Judul Halaman

STUDI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DI KABUPATEN NGAWI SEBAGAI IDENTITAS KOTA

Bayu Hermawan, S.Ars

17922010

Tesis diajukan sebagai syarat untuk meraih gelar Magister Arsitektur

Program Studi Magister Arsitektur

Universitas Islam Indonesia

2019

LEMBAR PENGESAHAN

STUDI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA
DI KABUPATEN NGAWI SEBAGAI IDENTITAS KOTA

Disusun Oleh:

Bayu Hermawan, S.Ars

17922010

Telah diuji di depan Dewan Penguji
pada tanggal 7 April 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima

Dosen Pembimbing

Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D. _____

Dosen Penguji

Dr.-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda, S.T., M.A _____

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia

Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D.

BIODATA PENULIS



Bayu Hermawan (*Kang* Bayu), adalah nama peneliti ataupun penulis dalam tesis yang berjudul STUDI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DI KABUPATEN NGAWI SEBAGAI IDENTITAS KOTA. Penulis lahir dari pasangan Tarmuji (Bapak) dan Supartini (Ibu) pada tanggal 27 agustus 1995 dan besar di Desa Bintoyo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, Indonesia.

Penulis menempuh pendidikan mulai dari SD N 1 Bintoyo hingga lulus pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP N 1 Padas dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya penulis meneruskan sekolah menengah kejurusan di SMK PGRI 1 Ngawi dengan jurusan Teknik Gambar Bangunan (TGB) lulus tahun 2013, pada saat di SMK penulis mendapat beberapa prestasi dalam bidang teknik gambar bangunan, yang meliputi juara harapan 1 *Cad Building* dalam Lomba Keterampilan Siswa (LKS) tingkat Provinsi Jawa Timur dan juara 2 dalam lomba *Autocad Speed and Accuration* se Jawa-Bali yang diadakan oleh Universitas Negeri Malang. Setelah lulus dari SMK penulis melanjutkan kuliah S1 di Universitas Teknologi Yogyakarta (lulus dengan *cumlaude* pada tahun 2017), saat kuliah S1 pencapaian yang pernah dicapai adalah menjadi asisten dosen dalam mata kuliah studio perancangan arsitektur 3-7, peraih beasiswa PPA, dan menjadi asisten tim ahli dalam kegiatan Rencana Penataan Kawasan dan Permukiman (RKP) Banda Aceh. Hingga akhirnya penulis melanjutkan menempuh pendidikan S2 di Universitas Islam Indonesia (mahasiswa tingkat akhir) dengan mengambil jurusan Magister Arsitektur. Pencapaian penulis saat kuliah S2 meliputi menjadi pemakalah pada kegiatan, *International Journal of Architecture and Urbanism* (IJAU) yang diadakan oleh Universitas Sumatera Utara (USU), Seminar nasional Desain & Arsitektur (SENADA) yang diadakan oleh Sekolah Tinggi Desain (STD) Bali, dan *International Conference On Planning Towards Sustainability* (ICoPS) yang di adakan oleh Universitas Sebelas Maret (UNS).

Mulai dari strata satu ketertarikan penulis sebenarnya kepada perkembangan kota yang di dalamnya juga mempelajari tentang morfologi kota, sarana dan prasarana kota, warisan budaya dalam perkembangan kota, dan sebagainya. Dari situlah alasan peneliti mengangkat tugas akhir skripsi S1 dengan judul "Re-Design SMK PGRI 1 Ngawi" (sekolah sendiri merupakan salah satu sarana dan prasarana penunjang dari perkembangan kota) dengan dosen pembimbing Dr. Endy Marlina S.T., M.T. Sedangkan pada saat ini penulis mengangkat tema "Studi Pelestarian Warisan Budaya di Kapupaten Ngawi Sebagai Identitas Kota*"* sebagai tesis dalam upaya menyelesaikan studi S2, dengan dosen pembimbing Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D.

MOTTO

Mengutip filosofi Jawa:

*"**Ngeluruk tanpa bala. Menang tanpa ngasorake. Sekti tanpa aji-aji. Sugih tanpa bandha**"*

Berjuang tanpa perlu membawa massa. Menang tanpa merendahkan ataupun mempermalukan. Berwibawa tanpa mengandalkan kekuasaan, kejayaan atau keturunan. Kaya tanpa di dasari kebendaan.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan laporan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat pencapaian gelar Magister Arsitektur pada Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, banyak bantuan dan bimbingan telah penulis terima dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Magister Arsitektur, yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian studi;
2. Terkhusus Ibu Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D. Selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran yang luar biasa dalam mengarahkan penulis menyusun tesis;
3. Ibu Dr.-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda, S.T., M.A dan Bapak Dr. Titis Srimuda Pitana S., M. Trop, Arch (penguji luar), selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan tesis;
4. Pakar-pakar yang terkait dengan tesis, Bapak Muhammad Chawari (Balai Arkeologi Yogyakarta), Bapak Mulyoto (SMK PGRI 1 Ngawi), dan Bapak Revianto Budi Santosa (Universitas Islam Indonesia) yang telah banyak membantu dalam memberikan ilmu-ilmu baru saat penyusunan tesis;
5. Kedua orang tua penulis Bapak Tarmuji (*Pak Ji*) dan Ibu Supartini (*Buk Tin*) yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
6. Kakek dan nenek penulis Alm. Mbah Mesir Wirosuparto (*Mak Nyi*) dan Mbah Tayem (*Mbok'e*) yang telah menyemangati penulis untuk melanjutkan studi S2;
7. Mas Agus, Mbak Wulan, Bapak, dan Ibu Mbak Wulan yang menjadi keluarga penulis di Yogyakarta, terimakasih karena selalu memberikan canda tawa terhadap penulis;

8. Maindri Duwi R.S dan Lilik Diah Ningrung (Arum). Adik-adik dari penulis yang selalu membuat pusing dengan segala tingkah lakunya, akan tetapi selalu memberikan semangat "*maturnuwun Nduk*";
9. *Konco* angkringan (grup hadirmu bagai mimpi) Kang Mas Muchamad Ngabdul Basith, Kang Joko Prasetyo, dan Kang Anom Rabowo yang banyak sekali membantu penulis dalam mengumpulkan data-data lapangan "*Matur nuwun sanget Lur*";
10. Guru-guru Teknik Gambar Bangunan (TGB), Bapak Farid Samsul Hadi, Mas Agus Setiawan, Pak Rizkar Pratomo, Ibu Meidiana Santi Hapsari, dan Ibu Anggraini Suksmawati. Terimakasih banyak telah menjadi teman diskusi yang asik dalam proses penyusunan tesis penulis;
11. Teman-teman di Mars UII, Hendria Bagja P, Doni Sastra, Wijanarko, Eka, Yoka Prima, Andi Al-Mustaqfir Syah, Firdaus Bouty, Marzal Rakhmadi, Andry, Vini Asfarilla, Mbak Titis, Ega Kresna Wijaya, Asri Mariza Oktavia, Trissa Diyani Irdi, Sierad Mujadid, Raid Farisandi, Mas Azahar P, Hary Cahyadi, Tutut, Bang Dedet, dan Mas Agung yang banyak sekali memberi masukan dalam penyusunan laporan tesis; dan
12. Grup arsitektur "Bocah Ingusan", Agung Hanggoro Putro, Wahyu Priyadi, Dino Ramandha Ashari, Muhammad Hasyim Rasyid, dan Arya Mandala Giri. Terimakasih telah menghibur di sela-sela kegalauan saat mengerjakan laporan tesis "*matur sembah suwun dap. . . hahaha*"

Akhir kata, penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.

Yogyakarta, 29 April 2020



Bayu Hermawan, S.Ars

17922010

KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan tulisan asli dari penulis, dan tidak berisi material yang telah diterbitkan sebelumnya atau tulisan dari penulis lain terkecuali referensi atas material tersebut telah disebutkan dalam tesis. Apabila ada kontribusi dari penulis lain dalam tesis ini, maka penulis lain tersebut secara eksplisit telah disebutkan dalam tesis ini.

Dengan ini saya juga menyatakan bahwa segala kontribusi dari pihak lain terhadap tesis ini, termasuk bantuan analisis statistik, desain survei, analisis data, prosedur teknis yang bersifat signifikan, dan segala bentuk aktivitas penelitian yang dipergunakan atau dilaporkan dalam tesis ini telah secara eksplisit disebutkan dalam tesis ini.

Segala bentuk hak cipta yang terdapat dalam material dokumen tesis ini berada dalam kepemilikan pemilik hak cipta masing-masing. Apabila dibutuhkan, penulis juga telah mendapatkan izin dari pemilik hak cipta untuk menggunakan ulang materialnya dalam tesis ini.

Yogyakarta,29 April 2020



Bayu Hermawan, S.Ars
17922010

ABSTRAK

Bayu Hermawan, 17922010. Warisan budaya adalah sarana dan tujuan dari pembangunan berkelanjutan. Sejarah dalam arsitektur merupakan identitas dari budaya suatu suku bangsa. Identitas diperlukan untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat, identitas mengulas tentang hubungan antara ”siapa kita, di mana kita, dan bagaimana lingkungan lokal kita”. Globalisasi budaya berdampak pada hilangnya kekhasan sebuah tempat, sehingga *place identity* menjadi isu penting dalam perancangan kota. Perkembangan kota-kota di Indonesia mempunyai kecenderungan menghilangkan ciri identitasnya, sehingga memunculkan “ketunggal-rupaan” bentuk dan arsitektur. Tidak menutup kemungkinan hal serupa dapat terjadi terhadap Kabupaten Ngawi, untuk itu diperlukan identifikasi lebih lanjut warisan budaya seperti apa yang mampu memainkan perannya sebagai identitas Kabupaten Ngawi. Terdapat beberapa warisan budaya yang dapat diangkat menjadi identitas Kabupaten Ngawi. Seperti Benteng Van Den Bosch, Museum Trinil, Pesanggrahan Srigati, Kediaman KRT. Radjiman Widyadiningrat, Klenteng Sien Hien Kiong, Pabrik Gula Soedhono, Alun-alun Ngawi, Pendopo Wedya Graha, dan Kepatihan Ngawi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor apa saja agar warisan budaya dapat dijadikan sebagai identitas kota, makna dan identitas siapa ketika warisan budaya dikaitkan dengan identitas kota, dan cara mengelolanya. Penelitian ini menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif), melalui pengamatan, *scoring, buterfly diagram* untuk menilai signifikansi budaya, dan *expert interviews* untuk mencapai hasil penelitian yang kuat. Hasil penelitian menunjukkan Benteng Van Den Bosch merupakan warisan budaya terpilih yang dapat memainkan peran penting sebagai identitas bagi Kabupaten Ngawi, sehingga diperlukan manajemen dan pengelolaan yang tepat untuk mempertahankan perannya sebagai identitas kota.

***Kata Kunci**: Identitas Kota, Kabupaten Ngawi, dan Warisan Budaya.*

DAFTAR ISI

Judul Halaman ..... **i**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**
BIODATA PENULIS ..... **iii**
MOTTO ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
KEASLIAN TULISAN ..... **vii**
ABSTRAK ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR GAMBAR ..... **xi**
DAFTAR TABEL ..... **xvii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1. Latar Belakang **1**
1.2. Rumusan Masalah **5**
1.3. Tujuan Penelitian **6**
1.4. Batasan Penelitian **6**
1.5. Topik dan Tema Penelitian **7**
1.6. Originalitas Penelitian **7**
1.7. Manfaat Penelitian **7**
1.8. Sistematika Penulisan **8**
1.9. Kerangka Latar Belakang Pemilihan Tema **9**
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **10**
2.1. Pengantar Tinjauan Pustaka **10**
2.2. *Systematic Review of Cultural Heritage* **10**
2.2.1. *Cultural Heritage* 10
2.2.2. Arsitektur Kota Jawa 12
2.3. *Systematic Review of Cultural Heritage Conservation* **14**
2.3.1. *Conservation of Cultural Heritage* 14
2.3.2. Etika, Tahapan, dan Metode Konservasi 17
2.4. *Systematic Review of Place Identity* **24**

2.4.1. *Place Identity* 24
2.4.2. Komponen dan Kategori *Place Identity* 26
2.4.3. Faktor Pembentuk *Place Identity* 33
2.5. *State Of The Art* dan *Research Gap* 39
BAB III METODE PENELITIAN 45
3.1. Metode Penelitian 45
3.2. Perspektif dan Pemilihan Metode Penelitian. 45
3.3. Strategi Penelitian 46
3.4. Jenis Data 46
3.4.1. Data Primer 47
3.4.2. Data Sekunder 47
3.5. Instrumen Penelitian 47
3.6. Populasi dan Sampel Penelitian 48
3.6.1. Populasi 48
3.6.2. Sampel 48
3.7. Teknik Pengumpulan Data 49
3.7.1. Konteks Perkembangan Kabupaten Ngawi 49
3.7.2. Pra-Pemilihan Warisan Budaya 49
3.8. Teknik Validasi Data 50
3.8.1. Pengamatan Warisan Budaya 50
3.8.2. *Scoring* 50
3.8.3. Penyebaran *Butterfly Diagram* 53
3.8.4. *Expert Interviews* 55
3.9. Teknik Analisis Data 55
3.9.1. Triangulasi 55
3.10. Kerangka Pemikiran 57
BAB IV LOKASI DAN DATA PENELITIAN 58
4.1. Lokasi Penelitian 58
4.1.1. Kabupaten Ngawi 58

4.1.2. Sejarah Asal-Usul Nama Ngawi 59
4.1.3. Sejarah Penetapan Kabupaten Ngawi 59
4.2. Konteks Perkembangan Kabupaten Ngawi 61
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN 86
5.1. Pra-pemilihan Warisan Budaya 86
5.2. Pengamatan Warisan Budaya 92
5.3. Scoring Terhadap Warisan Budaya 126
5.4. Penyebaran *Butterfly Diagram* 130
5.5. *Expert Interviews* 147
5.6. Triangulasi Data 157
BAB VI KESIMPULAN 168
6.1. Kesimpulan 168
6.2. Rekomendasi 172
DAFTAR PUSTAKA 188
LAMPIRAN PENELITIAN 193
1. Transkrip *Expert interviews* 193
2. Form Penilaian *Butterfly Diagram* 205
3. Hasil penyebaran *butterfly diagram* 207
4. Daftar responden yang mengisi form *butterfly diagram* 214

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Posisi Ngawi dalam tahapan program P3KP 4
Gambar 2. Posisi Ngawi dalam tahapan program P3KP 4
Gambar 3. Kerangka latar belakang pemilihan tema 9
Gambar 4. Kerangka teori 10
Gambar 5. Elemen pembentuk *image* kota.....35
Gambar 6. Faktor-faktor yang terkandung dalam *butterfly diagram* 54
Gambar 7. Contoh analisis warisan budaya menggunakan *butterfly diagram*.....54
Gambar 8. Skematik triangulasi 56
Gambar 9. Kerangka pikir penelitian 57
Gambar 10. Peta lokasi Kabupaten Ngawi.....58

Gambar 11. Peta Kabupaten Ngawi 58
Gambar 12. Peta struktur ruang Kabupaten Ngawi tahun 1873-1880.....63
Gambar 13. Peta pusat kota Ngawi tahun 1917-1924 64
Gambar 14. Peta letak warisan budaya di masa Kerajaan Mataram Yogyakarta .65
Gambar 15. Kepatihan Ngawi 66
Gambar 16. Kepatihan Ngawi 66
Gambar 17. Peta letak warisan budaya berdasarkan peninggalan pemerintah Belanda 67
Gambar 18. Benteng Van Den Bosch tahun 1900.an.....68
Gambar 19. Benteng Van Den Bosch di masa sekarang 68
Gambar 20. Pendopo Wedya Graha pada masa sekarang 69
Gambar 21. Peta letak Kediaman KRT. Radjiman Wedyadiningrat.....69
Gambar 22. Kediaman KRT Radjiman Wedyodiningrat 70
Gambar 23. Peta letak Pesanggrahan Srigati.....71
Gambar 24. Beberapa bangunan di kompleks Pesanggrahan Srigati 72
Gambar 25. Peta letak Museum Trinil.....72
Gambar 26. Kompleks Museum Trinil.....73
Gambar 27. Peta letak Alun-alun Ngawi.....74
Gambar 28. Alun-alun Ngawi pada tahun 1830 75
Gambar 29. Alun-alun Ngawi di masa sekarang.....75
Gambar 30. Peta letak peninggalan bersejarah di masa pemerintahan Hindia Belanda 75
Gambar 31. *Afdeelingsbank* (Bank Devisi) yang sekarang menjadi Bank BRI ...76
Gambar 32. Postkantoor (Kantor Pos).....77
Gambar 33. Balai Pengobatan pada Tahun 1976 79
Gambar 34. Sisa-sisa bangunan Balai Pengobatan di RSUD Dr. Soeroto 79
Gambar 35. Peta letak warisan budaya berdasarkan gagasan Bupati Ngawi 79
Gambar 36. Masjid Baiturrahman pada tahun 1973.....81
Gambar 37. Masjid Baiturrahman pada tahun 1982.....81
Gambar 38. Masjid Baiturrahman pada tahun 2007.....81
Gambar 39. Masjid Baiturrahman pada masa sekarang 81

Gambar 40. Peta letak warisan budaya yang berkembang di era *Onder-Regent* sampai dengan era *Regent*.....81
Gambar 41. Kios-kios di pinggir jalan kebun agung pada tahun 1929 82
Gambar 42. Kios-kios di pinggir jalan kebun agung pada masa sekarang.....82
Gambar 43. Pasar Besar Ngawi tahun 1933.....83
Gambar 44. Pasar Besar Ngawi pada masa sekarang.....83
Gambar 45. Tampak atas Klenteng Sien Hien Kiong tahun 1948.....84
Gambar 46. Klenteng Sien Hien Kiong.....84
Gambar 47. Letak Pabrik Gula Soedhono 85
Gambar 48. Pabrik Gula Soedhono pada tahun 1925.....85
Gambar 49. Pabrik Gula Soedhono pada masa sekarang 85
Gambar 50. Tampak atas dari Kepatihan Ngawi pada tahun 1948 93
Gambar 51. Kepatihan Ngawi 94
Gambar 52. Tampak atas Benteng Van Den Bosch pada tahun 19.an 98
Gambar 53. Kondisi fisik benteng Van Den Bosch pada tahun 19.an 98
Gambar 54. Kondisi fisik benteng Van Den Bosch di masa sekarang.....99
Gambar 55. Festival musik jazz (kiri) dan batik fashion show (kanan).....100
Gambar 56. Pengembangan gerbang masuk (kiri), pedestrian (tengah), dan taman labirin (kanan) sebagai upaya pemkab Ngawi dalam mengembangkan kawasan Benteng Van Den bosch sebagai destinasi pariwisata daerah 101
Gambar 57. Tampak atas Pendopo Wedya Graha tahun 1908.....102
Gambar 58. Pendopo Wedya Graha 103
Gambar 59. Pelantikan Bupati ke-10 di Pendopo Wedya Graha yang disaksikan petinggi Kabupaten Ngawi bersama para petinggi Belanda.....104
Gambar 60. Kegiatan jemasan pusaka di Pendopo Wedya Graha. 104
Gambar 61. Bangunan inti (rumah tinggal) yang menampilkan langgam arsitektur kolonial belanda (transisi) dan di depannya terdapat patung dari Dr. Radjiman Wedyadiningrat.....107
Gambar 62. Lumbung padi, yang pada masa sekarang dialih fungsikan menjadi pusat informasi yang berisikan kata-kata dari dari Dr. Radjiman dalam bentuk poster.....107

Gambar 63. Garasi mobil yang difungsikan untuk meyimpan mobil Cadillac milik Dr. Radjiman. Saat ini garasi berisi replika kereta kuda yang dulunya digunakan Dr. Radjiman untuk berkeliling di Walikukun atau sekedar memantau sawah.....107
Gambar 64. Ruang tengah (kiri), berfungsi untuk tempat pertemuan Dr. Radjiman dan tokoh-tokoh penting saat membahas sesuatu dan Ruang Pusaka (kanan), ruang yang difungsikan untuk menyimpan pusaka-pusaka milik Dr. Radjiman seperti tombak Kyai Pleret, Kyai Slamet, dan Kyai Pulanggeni serta terdapat meja rias.....108
Gambar 65. Palenggahan Agung pada komplek Pesanggrahan Srigati.....111
Gambar 66. Wirahasa Alas Ketangga pada komplek Pesanggrahan Srigati 111
Gambar 67. Salah satu gerbang masuk pada komplek Pesanggrahan Srigati 111
Gambar 68. Tari Bedhaya Srigati (kiri) dan pertujukan wayang kulit (kanan) dalam upacara tradisional *Genti Langse* yang diadakan di kawasan Pesanggrahan Srigati.....112
Gambar 69. Gerbang dan Pendopo (kiri) dan bangunan penegelola (kanan) pada komplek Museum Trinil 114
Gambar 70. Bangunan inti (kiri) museum dan monumen (kanan) yang menunjukkan di mana Eguenen Debois menemukan fosil manusia purba pada komplek Museum Trinil.....114
Gambar 71. Masyarakat yang berjualan di tempat yang telah disediakan oleh pengelola museum 115
Gambar 72. Peta Alun-alun Ngawi dari tahun 1873 sampai dengan 1924.....117
Gambar 73. Alun-alun ngawi pada tahun 19.an yang memperlihatkan jalan pemisah dari selatan keutara, jalan serong, dan dua pohon beringin yang berada di tengahnya 118
Gambar 74. Alun-alun Ngawi pada masa sekarang sebagai pengerak perekonomian masyarakat sekitar.....118
Gambar 75. Alun-alun Ngawi pada masa sekarang sebagai tempat kegiatan sosial & kebudaya masyarakat.....119
Gambar 76. Pengembangan alun-alun Ngawi pada masa sekarang sebagai objek pariwisata daerah 119

Gambar 77. Tampak atas Klenteng Sien Hien Kiong tahun 1948.....121
Gambar 78. Gapura (kiri) dan bangunan utama Klenteng Sien Hien Kiong.....122
Gambar 79. Pabrik Gula Soedhono pada tahun 1925.....124
Gambar 80. Interior Pabrik Gula Soedhono yang menampilkan material pembentuk struktur bangunan dan alat-alat yang digunakan saat mengolah tebu pada tahun 1925 124
Gambar 81. Beberapa masyarakat Ngawi yang mengisi form *butterfly diagram*131
Gambar 82. Jenis kelamin responden.....132
Gambar 83. Usia responden.....132
Gambar 84. Pendidikan terakhir responden 132
Gambar 85. Rumus penjumlahan untuk menghitung hasil *butterfly diagram* dari data yang diperoleh berdasarkan data dari 50 responden 133
Gambar 86. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Kepatihan Ngawi 133
Gambar 87. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Benteng Van Den Bosch....135
Gambar 88. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Pendopo Wedya Graha 136
Gambar 89. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Krt. Radjiman Wedyadiningrat138
Gambar 90. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Pesanggrahan Srigati.....139
Gambar 91. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Museum Trinil 140
Gambar 92. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Alun-alun Ngawi.....142
Gambar 93. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Klenteng Sien Hien Kiong.143
Gambar 94. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Pabrik Gula Soedhono 144
Gambar 95. Rumus penjumlahan *butterfly diagram* 146
Gambar 96. Peneliti yang melakukan *expert interviews* bersama arkeolog (kiri), sejarawan (tengah), dan arsitek (kanan) 148
Gambar 97. Hasil pertanyaan pertama dengan *expert*.....150
Gambar 98. Hasil pertanyaan kedua dengan ***e****xpert* 153
Gambar 99. Hasil pertanyaan ketiga dengan ***e****xpert*.....154
Gambar 100. Hasil pertanyaan keempat dengan para *expert* 156
Gambar 101. Susunan bangunan pada Benteng Van Den Bosch.....174
Gambar 102. Konsep umum (ide utama).....178
Gambar 103. Perumusan konsep dan *tagline* pengembangan 179

Gambar 104. Strategi penyusunan massa berdasarkan potensi yang terdapat pada kawasan Benteng Van Den Bosch 180
Gambar 105. Penerapan strategi desain pada site yang didasarkan pada pembagian teritori 180
Gambar 106. Konsep sirkulasi dan ruang pengembangan museum pada bangunan benteng.....181
Gambar 107. Konsep sirkulasi dan ruang pengembangan agrowisata 181
Gambar 108. Konsep sirkulasi dan ruang pengembangan pusat cendramatan pariwisata 182
Gambar 109. Konsep sirkulasi dan ruang pengembangan ampiteater yang difungsikan sebagai sarana pentas kebudayaan dan event-event yang diselenggarakan pada kawasan Benteng Van Den Bosch 182
Gambar 110. Konsep utilitas kawasan (1) penanggulangan kebakaran, (2)drainase kawasan, (3)air bersih, dan (4)elektrikal kawasan.....183
Gambar 111. Situasi pengembangan kawasan Benteng Van Den Bosch.....184
Gambar 112. Perspektif exterior Benteng Van Den Bosch 184
Gambar 113. Perspektif halaman tengah Benteng Van Den Bosch 184
Gambar 114. Perspektif pengembangan amphitheater dan mini agrowisata.....185
Gambar 115. Perspektif pengembangan waterfront (spot pantau sungai dan pedestrian).....185
Gambar 116. Perspektif pengembangan pusat cinderamata pariwisata 185
Gambar 117. Perspektif pengembangan museum (ruang sejarah, ruang pamer yang menceritakan sejarah-sejarah di Kabupaten Ngawi).....186
Gambar 118. Perspektif pengembangan museum (lorong simulasi, sebuah lorong di mana pengunjung dapat mendengarkan jeritan, tembakan senjata dan dentuman bom ketika masyarakat Ngawi melawan penjajahan Belanda) dan terdapat nama-nama pahlawan yang berjuang melawan belanda pada lorong ini.....186
Gambar 119. Perspektif pengembangan museum (ruang cerita rakyat berisikan narasi dan foto-foto cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Ngawi) 186

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indikator dan variabel yang menjadikan peninggalan bersejarah sebagai warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi identitas kota berdasarkan *systematic review* tentang *cultural heritage* 12

Tabel 2. Indikator dan variabel yang digunakan dalam pembahasan perkembangan kota berdasarkan resume dari *systematic review* arsitektur kota Jawa 14

Tabel 3. Indikator dan variabel yang digunakan untuk pembahasan tentang pemanfaatan dan kegunaan warisan budaya yang diperoleh dari kajian *conservation of cultural heritage* 15

Tabel 4. Resume pelestarian warisan budaya menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar budaya 17

Tabel 5. Indikator dan variabel tentang manajemen dalam penegelolaan warisan budaya agar dapat dipertahankan ataupun dikembangkan menjadi identitas kota 24

Tabel 6. Ketentuan yang digunakan dalam pemilihan responden dalam *butterfly diagram* yang mengacu pada tulisan Edward Relph (1976:43).....29

Tabel 7. Indikator dan variabel *place identity* 39

Tabel 8. Penelitian-penelitian terdahulu.....39

Tabel 9. Tema penelitian-penelitian terdahulu 42

Tabel 10. Indikator serta variabel yang digunakan untuk menganalisis pelestarian warisan budaya sebagai identitas kota beserta manajemen dalam pengelolaanya 44

Tabel 11. Data primer.....47

Tabel 12. Indikator yang digunakan untuk pembahasan konteks perkembangan Ngawi 49

Tabel 13. Tolok ukur untuk pra-pemilihan warisan budaya yang didasarkan pada49

Tabel 14. Indikator yang digunakan dalam melakukan pengamatan dan pembahasan hasil pengamatan objek warisan budaya 50

Tabel 15. Tabel *scoring* 51

Tabel 16. Ketentuan responden dalam *butterfly diagram* 54

Tabel 17. Indikator yang digunakan untuk pembahasan konteks Kabupaten Ngawi61

Tabel 18. Gambaran umum tentang Kepatihan Ngawi 66
Tabel 19. Gambaran umum tentang Benteng Van Den Bosch.....68
Tabel 20. Gambaran umum tentang Pendopo Wedya Graha 69
Tabel 21. Gambaran umum tentang Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat ..70
Tabel 22. Gambaran umum tentang Pesanggrahan Srigati 72
Tabel 23. Gambaran umum tentang Museum Trinil 73
Tabel 24. Gambaran umum tentang Alun-alun Ngawi 75
Tabel 25. Gambaran umum tentang *Afdeelingsbank*.....76
Tabel 26. Gambaran umum tentang *Postkantoor*.....77
Tabel 27. Gambaran umum tentang *Gevangenius* 78
Tabel 28. Gambaran umum tentang Balai Pengobatan 79
Tabel 29. Gambaran umum tentang Masjid Baiturrahman Ngawi.....80
Tabel 30. Gambaran umum tentang Pasar Besar Ngawi 82
Tabel 31. Gambaran umum tentang Klenteng Sien Hien Kiong.....83
Tabel 32. Gambaran umum tentang Pabrik Gula Soedhono 85
Tabel 33. Indikator yang digunakan untuk pra-pemilihan 86
Tabel 34. Hasil pra-pemilihan warisan budaya 86
Tabel 35. Indikator yang digunakan dalam melakukan pengamatan dan pembahasan hasil pengamatan objek warisan budaya 92
Tabel 36. Resume pengamatan terhadap Kepatihan Ngawi 96
Tabel 37. Resume pengamatan terhadap Benteng Van Den Bosch 101
Tabel 38. Resume pengamatan terhadap Pendopo Wedya Graha 105
Tabel 39. Resume pengamatan terhadap Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat.....109
Tabel 40. Resume pengamatan terhadap Pesanggrahan Srigati 113
Tabel 41. Resume pengamatan terhadap Museum Trinil.....116
Tabel 42. Resume pengamatan terhadap Alun-alun Ngawi 120
Tabel 43. Resume pengamatan terhadap Klenteng Sien Hien Kiong 123
Tabel 44. Resume pengamatan terhadap Pabrik Gula Soedhono.....125
Tabel 45. Hasil *scoring* oleh peneliti.....127
Tabel 46. Indikator yang digunakan dalam melakukan pembahasan *butterfly diagram*.....130

Tabel 47. Ketentuan pemilihan responden dalam *butterfly diagram* 131
Tabel 48. Penarasian *butterfly diagram* Kepatihan Ngawi 134
Tabel 49. Penarasian *butterfly diagram* Benteng Van Den Bosch.....135
Tabel 50. Penarasian *butterfly diagram* Pendopo Wedya Graha 137
Tabel 51. Penarasian *butterfly diagram* Krt. Radjiman Wedyadiningrat.....138
Tabel 52. Penarasian *butterfly diagram* Pesanggrahan Srigati.....140
Tabel 53. Penarasian *butterfly diagram* Museum Trinil 141
Tabel 54. Penarasian *butterfly diagram* Alun-alun Ngawi.....142
Tabel 55. Penarasian *butterfly diagram* Klenteng Sien Hien Kiong.....144
Tabel 56. Penarasian *butterfly diagram* Pabrik Gula Soedhono 145
Tabel 57. Indikator yang digunakan untuk menyusun pertanyaan terstruktur yang akan ditanyakan kepada para *expert* 147
Tabel 58. Prioritas pelestarian berdasar *scoring* dan *butterfly diagram*.....169
Tabel 59. Beberapa kesejarahan, tokoh-tokoh terkenal, kesenian dan kebudayaan,173
Tabel 60. Elemen-elemen gaya arsitektur Kolonial Belanda 175
Tabel 61. Beberapa metode dan aspek-aspek yang menjadi pertimbangan 176
Tabel 62. Startegi pelestarian pada fisik inti dari Benteng Van Den Bosch 177

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam *Culture For The 2030 Agenda* (UNESCO, 2018:6), pembangunan berkelanjutan yang terdiri dari 17 *Sustainable Development Goals* (SDGs) dan 169 target, adalah sekumpulan aspirasi bersama untuk mewujudkan perubahan di tingkat global, nasional, dan lokal. Dengan tujuan untuk mengintegrasikan dan menyeimbangkan tiga pilar pembangunan berkelanjutan yang meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Budaya yang di dalamnya termasuk warisan yang bersifat *tangible* (fisik) dan *intangible* (non fisik), serta industri budaya, merupakan sektor tersendiri, yang berkontribusi secara transversal terhadap pembangunan berkelanjutan di ketiga pilar tersebut. Budaya sendiri merupakan sarana dan tujuan dari pembangunan berkelanjutan.

Pelestarian warisan budaya menurut Piagam *Burra Charter* (ICOMOS, 1981) merupakan sebuah proses pengolahan suatu tempat dengan tujuan untuk mempelihara serta menjaga makna kultural yang terdapat pada warisan budaya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat.

Dalam Pasal 1 angka 22 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dijelaskan, bahwa pelestarian cagar budaya merupakan sebuah upaya dinamis yang dilakukan untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya beserta nilainnya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkan kawasan cagar budaya. Warisan budaya sangat penting di dalam membentuk nilai dan kebanggaan suatu bangsa melalui pesan kesejarahan dan informasi yang terkandung, seperti identitas sejarah, budaya, dan sosial (Ramelan, 2011).

Sejarah dalam arsitektur merupakan suatu identitas dari budaya suatu suku bangsa, karena di dalamnya mengandung kepribadian suatu bangsa. Eksistensi sejarah dari sebuah peradapan selain ditelusuri dari catatan aktivitas perjuangan masyarakat, dapat ditelusuri juga dari adanya beberapa warisan budaya yang masih menyimpan catatan sejarah yang autentik sehingga dapat menceritakan perjalanan beserta perkembangan sebuah kota

di masa lalu, terutama ketika kota tersebut mengalami masa kejayaannya (Antariksa, 2017:10-18). Kemampuan kota dalam mempertahankan karakternya (identitas) disebut memiliki *local genius* (Norberg-Schulz, 1980:5), kota juga tidak terlepas dari adanya tradisi budaya dan warisan budaya yang menjadikan kota tersebut memiliki karakter tersendiri.

Dalam karyanya Wiley (2015:129) "*City The Historic Urban Landscape Approach and the Future of Urban Heritage"* menuliskan, kota menjadi tempat penting di mana nilai-nilai warisan tak benda (*intangible*) terkait dengan identitas ditemukan. Namun warisan tak benda ini biasanya tidak diperhitungkan dengan baik dalam proses perencanaan kota, karena kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tak berwujud dengan struktur fisik kota.

Identitas kota merupakan konsep penciptaan citra (*image*) dalam pikiran seseorang (Fasli, 2003). Dengan kata lain, identitas kota terbentuk berdasarkan pemahaman dan pemaknaan "*image*" tentang sesuatu yang melekat pada kota, melalui pengenalan objek-objek fisik (bangunan dan elemen fisik lainnya) maupun objek non fisik (aktifitas sosial) yang terbentuk dari waktu ke waktu.

Lynch (1960:119), identitas diperlukan bagi seseorang untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat, dan bentuk paling sederhana dari "jiwa suatu tempat" (s*ense of place*) adalah identitas. Identitas suatu tempat membahas tentang hubungan antara "siapa kita, di mana kita, dan bagaimana lingkungan lokal kita". Lingkungan lokal tersebut seperti tradisi budaya dan warisan budaya yang dengan jelas mempengaruhi perjalanan kehidupan manusia (Fisher, 2006). Selain itu identitas suatu tempat juga di pengaruhi dengan adanya *place attachment*, dalam hal ini *place attachment* berfungsi untuk meningkatkan rasa keterikatan seseorang terhadap suatu tempat (Giuliani, 2003), dengan melalui aktifitas sosial ataupun bentuk fisik yang berbeda dengan tempat-tempat lainnya (Twigger-Ross and Uzzell, 1996).

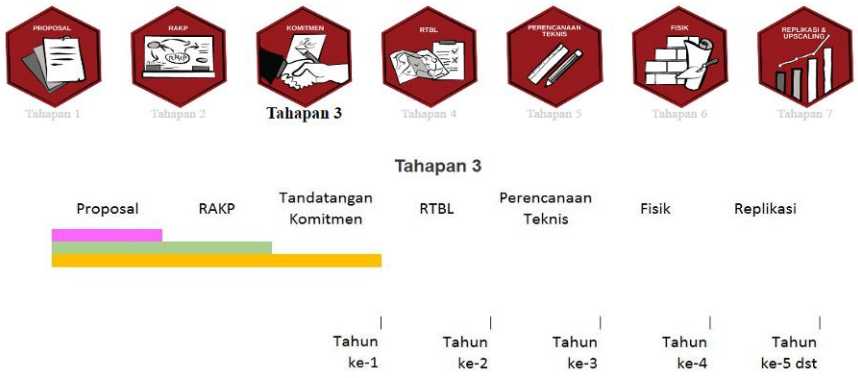
Adanya kebijakan pemerintah dengan melaksanakan Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) seperti yang terteran dalam

buku “Kota Pusaka, Langkah Indonesia Membuka Mata Dunia” karya Kementerian Pekerjaan Umum Direktorat Jenderal Penataan Ruang, merupakan upaya Ditjen Penataan Ruang yang berkerjasama dengan Badan Pelestarian Pusaka Indonesia (BPII), dalam mengawal dan memandu implementasi Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang dalam melindungi Kota Pusaka yang ada di Indonesia. Dengan adanya program P3KP ini diharapkan dapat melestarikan aset-aset pusaka bangsa yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, sehingga dapat diangkat atau dikembangkan menjadi identitas bagi kota.

Selain itu dalam “Buku Panduan P3KP” karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2016:9), terdapat beberapa kategori atau kelompok dalam Kota Pusaka yaitu kelompok A, B, C, dan D. Jika dikaitkan dengan studi kasus yaitu Kabupaten Ngawi, kabupaten ini masuk dalam kelompok B bersama 17 kota atau kabupaten lainnya yang terdiri dari Kota Medan, Kota Bukittinggi, Kabupaten Bangka Barat, Kota Pangkal Pinang, Kota Cirebon, Kota Pekalongan, Kota Surakarta, Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Batang, Kabupaten Boyolali, Kota Blitar, dan Kota Malang. Dalam program P3KP ini terdapat beberapa tahapan diantaranya meliputi tahapan pertama proposal, tahapan kedua RAKP, tahapan ketiga tandatangan komitmen, tahapan keempat pembuatan RTBL sebagai *design guidelines*, tahapan kelima perencanaan teknis (DED), tahapan keenam pengembangan fisik, dan tahapan ketujuh replikasi. Jika dilihat dari tahapan ini Ngawi masih dalam tahapan yang ketiga. Untuk lebih detailnya dapat dilihat pada gambar 1 di bawah yang bersumber dari PU Cipta Karya.

Kota / kabupaten	Propinsi	Tahapan 1	Tahapan 2	Tahapan 3	Tahapan 4	Tahapan 5	Tahapan 6
Kupang	Nusa Tenggara Timur	2014	2016	2016	2013	2013	2014/2015
Lingga	Kepulauan Riau	2015	2016	2016	2017	2017	
Malang	Jawa Timur	2012	2013	2014			
Mataram	Nusa Tenggara Barat	2014	2015	2015	2013	2013	2014/2015
Medan	Sumatera Utara	2012	2013	2014			
Ngawi	Jawa Timur	2012	2013	2014			
Ogan Komering Ulu Timue	Sulawesi Utara	2014					
Palembang	Sumatera Selatan	2012	2013	2013	2014	2014/2015	2015/2016
Palopo	Sulawesi Selatan	2014	2015	2015	2016		
Pangkal Pinang	Kepulauan Bangka Belitung	2012	2013	2014	2016		

Gambar 1. Posisi Ngawi dalam tahapan program P3KP
Sumber: http://sim.ciptakarya.pu.go.id/kotapusaka/, diakses 15 November 2019



Gambar 2. Posisi Ngawi dalam tahapan program P3KP
Sumber: http://sim.ciptakarya.pu.go.id/kotapusaka, diakses 15 November 2019

Jika dilihat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional dan Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030. Dalam peraturan tersebut terdapat beberapa warisan budaya yang dapat diangkat sebagai identitas kota dari Kabupaten Ngawi diantaranya meliputi, Kediaman KRT. Radjiman Wedyodiningrat, Pesanggrahan Srigati, Pendopo Wedya Graha, Kepatihan Ngawi, Benteng Van Den Bosch, dan Museum Trinil. Kemudian jika dilihat berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya terdapat beberapa peninggalan bersejarah yang diduga juga tergolong sebagai warisan budaya, peninggalan-peninggalan bersejarah ini mempunyai karakter tersendiri dalam mempengaruhi perkembangan identitas bagi Kabupaten Ngawi.

Perkembangan kota-kota yang ada di Indonesia pada akhir-akhir ini justru cenderung menghilangkan ciri kekhasanya (identitas), sehingga kehilangan karakter-karakter spesifiknya yang berakibat memunculkan "ketunggal-rupaan" bentuk dan arsitektur (Budihardjo, 1997). Selain itu terjadinya globalisasi kebudayaan belakangan ini juga berdampak terhadap hilangnya kekhasan dari suatu tempat (Ernawati, 2011). Sehingga bentuk arsitektur bangunan ataupun tata kawasan terasa memiliki kemiripan antara kota yang satu dan kota lainnya. Akibatnya masyarakat mulai kehilangan pegangan dalam mengenali lingkungan tempat tinggalnya (Raksadjaja, 1999). Kemudian jika dikaitkan antara warisan budaya dengan identitas maka akan timbul pertanyaan besar seperti, makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dimaknai atau ditafsirkan sebagai identitas kota, kerena tidak semua masyarakat memiliki pandangan yang sama terhadap warisan budaya tersebut. Masyarakat akan memaknainya berdasarkan apa yang melatar belakanginya. Hal serupa tidak menutup kemungkinan dapat terjadi terhadap Kabupaten Ngawi.

Akan tetapi Kabupaten Ngawi masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki kondisi tersebut, jika dilihat dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030, beberapa warisan budaya yang terdapat di Kabupaten Ngawi masuk dalam pengembangan wisata kebudayaan. Selain itu Kabupaten Ngawi juga masuk dalam program P3KP (kelompok B), sehingga jika penanganan terhadap warisan budaya dilakukan secara benar masih terdapat peluang untuk melestarikan warisan budaya sebagai identitas dari Kabupaten Ngawi, agar Ngawi tidak kehilangan karakter spesifiknya. Untuk itulah pentingnya dilakukan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi lebih jauh warisan budaya seperti apa yang berada di Kabupaten Ngawi yang mampu memainkan perannya sebagai identitas kota serta pengelolaan dan manajemennya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang ingin diketahui sebagai berikut.

a. Warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan ataupun dikembangkan sebagai identitas kota?
b. Mengapa warisan budaya yang dipilih sebagai identitas kota serta faktor-faktor apa saja yang menjadikan warisan budaya tersebut sebagai identitas kota?
c. Makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dimaknai serta di tafsirkan sebagai identitas kota?
d. Pengelolaan dan manajemen seperti apa yang dapat digunakan untuk menjadikan serta mempertahankan warisan budaya sebagai identitas kota*?*

1.3. Tujuan Penelitian

a. Untuk mengetahui warisan budaya yang dapat dijadikan ataupun dikembangkan sebagai identitas kota.
b. Untuk mengetahui mengapa warisan budaya yang dipilih dan faktor-faktor apa saja yang bisa menjadikannya sebagai identitas kota.
c. Untuk mengetahui makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dimaknai dan ditafsirkan sebagai identitas kota.
d. Untuk mengetahui pengelolaan dan manajemen seperti apa yang dapat menjadikan serta mempertahankan warisan budaya sebagai identitas kota.

1.4. Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, maka penelitian ini lebih difokuskan pada pembahasan mengenai studi pelestarian warisan budaya sebagai identitas kota. sehingga lingkup beserta batasan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Lingkup penelitian ini mengkaji warisan budaya yang berada di Kabupaten Ngawi. Dengan ketentuan warisan budaya masuk dalam administrasi Kabupaten Ngawi, kondisi fisik arsitektur, dan usia dari warisan budaya. Objek dalam penelitian bersifat *tangible* (fisik) dengan segala aktifitas-aktifitas yang bersifat *intangible* (non fisik) yang membantu dalam membentuk karakter dari warisan budaya.

b. Karakteristik arsitektur dan sejarah yang berkembang beserta faktor-faktor yang mempengaruhi, faktor dalam hal ini berkaitan dengan identitas kota.
c. Tingkat vitalitas dari kawasan terbangun dan perubahannya yang berupa kualitas fisik bangunan, citra kawasan, perekonomian, dan aktifitas sosial dari masyarakat pada area warisan budaya.
d. Melakukan analisis terhadap tiga elemen di atas untuk memperoleh kesimpulan serta menentukan arahan serta tindakan yang tepat.

1.5. Topik dan Tema Penelitian

Topik yang diambil dalam penelitian ini adalah arsitektur *heritage* dengan tema studi pelestarian warisan budaya sebagai identitas kota.

1.6. Originalitas Penelitian

Originalitas pada penelitian ini dan yang membedakan dengan penelitian sebelumnya adalah lokasi penelitian yang berada pada warisan budaya di Kabupaten Ngawi yang belum terlalu banyak terekspos, perbedaan juga terdapat pada hal yang ingin diteliti yaitu studi pelestarian warisan budaya sebagai identitas kota. Dengan menggunakan kajian teori yang meliputi *cultural heritage*, *conservation of cultural heritage*, dan *place identity*.

1.7. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoretis.

   Temuan dalam penelitian ini merupakan sumbangan untuk memperluas wawasan kajian ilmu arsitektur, khususnya dalam bidang arsitektur *heritage* dalam hal studi pelestarian warisan budaya sebagai identitas kota.

b. Manfaat Praktis.

   Sebagai tolok ukur dan referensi untuk masyarakat umum serta para arsitek dalam melakukan pelestarian warisan budaya.

c. Manfaat Lingkungan.

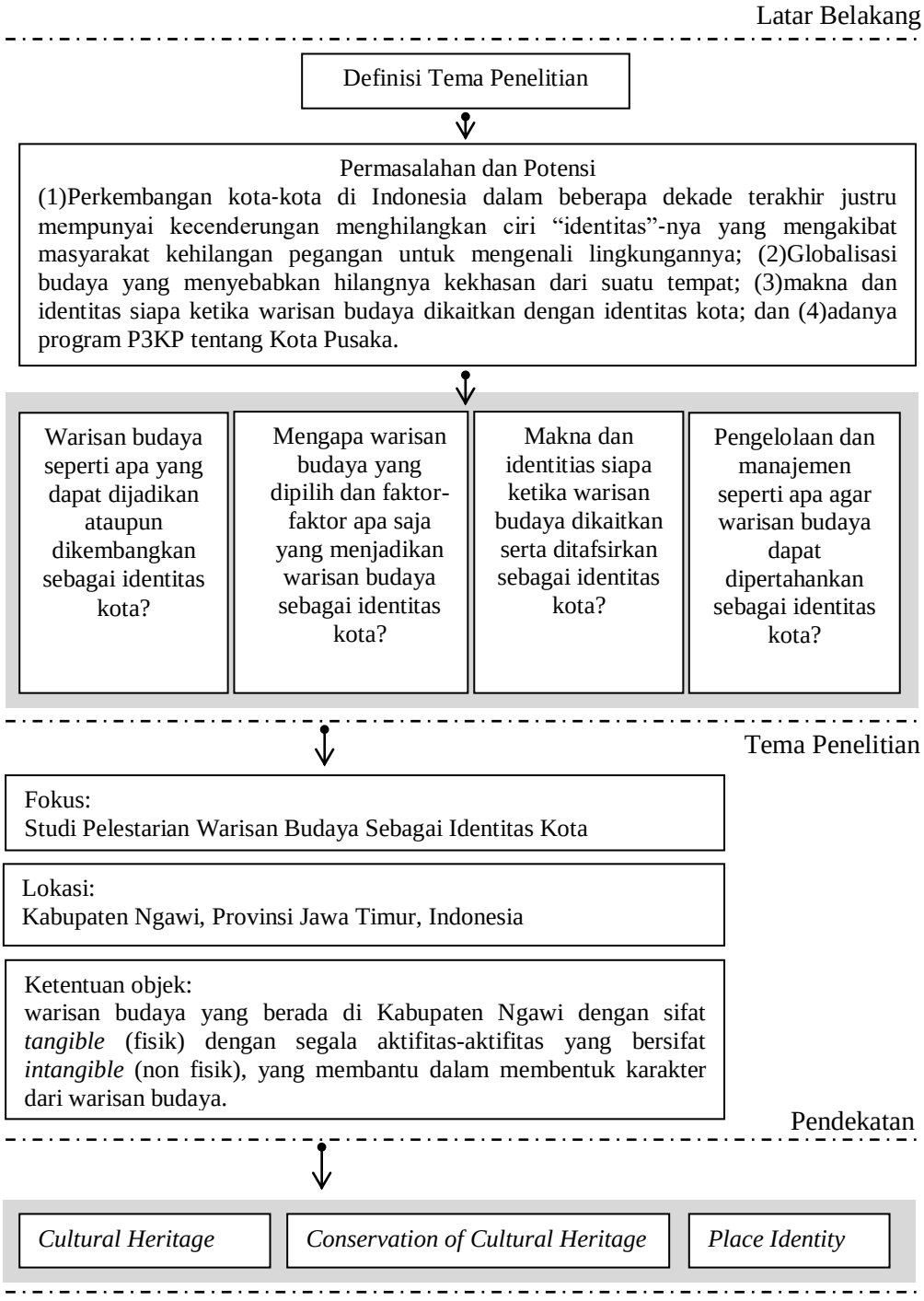
   Sebagai upaya dalam melindungi dan memelihara warisan budaya dari ancaman kerusakan.

1.8. Sistematika Penulisan

a. BAB I Pendahuluan, berisikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, topik dan tema, originalitas, manfaat penelitian, sistematika penulisan, dan kerangka latar belakang pemilihan tema.
b. BAB II Tinjauan Pustaka, membahas tentang teori-teori yang digunakan dalam penelitian yang meliputi *cultural heritage, conservation of cultural heritage*, dan *place identity*.
c. BAB III Metode Penelitian, berisikan metode penelitian, perspektif dan pemilihan metode penelitian, strategi penelitian, jenis data, instrumen penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik validasi data, teknik analisis data, dan kerangka pemikiran.
d. BAB IV Lokasi dan Data Penelitian, berisikan lokasi penelitian (Kabupaten Ngawi, sejarah asal-usul nama Ngawi, dan sejarah penetapan Kabupaten Ngawi) dan yang terakhir adalah konteks perkembangan Kabupaten Ngawi.
e. BAB V Analisis Data dan Pembahasan, berisikan pembahasan tentang pra-pemilihan warisan budaya, pengamatan warisan budaya, *scoring*, *butterfly diagram*, *expert interviews*, dan triangulasi data.
f. BAB VI Kesimpulan, berisikan tentang kesimpulan dan rekomendasi dari penelitian.

1.9. Kerangka Latar Belakang Pemilihan Tema

Kerangka latar belakang ini berisikan ulasan mengapa memilih topik dan tema penelitian dari latar belakang sampai pendekatan penelitian.

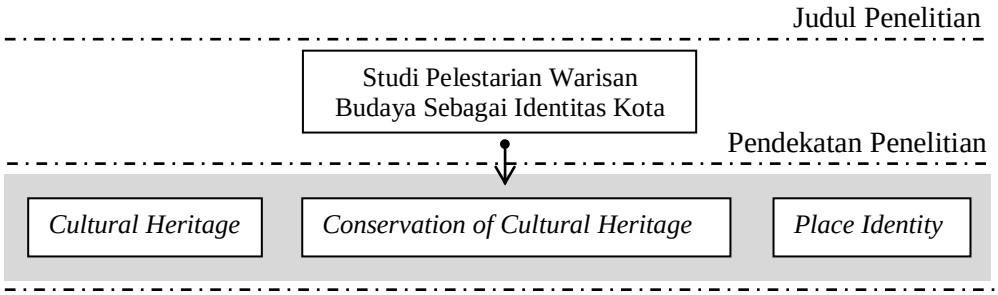


Gambar 3. Kerangka latar belakang pemilihan tema
Sumber: Analisis penulis, 2019

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengantar Tinjauan Pustaka

Tinjaun pustaka pada bagian ini dimulai dengan pemaparan gambar 4 yang berisikan tentang pendekatan teori yang akan digunakan dalam melakukan penelitian.



Gambar 4. Kerangka teori
Sumber: Analisis penulis, 2019

2.2. *Systematic Review of Cultural Heritage*

2.2.1. *Cultural Heritage*

Sebuah benda, bangunan, atau struktur dapat dikategorikan sebagai warisan budaya apabila memenuhi kriteria-kriteria cagar budaya yang tertera pada pasal 5 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, yang meliputi.

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
2. Mewakili gaya paling singkat berusia 50 tahun.
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan;
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadiaan dari bangsa.

Warisan budaya memiliki banyak pengertian, menurut UNESCO warisan budaya dimaknai sebagai warisan masa lalu, dengan kata lain warisan budaya merupakan sesuatu yang seharusnya diestafetkan dari generasi ke generasi karena mempunyai nilai sehingga patut untuk dipertahankan (dilestarikan) keberadaannya. Menurut C. Michael Hall dan Simon McArthur (1996:5), *cultural heritage* diartikan sebagai (1)warisan

budaya yang dapat bersifat kebendaan (*tangible*) seperti monument, tempat peribadatan, arsitektur bangunan, kerajinan tangan, peralatan, serta (2)warisan budaya yang bersifat tidak berwujud kebendaan (*intangible*) berupa berbagai atribut kelompok atau masyarakat, seperti cara hidup, norma, *folklore*, dan tata nilai. Selain itu warisan budaya juga dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang ingin diselamatkan, termasuk di dalamnya seperti budaya, material, dan alam (Howard, 2003:1). Selain itu dalam pasal 1 angka 3 Undang-Undang No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dijelaskan, cagar budaya merupakan sesunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan ruang berdinding ataupun tidak berdinding dan beratap.

Tempat-tempat yang dapat dilestarikan adalah tempat yang tergolong memiliki nilai signifikansi budaya (Charter,1981), serta memiliki nilai-nilai yang terkait dengan nilai sosial (makna) bagi masyarakat, nilai komersial sebagai kegiatan pengembangan perekonomian masyarakat, dan nilai ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan (Kerr dalam Budiharjo, 1997:184). Memiliki signifikansi budaya dalam hal ini seperti yang dituliskan oleh Synder dan Catanese dalam Budiharjo (1997:184), antara lain sebagai berikut.

1. Kelangkaan, warisan hanya terdapat satu dari bangunan sejenisnya atau merupakan contoh terakhir dari suatu jenis bangunan yang masih ada.
2. Kesejarahan, memiliki latar belakang suatu peristiwa bersejarah yang penting.
3. Estetika, memiliki nilai keindahan dari segi ornamen-ornamen yang melekat dan struktur penyusunnya.
4. Keistimewaan, memiliki nilai keunikan pada masa didirikannya, seperti bangunan terbesar, tertinggi, dan terpanjang.
5. Pemerkuat karakter kawasan disekitarnya.

Dari *systematic review* tentang *cultural heritage* ini didapatkan indikator dan beberapa variabel untuk menjadikan peninggalan bersejarah menjadi warisan budaya, seperti yang tertera pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Indikator dan variabel yang menjadikan peninggalan bersejarah sebagai warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi identitas kota berdasarkan *systematic review* tentang *cultural heritage*

Dimensi	Indikator	Variabel
Morphological; Perceptual	*Authenticity* (tingkat keotentikan warisan budaya dan tingkat kekuatan dalam mempengaruhi lingkungan)	1. Berusia lebih dari 50 tahun atau lebih. 2. Mewakili gaya tertentu (estetika, kelangkaan, dan keistimewaan). 3. Memiliki arti khusus (kesejarahan, keilmuan, dan perannya di masa lalu yang penting) dalam membentuk karakter kota. 4. Memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota. 5. Memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap perekonomian masyarakat.

Sumber: Analisis penulis berdasarkan tinjauan pustaka, 2019

Selain itu dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *cultural heritage* memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter identitas sebuah kota. Oleh karena itu jika *cultural heritage* dapat dimanfaatkan dan dipertahankan kelestariannya, maka eksistensi sejarah perkembangan kota yang dilihat dari aspek *cultural heritage* akan menjadi salah satu karakteristik (identitas) tersendiri bagi kota tersebut.

Warisan budaya yang berada di Kabupaten Ngawi mulai terbentuk pada saat masa pemerintahan Kerajaan Majapahit, serta letak dari warisan budaya juga dipengaruhi oleh konsep tata ruang dari kota Jawa yang mulai dikenalkan pada masa Kerajaan Majapahit yang terus berkembang hingga sekarang.

2.2.2. Arsitektur Kota Jawa

Dalam buku "Arsitektur-kota Jawa: Kosmos, Kultur, & Kuasa" karya Jo Santoso (2008:72-179), dijelaskan pada masa kepemerintahan Kerajaan Majapahit, proses "*rejavanisasi"* mencapai titik puncaknya. Upaya dalam merekonstruksi ibu kota Majapahit menunjukkan adanya ruang atau wilayah sakral dan profan di dalamnya. Wilayah sakral terletak di sebelah selatan dan wilayah profan berada di sebelah utara yang dibatasi oleh jalan

(*Pigeaud*), perempatan (*Maclaine Pont*), Alun-alun (*Slamet Muljana*). Bangunan-bangunan di wilayah sakral meliputi istana (kraton), *kadharmadyaksan*, candi budha dan siwa. Sedang pada wilayah utara terdapat pasar, administrasi kota, kediaman Mahapatih, dan permukiman orang asing (Arab, India, Cina, Eropa, dan sebagainya).

Tatanan ruang beserta prinsip seperti ini tetap dipertahankan dan berlanjut pada zaman Islam, dengan mempertegas fungsi dari alun-alun. Terdapat sebuah keberlanjutan dalam pembentukan tata ruang kota dari masa Majapahit hingga masa Islam (Banten, Pajang, Mataram). Dalam penelitian terhadap kota-kota Islam Banten, Pajang, serta Mataram (Plered, Surakarta, dan Kartasura), terdapat banyak kesamaan dalam menggunakan poros sebagai orientasi tata ruang kota. Terdapat dua varian penggunaan poros tata kota, (1)poros tunggal yang memanjang dari selatan ke utara; (2)poros ganda (selatan-utara) yang mengapit alun-alun. Pada zaman Islam alun-alun mengalami proses revitalisasi, serta memiliki fungsi dan arti yang berbeda. Pada zaman Islam alun-alun berfungsi sebagai berikut.

a. Lambang tegaknya sistem kekuasaan dari wilayah tertentu.
b. Tempat perayaan ritual dan upacara keagamaan yang penting, seperti upacara grebeg mulud, grebeg sawal, dan grebeg besar.
c. Tempat pertunjukan militer yang bersifat profan dan merupakan instrumen kekuasaan dalam mempraktekkan kekuasaan sakral penguasa.

Struktur tata ruang kota di Jawa memungkinkan masyarakat dalam menerima ide-ide baru dari luar, dengan mensintesiskan dan mengintegrasikannya dengan kebudayaan lokal tanpa meninggalkan, mengurangi, dan menghilangkan kebudayaan asalnya. Budihardjo (1994:4) dalam bukunya "Percikan Masalah Arsitektur, Perumahan, Perkotaan" menuliskan arsitektur Jawa adalah sebuah proses arsitektur yang mirip dengan cara hidup dan berkembang yang sejalan dengan perkembangan kehidupan penghuninya.

Dari penjabaran tentang arsitektur kota Jawa diperoleh indikator dan variabel penelitian, yang dapat digunakan dalam membahas tentang perkembangan kota seperti pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Indikator dan variabel yang digunakan dalam pembahasan perkembangan kota berdasarkan resume dari *systematic review* arsitektur kota Jawa

Dimensi	Indikator	Variabel
Morphological	*Legibility* (mudah dan jelas dalam melihat karakter perkembangannya)	Konteks tata ruang kota arsitektur jawa dan aktifitas

Sumber: Analisis penulis berdasarkan tinjauan pustaka, 2019

Dari hal ini dapat diketahui jika arsitektur tradisional Jawa harus dilihat sebagai keseluruhan perjalanan hidup masyarakat jawa yang berlandaskan dari tata krama di dalam meletakkan diri, norma, dan tata nilai masyarakat Jawa dengan segala kondisi alam beserta lingkungan yang ada disekitarnya.

2.3. *Systematic Review of Cultural Heritage Conservation*

2.3.1. *Conservation of Cultural Heritage*

Dalam Piagam Burra (1981) konservasi dapat dijelaskan sebagai proses pengelolaan suatu tempat *(place)* agar makna kultural *(cultural significance)* yang dikandung di dalamnya terpelihara dengan baik. Selain itu konservasi bertujuan untuk mencegah pembusukan dan mengatur perubahan secara dinamis (Feilden, 1982:3). Oleh karena itu dalam karyanya Budihardjo (1994:22), menuliskan pendekatan dalam konservasi yang baik tidak hanya mencangkup bangunanya saja, akan tetapi juga harus meliputi konservasi lingkungannya (*conservation areas*) dan sampai dengan sejarah kotanya (*historic towns*). Konservasi dalam arsitektur adalah sesuatu hal yang tidak hanya sebatas mencangkup arsitektur dalam bentuknya yang beragam, namun juga melibatkan subjek-subjek penting lain yang dengan jelas mempengaruhinya seperti halnya lingkungan, perencanaan kota, perumahan, ekonomi, dan pariwisata perkotaan (Glendinning, 2013:1), sebagai salah satu upaya dalam menjaga karya arsitektur sebagai bagian dari perjalanan sejarah (Antariksa, 2017).

Dari penjabaran tentang *conservation of cultural heritage* diperoleh indikator dan beberapa variabel yang dapat digunakan untuk pembahasan tentang pemanfaatan dan kegunaan dari warisan budaya.

Tabel 3. Indikator dan variabel yang digunakan untuk pembahasan tentang pemanfaatan dan kegunaan warisan budaya yang diperoleh dari kajian *conservation of cultural heritage*

Dimensi	Indikator	Variabel
Functional	*Utility Value* (nilai pemanfaatan atau kegunaan)	Perencanaan kota, perekonomian, dan pariwisata perkotaan

Sumber: Analisis penulis berdasarkan tinjauan pustaka, 2019

Dari pengertian di atas konservasi adalah sebuah proses pengelolaan dan pemanfaatan dari suatu tempat agar makna kultural yang dikandungnya terpelihara dengan baik, serta untuk mencegah terjadinya kerusakan sebagai upaya dalam menjaga perjalanan sejarah.

Pelestarian menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainnya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

1. Pelindungan merupakan sebuah upaya yang bertujuan untuk mencegah terjadinya kerusakan, kehancuran, kemusnahan dengan melalui cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya. Pada Pasal 56 dijelaskan bahwa setiap orang dapat berperan serta dalam melakukan upaya pelindungan terhadap Cagar Budaya. Kemudian pada Pasal 72 ayat 1 juga dijelaskan jika Pelindungan Cagar Budaya dapat dilakukan dengan cara menetapkan batas-batas keluasannya beserta pemanfaatan ruang melalui sistem zonasi berdasarkan hasil kajian.
2. Pengembangan adalah upaya dalam meningkatan potensi nilai, informasi, promosi Cagar Budaya, dan pemanfaatannya melalui kegiatan penelitian, revitalisasi, dan adaptasi berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan dari Pelestarian Cagar Budaya.
    - Penelitian adalah segala kegiatan ilmiah yang dilakukan menurut kaidah dan metode yang sistematis dengan tujuan untuk memperoleh informasi, data, keterangan pelestarian Cagar Budaya, ilmu pengetahuan, dan pengembangan kebudayaan.

- Revitalisasi adalah sebuah kegiatan pelestarian Cagar Budaya melalui pengembangan yang ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan melalui penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat.
- Adaptasi merupakan upaya dalam pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak mengakibatkan penurunan nilai penting atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. Kemudian pada Pasal 78 ayat 1 dijelaskan pengembangan Cagar Budaya harus memperhatikan beberapa hal seperti prinsip kemanfaatan, keamanan, keterawatan, keaslian, dan nilai-nilai yang terkandung atau melekat di dalamnya. Pengembangan Cagar Budaya sebagaimana yang dimaksudkan pada ayat (1) dan ayat (2) dapat diarahkan untuk memacu pengembangan perekonomian yang hasilnya dapat digunakan untuk melakukan Pemeliharaan Cagar Budaya dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

3. Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Pemanfaatan zona pada Cagar Budaya bertujuan untuk rekreatif, edukatif, apresiatif, dan religi. Pada Pasal 85 ayat 1 menjelaskan bahwa Pemerintah, Pemerintah Daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan Cagar Budaya sebagai kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata. Kemudian pada Pasal 88 ayat 1 dijelaskan juga bahwa pemanfaatan Cagar Budaya wajib memperhatikan fungsi ruang beserta pelindungannya.

Untuk mempermudah pengertian tentang pelestarian Cagar Budaya menurut Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Resume pelestarian warisan budaya menurut Undang-Undang No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar budaya

Pelindungan	Pengembangan	Pemanfaatan
Upaya pelindungan yang dilakukan yaitu beriupa penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya	Upaya pengembangan yang dilakukan yaitu berupa penelitian, revitalisasi, dan adaptasi	Upaya pemanfaatan yang dilakukan yaitu berupa upaya yang rekreatif, edukatif, apresiatif, dan religi

Sumber: Analisis penulis berdasarkan tinjauan pustaka, 2019

2.3.2. Etika, Tahapan, dan Metode Konservasi

Berdasarkan pada Burra Charter (1981), upaya konservasi memiliki 4 (empat) hal utama sebagai berikut.

1. Pelestarian, merupakan suatu upaya dalam pengelolaan pusaka untuk melestarikan benda cagar budaya, kawasan peninggalan bersejarah (situs) melalui cara perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan (pengembangan) untuk menjaga keserasian dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika jaman dalam membangun kehidupan yang berkualitas.
2. Perlindungan, merupakan upaya mencegah segala kerusakan benda dan kawasan cagar budaya (situs) baik dikarenakan perbuatan manusia atau alam dengan melalui cara.
   - Penyelamatan, yaitu pencegahan ancaman dari kerusakan atau kemusnahan, benda dan kawasan cagar budaya yang timbul dari alam ataupun manusia secara teknis.
   - Pengamanan, adalah upaya perlindungan benda dan kawasan cagar budaya dengan cara mencegah, menjaga, dan menanggulangi dari hal-hal yang dapat merusaknya.
3. Pemeliharaan, yaitu upaya pelestarian benda dan kawasan cagar budaya dari ancaman kerusakan yang dikarenakan oleh ulah manusia atau alam dengan melalui cara.
   - Pemugaran, merupakan suatu cara untuk mempertahankan keaslian berdasarkan data yang ada dan apabila diperlukan dilakukan metode perkuatan struktur dari segi arkeologis, historis dan teknis yang dapat dipertanggung jawabkan.

- Pemanfaatan, yaitu pemberdayaan benda dan kawasan cagar budaya sebagai aset budaya untuk kepentingan-kepentingan yang tidak bertentangan dengan prinsip pelesterian cagar budaya.

4. Pengelolaan, mrupakan subuah upaya dalam pelestarian dan pemanfaatan benda dan kawasan cagar budaya melalui kebijakan pengaturan perencanaan, pemanfaatan, pemeliharaan, perlindungan, pemugaran, dan pengendalian.

Setidaknya dalam melakukan konservasi terdapat lima etika (Feilden, 1982:6) yang meliputi (1)kondisi bangunan harus dicatat sebelum ada intervensi; (2)bukti historis tidak boleh dihancurkan, dipalsukan atau dihilangkan; (3)setiap intervensi harus menjadi minimum yang diperlukan; (4)intervensi apa pun harus diatur dengan rasa hormat yang teguh terhadap integritas estetika, historis, dan fisik kekayaan budaya; dan (5)semua metode dan bahan yang digunakan selama perawatan harus sepenuhnya didokumentasikan. Terdapat juga nilai-nilai penting dalam konservasi warisan budaya (Orbasli, 2008).

a. *Age and Rarity Value*, nilai yang terkait dengan periode waktu kapan bangunan tersebut dibangun, yang dalam ini dapat dilihat berdasarkan fisik bangunan dan kelangkaan (tipe bangunan dan teknologi bangunan).
b. *Architectural Value*, nilai ini terkait dengan kontribusi desain terhadap lingkungan binaan.
c. *Artistic Value*, terkait kualitas dari karya seni.
d. *Associative Value*
e. *Cultural Value*, memiliki aspek informasi penting dari masa lampau yang meliputi, kerajinan tangan, penggunaan material, dan konstruksi yang memiliki peran penting pada tradisi dan budaya setempat.
f. *Educational Value*, peninggalan bersejarah memiliki manfaat keilmuan, yang di dalamnya meliputi kesejarahan, hubungan sosial, dan teknik konstruksi di masa lampau.

g. *Emotional Value*, terkait dengan ikatan emosi yang terjadi antara manusia dengan peninggalan bersejarah melalui rasa kagum terhadap desain dan karya seni yang terkandung di dalamnya.
h. *Historic Value*, menjadi bukti fisik atau autentik tentang sejarah masa lampau, yang memiliki peran penting dalam sejarah yang berkaiatan dengan periode tertentu.
i. *Landscape Value*, peninggalan bersejarah memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi tata ruang sebuah kawasan.
j. *Local Distinctiveness*.
k. *Political Value.*
l. *Public value*.
m. *Religious and Spiritual Value*, peninggalan bersejarah menjadi tempat peziarahan, misalnya masjid, candi, gereja, dan lain sebagainya.
n. *Scientific, Research and Knowledge Value*.
o. *Social value*, sebagai bagian dari pembentuk aktifitas sosial atau interaksi sosial.
p. *Symbolic value*, sebagai simbol dari adanya peristiwa bersejarah.
q. *Technical value*, terkait dengan teknologi yang dipakai dan kontribusinya terhadap pengembangan teknologi bangunan di masa mendatang.
r. *Townscape value*.
s. *townscape*, terkait ikatan dengan peninggalan bersejarah lainnya karena peninggalan bersejarah tidak bisa berdiri sendiri tanpa melihat sekelilingnya.

Dari tahun 1981 sampai dengan 2017 telah banyak berkembang metode-metode dalam upaya konservasi bangunan bersejarah seperti merujuk pada Piagam Burra Charter (1981), Feilden (1982:7-12), dan Catanese & Snyder 1979 (dalam Antariksa, 2017) menjelaskan terdapat beberapa metode konservasi, diantaranya sebagai berikut.

1. Preservasi, merupakan sebuah upaya dalam melindungi bangunan, monumen, dan lingkungan dari proses kerusakan.

2. Konservasi, sebuah kegiatan ataupun tindakan pelestarian berupa pemugaran. Dijelaskan dalam Piagam *Burra* bahwa konservasi meliputi keseluruh kegiatan pemeliharaan sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Konservasi ini meliputi kegiatan preservasi, restorasi, rekontruksi, adaptasi, dan revitalisasi.
3. Restorasi, yaitu upaya pelestarian dengan cara mengembalikannya pada kondisi asli (awal). Dalam piagam burra dijelaskan bahwa restotasi merupakan segala upaya untuk mengembalikan kondisi cagar budaya ke keadaan semula dengan cara menghilangkan tambahan yang melekat dan memasang komponen-komponen semula tanpa menggunakan bahan baru.
4. Rehabilitasi, merupakan sebuah upaya untuk mengembalikan kondisi bangunan yang telah rusak agar dapat berfungsi seperti semula, dengan catatan harus tetap terjaga serta tanpa mengesampingkan aspek-aspek penambahan baru pada bangunan.
5. Renovasi, yaitu tindakan merubah interior cagar budaya baik sebagian ataupun keseluruhan, berhubungan dengan adaptasi terhadap fungsi baru atau penerapan konsep perubahan yang lebih modern.
6. Addisi *(Infill Design)*, adalah upaya untuk menempatkan suatu bangunan dengan fungsi baru pada kawasan yang dilestarikan dengan mempertimbangkan proses adaptasi terhadap bangunan yang telah ada. Metode ini berfungsi untuk menunjang karakter dari kawasan yang dilestarikan.
7. Adaptasi (Revitalisasi), merupakan upaya dalam merubah fungsi tempat agar dapat digunakan dengan fungsi baru yang sesuai,akan tetapi dengan perubahan seminimal mungkin dan memiliki kesan bangunan yang dilestarikan tetap terjaga keasliannya. Selain itu revitalisasi juga memiliki pengertian yaitu menghidupkan kembali lingkungan dari kawasan kota melalui intervensi fisik ataupun non fisik.
8. Rekonstruksi, yaitu pelestarian melalui cara mengembalikan kondisi bangunan pada keadaan semula terhadap objek yang telah hilang ataupun hancur sebagian, sehingga dapat kembali pada kondisi awal. Upaya

dalam rekonstruksi dapat ditandai dengan penggunaan bahan (material) baru ataupun lama.

9. Demolisi, merupakan upaya pelestarian melalui cara perombakan suatu bangunan yang sudah rusak atau membahayakan.

Konservasi bangunan-bangunan bersejarah jika ditinjau dari nilai kesejarahan ataupun bentuk fisik dari arsitekturnya, terbagi menjadi 4 (empat) klasifikasi atau golongan, hal ini sama seperti yang dituliskan oleh Waloejo (1998).

1. Golongan A, bangunan yang termasuk dalam golongan ini pada umumnya merupakan bangunan yang memiliki nilai arsitektur dan sejarah yang tegolong sangat tinggi serta bangunan dalam golongan ini tidak boleh ditambah, diubah, dibongkar atau di bangun baru.
2. Golongan B, yaitu kelompok bangunan-bangunan yang memiliki nilai atau mempunyai ciri khas tertentu dari suatu masa dengan melihatkan struktur yang masih baik dan mampu membentuk lingkungan yang serasi. Bangunan yang masuk dalam golongan B ini tidak diperbolehkan diubah pada bagian fisik utama, struktur utama, atap, dan pola tampak depanya (fasad). Perubahan yang boleh dilakukan hanya pada susunan ruang dalam dan penggantian elemen-elemen yang rusak asal tidak menggurangi nilai sejarah yang terkandung serta tidak merusak keserasian lingkungan.
3. Golongan C, bangunan yang masuk pada golongan ini merupakan bangunan yang sudah banyak mengalami perubahan ataupun bangunan dengan kondisi yang sulit untuk dipertahankan. Bangunan ini diperbolehkan untuk dirubah dengan catatan harus memperhatikan pola tampak disekitarnya yang membentuk karakter lingkungan yang serasi.
4. Golongan D, bangunan yang masuk dalam golongan bangunan ini merupakan bangunan yang berubah total nilai lingkunganya dan bangunan ini sulit untuk dipertahankan sehingga perlu adanya pengembangan dengan cara lain. Bangunan dalam golongan ini boleh dibangun baru sesuai rencana kota dengan tetap memperhatikan skala

dan proporsi dari lingkungannya sehingga tidak menganggu kualitas visual lingkungan sekitar.

Jika dikaitkan dengan lokasi dari penelitian yaitu Kabupaten Ngawi, kabupaten ini merupakan salah satu kabupaten dan kota yang tergabung dalam program Penatan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) yang masuk dalam golongan B. Dalam Piagam P3KP yang diterbitkan tahun 2013 terdapat delapan instrumen penataan dan pelestarian Kota Pusaka, diantaranya sebagai berikut.

1. Kelembagaan dan tata kelola kota pusaka

   Kota pusaka memiliki kelembagaan dan tata kelola kota terdiri dari partisipasi masyarakat dengan lembaga swasta dan pemerintah dengan berbagai kelengkapanya. Kelembagaan didukung oleh upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), serta perangkat hukum, dan mekanisme penerapannya.

2. Inventarisasi dan dokumentasi pusaka

   Kota pusaka mengenali aset pusakanya melalui sistem inventarisasi yang handal, holistik, dan sistematik. Dengan adanya inventarisasi dan dokumentasi yang baik kegiatan pelestarian kota pusaka dapat dimulai dari kondisi ekisting kabupaten ataupun kota. Kemudian hasilnya disusun dalam sebuah dokumentasi yang mudah untuk diakses.

3. Informasi, edukasi, dan promosi kota pusaka

   Kota pusaka harus memiliki sistem informasi yang baik secara digital maupun dalam bentuk galeri pusaka yang mudah untuk dijangkau serta di akses oleh masyarakat. Selain itu Kota Pusaka harus memiliki pendidikan pusaka secara formal dan non-formal dalam upayanya mengembangkan promosi dan mendorong masyarakat untuk terus mempelajari, mencintai, dan melestarikan pusaka.

4. Ekonomi kota pusaka

   Kota pusaka melestarikan pusaka sebagai sumberdaya yang dinamis, sehingga pusaka dapat dikembangkan dan dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat..

5. Pengelolaan resiko bencana untuk kota pusaka

   Kota pusaka harus mengenali ancaman bencana terhadap aset pusaka yang dimilikinya dengan cara mengembangkan dan mengintegrasikan kegiatan dalam penanggulangan bencana yang dalam hal ini menyangkut tahapan kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan dalam kebijakan penataan kota.

6. Pengembangan kehidupan budaya masyarakat

   Kota pusaka memahami basis terpenting dalam pelestarian pusakanya melalui pemahaman, kecintaan, dan apresiasi pada nilai budaya yang terkandung dan peran aktif dalam kegiatan budaya. Kota pusaka menggambarkan kehidupan budaya yang menghasilkan karya-karya baru yang dapat menyerap nilai-nilai serta kearifan dari pusaka.

7. Perencanaan ruang kota pusaka dan sarana prasarana

   Kota pusaka perlu memiliki kebijakan atau perencanaan dalam penataan ruang seperti RTRW, RDTR, PZ, RTBL, dan dukungan sarana-prasarana yang dapat mengamankan pusaka dari segala ancaman dan gangguan, serta berorientasi pada pelestarian pusaka.

8. Olah desain bentuk kota pusaka

   Kota pusaka harus memiliki strategi yang kreatif dan inovatif dalam melakukaan kesinambungan fisik elemen bentuk kota pusaka yang menerima perubahan secara selektif tanpa merusak nilai-nilai penting yang terkandung dalam pusaka.

Dari hasil penjabaran kajian teori tentang etika, tahapan, dan metode konservasi diperoleh indikator dan beberapa variabel tentang manajemen dalam pengelolaan warisan budaya agar dapat dipertahankan ataupun dikembangkan menjadi identitas kota, yang tertera pada tabel 5 di bawah.

Tabel 5. Indikator dan variabel tentang manajemen dalam penegelolaan warisan budaya agar dapat dipertahankan ataupun dikembangkan menjadi identitas kota

Dimensi	Indikator	Variabel
Management	*Adaptability* (kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan)	*Conservation of cultural heritage*, metode, dan instrumen penetaan dan pelestarian Kota Pusaka P3KP

Sumber : Analisis penulis berdasarkan tinjauan pustaka. 2020

Berdasarkan penjabaran beberapa metode konservasi di atas dapat digaris bawahi setidaknya terdapat sembilan metode dalam konservasi warisan budaya seperti preservasi, konservasi, restorasi, rehabilitasi, renovasi, addisi, adaptasi, rekonstruksi, dan demolisi. Selain itu juga terdapat 4 golongan (Golongan A, B, C, dan D) sebagai dasar dalam melakukan konservasi warisan budaya. Serta jika merujuk pada program P3KP terdapat delapan instrumen dalam penetaan dan pelestarian Kota Pusaka.

2.4. *Systematic Review of Place Identity*

2.4.1. *Place Identity*

Perkembangan kota tidak pernah lepas dari identitasnya, karena sangat penting sebagai latar belakang dari kota tersebut. Dari tahun 1972 sampai dengan 2006 terdapat beberapa ahli yang mendefinisikan tentang *place identity*.

Pada tahun 1972 Kevin Lynch (dalam Purwanto, 2001), mengartikan *place identity* kedalam rancangan kota dan memaknai identitas kota sebagai citra mental yang terbentuk berdasarkan ritme biologis dari tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu (*sense of time*), yang ditumbuhkan dari dalam secara mengakar oleh aktivitas, sosial, dan ekonomi masyarakat. Identitas itu sendiri merupakan sebuah proses dan bukan benda temuan yang dapat direkayasa keberadaanya. Identitas merupakan pengenalan bentuk ruang dan karakter yang paling sederhana, istilah ini biasanya disebut sebagai "*a sense of place*".

Identitas tempat digambarkan sebagai penggabungan makna antara individu dengan tempat ke dalam konsep diri yang lebih besar (Proshansky & Fabian, 1987). Selain itu Proshansky (1978) juga menggambarkan identitas tempat sebagai "*pot-pourri of memories, conceptions, interpretations, ideas, and related feelings about specific physical settings, as well as types of settings*". Keterikatan tempat dianggap sebagai bagian dari identitas suatu tempat, akan tetapi identitas tempat lebih dari sekadar keterikatan. Identitas tempat adalah sub-struktur identitas diri seperti jenis kelamin, kelas sosial, dan terdiri dari kognisi tentang lingkungan. Kognisi dapat diatur menjadi dua jenis kelompok (1)pertama jenis yang terdiri dari ingatan, pikiran, nilai dan pengaturan, dan (2)kedua adalah hubungan di antara pengaturan yang berbeda (Proshansky & Fabian, 1987). Perubahan identitas tempat terjadi sepanjang perjalanan hidup seseorang (Proshansky & Fabian, 1987), lima fungsi sentral identitas tempat meliputi (1)pengakuan, (2)makna, (3)kebutuhan ekspresif, (4)perubahan mediasi, dan (5)fungsi. Identitas tempat menjadi basis data kognitif dengan setiap pengaturan fisik yang dialami (Proshansky, Fabian & Kaminoff, 1983).

Edward Relph (1976:64), dalam karyanya menuliskan cangkupan dari identitas tempat meliputi dimensi dari diri yang mendefinisikan identitas personal individu dalam hubungannya dengan lingkungan fisik serta memiliki pola yang kompleks dari kesadaran dan ketidaksadaran, kepercayaan, ide, kesukaan, perasaan, nilai, tujuan, kecenderungan perilaku, dan kemampuan yang relevan terhadap lingkungan. Identitas tempat dapat di definisikan melalui konsep "*insideness*" tingkat keterikatan, keterlibatan, dan kepedulian seseorang atau kelompok terhadap tempat tertentu.

Christian Norberg-Schulz (1980:6) Persepsi dalam mempengaruhi penilaian sesorang terhadap sebuah tempat juga turut mempengaruhi perilaku ataupun tindakan manusia tersebut, karena sebuah tempat memiliki arti yang lebih dari hanya sekedar lokasi saja, setiap tempat memiliki sebuah "*spirit"* atau jiwa yang sulit untuk dijelaskan melalui metode ilmiah. Identitas juga dipengaruhi dengan adanya *Place attachment*, yang digambarkan sebagai perasaan seseorang terhadap tempat-tempat dengan

keakraban yang memiliki nilai tinggi dan seakan-akan tempat tersebut memiliki arti tersendiri (Gifford, 2002), ketika keterikatan terhadap suatu tempat tumbuh, seorang individu atau kelompok mulai mengidentifikasikan dirinya dengan tempat tersebut, baik dalam skala yang lebih besar seperti kebangsaan, kota, dan lain sebagainya dan dalam skala yang lebih kecil seperti lingkungan, rumah atau kamar (Giuliani, 2003). Sehingga dari hal tersebut menghasilkan konsep identitas berdasarkan tempat, secara mendasar konsep *place identity* mengulas bagaimana lingkungan lokal yang di dalamnya termasuk lokasi geografis, tradisi budaya, warisan budaya, dan sebagainya yang merupakan kearifan lokal (Fisher, 2006).

Dalam hal ini menurut definisi dari beberapa ahli di atas, *place identity* dapat diartikan sebagai citra mental yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan waktu atau *sense of time* (Lych 1976 dalam Purwanto, 2001), yang meliputi dimensi dari diri yang mendefinisikan identitas personal individu dalam hubungannya dengan lingkungan fisik yang memiliki sebuah pola yang kompleks dari kesadaran dan ketidaksadaran, kepercayaan, ide, kesukaan, perasaan, nilai, tujuan, kecenderungan perilaku dan kemampuan yang relevan pada lingkungan (Relph, 1976:64); (Proshansky, 1978). Schulz (1980:6), sebuah tempat memiliki arti yang lebih dari hanya sekedar lokasi saja, karena setiap tempat memiliki sebuah "*spirit"* atau jiwa yang sulit dijelaskan melalui metode ilmiah. Terdapat beberapa cara untuk mengetahui identitas tempat salah satunya melalui *place attachment* (Gifford, 2002), keterikatan terhadap suatu tempat tumbuh ketika seorang individu atau kelompok mulai mengidentifikasikan dirinya dengan tempat tersebut. Secara mendasar konsep *place identity* mengulas bagaimana lingkungan lokal termasuk di didalamnya seperti lokasi geografis, tradisi budaya, warisan budaya, dan sebagainya yang merupakan kearifan lokal (Fisher, 2006).

2.4.2. Komponen dan Kategori *Place Identity*

Dalam menganalisis tempat secara lebih detail Relph (1976:45), berfokus pada identitas tempat, dengan adanya identitas tempat dapat

merujuk pada kesamaan dan memungkinkan tempat untuk dibedakan dari tempat yang lainnya. Relph (1976:45) menggambarkan identitas tempat ini dalam tiga komponen sebagai berikut.

a. pengaturan fisik dari tempat;
b. kegiatan, situasi, dan acara yang dilakukan ditempat tersebut; dan
c. makna individu ataupun kelompok yang diciptakan melalui pengalaman dan niat orang terhadap tempat.

Relph (1976:141) menekankan bahwa mengidentifikasi tempat dengan menggunakan tiga komponen ini masih kurang cukup atau kurang mendalam, karena pada dasarnya tempat adalah pusat signifikan dari pengalaman langsung di dunia. Jika tempat lebih dipahami secara menyeluruh, membutuhkan metode khusus agar dapat mengidentifikasi pengalaman tempat tertentu dalam hal intensitas makna dan niat yang dimiliki oleh seseorang dan tempat tersebut.

Proshansky dalam karyanya (1983) banyak membahas *place identity* kedalam beberapa katagori yang meliputi:

1. *Defining place identity*

Dalam mendefinisikan teori tentang "*place identity*", untuk memulainnya diawali dari memahami sub-struktur dari identitas diri yang dipahami secara luas, tentang kognisi dunia fisik di mana individu hidup. Kognisi dalam hal ini mewakili ingatan, gagasan, perasaan, sikap, nilai, preferensi, makna, konsepsi perilaku, dan pengalaman yang berkaitan dengan keberagaman kompleksitas pengaturan fisik yang menentukan keberadaan keseharian setiap manusia. Inti dari kognisi yang berhubungan dengan lingkungan fisik adalah "masa lalu lingkungan" dan orang ataupun kelompok yang terlibat di dalamnya. Masa lalu ini terdiri dari tempat, ruang, dan properti yang telah melayani secara instrumental untuk memenuhi segala kebutuhan biologis, psikologis, sosial dan budaya.

Sejumlah poin harus ditekankan dalam memperjelas definisi ini. Pertama, individu tidak hanya sekedar mengandalkan pengalaman dan melakukan catatan terhadap lingkungan fisik. Kebutuhan dan keinginan seseorang dapat memuaskan berbagai tingkatan, dan ada sedikit keraguan

bahwa pengaturan fisik bervariasi dari waktu ke waktu berikutnya dalam kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan. Dari pengalaman baik dan buruk ini memunculkan nilai-nilai, sikap, perasaan, dan kepercayaan tertentu tentang dunia fisik, tentang apa yang baik, dapat diterima yang berfungsi untuk mendefinisikan dan menginterpretasikan identitas tempat. Kedua, harus dicatat bahwa apa yang benar dari identitas diri juga secara umum benar dari sub-strukturnya identitas tempat. Keterlibatan kelompok atau orang lain sangat penting dalam terbentuknya suatu identitas tempat.

Dalam hal ini identitas tempat tidak hanya mewakili struktur kognitif yang koheren dan terintegrasi dari identitas diri seseorang. Dalam batas tertentu itu mungkin saja, namun yang terbaik dianggap sebagai kenangan, konsepsi, interpretasi, ide, dan perasaan terkait tentang pengaturan fisik tertentu serta jenis pengaturannya. Sebagai struktur yang bertahan dan berubah, identitas tempat akan dimodifikasi selama siklus hidup manusia. Dalam karyanya Proshansky (1983), menuliskan telah banyak juga yang menggunakan istilas "*place identity*" yang saling terkait dengan konsep identitas tempat seperti Relph (1976), Tuan (1980), dan Buttimer (1980), yang semuanya adalah ahli geografi humanik. Meskipun masing-masing dari mereka mendefinisikan tempat agak berbeda, tetapi terdapat asumsi dasar yang mereka bagikan. Asumsi pertama, keterikatan pribadi seseorang dengan tempat-tempat yang secara geografis dapat ditemukan, seseorang dalam memperoleh rasa memiliki dan tujuan yang memberi makna pada kehidupannya. Asumsi kedua, merupakan perasaan yang terpusat merupakan keadaan tidak sadar diri. Dalam mengembangkan esensi dari tempat Relph (1976) menuliskan.

> "Esensi tempat terletak pada intensionalitas tidak sadar diri yang sebagian besar mendefinisikan sebagai pusat keberadaan manusia. Hampir setiap orang memiliki hubungan dengan tempat-tempat di mana mereka dilahirkan, dibesarkan, dan di mana mereka hidup sekarang atau di mana seseorang memiliki pengalaman yang sangat menyentuh" Relph (1976:43).

Dari tulisan Edward Relph di atas, dapat digunakan sebagai ketentuan memilih responden untuk mengisi *butterfly diagram*, seperti tertera pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6. Ketentuan yang digunakan dalam pemilihan responden dalam *butterfly diagram* yang mengacu pada tulisan Edward Relph (1976:43)

Metode	Dasar pemilihan responden
Butterfly diagram	Lahir, besar, bekerja, dan mengengetahui akan perkembangan dari warisan budaya

Sumber : Analisis penulis berdasarkan tinjauan pustaka. 2019

Some properties of place-identity

Identitas tempat sebagai sub-struktur kognitif identitas diri terdiri dari bermacam-macam kognisi yang berkaitan dengan masa lalu, masa kini, dan antisipasi pengaturan fisik yang mendefinisikan dan membatasi keberadaan orang sehari-hari. Kognisi ini dikembangkan melalui keterlibatan secara langsung seseorang dengan lingkungan pada tingkat sadar ataupun tidak sadar. Tetapi ada juga proses di mana pengalaman pengaturan fisik bergerak dari tahap "kejadian sekarang" ke tahap "diingat". Melalui proses ini, pengalaman aktual seseorang akan dimodifikasi oleh proses kognitif dari memori dan interpretasi dan lainnya seperti fantasi dan imajinasi. Seseorang tidak hanya mengalami realitas fisik, misalnya dari lingkungan tempatnya tumbuh, tetapi juga makna sosial dan kepercayaan yang melekat padanya, oleh mereka yang tinggal di luar serta penduduknya. Semua kognisi ini mendefinisikan identitas tempat menurut persepsi seseorang.

Proses kognitif yang terlibat dalam pengembangan identitas tempat tidak berbeda dengan proses pembentukan struktur kognitif lainnya. Misalnya, ingatan akan ruang dan tempat, ingatan akan situasi sosial, cenderung bertema dan bergaya. Menurut Proshansky (1983) para ahli teori menyebutnya sebagai "*schemata*" (Piaget, 1954; Neisser, 1976) dan "*script*" (Adelson, 1981). Secara umum, struktur kognitif yang relevan dengan identitas diri cenderung jauh dari kesadaran individu. Klaster kognitif yang terdiri dari identitas tempat melibatkan lebih jauh dari pada sekedar ingatan, perasaan, dan interpretasi dari masing-masing pengaturan fisik. Klaster yang

terjalin di dalamnya adalah definisi sosial dari pengaturan yang terdiri dari norma, perilaku, aturan, dan peraturan yang melekat dalam penggunaan tempat dan ruang. Dalam salah satu pengaturan ini terdapat perbedaan kegiatan yang relevan dari ruang yang ditentukan oleh apa yang diharapkan serta dilakukan individu pada waktu-waktu tertentu baik sendiri ataupun dengan individu lain. Namun secara "fisik" atau keadaan nyata lebih terkait erat dengan keberadaan sosial dan budaya, hubungan antar pribadi, dan fungsi peran individu ataupun kelompok.

Terkait dengan pengaturan fisik secara substantif mendefinisikan identitas tempat tidak hanya bersifat sosial yang berasal dari keseragaman dalam suatu budaya, tetapi juga berfungsi untuk membedakan berbagai kelompok dalam budaya, ras, etnis, usia, jenis kelamin, kelas sosial, agama, dan sebagainya. Ini berarti etnis yang berbeda, kelompok sosial, dan agama dalam budaya tertentu harus mengungkapkan tidak hanya penggunaan dan pengalaman yang berbeda dengan ruang dan tempat, tetapi variasi yang sesuai dalam nilai-nilai sosial, makna, dan ide-ide yang mendasari penggunaan ruang-ruang tersebut. Hubungan yang tak terpisahkan antara latar sosial dan latar fisik dibuktikan dengan identitas tempat melalui penggabungan perasaan, ingatan, dan gagasan individu yang dimiliki, tentang pengaturan yang diberikan dengan sikap, nilai, dan kecenderungan perilaku yang relevan yang mengekspresikan sosiokultural dan karakteristik demografis.

2. *Functions of place identity*

Seperti sistem kognitif lainnya, identitas tempat mempengaruhi apa yang dilihat, pikirkan, dan diraskan. Ini berfungsi sebagai latar belakang kognitif, atau mungkin lebih baik dikatakan, sebagai "basis data" lingkungan fisik yang denganya setiap pengalaman pengaturan fisik dapat dialami dan ditanggapi dengan cara tertentu. Dalam pengertian ini mengambarkan fungsi-fungsi spesifik identitas tempat dalam pemikiran, perilaku, dan pengalaman individu, fungsi-fungsi ini melayani kebutuhan untuk beberapa tingkat integritasi identitas diri individu.

Recognition function

Fungsi umum dari identitas tempat adalah bahwa tempat menyediakan masa lalu lingkungan yang dapat dihadapkan dengan pengaturan fisik secara langsung. Langkah pertama dalam pengaturan fisik ini adalah penentuan apa yang akrab atau tidak dikenal dalam penganturan fisik tertentu. Dimensi dari pengalaman seseorang tentang stabilitas lingkungan terletak pada penegasan kayakinan bahwa sifat-sifat dunia fisik sehari-harinya tidak berubah. Pengakuan individu atas sifat-sifat ini pada saat tertentu dalam situasi tertentu berfungsi untuk mengkonfirmasi kesinambungan dari masa lalu, dan pada gilirannya kesinambungan yang dirasakan ini menandakan bahwa hal itu akan terjadi lagi di masa depan. Fungsi pengenalan identitas tempat menyiratkan bahwa individu memang menghabiskan waktu dalam pengaturan fisik selama tahun-tahun selama periode waktu yang cukup lama untuk memungkinkan beradaptasi dan memperoleh kepuasan dari pengaturan, ini terjadi sampai taraf tertentu tergantung pada tingkat kualitas pengaturan fisik.

Meaning function

Pengaturan fisik biasanya memiliki tujuan utama. Tujuan inilah yang menentukan desain, karakteristik, objek, fasilitas yang dibutuhkan, dan jenis-jenis aktivitas individu terkait yang akan diterapkan di dalamnya. Identitas tempat adalah sumber makna untuk pengaturan yang diberikan berdasarkan kelompok kognitif yang relevan yang menunjukkan apa yang terjadi di dalamnya, seperti apa pengaturan itu seharusnya, dan bagaimana individu dan orang lain seharusnya berperilaku di dalamnya. Kelompok-kelompok kognisi ini berfungsi sebagai sistem latar belakang makna ruang dan tempat yang selalu hadir yang memungkinkan orang tidak hanya mengenali suatu pengaturan tetapi juga untuk memahami tujuan dan kegiatan yang dimaksudkan dalam kaitanya dengan desain dan sifat substantif lainnya.

Makna ruang dan tempat tidak dibagi secara universal. Selain mengetahui bagaimana berperilaku dan apa yang diharapkan dari pengaturan tertentu, makna lingkungan mencangkup simbolik antara individu dan bagian-bagian dari lingkungan fisik lainnya. Makna serta perilaku dan harapan yang sesuai dengan tempat digambarkan sebagai budaya dan diintegrasikan kedalam identitas tempat.

Expressive-requirement function

Pengakuan dan makna fungsi identitas tempat menyediakan dasar untuk "mendiagnosis" sifat, nilai, dan relevansi pengaturan fisik. Tetapi "diagnosis" tidak cukup jika ternyata kognisi identitas tempat tidak cocok dengan sifat-sifat pengaturan fisik yang diberikan. Dalam beberapa hal individu harus merespon sehingga kecocokan ini setidaknya diperkirakan. Standar dan harapan untuk seperti apa pengukurannya harus dicari dan dicapai sampai taraf tertentu. Dengan demikian, diagnosis pengaturan harus diikuti oleh setidaknya dua fungsi tempat lain yang dapat dikatakan sebagai pemecahan masalah secara alami.

Mediating change function

Perbedaan antara identitas tempat dan karakteristik pengaturan fisik secara langsung membangkitkan kesadaran yang relevan dan saling terkait, untuk mengetahui apa yang benar dan salah dengan pengaturan fisik dan apa yang harus dilakukan untuk membawa perubahan di dalamnya atau mengurangi perbedaan dari identitas tempat. Perubahan ini mungkin dianggap perlu, oleh karena itu harus menilai keterampilan apa dan sumber daya lingkungan seperti apa yang relevan untuk membuat perubahan fungsi terhadap identitas tersebut.

Anxiety and Defense function

Dalam upaya mempertahankan dan melindungi identitas tempat setidaknya terdapat tiga tingkat analisis yang meliputi (1)analisis pertama didasarkan pada asumsi yang jelas menyangkut definisi tempat dan ruang

yang terkait; (2)pada analisis ini kecemasan dan fungsi dalam mempertahankan identitas tempat sedikit sulit ditemukan. hal ini didasarkan pada asumsi bahwa untuk beberapa individu (tidak berarti semua), perbedaan kognitif antara sifat pengaturan fisik dan harapan identitas tempat dapat menumbuhkan perasaan berupa ancaman dan rasa sakit ataupun trauma terhadap kejadian masa lalu; dan (3)analisis kecemasan dan fungsi pertahanan identitas tempat berakar pada aspek lain dari identitas diri orang tersebut. Perkembangan identitas diri lebih dari sekedar aspek identifikasi keanggotaan kelompok dan peran sosial yang menentukan siapa orang itu bagi dirinya sendiri dan orang lain. Dalam keanggotan ini banyak peran sosial budaya yang dimainkan oleh individu. Identitas diri kemudian juga terstruktur oleh pola evaluasi dan karakterisasi nilai yang berasal dari interaksi bagaimana individu benar-benar melakukan penilaian sendiri atas kinerja, dan bagaimana orang lain menilai dirinya.

Dari deskripsi tentang komponen dan kategori *place identity* yang dijabarkan di atas terdapat beberapa komponen untuk menggambarkan *place identity* (Relph, 1976:45), seperti pengaturan fisik tempat, kegiatan, situasi, acara, dan makna individu atau kelompok yang diciptakan melalui pengalaman dan niat orang sehubungan dengan tempat. Serta dalam upaya menganalisis *place identity* dapat dikategorikan menjadi dua (Proshansky, 1983), yang meliputi *defining place identity* (*some properties of place-identity)* dan *functions of place identity (recognition function, meaning function, expressive-requirement function, mediating change function,* dan *anxiety and defense function).*

2.4.3. Faktor Pembentuk *Place Identity*

Dari beberapa pengertian tentang *place identity* di atas oleh para ahli terdapat beberapa faktor yang dengan jelas membantu dalam membentuk *place identity* seperti *image of city* (Lynch, 1960), *sense of place* atau *spirit of place* (Norberg-Schulz, 1980), dan *place attachment* (Altman and Low, 1992)*;* (Giuliani, 2003).

1. *Image of city*

Lynch (1960:2-13), untuk dapat memahami identitas sebuah kota terlebih dahulu memahami tentang citranya. Citra kota yang mudah dibayangkan (*imageability*) dan mudah mendatangkan kesan (*legibility*) akan jauh lebih mudah untuk dikenali identitasnya. Lynch mengungkapkan bahwa identitas sangat diperlukan bagi seseorang untuk membentuk kepekaannya terhadap suatu tempat, dan bentuk paling sederhana dari "jiwa suatu tempat" (s*ense of place*) adalah identitas. Terdapat tiga komponen yang membantu dalam membentuk citra lingkungan kota, tiga komponen tersebut yaitu identitas, struktur, dan makna (Lynch, 1960:8).

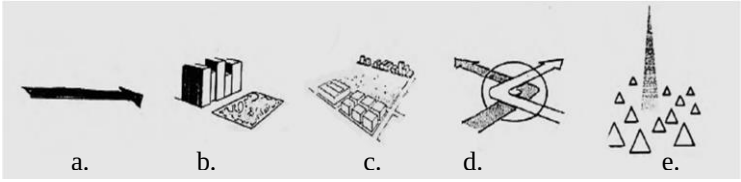
a. Identitas*;* artinya seseorang dapat dengan mudah memahami gambaran mental perkotaan melalui identifikasi objek-objek dan perbedaan antara objek, atau dengan pengertian lain memiliki karakter dan kekhasan dari tempat sebagai jati diri yang dapat membedakan dengan kawasan lainnya.
b. Struktur; artinya orang dapat melihat perkotaan malalui hubungan objek-objek, hubungan subjek-subjek, dan pola yang dapat dilihat. Dengan kata lain yaitu mencakup pola hubungan antara objek dengan objek lain dalam kawasan ruang yang dapat dipahami serta dikenali oleh pengamat berkaitan dengan fungsi dari kawasan.
c. Makna; merupakan pemahaman arti atau persepsi dari pengamat terhadap dua komponen seperti identitas dan struktut.

Elemen-elemen pembentuk citra kota.

Kevin Lynch (1960:46-48) mengungkapkan sejauh ini *image* kota dapat dipelajari dengan mengklasifikasikannya menjadi lima elemen diantaranya sebagai berikut.

a. *Paths*, merupakan suatu garis penghubung yang memungkinkan orang-orang bergerak dengan mudah. *Paths* dalam hal ini dapat berupa jalur, jalur pejalan kaki, kanal, rel kreta api, dan sebagainya.

b. *Edges*, yaitu elemen yang berupa jalur memanjang akan tetapi tidak seperti *paths* yang merupakan batas antara 2 jenis fase kegiatan. *Edges* dalam hal ini berupa dinding, pantai, sungai, hutan kota, dan lainnya.
c. *Districts*, distrik hanya dapat dirasakan ketika orang memasukinya atau dapat dirasakan juga dari luar apabila memiliki kesan visual yang kuar. Artinya dalam hal ini *districts* dapat dikenali karena terdapatnya suatu karakteristik tersendiri dalam suatu wilayah.
d. *Nodes*, merupakan suatu titik di mana orang memiliki pilihan untuk memasuki distrik yang berbeda. Sebuah titik konsentrasi di mana transportasi memecah, *paths* menyebar dan tempat mengumpulnya karakter fisik.
e. *Landmark*, merupakan titik pedoman yang berupa objek fisik, yang dalam hal ini dapat berupa fisik natural yaitu gunung, bukit dan fisik buatan seperti menara, gedung, *sculpture*, kubah, dan lain sebagainya, sehingga orang dapat dengan mudah mengorientasikan diri di pada suatu kawasan atau kota.



Gambar 5. Elemen pembentuk *image* kota
Sumber: Kevin lynch (1960:46-48)

Identitas merupakan sejauh mana seseorang dapat mengenali atau mengingat suatu tempat yang memiliki karakter yang jelas (unik) dan berbeda dari tempat lain (Lynch, 1984). Dari definisi ini, setidaknya warisan budaya harus menjadi *landmark* sehingga dapat dengan mudah untuk dikenali.

2. *Sense of place (spirit of place).*

Christian Norberg Schulz (1980:6) dalam bukunya "*Genius Loci*" menjelaskan bahwa kehidupan sehari-hari merupakan kumpulan fenomena-fenomena (kejadian) yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Fenomena

tersebut terdiri atas hubungan antara manusia, binatang, bunga, pepohonan dan hutan, bebatuan, bumi, kayu dan air, serta kota dengan jalan dan rumah, pintu, jendela dan perabot, dan sebagainya. Bentuk nyata dari sebuah lingkungan adalah "tempat". Sebuah "tempat" memiliki nilai lebih dari sekedar ruang berlangsungnya tindakan dan kejadian. Tempat merupakan bagian esensial dari sebuah kehidupan. Sebuah tempat terbentuk atas kumpulan fenomena, di mana terdapat material, bentuk, tekstur, dan lain sebagainya, yang kemudian membentuk "karakter", sehingga membedakannya dari tempat lainnya.

Christian Norberg Schulz (1980:8-70), dalam karyanya membuat kajian terhadap struktur dari sebuah tempat yang mulai terbentuk dari fenomena alami (*natural*) sampai dengan fenomena buatan manusia (*man-made*), atau yang sering disebut sebagai lingkungan (*landscape*) dan pemukiman (*settlement*). Schulz (1980:5), kemudian menjelaskan konsep ruang dan membaginya menjadi dua elemen utama, yakni "ruang" dan "karakter", yang saling melengkapi dan berkaitan satu dengan lainnya. Sebuah ruang tidak hanya sebatas sebagai tempat berlindung (*shelter*), sebuah ruang juga merupakan tempat di mana kehidupan berlangsung. Sebuah tempat merupakan kumpulan dari "ruang" dengan "karakter" yang berbeda namun saling terikat. Tempat inilah yang menjadi fokus di dalam pembahasan "*genius loci* (*spirit of place*)".

"Spirit of place" sering kali dikaitkan dengan istilah *"sense of place",* yang terbentuk melalui interaksi sosial, yakni hubungan dinamis antar manusia, lingkungan, budaya, dan tempat yang menimbulkan rasa atau kesan terhadap suatu tempat (Adiyanto, 2011). Terdapat 3 buah konsep berbeda yang berhubungan satu sama lain yang termasuk di dalam konsep *sense of place* yang menyeluruh, atau makna atau kesan yang diberikan oleh individu atau suatu komunitas terhadap suatu ruang, yang diusulkan untuk memahami hubungan antara manusia dengan ruang yaitu *identity*, *attachment* dan *dependence* (Jorgensen & Stedman, 2001).

a. *Place identity* (identitas tempat), identitas ruang berfokus pada hubungan antara konsep diri dengan ruang. Suatu konsep identitas ruang lebih mengacu pada identifikasi manusia terhadap ruang.
b. *Place attachment* (keterikatan terhadap tempat), *place attachment,* secara umum dipercayai akan dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi individu dengan lingkungannya dan individu di lingkungan tersebut.
c. *Place dependence* (ketergantungan terhadap tempat), *place dependence* atau kekuatan yang dirasakan individu dalam berasosiasi dengan lingkungan mereka, dihubungkan dengan seberapa bagus ruang dalam membantu mencapai tujuan mereka, meskipun ketergantungan bisa membatasi kemampuan individu dalam mencapai tujuannya.

Klasifikasi *sense of place*

Dalam karyanya Shamai (1991), menuliskan terdapat lima skala klasisfikasi dari *sense of place*.

1. Skala pengertian atau persepsi
2. Skala tujuan dari suatu tempat.
3. Skala kelangsungan individu dalam beradaptasi atau menyatu dengan suatu tempat.
4. Skala berada di suatu tempat yang berkaitan dengan perilaku individu terdapat tempat tersebut.
5. Skala pengorbanan yang menunjukan tingkatan dari *sense of place* yang berasal dari komitmen seseorang terhadap tempat.

3. *Place attachment*

Terdapat beberapa cara untuk mengetahui *place identity* salah satunya melalui *place attachment*. Berdasarkan tulisan Altman & Low (1992:166), *place attachment* terbagi menjadi tiga kategori dimensi sebagai berikut.

a. Aspek sosial, ikatan ini merujuk pada hubungan manusia dengan tempat. Hal seperti ini biasanya terjadi kepada masyarakat tradisional yang telah menempati sebuah dalam kurun waktu yang cukup lama.

b. Aspek material (ikatan melalui proses kehilangan lahan dan ekonomi), ikatan ini terbagi menjadi (1)bentuk ikan melalui proses kehilangan tempat, proses ini terjadi karena beberapa hal seperti bencana alam atau pengembangan daerah perkotaan dan (2)ikan ekonomi yang terbentuk melalui pemanfaatan tempat, seperti tempat sebagai sumber kehidupan sehingga berdampak pada pertumbuhan perekonomian.
c. Aspek ideologis, ikatan yang terbentuk berdasarkan kosmologis ataupun narasi kesejarahan tempat. Dalam aspek ini terbagi menjadi tiga aspek yang meliputi, (1)ikatan yang merujuk pada kepercayaan atau mitos setempat terhadap sebuah tempat, (2)ikatan yang terbentuk melalui upacara adat, ikatan ini sangat membangkitkan nilai moral, rasa sosial, dan makna kosmologis melalui ingatan terhadap suatu tempat, (3)ikatan melalui cerita rakyat atau dongeng, ikatan ini terbentuk berdasarkan sejarah yang melatar belakangi tempat tersebut.

Fungsi *place attachment*

Fungsi dari *place attachment* adalah meningkatkan rasa keterikatan seseorang terhadap suatu tempat (Giuliani, 2003), dengan melalui aktifitas sosial ataupun bentuk fisik yang berbeda dengan tempat-tempat lainnya (Twigger-Ross and Uzzell, 1996). Terdapat beberapa penelitian yang telah mengidentifikasikan bagaimana *place attachment* dapat terwujud dalam diri seseorang, seperti yang disebutkan oleh Debenedetti, Oppewal, dan Arsel, 2013 dalam penelitiannya (1)y*place attachment* memupuk personal *returns*, termasuk kesejahteraan, keamanan, pelepasan diri dari tekanan sosial atau pribadi, kepuasan hidup, dan perkembangan sosial; (2)*place attachment* terwujud dalam perilaku yang bertujuan untuk melestarikan dan melindungi. Seseorang yang memiliki keterikatan pada suatu tempat akan bersedia untuk melindungi serta menjaga tempat tersebut dari kegiatan yang bersifat merusak. Dari kajian pustaka tentang *place identity* ini didapatkan indikator dan variabel tentang *place identity*, seperti yang tertera pada tabel 7 di bawah.

Tabel 7. Indikator dan variabel *place identity*

Dimensi	Indikator	Variabel
Perceptual	*Place identity*	*Place identity* (fungsi)
		Sense of place (estetika, aktifitas)
		Image of the city (landmark)
		Place attachment (memori kolektif)

Sumber : Analisis penulis berdasarkan tinjauan pustaka. 2019

2.5. *State Of The Art* dan *Research Gap*

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan tema penelitian yang sedang dilakukan, pengumpulan beberapa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan instrumen penelitian. Penelitian terdahulu ini kemudian disusun dalam tabel 8 seperti tertera di bawah.

Tabel 8. Penelitian-penelitian terdahulu

Tahun	Judul	Variabel Dan Faktor	Intisari	Temuan Penelitian	Sumber
2011	Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat **Area Studi:** Malang, Indonesia	*Continuity, familiarity, attachment, commitment*, dan *external evaluation.*	Evaluasi masyarakat terhadap pembentukan identitas suatu tempat (*place identity*).	Terdapat tiga dimensi yang mendasari evaluasi masyarakat terhadap *place identity*, yaitu faktor hubungan personal, faktor lingkungan fisik dan faktor komitmen.	Ernawati
	Identifikasi kawasan kota lama gresik **Area Studi:** Gresik, Indonesia	Indikator faktor fisik (penggunaan lahan dan kondisi bangunan) dan faktor non fisik (ekonomi, sosial budaya dan masyarakat sekitar dan faktor hukum).	Arahan dalam pelestarian kawasan kota, tingkat perubahan fisik, dan lingkungan yang terjadi dengan membandingkan kondisi pasa masa lalu dengan kondisi saat ini.	Perubahan fisik dan lingkungan di indikasikan karena adanya perubahan pada faktor fisik (pengguna lahan dan kondisi bangunan) dan faktor non fisik (ekonomi, social budaya).	Widyastuty, Agung, & Alit
	Revitalisasi kawasan benteng kolonial di Wilayah kepulauan maluku sebagai bagian pengembangan rencana tata ruang wilayah **Area Studi:** Maluku, Indonesia	Intervensi fisik, rehabilitasi ekonomi, revitalisasi sosial.	Gagasan konseptual bagaimana mengelola benteng-benteng kolonial di wilayah Propinsi Maluku dan Maluku Utara.	Program revitalisasi kawasan benteng kolonial seharusnya disesuaikan dengan rencana tata ruang wilayah dan kota (RTRW) sehingga dapat di manfaatkan dengan sebagai mana mestinya.	Handoko

	Revitalisasi bangunan lama sebagai upaya konservasi kota **Area Studi:** Maluku, Indonesia	Elemen fasade seperti atap, dinding, kolom, pintu, jendela (lubang ventilasi), balkon, railing dan pagar.	Upaya dalam meng konservasi melalui restorasi bangunan lama yang memiliki nilai sejarah penting dengan didasarkan pada elemen fasad.	Mempertahankan keberadaan bangunan bersejarah yang memiliki nilai historis, dengan mempertahankan bentuk fasadnya sehingga dapat memberikan ciri khas pada kota.	Issemiarti
2013	*Heritage Conservation and Regeneration of Historic Areas in Malaysia* **Area Studi:** Malaysia	Aspek sosial, politik dan ekonomi dari skema pembangunan yang telah dilakukan di kota-kota bersejarah di Malaysia.	Upaya dalam menemukan jawaban terhadap apakah konservasi warisan diperlukan untuk regenerasi (menghidupkan) kawasan bersejarah.	Pentinggya konservasi dalam regenerasi wilayah melalui penataan zona-zona pengembangan.	Said, Aksah, & Ismail, n.d.
2014	*Exploring Identity's Aspect of Continuity of Urban Heritage Tourism* **Area Studi:** Medan, Indonesia	*Countinuity (value, nostalgia/memory, and familiarity).*	Untuk mengetahui aspek kesinambungan yang dapat membentuk kembali dan mempertahankan keberlanjutan sebuah identitas dari tempat.	Pada studi kasus aspek kesinambungan tidak memiliki peran besar dalam membentuk identitas tempat, oleh karena itu sangat disayangkan karena elemen-elemen yang membentuk identitas tempat harus saling mendukung dan berperan dalam mempengaruhinya.	Ginting & Wahid
	Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai wisata warisan budaya di kota makassar **Area Studi:** Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia	Aktifitas, aksesibilitas, fasilitas, ketersediaan paket wisata, daya tarik wisata, dan pelayanan pendukung.	Mengetahui pemanfaatan bangunan bersejarah di kota Makassar untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata bersejarah.	Tingkat pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan warisan budaya sebagai sarana wisata masih rendah. Sehingga sangat di perlukan beberapa strategi tersendiri dalam mengembangkan serta memanfaatkan bangunan bersejarah.	Hayati
2015	*Evaluating the adaptive reuse of historic buildings through multicriteria decision-making* **Area Studi:** Sun Yat-Sen Historical Museum , Hongkong	Kegiatan masyarakat (kemasyarakatan, pendidikan, pameran), perekonomian, dan potensi alam.	Mengevaluasi pemnfaatan kembali bangunan bersejarah dengan cara pengambilan keputusan multikriteria, dengan stuki kasus museum Sun Yat-sen.	Penggunaan kembali yang paling cocok dari museum adalah untuk kegiatan masyarakat dengan diikuti fungsi komersial serta pendidikan.	Chia-Sheng Chen, Yin-Hao Chiu, & LichiuTsai

	Menjadi Modern Tanpa Kehilangan Identitas: Problematika Pelestarian Cagar Budaya di Wilayah Sulawesi Tenggara **Area Studi:** Sulawesi Tenggara, Indonesia	Regulasi (perundangan), edukasi, bentuk konservasi, penerapan, pengembangan, dan pemanfaatan Cagar Budaya.	Mengenai persoalan pencarian konsep modernisasi yang sejalan dengan pelestarian cagar budaya tanpa menghilangkan karakter identitasnya.	Perlu dituntaskannya: perencanaan tata ruang dan wilayah yang pro terhadap pelestarian Cagar Budaya, kemudian edukasi masyarakat di daerah menggenai cagar budaya melalui upaya-upaya riset, konservasi, dan pemanfaatan Cagar Budaya untuk kesejarahan masyarakat setempat.	Batubara
	Using Historical Heritage as a Factor in Tourism Development **Area Studi:** Rusia	*Cultural and historical capacity of the country as condition of tourism development, Types of historical and cultural resources.*	Mempelajari eksperimen negara-negara Eropa Timur tentang penggunaan warisan sejarah kota untuk tujuan pembangunan sosial serta perekonomian kawasan.	Warisan budaya memiliki nilai informal dan pendidikan bagi wisatawan dan berpengaruh bagi kota-kota dan wilayah di mana ia dikembangkan dan pemahaman tentang perannya bagi penduduk setempat sangat penting. Nilai positif dari pariwisata jelas berupa keuntungan ekonomi, yang dapat diperoleh kota dan penghuninnya dari investasi perusahaan serta sewa bangunan.	Ismagilova, Safiullin, & Gafurov
	The support of the cultural heritage utilization in historical town reserves **Area Studi:** Slovakia	*Support of cultural heritage utilization (Instruments of support , Cultural heritage and his values, Landscape potential, and Local governments).*	Mengidentifikasi dan mengevaluasi warisan budaya berdasarkan landasan potensi pengembangan wilayah dengan menggunakan instrumen pemerintah daerah untuk mengatur dan mendukung pemanfaatan warisan budaya untuk mengembangkan wilayah tersebut.	Warisan budaya menghadirkan salah satu faktor pembangunan lokal dan juga potensi, yang hadir di dalam wilayah setempat. Pemanfaatan potensi ini oleh pemerintah daerah adalah untuk mempertahankan kondisi yang baik dari benda cagar budaya dan untuk memberikan dukungan yang paling efektif.	Kalamarova ,Loucanova, Parobek, & Supin
2016	Potensi Arsitektur kota sebagai Identitas perkembangan kota palangkaraya **Area Studi:** Palangkaraya, Indonesia	Nilai kesejarahan, nilai keistimewaan, nilai kelangkaan, soaial, budaya, estetika, dan keselarasan.	Mengidentifikasi bentuk arsitektur kota yang merupakan cikal bakal perencanaan awal kota Palangka Raya sebagai identitas kota	Keberadaan arsitektur kota menjadi suatu yang sangat dikenal dan mudah diingat oleh masyarakat melalui bentuk dan langgam arsitektur yang terkandung di dalamnya.	Hamidah

	Maimoon Palace Heritage District in Medan, Indonesia: What we preserve and why we preserve? **Area Studi:** Medan, Indonesia	*Continuity, distinctiveness, self-esteem and self-efficacy.*	Menentukan aspek pelestarian yang tepat berdasarkan identitas.	Pelestarian harus mencangkup unsur bangunan berssejarah, kisah sejarah, pengalaman masa lalu, dan ketersediaan fasilias dalam mendukung identitas suatu tempat.	Ginting & Rahman
	Kebijakan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya sebagai Identitas Kota Makassar **Area Studi:** Klenteng Xiang Ma, Klenteng Ma Tjo Poh dan Gedung Kesenian, Makassar, Indonesia	Kelangkaan, kesejarahan, estetika, dan kejamakan.	Mengidentifikasi karakteristik cagar budaya dan pendekatan spasial yang menentukan hirarki dari kawasan cagar budaya dengan adanya penentuan kelas interval serta menetukan arahan dari penanganan cagar budaya.	Karakteristik bangunan cagar budaya yang berada di Kota Makassar sebagai indentitas kota pada umumnya telah mengalami banyak perubahan baik dari segi pemanfaatan (fungsi) maupun dari segi kondisi fisik bangunan itu sendiri.	Satriani, Putra, Nurwahidah , & Surur
2018	Studi Konservasi Bangunan Cagar Budaya Di Dalam Kawasan Rencana Pengembangan Pelabuhan Bebas Sabang **Area Studi:** Aceh, Indonesia	Umur bangunan, nilai sejarah , estetika , keistimewaan, fungsi dan kegunaan, citra kawasan setempat.	Arahan pelestarian bangunan cagar budaya khususnya pada bangunan yang berada di kawasan pengembangan pelabuhan bebas sabang, Aceh.	Perubahan bangunan harus dilakukan tanpa mengubah karakter spesifiknya dan tetap mempertahankan detail dan ornamen-ornamen bangunan yang penting sehingga keaslian bangunan dapat terjaga dengan baik.	Albina, Mochamad, & Safwan

Sumber : Analisis penulis, 2019

Beberapa penelitian yang diperoleh selain dijabarkan pada tabel 8 untuk dilihat indikator, intisari, dan temuannya dari beberapa penelitian terdahulu, juga digolongkan berdasarkan tema penelitiannya untuk melihat instrumen tema penelitian. Seperti tertera pada tabel 9 di bawah.

Tabel 9. Tema penelitian-penelitian terdahulu

Tahun	**Judul**	**Sumber (Karya)**	***Cultural Heritage***	***Conservation of Cultural Heritage***	***Place Identity***
2011	Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat	Ernawati			√
	Identifikasi kawasan kota lama gresik	Widyastuty, Agung, & Alit	√		
	Revitalisasi kawasan benteng kolonial di Wilayah kepulauan maluku sebagai bagian pengembangan rencana tata ruang wilayah	Handoko	√	√	

	Revitalisasi bangunan lama sebagai upaya konservasi kota	Issemiarti	√	√	
2013	Heritage Conservation and Regeneration of Historic Areas in Malaysia	Said, Aksah, & Ismail, n.d.	√	√	
2014	Exploring Identity's Aspect of Continuity of Urban Heritage Tourism	Ginting & Wahid	√		√
	Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai wisata warisan budaya di kota makassar	Hayati	√	√	
2015	Evaluating the adaptive reuse of historic buildings through multicriteria decision-making	Chia-Sheng Chen, Yin-Hao Chiu, & LichiuTsai	√	√	
	Menjadi Modern Tanpa Kehilangan Identitas: Problematika Pelestarian Cagar Budaya di Wilayah Sulawesi Tenggara	Batubara	√	√	√
	Using Historical Heritage as a Factor in Tourism Development	Ismagilova, Safiullin, & Gafurov	√	√	
	The support of the cultural heritage utilization in historical town reserves	Kalamarova, Loucanova, Parobek, & Supin	√	√	
2016	Potensi Arsitektur kota sebagai Identitas perkembangan kota palangkaraya	Hamidah			√
	Maimoon Palace Heritage District in Medan, Indonesia: What we preserve and why we preserve?	Ginting & Rahman	√	√	√
	Kebijakan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya sebagai Identitas Kota Makassar	Satriani, Putra, Nurwahidah, & Surur	√	√	√
2018	Studi Konservasi Bangunan Cagar Budaya Di Dalam Kawasan Rencana Pengembangan Pelabuhan Bebas Sabang	Albina, Mochamad, & Safwan	√	√	

Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari penjabaran beberapa penelitian terdahulu dan uraian pada tabel di atas setidaknya terdapat tiga penelitian yang sama jika dilihat dari topik penelitiannya, akan tetapi ke tiga penelitian ini lebih pada melihat identitas kota yang didasarkan pada kondisi fisik dan sudut pandang dari mata peneliti. *Research gap* dari penelitian ini adalah melibatkan kontribusi masyarakat Kabupaten Ngawi sebagai responden, serta dalam penelitian juga melibatkan beberapa *expert* dalam memperoleh kajian, arahan dan kebijakan yang tepat dan untuk menghindari pemaknaan sepihak dari

peneliti. Serta indikator yang digunakan dalam penelitian akan menjadi pembeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Tabel 10. Indikator serta variabel yang digunakan untuk menganalisis pelestarian warisan budaya sebagai identitas kota beserta manajemen dalam pengelolaanya

No	Dimensi	Indikator	Variabel	Unit Analisis
1	*Morphological*	*Legibility* (mudah dan jelas dalam melihat karakter perkembangannya)	Konteks tata ruang kota arsitektur jawa dan aktifitas[17]	Pembahasan tentang konteks perkembangan Kabupaten Ngawi dan pra-pemilihan warisan budaya
2	*Perceptual*	*Place identity*	*Place identity* (fungsi) [2]	Pembahasan tentang fungsi warisan budaya yang ada di Kabupaten Ngawi, *butterfly diagram*, *scoring*, dan *expert interviews*
			Sense of place (estetika dan aktifitas) [3, 4]	*Butterfly diagram*, *scoring*, dan *expert interviews*
			Image of city (landmark) [1]	*Butterfly diagram* dan *expert interviews*
			Place attachment (memori kolektif) [6]	*Butterfly diagram* dan *expert interviews*
3	*Functional*	*Utility value* (nilai kegunaan dan kemanfaatan)	Perancangan lingkungan kota, perekonomian, dan pariwisata daerah[8,15,16]	Pembahasan tentang pemanfaatan warisan budaya yang ada di Kabupaten Ngawi dan *expert interviews*
4	*Morphological; Perceptual*	*Authenticity* (tingkat keotentikan warisan budaya dan tingkat kekuatan dalam mempengaruhi lingkungan)	Berusia 50 tahun atau lebih, mewakili gaya tertentu (estetika, kelangkaan, dan keistimewaan), memiliki arti khusus (kesejarahan, keilmuan, dan perannya di masa lalu yang penting) dalam membentuk karakter kota, memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota, dan memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap masyarakat Ngawi[5,8,10,11,13]	Pembahasan tentang warisan budaya yang ada di Kabupaten Ngawi, pra-pemilihan, *scoring*, dan *expert interviews*
5	*Management*	*Adaptability* (kemampuan dalam beradaptasi dengan lingkungan)	*Conservation of cultural heritage* , metode, dan instrumen penetaan dan pelestarian Kota Pusaka P3KP[5,7,10,13,15,18]	Pembahasan tentang pengelolaan, manajemen warisan budaya, dan *expert interviews*

[1]Lynch; [2]Proshansky; [3]Relph; [4]Schulz; [5]Charter; [6]Altman&Low; [7]Glending; [8]Howard; [9]Fisher; [10]Antariksa; [11]Unesco; [12]PPP1; [13]UU Cagar budaya; [14]Budihardjoe; [15]Feilden; [16]Orbasli; [17]Jo Santoso; [18]P3KP

Sumber : Analisis penulis, 2020

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah alat yang digunakan untuk menyederhanakan suatu masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan (Ratna 2010 dalam Ashadi et all, 2018:30). Terdapat beberapa metode penelitian seperti kuantitatif, kualitatif dan *mix methods*. Penelitian kuantitatif, metode ini sudah cukup lama dipergunakan dan disebut kuantitatif karena data dalam penelitian ini dominan berupa angka-angka dan analisis mengunakan statistik (Sugiyono, 2014:8). Sedangkan penelitian kualitatif menurut Moleong (2007:6) adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti persepsi, perilaku, tindakan, secara holistik, dan pemaparannya dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian *mix methods*, yaitu suatu langkah penelitian dengan menggabungkan antara dua bentuk pendekatan metode dalam penelitian, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penelitian campuran merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan antara penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif (Creswell 2010:5).

3.2. Perspektif dan Pemilihan Metode Penelitian.

Data yang hendak dikumpulkan adalah tentang studi pelestarian warisan budaya sebagai identitas kota. Dari ungkapan tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah suatu informasi dalam bentuk deskripsi dan lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut, akan tetapi disisi lain dalam penelitian ini peneliti juga membutuhkan beberapa pengukuran melalui *scoring* untuk menilai warisan budaya yang layak dijadikan sebagai identitas kota. Dari penjabaran beberapa metode penelitian dan prespektif penelitian di atas disimpulkan dalam penelitian ini lebih cocok menggunakan metode penelitian campuran *(mix methods)*, di mana penggunaan metode kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena-

fenomena yang muncul, berkembang di masyarakat, dan dalam penelitian ini juga menggunakan metode *butterfly diagram* yang diisi oleh beberapa masyarakat Ngawi agar menghindari pemaknaan sepihak dari peneliti. Sedangkan penggunaan metode kuantitatif digunakan untuk melakukan analisis data berupa *scoring* yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi. Metode *mix methods* ini akan didukung dengan adanya indikator-indikator yang telah diperoleh dari tinjauan pusaka sehingga data yang di inginkan dalam penelitian dapat diperoleh dengan baik.

3.3. Strategi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kabupaten Ngawi, Jawa Timur, Indonesia. Terdapat beberapa warisan budaya jika merujuk pada Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional dan Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030. Kemudian jika dilihat berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan didasarkan pada peninggalan bersejarah dalam konteks Kabupaten Ngawi terdapat beberapa peninggalan bersejarah yang diduga juga tergolong sebagai warisan budaya.Untuk itu diperlukan adanya pra-pemilihan dengan tujuan untuk menentukan warisan budaya atau peningalan bersejarah yang dapat dibawa ketahapan selanjutnya. Setalah melakukan pra-pemilihan langkah berikutnya adalah mengumpulkan data lapangan yang berupa, pengamatan terhadap objek warisan budaya, *scoring* oleh peneliti, penyebaran *butterfly diagram* kepada masyarakat Ngawi, dan *expert interview*s. Jika semua data tersebut telah diperoleh, langkah terakhir adalah menganalisisnya dengan menggunakan metode triangulasi sehingga didapatkan keabsahan dari data.

3.4. Jenis Data

Jenis data dikategorikan menjadi 2 yaitu data yang diperoleh dari sumber langsung (data primer) dan data yang diperoleh dari sumber tidak langsung (data sekunder).

3.4.1. Data Primer

Data ini diperoleh dengan cara:

a. Servei langsung, yaitu melalui metode observasi atau pemantauan dan analisis secara langsung dilapangan, yang kemudian pencatatan data mengenai kondisi dan keadaan sesungguhnya untuk mendapatkan gambaran dan informasi nyata.
b. Melalui wawancara atau interview secara langsung, kepada sejumlah narasumber yang bersangkutan dengan tema penelitian yang sedang di angkat. Narasumber yang dimaksud yaitu masyarakat Ngawi.

Tabel 11. Data primer

Sumber Data	Cara	Bentuk Data
Expert interviews	Wawancara mendalam mengenai warisan budaya	Catatan dan dokumentasi
Tempat yang berpotensi dijadikan *identitas kota*	Survey lokasi (pengamatan objek dan *scoring*)	Catatan dan dokumentasi
Masyarakat Ngawi	Penyebaran *butterfly diagram*	Form *butterfly diagram*

Sumber: Analisis penulis, 2019

3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan penyelidikan dengan menganalisis isi buku-buku, piagam, peraturan, dan jurnal-jurnal terdahulu yang mempelajari tentang *cultural heritage*, *conservation of cultural heritage*, dan *place identity*.

3.5. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian dalam mengolah data-data yang masuk, instrumen dalam penelitian ini sebagai berikut.

a. Peneliti, peneliti menjadi instrumen yang terpenting karena dalam penelitian menggunakan metode kualitatif yang memposisikan peneliti sebagai alat analisis utama.
b. Komputer atau PC yang dilengkapai dengan aplikasi.

- Microsoft Word, digunakan untuk menulis hasil dari laporan penelitian.
- Microsoft Excel, digunakan untuk menghitung hasil *scoring* dari penelitian.
- Corel Draw, digunakan untuk mengolah serta memaparkan hasil dari penyebaran *butterfly diagram*.

c. Aplikasi 2D dan 3D, digunakan untuk menggambarkan rekomendasi arahan dalam pengembangannya.
d. Kamera digital, digunakan untuk mengambil visualisasi dan dokumentasi pada saat survei lapangan.
e. *Recorder*, digunakan untuk merekan pada saat peneliti melakukan wawancara dengan narasumber terkait dengan tema penelitian.

3.6. Populasi dan Sampel Penelitian

3.6.1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek, objek, variabel, dan konsep yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti sesuai dengan masalah penelitian yang diangkat, untuk kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono 2013:148). Populasi dalam penelitian ini yaitu masyarakat lokal Kabupaten Ngawi.

3.6.2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari keseluruhan subjek, objek, variabel, dan konsep dalam populasi yang diteliti, yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu, serta secara representatif mampu mewakili populasinya (Ashadi et all, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *stratified random sampling*, di mana pengambilan sampel yang dipilih merupakan masyarakat lokal Ngawi dengan ketentuan lahir, besar, bekerja, dan mengengetahui akan perkembangan dari warisan budaya. Akan tetapi tetap random dalam pegambilan sampelnya.

3.7. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data penelitian terbagi menjadi dua macam cara seperti tertera pada narasi di bawah berikut ini.

3.7.1. Konteks Perkembangan Kabupaten Ngawi

Untuk mengumpulkan data-data terkait warisan budaya dalam konteks perkembangan Kabupaten Ngawi akan didasarkan pada Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional, Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030, dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Selain itu juga digunakan indikator yang diperoleh dalam tinjauan pustaka untuk menelusuri konteks perkembangan Kabupaten Ngawi.

Tabel 12. Indikator yang digunakan untuk pembahasan konteks perkembangan Ngawi

Dasar	Kriteria Pembahasan
Indikator dari tinjauan pustaka. *Legibility*	Konteks tata ruang kota arsitektur jawa

Sumber: Analisis penulis, 2020

3.7.2. Pra-Pemilihan Warisan Budaya

Diperlukan adanya pra-pemilihan dengan bertujuan untuk menentukan warisan budaya atau peningalan bersejarah mana saja yang dapat dibawa ketahapan analisis selanjutnya. Dalam Pra-pemillihan ini akan didasarkan pada indikator yang diperoleh dari tinjauan pustaka, seperti tertera pada tabel 13 di bawah.

Tabel 13. Tolok ukur untuk pra-pemilihan warisan budaya yang didasarkan pada Indikator yang diperoleh dari tinjauan pustaka

Dasar	Kriteria Pra-pemilihan
Indikator dari tinjauan pustaka (*place identity*, dan *Authenticity)*	1. Lokasi masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Ngawi, serta objek memiliki nilai sejarah, keilmiahan (keilmuan), dan budaya yang tinggi bagi penguatan karakter identitas Kabupaten Ngawi. 2. Memiliki usia lebih dari 50 tahun. 3. Menampilkan kondisi fisik arsitektural (estetika, gaya tertentu, dan keistimewaan) dengan baik.

Sumber: Analisis penulis, 2020

3.8. Teknik Validasi Data

Dalam teknik validasi data ini terbagi menjadi tiga macam cara yang meliputi pengamatan warisan budaya, *scoring*, dan penyebaran *butterfly diagram*.

3.8.1. Pengamatan Warisan Budaya

Pengamatan lapangan ini akan dilakukan terhadap warisan budaya yang terpilih berdasarkan tahapan pra-pemilihan. Hasil dari Pengamatan warisan budaya ini akan dibahas berdasarkan pada indikator yang telah diperoleh sebelumnya, seperti tertera pada tabel di bawah berikut.

Tabel 14. Indikator yang digunakan dalam melakukan pengamatan dan pembahasan hasil pengamatan objek warisan budaya

Dasar	Kriteria pengamatan dan pembahasan objek warisan budaya
Indikator dari tinjauan pustaka (*Authenticity*, *place identity*, dan *utility value)*	1. Keotentikan, berusia 50 tahun atau lebih, mewakili gaya tertentu (estetika, kelangkaan, dan keistimewaan), memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota, memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap masyarakat Ngawi. 2. Fungsi, warisan budaya memiliki fungsi dan peran yang penting di masa lalu. 3. Pemanfaatan dan kegunaan, warisan budaya memiliki aktifitas ataupun potensi yang dapat digunakan serta dimanfaatkan sebagai pengembangan ekonomi, pariwisata daerah, dan perancangan lingkungan kota.

Sumber: Analisis penulis, 2020

3.8.2. *Scoring*

Setelah melakukan pengamatan terhadap beberapa warisan budaya peneliti melakukan *scoring* dengan menetapkan skala penilaian berpedoman pada indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti, yang meliputi *place identity*, *utility value*, dan *authenticity*. Penelitian menggunakan *scoring* dengan tiap kriteria dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Setiap tingkatan mempunyai nilai tingkatan tersendiri yaitu 1 untuk tingkatan rendah, 2 untuk tingkatan sedang, dan 3 untuk tingkatan tinggi (Antariksa, 2011). Tabel 15 di bawah ini merupakan tabel yang akan digunakan untuk melakukan *scoring* oleh peneliti.

Tabel 15. Tabel *scoring*

Indikator	Variabel	Parameter	Tolok Ukur	Poin	Warisan Budaya								
					1	2	3	4	5	6	7	8	9
Place identity dan utility value **Dasar teori** Proshansky (1978), Edward Relph (1976), Christian Norberg-Schulz (1980), Peter Howard (2003), Feilden B (1982), Orbasli A (2008)	Fungsi, warisan budaya memiliki fungsi dan peranan yang penting di masa lalu sebagai penguat sejarah dan karakter kota	Tidak memiliki	Warisan budaya tidak memiliki fungsi yang penting di masa lalu sebagai penguat sejarah kota dan karakter kota	1									
		Cukup memiliki	Warisan budaya cukup memiliki fungsi yang penting di masa lalu sebagai penguat sejarah kota dan karakter kota	2									
		Sangat memiliki	Warisan budaya sangat memiliki fungsi yang penting di masa lalu sebagai penguat sejarah kota dan karakter kota	3									
	Aktifitas, warisan budaya memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kota dan pariwisata kota atau daerah	Tidak memiliki	Warisan budaya tidak memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kota dan pariwisata kota atau daerah	1									
		Cukup memiliki	Warisan budaya cukup memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kota dan pariwisata kota atau daerah	2									
		Memiliki	Warisan budaya memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kota dan pariwisata kota atau daerah	3									
Authenticity **Dasar teori** Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang	Warisan budaya berusia lebih dari 50 tahun	Tidak kuno	Warisan budaya berusia kurang dari 50 tahun	1									
		Cukup kuno	Warisan budaya berusia lebih dari 50 tahun namun belum ditetapkan sebagai warisan	2									

Cagar Budaya dan Synder dan Catanse dalam Budiharjo (1997)		Kuno	Warisan budaya berusia lebih dari 50 tahun	3
	Warisan budaya mewakili langgam atau gaya tertentu berkaitan dengan estetika, kelangkaan, dan keistimewaan dalam segi arsitektur	Tidak mencerminkan langgam atau gaya tertentu	Warisan budaya tidak mencerminkan langgam tertentu, berkaitan dengan estetika, kelangkaan, dan keistimewaan dalam segi arsitektur	1
		Cukup mencerminkan langgam atau gaya tertentu	Warisan budaya cukup mencerminkan langgam tertentu, berkaitan dengan estetika, kelangkaan, dan keistimewaan dalam segi arsitektur	2
		Mencerminkan langgam atau gaya tertentu	Warisan budaya sangat mencerminkan langgam tertentu, berkaitan dengan estetika, kelangkaan, dan keistimewaan dalam segi arsitektur	3
	Warisan budaya memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota	Tidak memiliki	Warisan budaya tidak memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota	1
		Cukup memiliki	Warisan budaya cukup memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota	2
		Sangat memiliki	Warisan budaya memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota	3
	Warisan budaya memiliki nilai komersial atau perekonomian yang berdampak terhadap masyarakat	Tidak memiliki	Warisan budaya tidak memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap masyarakat sekitar warisan budaya	1
		Cukup memiliki	Warisan budaya	2

sekitar warisan budaya		cukup memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap masyarakat sekitar warisan budaya										
	Sangat memiliki	Warisan budaya memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap masyarakat sekitar warisan budaya	3									
		TOTAL POINT	**00**	**00**	**00**	**00**	**00**	**00**	**00**	**00**	**00**	

Keterangan:

[1] Nama warisan budaya, [2] Nama warisan budaya, [3] Nama warisan budaya, [4] Nama warisan budaya, [5 Nama warisan budaya, [6] Nama warisan budaya, [7] Nama warisan budaya, [8] Nama warisan budaya, [9] Nama warisan budaya

Sumber: Analisis penulis, 2020

3.8.3. Penyebaran *Butterfly Diagram*

mAAN (*modern Asian Architecture Network*) menciptakan evaluasi standar warisan budaya perkotaan melalui model *butterfly diagram* yang berfungsi untuk mengatur keseimbangan antara retorika resmi dan publik. Sayap kiri mewakili nilai bagi orang-orang biasa, dan sayap kanan mewakili nilai para ahli. Selain itu di dalamnya terdapat nilai yang terkait dengan waktu (masa lalu, sekarang, dan masa depan) juga dipertimbangkan dalam *butterfly diagram* ini. Warisan budaya dievaluasi menggunakan enam faktor. Implementasi model semacam ini berfungsi untuk menciptakan kesadaran publik yang lebih besar di antara orang-orang dari beberapa warisan arsitektur yang signifikan di sekitar kota dan mendorong para ahli untuk memikirkan upaya-upaya untuk merawat lingkungan yang secara historis penting bagi masyarakat (Widodo, Wong and Ismail, 2017).

Butterfly diagram mengkuantifikasi opini publik dan pakar dengan melihat dari perkembangan bentuk sayap dari kupu-kupu. Jika sayap memiliki bentuk dan ukuran yang sama berarti warisan budaya memiliki arti yang penting bagi para ahli dan publik, ahli dalam hal ini merujuk pada pejabat pemerintah dan akademisi. Namun jika sayap kanan lebih kecil, itu menunjukkan bahwa para ahli harus lebih terlibat dalam menjaga warisan budaya untuk meningkatkan nilai arsitektural warisan budaya tersebut dan

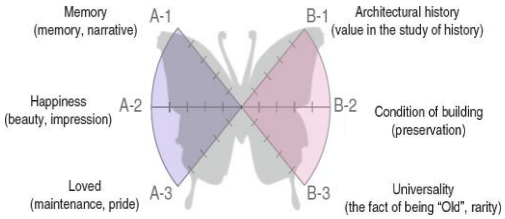
jika sayap kiri yang lebih kecil, para ahli harus mengambil upaya untuk membuat publik sadar akan nilai bangunan. Selain itu *butterfly diagram* ini dapat diterapkan pada warisan budaya yang berwujud (*tangible*) dan tidak berwujud (*intangible*). Dengan sistem dan pola kerja yang sama seperti deskripsi di atas. Ketentuan pemilihan responden dalam penyebaran *butterfly diagram* mengacu pada tulisan Edward Relp (1976:43).

Tabel 16. Ketentuan responden dalam *butterfly diagram*

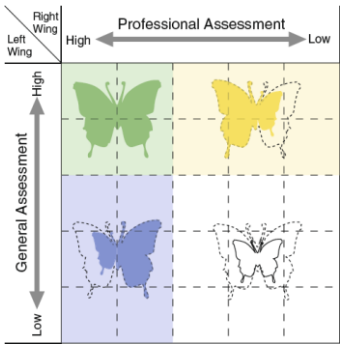
Metode	Dasar pemilihan responden
Butterfly diagram	Lahir, besar, bekerja, dan mengengetahui akan perkembangan dari warisan budaya

Sumber: Analisis penulis berdasarkan tinjauan pustaka. 2019

Butterfly diagram ini menggambarkan serangkaian evaluasi yang berfungsi untuk menilai signifikansi dari warisan budaya, poin-poin evaluasi dapat dilihat pada gambar 6 dan gambar 7 menunjukkan berbagai hasil dari evaluasi *butterfly diagram.*



Gambar 6. Faktor-faktor yang terkandung dalam *butterfly diagram*
Sumber: Muramatsu et all, 2009 (dalam Widodo et all, 2017)



Gambar 7. Contoh analisis warisan budaya menggunakan *butterfly diagram*
Sumber: Muramatsu et all, 2009 (dalam Widodo et all, 2017)

3.8.4. *Expert Interviews*

Expert interviews dalam pengertian praktisnya adalah pertimbangan, pendapat para ahli atau pakar yang berpengalaman. Pemilihan *expert interviews* ditentukan dari beberapa *background* seperti arkeolog, sejarawan dan arsitek. Tujuan diadakan *expert interviews* ini adalah untuk menghindari pemaknaan sepihak dari peneliti. Metode pengambilan data penelitian kali ini menggunakan teknik *expert interviews* melalui diskusi mendalam mengenai pelestarian warisan budaya sebagai identitas kota. Hal-hal yang ditanyaka dalam diskusi menyangkut tentang rumusan masalah dalam penelitian yang secara garis besar sebagai berikut.

a. Warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan ataupun dikembangkan sebagai identitas kota?
b. Kenapa warisan budaya yang dipilih sebagai identitas kota serta faktor-faktor apa saja yang dapat menjadikan warisan budaya tersebut sebagai identitas kota?
c. Makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dimaknai serta di tafsirkan sebagai identitas kota?
d. Pengelolaan dan manajemen seperti apa yang dapat menjadikan serta mempertahankan warisan budaya sebagai identitas kota?

3.9. Teknik Analisis Data

3.9.1. Triangulasi

Triangulasi merupakan metode untuk mengkaji fenomena dengan tujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data dengan cara membandingkan beberapa data yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Sugiyono 2013:241). Triangulasi suatu teknik mengumpulan data dari suatu fenomena yang sifatnya menggambungkan beberapa metode untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh. Sehingga triangulasi dapat disimpulkan sebagai metode yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan ataupun menganalisis data dari berbagai sumber data kemudian dikomparasikan untuk mengecek kreadibilitas (keabsahan) data. Triangulasi dilakukan pada data yang diperoleh,

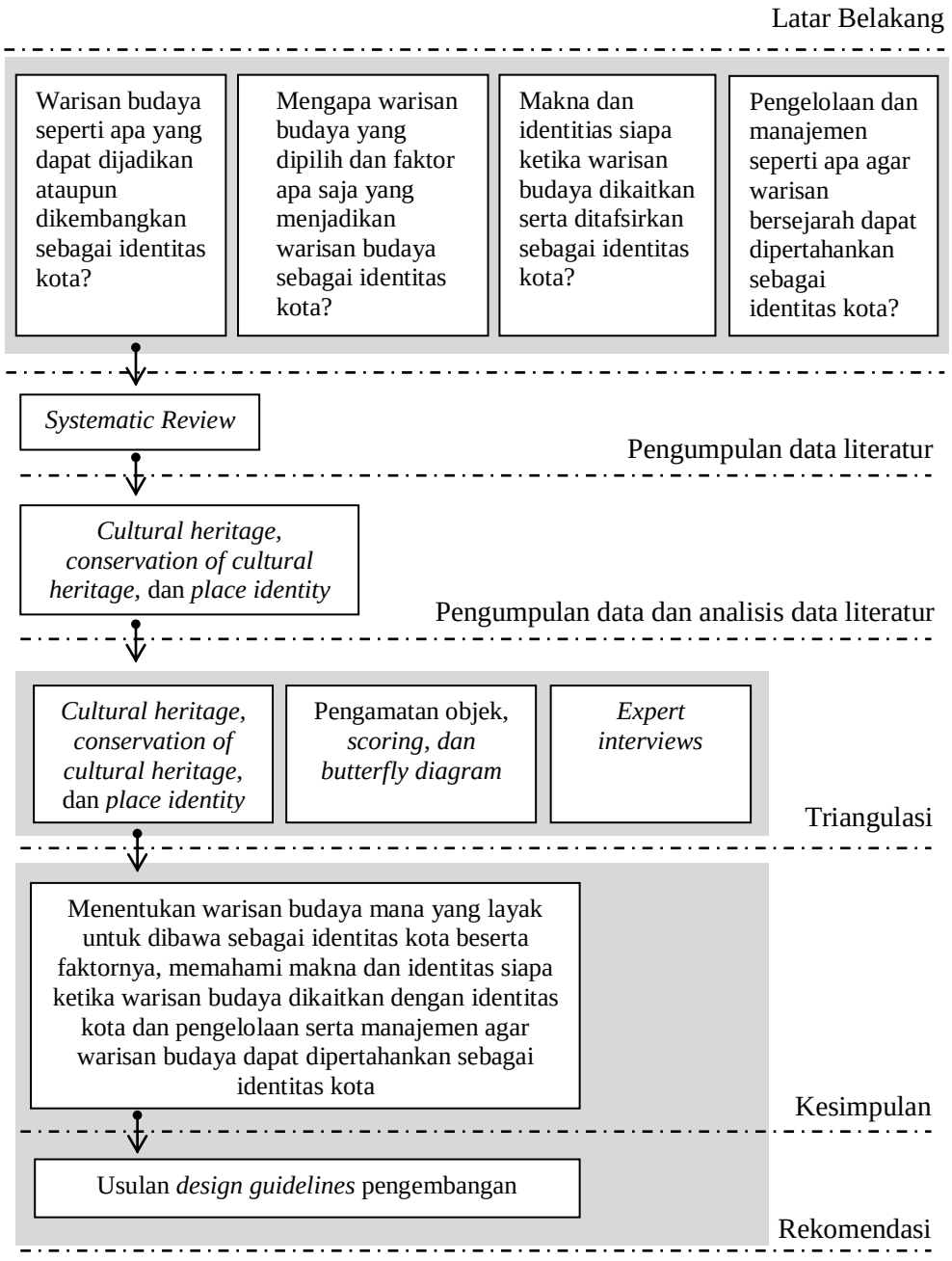
diantaranya (1)hasil dari *systematic review*, (2)hasil pengamatan objek, *scoring*, dan *butterfly diagram*, dan (3)hasil dari *expert interviews*.



Gambar 8. Skematik triangulasi
Sumber: Analisis penulis, 2019

3.10. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk melakukan analisis data yang didapatkan, untuk lebih jelas tentang kerangka pikir penelitian dapat dilihat pada gambar 9 di bawah.



Gambar 9. Kerangka pikir penelitian
Sumber: Analisis penulis, 2019

BAB IV
LOKASI DAN DATA PENELITIAN

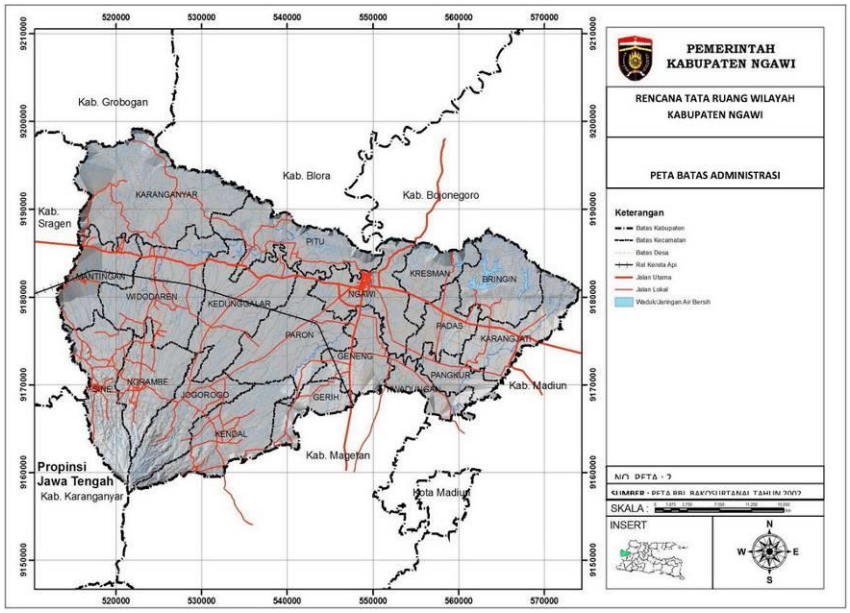
4.1. Lokasi Penelitian

4.1.1. Kabupaten Ngawi

Kabupaten Ngawi merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung bagian barat dari Provinsi Jawa Timur yang secara langsung berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah.



Gambar 10. Peta lokasi Kabupaten Ngawi
Sumber: Analisis penulis, 2019



Gambar 11. Peta Kabupaten Ngawi
Sumber : http://ppsp.nawasis.info/dokumen/profil/profil_kota/kab.ngawi/, diakses 22 oktober 2019

a. Letak Geografis.

Kabupaten Ngawi adalah salah satu Kabupaten yang secara geografis terletak di Propinsi Jawa Timur bagian barat dan memiliki luas wilayah 1.295,9851 Km2. atau 129.598,51 Ha. Secara administratif pemerintahan di kabupaten ini terbagi dalam 19 Kecamatan, 4 Kelurahan, 213 Desa. Secara astronomis berada pada posisi 7º21' - 7º31' lintang selatan dan 111º07'-111º40' bujur timur. Batasan Kabupaten Ngawi sebagai berikut.

1. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bojonegoro
2. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Madiun
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Magetan dan Madiun
4. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Sragen (Jawa Tengah)

Jika dilihat dari dokumen yang di keluarkan oleh pemerintah Kabupaten Ngawi tentang sejarah Ngawi, terdapat dua pembahasan mengenai asal-usul nama Ngawi dan penetapan hari jadi Ngawi, seperti tertera pada narasi di bawah ini.

4.1.2. Sejarah Asal-Usul Nama Ngawi

Dilihat berdasarkan aspek kesejarahannya nama Ngawi sendiri berasal dari bahasa sangsekerta yaitu gabungan antara "AWI" yang berarti bambu dan mendapatkan tambahan huruf sengau "NG" sehingga menjadi "NGAWI". Jika diperhatikan dengan seksama di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, banyak nama desa-desa, wilayah, sampai dengan kota yang diberi nama berdasarkan nama tumbuhan seperti Waringin Pitu, Pakis, Palem, Manggis, Ciawi, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dengan Ngawi yang merujuk pada tumbuhan bambu yang banyak ditemukan di pinggiran Bengawan Solo dan Sungai Madiun yang melintasi Ngawi.

4.1.3. Sejarah Penetapan Kabupaten Ngawi

Terdapat beberapa penelitian terhadap peninggalan benda-benda serta dokumen bersejarah dan kuno dalam upaya untuk mengetahui status dari perjalanan Kabupaten Ngawi, seperti tertera pada narasi di bawah berikut.

a. Ngawi sebagai daerah *Swantantra* dan *Naditirta Pradesa*, pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (Majapahit), tepatnya pada tanggal 7 Juli 1358 masehi, tertera dengan jelas dalam prasasti Canggu yang berangka pada tahun saka 1280.
b. Ngawi sebagai daerah Narawita Sultan Yogyakarta dengan ditetapkanaya palungguhan Bupati *Wedono Monconegoro Wetan*, pada tanggal 10 November 1828 masehi (tersebut dalam surat Piagam Sultan Hamengkubuwono V yang bertanggal 2 Jurnadil awal 1756 AJ).
c. Ngawi sebagai *Onder-Regentschap* yang dikepalai oleh *Onder Regent* (Bupati Anom), dengan bupati pertama yaitu Raden Ngabehi Sumodigdo, pada tanggal 31 Agustus 1830 masehi.
d. Ngawi sebagai *Regentschap* yang dikepalai oleh Bupati Raden Adipati Kertonegoro pada tahun 1834 *(Almanak Naam Den Gregoriaanschen Stiji, Vor Het Jaar Na De Geboorte Van Jezus Christus,* 1834 halaman 31).

Pada tanggal 31 Agustus 1830 melalui surat keputusan DPRD Kabupaten Dati II Ngawi pada tanggal 31 Maret 1978, Nomor Sek. 13/25/DPRD, pernah di jadikan sebagai hari jadi dari Kabupaten Ngawi berkaitan dengan ditetapkannya Ngawi sebagai *Oder-Regentschap* oleh pemerintahan Hindia Belanda, Namun pada tanggal 30 September 1983 ketetapan ini diralat karena dianggap kurang Nasionalis, dikarenakan pada tanggal, bulan, dan tahun tersebut justru dianggap memperingati kekuasaan Pemerintah Hindia Belanda di Ngawi. Kemudian pada tanggal 14 Oktober di Sarangan diadakan simposium dalam rangka pembahasan penetapan hari jadi Kabupaten Ngawi yang dipimpin oleh MM. Soekarto. Hasil dari simposium tersebut ditetapkanlah pada tanggal 7 juli 1358 M sebagai hari jadi dari Kabupaten Ngawi yang di berdasar pada Prasasti Canggu tahun 1280 saka pada masa pemerintahan Raja Hayam Wuruk (Majapahit).

Dari pemaparan ini dapat diketahui jika Ngawi merupakan Kabupaten yang tergolong cukup tua karena keberadaannya sudah ada sejak jaman pemeritahan Kerajaan Majapahit, yang waktu itu Ngawi masih pada taraf desa yang di masa sekarang desa tersebut dikenal dengan sebutan desa

Ngawi Purba oleh masyarakat Ngawi, desa ini merupakan cikal bakal terbentuknya Kabupaten Ngawi, letak dari desa ini berada di tepi pertemuan antara Bengawan Solo dan Sungai Madiun. Kemudian berkembang menjadi daerah *Narawita* dengan *Palungguhan* Bupati *Wedono Monconegoro Wetan* sebagai penangung jawab kepada Sultan Mataram Yogyakarta, akan tetapi keadaan ini hanya bertahan selama dua tahun. Tepatnya pada tahun 1830 Ngawi berhasil dikuasi oleh pemerintah Hindia Belanda dan menjadikan Ngawi sebagai *Onder Regent* dengan Bupati sebagai penangung jawab kepada pemerintah Hindia Belanda. Jika dilihat dari topografinya Ngawi sangat berpotensi karena Ngawi dilewati oleh Bengawan Solo dan Sungai Madiun yang pada waktu itu menjadi pusat dari jalur perdagangan utama jalur air. Maka pada tahun 1834 Ngawi ditetapkan sebagai *Regentschap* untuk semakin mepertahankan kedudukan pemerintahan Hindia Belanda di Kabupaten Ngawi.

4.2. Konteks Perkembangan Kabupaten Ngawi

Pembahasan tentang konteks perkembangan Kabupaten Ngawi didasari pada indikator yang diperoleh dari tinjauan pustaka, seperti tertera pada tabel 17 di bawah.

Tabel 17. Indikator yang digunakan untuk pembahasan konteks Kabupaten Ngawi

Dasar	Kriteria Pembahasan
Indikator dari tinjauan pustaka. *Legibility*	Konteks tata ruang kota arsitektur jawa

Sumber: Analisis penulis, 2020

Merujuk pada kajian pustaka tentang konteks tata ruang kota arsitektur jawa, dapat dilihat jika Kabupaten Ngawi memiliki struktur tata kota yang ideal dengan mengadopsi konteks tata ruang arsitektur Jawa yang mulai dikembangkan pada masa pemerintahan Hindia Belanda. Hal ini didukung dengan pendapat dari Bapak Mulyoto selaku sejarawan di Kabupaten Ngawi "*….Belanda kui pinter le dalam memanfaatkan tata ruang sing wis berkembang ning Ngawi yaiku tata ruang majapahitan lan*

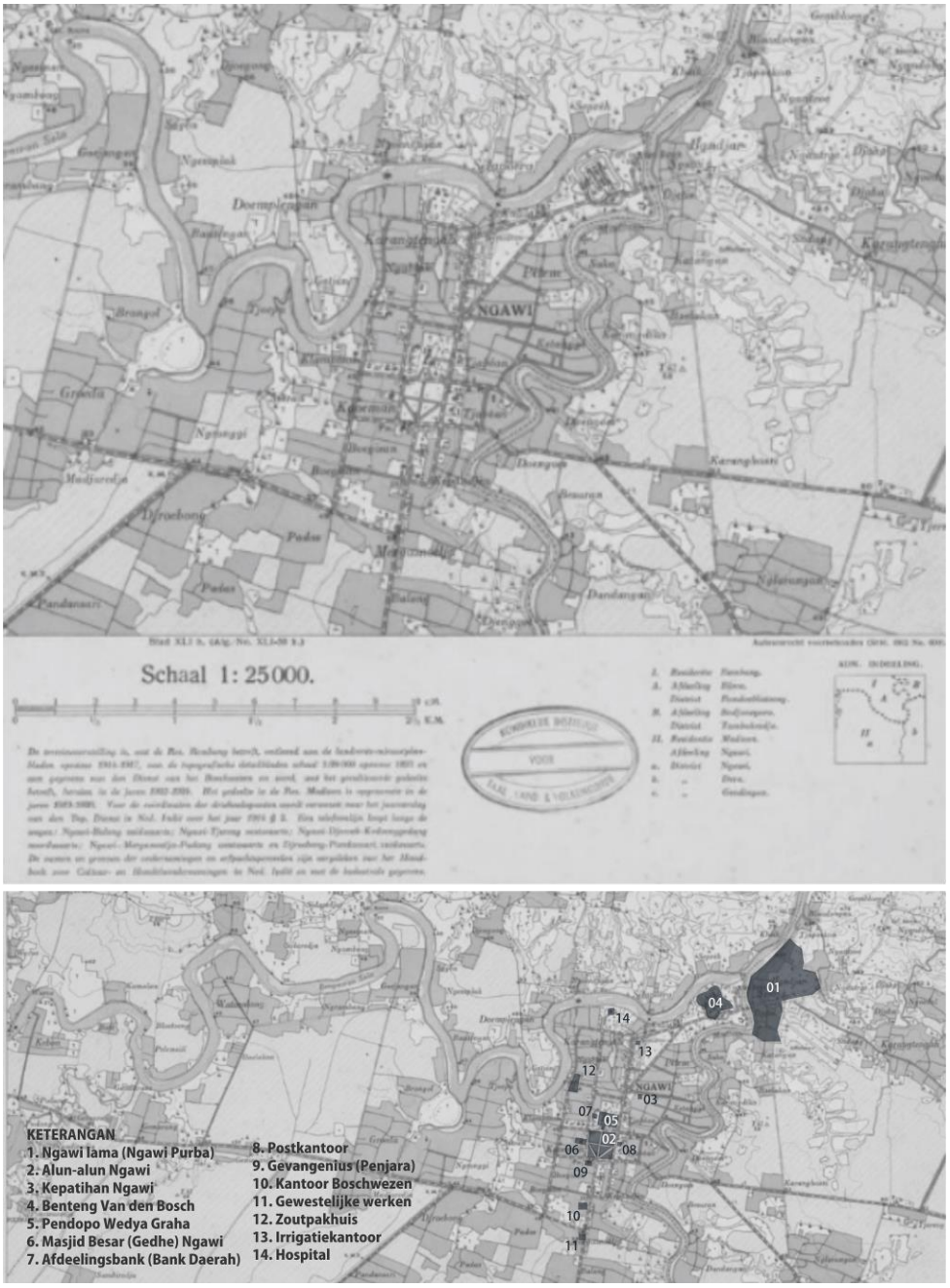
dilanjutke sebagai dasar dari konsep perkembangan pembangunane, mbiyen jan apik tenan tata kota Ngawi iku…“ (Mulyoto, interview, 13 Juni 2019).

Pada masa itu fungsi alun-alun sebagai pusat kegiatan masyarakat dan pemerintahan, kemudian di sekitar alun-alun mulai didirikan Masjid Besar Baiturrahman (barat) dan pada wilayah profan di sebelah utara terdapat Kantor Bupati, Kantor Asisten Residen (pada masa sekarang kantor ini sudah hilang), dan Kepatihan. Kemudian pusat perekonomian berada di kawasan *Chinesekamperment* yang pada masa sekarang merupakan jl. Sultan Agung yang terletak di dekat Pasar Besar Ngawi dan terdapat juga permukiman orang-orang Eropa yang berpusat pada wilayah utara Alun-alun dengan hadirnya Benteng Van Den Bosch sebagai pusat pertahanan militer dan politiknya, selain itu pada wilayah utara juga terdapat Balai Pengobatan untuk tentara Belanda dan orang-orang Eropa yang membuat permukiman tidak jauh dari Benteng Van Den Bosch.

Jika berbicara tentang konteks perkembangan Kabupaten Ngawi, setidaknya didapatkan beberapa peta perkembangan Ngawi dari tahun 1873 sampai dengan 1924 seperti tertera pada gambar 12-13. Dari peta-peta tersebut dapat diketahui lokasi-lokasi dari warisan budaya yang ada di Kabupaten Ngawi, yang terbentuk dari masa pemerintahan Majapahit hingga bertahan di masa sekarang sehingga memudahkan dalam pemaparan atau penjelasannya.



Gambar 12. Peta struktur ruang Kabupaten Ngawi tahun 1873-1880
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses tanggal 16 oktober 2019



Gambar 13. Peta pusat kota Ngawi tahun 1917-1924
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses tanggal 16 oktober 2019

Selain itu Kabupaten Ngawi memiliki sebuah perempatan yang terkenal, pada saat ini perempatan tersebut dikenal dengan sebutan Perempatan Kartonyono oleh masyarakat Ngawi. Perempatan ini mulai dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Ngawi lewat lagu yang dipopulerkan oleh Deni Caknak yaitu "Kartonyono *Medot Janji*".

Berdasarkan cerita dari Bapak Mulyoto *"...Dulu perempatan iki iseh berupa pertigaan le. Sumber utama yang bapak peroleh iku dari bapak saya dan beberapa teman-teman yang usianya udah sepuh, lha nama Kartoyono iku berasal dari nama seseorang yaiku Bapak Kartonyono yang dulunya merupakan seorang kepala Desa Margomulyo (salah satu desa di Kab. Ngawi) dan kebetulan rumahnya tergusur pas perempatan iki digawe sekitar tahun 1983.nan. Beliau ini memiliki kekayaan yang luar biasa, Bapak kartonyono ini oleh Tuhan diberi kekuatan atau kelebihan berwirausaha, jadi Bapak Kartonyono dan kelurga ini membuka toko dan berwirausaha dilokasi sing saiki dadi perempatan iku..."* (Mulyoto, interview, 10 April 2020). Dari narasi di atas dapat dikatakan jika Perempatan Kartonyono ini lebih bersifat *intangible* terkait dengan cerita tentang sosok penting atau terkenal di Kabupaten Ngawi yang melatar belakanginya.

Kemudian jika ditinjau dari Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional serta Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030. Ngawi memiliki beberapa warisan budaya seperti, Kepatihan Ngawi, Pendopo Wedya Graha, Benteng Van Den Bosch, Kediaman KRT. Radjiman Wedyodiningrat, Pesanggrahan Srigati, Museum Trinil. Agar lebih mudah dalam pembahasan setiap warisan budaya, maka pembahasan dikategorikan berdasarkan kurun waktu. Pertama dimulai dari warisan budaya pada masa pemerintahan Kerajaan Mataram Yogyakarta.



Gambar 14. Peta letak warisan budaya di masa Kerajaan Mataram Yogyakarta
Sumber: Analisis penulis berdasarkan peta kota Ngawi, 2019

1. Kepatihan Ngawi

Kepatihan ini merupakan kepatihan peninggalan dari Patih Pringgokusumo yang merupakan bupati yang bertangung jawab terhadap Sultan Mataram. Dilihat dari dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Ngawi tentang sejarah Ngawi, pada tahun 1828 sebagai tindak lanjut dari kebijakan Mataram diangkatlah penguasa *Wedana Mancanegara Wetan* dari Mataram Yogyakarta yang berkedudukan di Kepatihan Ngawi dan bertanggung Jawab kepada Sultan Mataram Yogyakarta. Dari data ini dapat diperkirakan Kepatihan dibangun sekitar tahun 1828 dan berusia lebih dari 190 tahun. Secara fisik Kepatihan Ngawi masih memiliki kondisi fisik yang tergolong lengkap, sehingga dapat dikenali langgam arsitekturnya. Lokasi dari Kepatihan terletak di Jl. Patiunus, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur serta status kepemilikan berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Ngawi. Untuk gambaran umum dari Kepatihan ini dapat dilihat pada tabel 18 dan gambar 15-16 di bawah.

Tabel 18. Gambaran umum tentang Kepatihan Ngawi

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Kepatihan Ngawi	Jl. Patiunus, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik tergolong terawat dengan baik sehingga dapat dikenali langgam arsitekturnya.	Diperkirakan didirikan pada tahun 1828 dan berusia lebih dari 190 tahun.	Status kepemilikan di bawah Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2020

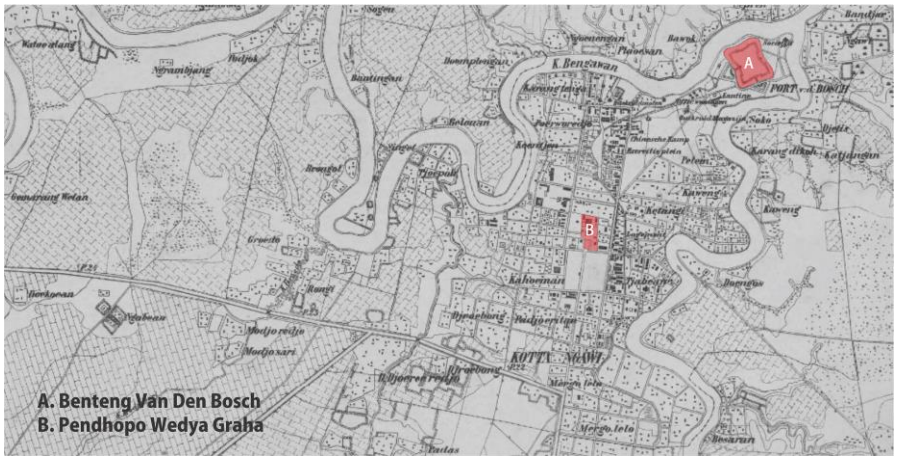


Gambar 15. Kepatihan Ngawi
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 16. Kepatihan Ngawi
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Kategori kedua, adalah warisan budaya yang berdasarkan peninggalan pemerintahan Hindia Belanda di Kabupaten Ngawi.



Gambar 17. Peta letak warisan budaya berdasarkan peninggalan pemerintah Belanda
Sumber: Analisis penulis berdasarkan peta kota Ngawi, 2019

1. Benteng Van Den Bosch

Benteng ini merupakan benteng peninggalan Kolonial Belanda sebagai kontrol perdagangan jalur air, karena Ngawi dilalui oleh Sungai Madiun dan Bengawan Solo yang menjadi pusat jalur perdagangaan. Benteng ini dibangun pemerintah Belanda pada tahun 1839-1845 yang tertera pada gerbang masuk utama benteng, pendapat peneliti ini juga didukung oleh pendapat dari Bapak Chawari selaku arkeolog yang menangani pelestraian pada Benteng "….*Benteng Van Den Bosch iki dibangun tepatnya sembilan tahun setelah perang Diponegoro (perang jawa), tepatnya pada tahun 1839 dan selesai dibangun pada tahun 1845, koyo iku sing di tulis ning nduwure gerbang masuk…*" (Chawari. M, interview, 15 Mei 2019). Dari pendapat ini dapat disimpulkan jika usia benteng lebih dari 180 tahun. Fisik dari benteng sudah banyak yang hancur karena termakan usia, namun fisik benteng yang masih tersisa masih banyak menyimpan nilai arsitektural walaupun beberapa sudah lapuk dan hancur. Benteng Van Den Bosch terletak di Jl. Untung Suropati No.II, Pelem, Ngawi, Jawa Timur. Sedangkan untuk status kepemilikannya menurut laporan penelitian arkeologi "Penelitian Benteng Van Den Bosch di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur"

tahun 2014 disebutkan jika benteng ini dimiliki oleh Divisi Infatri Dua Kostrad dan dimanfaatkan sebagai gudang senjata. Kemudian Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi telah menjalin kerjasama penggunaan aset tanah dan bangunan kawasan Benteng Van Den Bosch dengan adanya MoU, sehingga pada tahun 2012 benteng ini terbuka untuk umum sebagai objek wisata. Untuk gambaran umum dari Benteng Van Den Bosch ini dapat dilihat pada tabel 19 dan gambar 18-19 di bawah.

Tabel 19. Gambaran umum tentang Benteng Van Den Bosch

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Benteng Van Den Bosch	Jl. Untung Suropati No. II, Pelem, Ngawi, Jawa Timur.	Fisik dari benteng masih menyimpan banyak nilai arsiektural walaupun beberapa bangunan telah hancur dan lapuk.	Dibangun pada tahun 1839-1845 dan berusia lebih dari 180 tahun.	Infatri Dua Kostrad kemudian Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi menjalin kerjasama penggunaan aset tanah dan bangunan kawasan Benteng Van Den Bosch dengan adanya MoU.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 18. Benteng Van Den Bosch tahun 1900.an
Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi



Gambar 19. Benteng Van Den Bosch di masa sekarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

2. Pendopo Wedya Graha

Pendopo Wedya Graha ini juga merupakan warisan budaya peninggalan dari pemerintah Hindia Belanda. Dilihat dari peta perkembangan Kabupaten Ngawi tahun 1873 Pendopo Wedya Graha sudah tergambar di dalam peta tersebut, berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan jika usia dari pendopo lebih dari 140 tahun. Kondisi dari warisan budaya ini tergolong cukup baik karena bangunan masuk dalam

komplek kantor bupati sehingga mendapatkan perawatan yang berkala sehingga dapat dikenali langgam arsitektur yang terkandung di dalamnya. Pendopo ini terletak di utara Alun-alun Ngawi, tepatnya berada di Jl.Teuku Umar, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur. Untuk status kepemilikan pendopo ini sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi. Untuk gambaran umum dari Pendopo Wedya Graha ini dapat dilihat pada tabel 20 dan gambar 20 di bawah.

Tabel 20. Gambaran umum tentang Pendopo Wedya Graha

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Pendopo Wedya Graha	Jl. Teuku Umar, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik sehingga mudah untuk mengenali ciri khas arsitektur yang terkandung di dalamnya.	Warisan sudah tergambar pada peta tahun 1873 dan berusia lebih dari 140 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 20. Pendopo Wedya Graha pada masa sekarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Kategori ketiga merupakan warisan budaya di Kabupaten Ngawi yang terbentuk setelah Indonesia merdeka.



Gambar 21. Peta letak Kediaman KRT. Radjiman Wedyadiningrat
Sumber: Analisis penulis berdasarkan google maps Kabupaten Ngawi, 2019

1. Kediaman Krt. Radjiman Wedyadingrat

Warisan budaya peninggalan dari Bapak Radjiman Wedyadingrat ini berupa rumah atau biasa disebut oleh masyarakat Ngawi dengan sebutan Kediaman. Menurut Bapak Sagimin yang merupakan juru kunci dari Kediaman Krt. Radjiman Wedya Diningrat "….*Rumah Kanjengan (Kanjeng Raden Tumenggung) iki di dekne tahun 1879.*." (Sagimin, interview, 10 Juni 2019). dari pernyataan Bapak Sagimin ini dapat diketahui jika Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat, didirikan pada tahun 1879. Dari hal ini dapat dilihat jika kediaman ini memiliki usia lebih dari 140 tahun. Secara fisik warisan budaya ini masih memperlihatkan keutuhan dari elemen setiap bagiannya dan dapat dilihat ciri khas dari langgam arsitektur yang terkandung di dalamnya. Lokasi dari Warisan ini terletak di Dirgo, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. Sedangkan untuk status kepemilikannya di bawah kepemilikan keluarga dari Bapak Krt. Radjiman Wedyadiningrat, serta ahli waris bekerjasama dengan pihak Pemerintah Ngawi dalam melakukan pengelolaan dan pemanfaatanya agar bangunan tetap terjaga kelestarianya. Untuk gambaran umum dari Kediaman Krt. Radjiman Wedyadingrat ini dapat dilihat pada tabel 21 dan gambar 22 di bawah.

Tabel 21. Gambaran umum tentang Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Kediaman Krt. Radjiman Wedyadinigrat	Dirgo, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menampilkan ciri dari arsitektur yang berkembang pada masa pembangunan.	Dibangun pada tahun 1879 dan berusia lebih dari 140 tahun.	Kepemilikan di bawah ahli waris dari keturuan Bapak Radjiman dan bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam pengelolaannya.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 22. Kediaman KRT Radjiman Wedyodiningrat
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Kategori keempat adalah warisan budaya yang terkenal sebagai objek spritual di Kabupaten Ngawi.



Gambar 23. Peta letak Pesanggrahan Srigati
Sumber: Analisis penulis berdasarkan google maps Kabupaten Ngawi, 2019

1. Pesanggrahan Srigati

   Situs ini merupakan obyek spiritual yang terkenal di Kabupaten Ngawi, terkait dengan pelarian Brawijaya V menuju Gunung Lawu dan cerita tentang turunnya beberapa kerajaan di Pulau Jawa. Bapak Mulyoto yang merupakan sejarawan di Ngawi menceritakan kapan ditemukanya Pasenggrahan Srigati ini "…*Pesanggrahan Srigati iki sing mbiyene mung gundukan lemah ditemukne Somodarmojo (kepala desa babadan) kira-kira tahun 1963..*"(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019). Dari hal ini dapat digaris bawahi jika situs ini ditemukan pada tahun 1963 dan berusia lebih dari 55 tahun. Secara fisik di situs ini terdapat beberapa bangunan yang masih terjaga dengan baik dan menyimpan nilai-nilai arsitektural di dalamnya. Pesanggrahan Srigati ini berlokasi di Desa Babadan Paron, Ngawi, Jawa Timur. Sedangkan status kepemilikan Pesanggrahan Srigati ini sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi. Untuk gambaran umum dari Pesanggrahan Srigati ini dapat dilihat pada tabel 22 dan gambar 24 di bawah.

Tabel 22. Gambaran umum tentang Pesanggrahan Srigati

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Pesanggrahan Srigati	Desa Babadan, Paron, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menyimpan nilai-nilai arsitektur di dalamnya.	Situs ini ditemukan tahun 1963 dan berusia lebih dari 55 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 24. Beberapa bangunan di kompleks Pesanggrahan Srigati
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Kategori kelima adalah warisan budaya yang terkenal sebagai bukti lokasi penemuan fosil-fosil purbakala di Kabupaten Ngawi.



Gambar 25. Peta letak Museum Trinil
Sumber: Analisis penulis berdasarkan google maps Kabupaten Ngawi, 2019

1. Museum Trinil

Mengacu pada karya Endang Murti dan Harianto (2016), yang di dalamnya dijelaskan pengembangan bangunan Museum Trinil dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Ngawi dengan memanfaatkan dana APBD

Kabupaten Ngawi pada tahun 1980/1981 dan kemudian dibantu oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan diresmikan oleh Gubernur Soelarso dalam peringatan 100 tahun penemuan *phitecanthropus erectus*, pada tanggal 20 November 1991. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat dari Bapak Mulyoto "…*Museum trinil iku mbiyene mung rumah biasa terus enek plakat sing nunjukke lokasi penemuan fosil manusia purba, sekitar tahun 1980.an kalau bapak ndak salah ingat mendapatkan pengembangan bangunan soko Pemerintah Kabupaten Ngawi.*."(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019). Dari sini dapat dilihat jika usia dari bangunan inti Museum Trinil yang sekarang baru berumur sekitar 40 tahun, namun trinil ini menjadi tempat ekspedisi dalam penemuan dan penyimpanan fosil purbakala sejak tahun 1890 dengan bukti terdapatnya monumen sebagai tanda penemuan fosil purbakala pada kawasan Museum Trinil. Dari sini dapat dilihat kawasan Museum Trinil berumur kurang lebih 130 tahun. Secara fisik museum ini memiliki kondisi yang baik dan memperlihatkan ke khasannya dalam segi arsitekturnya. Warisan ini terletak di Dukuh Pilang, Desa Kawu, Kedunggalar, Ngawi, Jawa Timur. Sedangkan status kepemilikan sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Tabel 23. Gambaran umum tentang Museum Trinil

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Museum Trinil	Desa Dukuh Pilang, Desa Kamu, Kedunggalar, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menyimpan kekhasan dalam arsitekturnya.	Museum Ttrinil dikembangkan pada tahun 1980, akan tetapi situs ini menjadi tempat ekspedisi dalam penemuan dan penyimpanan fosil purbakala pada tahun 1890 sehingga komplek museum trinil berusia 130.	Kepemilikan di masa sekarang sepenuhnya dikelola oleh Pemerinntah Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 26. Kompleks Museum Trinil
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Selain itu jika dilihat berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan didasarkan pada peninggalan bersejarah dalam konteks perkembangan dari Kabupaten Ngawi, terdapat beberapa peninggalan yang diduga masuk sebagai warisan budaya bagi Kabupaten Ngawi. Agar mempermudah dalam pembahasanya setiap peninggalan bersejarah juga akan dikategorikan berdasarkan kurun waktu. Pertama dimulai dari peninggalan bersejarah di masa pemerintahan Kerajaan Majapahit.



Gambar 27. Peta letak Alun-alun Ngawi
Sumber: Analisis penulis berdasarkan peta kota Ngawi, 2019

1. Alun-alun Ngawi

Kabupaten Ngawi juga memiliki sebuah alun-alun, seperti pada umumnya struktur tata ruang tradisional di Jawa yang menjadikan alun-alun sebagai poros perkembangan kota. Diperkirakan alun-alun sudah ada sejak masa pemerintahan Majapahit, hal ini didukung dengan pendapat Bapak Mulyoto "*....iyo le alun-alun iku kira-kira uwes enek sak durung.e londo mlebu Ngawi...*"(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019). Hingga saat ini alun-alun masih menampilkan kondisi fisik yang baik dan terawat. Selain itu jika dilihat berdasarkan peta perkembangan Ngawi dari tahun 1873 alun-alun sudah tergambar dalam peta tersebut, sehingga dapat diperkirakan jika usia alun-alun Ngawi sudah lebih dari 140 tahun. Lokasi dari Alun-alun terletak di Ketanggi, Kabupaten Ngawi, Provinsi

Jawa Timur, serta status kepemilikan dari alun-alun di bawah Pemerintah Kabupaten Ngawi. Untuk gambaran umum dari alun-alun ini dapat dilihat pada tabel 24 dan gambar 28-29 di bawah.

Tabel 24. Gambaran umum tentang Alun-alun Ngawi

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Alun-alun Ngawi	Ketanggi, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.	Alun-alun ini masih menampilkan fisik yang bagus dan terawat.	Diperkirakan sudah ada sejak masa Pemerintahan Majapahit dan berusia lebih dari 140 tahun.	Status kepemilikan di bawah Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 28. Alun-alun Ngawi pada tahun 1830
Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi



Gambar 29. Alun-alun Ngawi di masa sekarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Kategori kedua, peninggalan bersejarah berdasarkan peninggalan pemerintahan Hindia Belanda di Kabupaten Ngawi.



Gambar 30. Peta letak peninggalan bersejarah di masa pemerintahan Hindia Belanda
Sumber: Analisis Penulis berdasarkan peta kota Ngawi, 2019

1. *Afdeelingsbank* (Bank Devisi)

Bank devisi ini merupakan bank peninggalan dari Pemerintahan Hindia Belanda. Dilihat dari gambaran peta perkembangan Kabupaten Ngawi pada tahun 1917, dalam peta ini sudah memperlihatkan keberadaan dari *Afdeelingsbank* sehingga dapat diperkirakan usia dari bank daerah ini lebih dari 100 tahun. Namun fisik dari bank ini sudah mengalami banyak sekali perubahan sehingga sulit dalam mengenali langgam arsitekturnya. Warisan budaya ini terletak di Jl. Ronggowarsito No.23, Kluncing, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur (utara Alun-alun Ngawi). Untuk status kepemilikan bank di masa sekarang dikelola oleh Bank BRI.

Tabel 25. Gambaran umum tentang *Afdeelingsbank*

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Afdeelings bank	Jl. Ronggowarsito No.23, Kluncung, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur.	Fisik telah mengalami banyak perubahan sehingga sulit dalam mengenali langgam arsitekturnya.	Peninggalan sudah tergambar pada peta tahun 1917, sehingga sekarang berusia lebih dari 100 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola oleh Bank BRI.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 31. *Afdeelingsbank* (Bank Devisi) yang sekarang menjadi Bank BRI
Sumber: Penelusuran google

2. *Postkantoor* (Kantor Pos)

Kantor Pos ini juga merupakan peninggalan pemerintah Hindia Belanda. Sama halnya dengan *Afdeelingsbank* kantor pos ini juga sudah tergambar dalam peta perkembangan Ngawi pada tahun 1917 sehingga

dapat diperkirakan jika usia dari Kantor Pos ini lebih dari 100 tahun. Namun kondisi fisik dari peningalan bersejarah ini telah banyak mengalami perubahan sehingga cukup sulit untuk dikenali langgam arsitekturnya. Lokasi dari kantor pos ini terletak di Jl. Agung Suprapto, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur. Untuk Kepemilikan berada di bawah naungan Pos Indonesia.

Tabel 26. Gambaran umum tentang *Postkantoor*

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Postkantoor	Jl. Agung Suprapto, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur.	Fisik telah mengalami banyak perubahan sehingga cukup sulit untuk mengenali arsitekturnya.	Peninggalan sudah tergambar pada peta tahun 1917, sehingga sekarang berusia lebih dari 100 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola oleh Pos Indonesia.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 32. Postkantoor (Kantor Pos)
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2020

3. *Gevangenius* (Penjara)

Gevangenius ini juga merupakan peninggalan dari pemerintah Hindia Belanda. Sama halnya dengan *Afdeelingsbank* dan Kantor Pos peninggalan ini juga sudah tergambar dalam peta perkembangan Ngawi pada tahun 1917, sehingga dapat diperkirakan usia dari penjara ini lebih dari 100 tahun. Penjara ini juga telah banyak mengalami perubahan sehingga cukup sulit dalam mengenali langgam arsitekturnya, perubahan fisik ini dikarenakan penguatan agar penjara tidak mudah untuk ditembus, karena penjara ini hingga saat sekarang masih difungsikan sebagai penjara kelas II B di Ngawi. Lokasi dari warisan budaya ini

terletak di Jl. Yos Sudarso No.6, Margomulyo, Ngawi, Jawa Timur (selatan Alun-alun Ngawi). Untuk status kepemilikan secara penuh dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Tabel 27. Gambaran umum tentang *Gevangenius*

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Gevangenius	Jl. Yos Sudarso No.6, Margomulyo, Ngawi, Jawa Timur.	Fisik telah mengalami banyak perubahan sehingga cukup sulit untuk mengenali arsitekturnya.	Peninggalan sudah tergambar pada peta tahun 1917, sehingga sekarang berusia lebih dari 100 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2020

4. *Kantoor Boschwezen, Gewestelijke werken, Zoutpakhuis* (gudang garam), dan *Irrigatiekantoor.*

Keempat peninggalan bersejarah ini merupakan peninggalan pemerintah Hindia Belanda, namun peninggalan bersejarah ini sudah tidak terlihat lagi keberadaannya di Kabupaten Ngawi dan tanahnya sudah beralih fungsi dalam pemanfaatanya.

5. *Hospital* (Balai Pengobatan)

Balai Pengobatan ini juga merupakan peninggalan dari pemerintah Hindia Belanda. Sama halnya dengan *Afdeelingsbank,* Kantor Pos, dan *Gevangenius* warisan ini juga sudah tergambar dalam peta perkembangan Ngawi pada tahun 1917, sehingga dapat diperkirakan usia dari balai pengobatan ini lebih dari 100 tahun. Pada tahun 1944 bangunan ini direhabilitasi menjadi Rumah Sakit Umum Daerah yang diprakarsai oleh Dr. Soeroto, rehabilitasi ini dilakukan dengan menambahkan bangunan baru di depan bangunan lama, kondisi dari bangunan lama telah mengalami banyak kerusakan dan lapuk dimakan usia sehingga cukup sulit untuk menggenali kekhasan arsitekturnya. Warisan budaya ini terletak di Jl. Dokter Wahidin No.27, Mulyorejo, Central Karang, Ngawi, Jawa Timur. Sedangkan untuk status kepemilikan di bawah Pemerintah

Kabupaten Ngawi. Untuk gambaran umum dari Balai Pengobatan ini dapat dilihat pada tabel 28 dan gambar 33-34 di bawah.

Tabel 28. Gambaran umum tentang Balai Pengobatan

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Balai Pengobatan	Jl. Dokter Wahidin No.27, Mulyorejo, Central Karang, Ngawi, Jawa Timur.	Fisik telah mengalami banyak perubahan sehingga cukup sulit untuk mengenali arsitekturnya.	Warisan sudah ada pada tahun 1917, sehingga sekarang berusia lebih dari 100 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 33. Balai Pengobatan pada Tahun 1976
Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi



Gambar 34. Sisa-sisa bangunan Balai Pengobatan di RSUD Dr. Soeroto
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Kategori ketiga merupakan peninggalan bersejarah yang terbentuk berdasarkan gagasan atau konsepsi dari bupati yang pernah memimpin Kabupaten Ngawi.



Gambar 35. Peta letak warisan budaya berdasarkan gagasan Bupati Ngawi
Sumber: Analisis penulis berdasarkan peta kota Ngawi, 2019

1. Masjid Besar Baiturrahman Ngawi (Masjid *Gedhe*)

Berdasarkan prasasti yang terukir pada papan kayu jati, berukuran 238 cm dan lebar 60 cm yang terpampang di atas pintu masuk. Pada prasasti ini tertulis dua bahasa, bahasa pertama adalah bahasa Jawa dengan tulisan "*Ingkang yasa Masjid Kanjeng Brotoningrat*" artinya yang membuat masjid Kanjeng Brotoningrat. Kemudian bahasa kedua adalah bahasa Arab dengan tulisan "*Wakaana Qiyaamuhu Masjidu fii yaumi tsalaatsa kaliiwan syahrul-hajji hilal 10 sanatul baak*" yang artinya didirikan masjid pada hari selasa kliwon bulan Haji tanggal 10 Tahun Be. Jika dikaitkan dengan sejarah keseluruhan bupati yang pernah memimpin Kabupaten Ngawi, Bupati Raden Mas Tumenggung Brotoningrat menjadi Bupati Ngawi pada tahun 1877-1885, kemudian tahun Jawa Be hari selasa kliwon tanggal 10 bulan Haji itu hanya terdapat ditahun 1808 yang setelah dicocokkan bertepatan dengan tanggal 10 Dzulhijjah tahun 1296 Hijraiyah atau tanggal 25 November tahun 1879 Masehi. Dari hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masjid ini dibangun pada masa kepemimpinan bupati ke-6 yaitu Raden Mas Tumenggung Brotoningrat pada hari selasa kliwon tanggal 25 november 1879. Dari sini dapat dilihat jika peninggalan bersejarah ini beumur lebih dari 145 tahun. Bangunan masjid sudah mengalami perubahan yang banyak dari awal didirikanya bangunan, serta kekhasan dari Masjid Jawa tradisional dengan penggunaan atap tajuk yang menjadi ciri khasnya sudah mulai tidak terlihat keberadaanya. Lokasi dari masjid ini terletak di Jl. Imam Bonjol, Margomulyo, Ngawi, Jawa Timur. Untuk status kepemilikan berada di bawah Pemerintah Kabupaten Ngawi. Untuk gambaran umum dari Masjid Baiturrahman ini dapat dilihat pada tabel 29 dan gambar 36-39 di bawah.

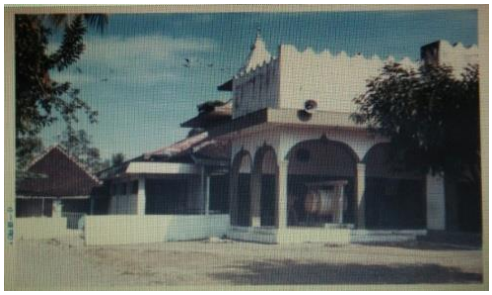
Tabel 29. Gambaran umum tentang Masjid Baiturrahman Ngawi

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Masjid Baiturrahman	Jl. Imam Bonjol, Margomulyo, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik menggalami banyak perubahan sehingga ciri khas dari langgam arsitektur Masjid Jawa sudah tidak ditemukan lagi.	Masjid dibangun tahun 1879 dan berusia lebih dari 145 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 36. Masjid Baiturrahman pada tahun 1973
Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi



Gambar 37. Masjid Baiturrahman pada tahun 1982
Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi



Gambar 38. Masjid Baiturrahman pada tahun 2007
Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi



Gambar 39. Masjid Baiturrahman pada masa sekarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Kategori keempat, peninggalan bersejaraha pada saat Ngawi di era *Onder-Regent* sampai *Regentschap* di bawah pemerintahan Hindia Belanda.



Gambar 40. Peta letak warisan budaya yang berkembang di era *Onder-Regent* sampai dengan era *Regent*
Sumber: Analisis penulis berdasarkan peta kota Ngawi, 2019

1. Pasar Besar Ngawi

Jika dilihat dari peta perkembangan Kabupaten Ngawi pada tahun 1917 pasar besar sudah tergambar dalam peta tersebut sehingga dapat diperkirakan jika usia dari pasar besar ini sudah lebih dari 100 tahun. Jika dilihat dari fisiknya di masa sekarang pasar ini sudah mengalami banyak perubahan seperti pasar-pasar pada umumnya sehingga cukup sulit untuk mengenali kekhasan dari arsitekturnya. Pasar ini berlokasi di Jl. Sultan Agung, Sidomulyo, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur. Untuk status kepemilikan sepenuhnya ditangani Pemerintah Kabupaten Ngawi. Sedangkan gambaran umum dari Pasar Besar Ngawi ini dapat dilihat pada tabel 30 dan gambar 41-44 di bawah.

Tabel 30. Gambaran umum tentang Pasar Besar Ngawi

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Pasar Besar Ngawi	Jl. Sultan Agung, Sidomulyo, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik menggalami banyak perubahan sehingga ciri khas dari langgam arsitektur cukup sulit dikenali.	Pasar besar ini sudah tergambar pada peta tahun 1917 dan diperkirakan berusia lebih dari 100 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 41. Kios-kios di pinggir jalan kebun agung pada tahun 1929
Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi



Gambar 42. Kios-kios di pinggir jalan kebun agung pada masa sekarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, Tahun 2019



Gambar 43. Pasar Besar Ngawi tahun 1933
Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi



Gambar 44. Pasar Besar Ngawi pada masa sekarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2019

2. Klenteng Sien Hien Kiong

Klenteng ini merupakan peninggalan etnis Tionghoa yang menetap di Ngawi, selain itu klenteng ini juga menjadi bukti adanya pusat perekonomian *Chinesekamperment* di Kabupaten Ngawi. Jika dilihat dari foto udara pada tahun 1948 yang diperoleh dari situs resmi Universitas Leiden, Belanda, dalam foto tersebut memperlihatkan keberadaan Klenteng Sien Hien Kiong di Jl. Sultan Agung, Sidomulyo, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur. Dari penjelasan ini dapat diperkirakan jika Klenteng Sien Hien Kiong sudah memiliki usia lebih dari 70 tahun. Kemudian untuk fisik dari klenteng ini masih terjaga dengan baik hingga sekarang, sedangkan status kepemilikan klenteng berada di bawah naungan Yayasan Tri Dharma. Untuk gambaran umum dari Klenteng Sien Hien Kiong ini dapat dilihat pada tabel 31 dan gambar 45-46 di bawah.

Tabel 31. Gambaran umum tentang Klenteng Sien Hien Kiong

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Klenteng Sien Hien Kiong	Jl. Sultan Agung, Sidomulyo, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menampilkan ciri khas dari arsitektural klenteng.	Klenteng sudah terlihat pada foto udara tahun 1948 dan berusia lebih dari 70 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola sepenuhnya oleh Yayasan Tri Darma.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 45. Tampak atas Klenteng Sien Hien Kiong tahun 1948
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses tanggal 16 oktober 2019



Gambar 46. Klenteng Sien Hien Kiong
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

3. Pabrik Gula Soedhono

Berdasarkan laporan penelitian arkeologi "Penelitian Benteng Van Den Bosch di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Tmur" tahun 2014 yang di dalamnya dijelaskan jika pabrik gula ini merupakan pabrik yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda, Pabrik gula yang didirikan oleh perusahaan Verenigde Vorsendsche Cultuur Maatschappij (VVCM) pada tahun 1888 ini terletak di Desa Tepas, Geneng, Kabupaten Ngawi. Dari hal ini dapat diperkirakan jika usia dari Pabrik Gula Soedhono berkisar lebih dari 130 tahun. Secara fisik pabrik ini masih memiliki kondisi yang baik sehingga masih memperlihatkan langgam arsitektur yang terkandung di dalamnya. Untuk status kepemilikan dari pabrik ini berada di bawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XI.



Gambar 47. Letak Pabrik Gula Soedhono
Sumber: Analisis penulis berdasarkan google maps Kabupaten Ngawi, 2019

Tabel 32. Gambaran umum tentang Pabrik Gula Soedhono

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun dan Usia	Kepemilikan
Pabrik Gula Soedhono	Desa Tepas, Geneng, Ngawi, Jawa Timur	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan masih menampilkan ke khasannya dalam hal arsitektur.	Dibangun pada tahun 1888 dan berumur lebih dari 130 tahun.	Kepemilikan di masa sekarang di bawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XI dalam pengelolaannya.

Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 48. Pabrik Gula Soedhono pada tahun 1925
Sumber: Badan Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi



Gambar 49. Pabrik Gula Soedhono pada masa sekarang
Sumber: Google

Dari penjabaran konteks perkembangan Kabupaten Ngawi, diperoleh beberapa warisan budaya dan juga beberapa peninggalan bersejarah yang diduga masuk sebagai warisan budaya bagi Kabupaten Ngawi yang dalam hal ini dapat dikembangkan menjadi identitas kota.

BAB V
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1. Pra-pemilihan Warisan Budaya

Dari hasil pemaparan warisan budaya dalam konteks perkembangan Kabupaten Ngawi diperoleh cukup banyak objek warisan budaya dan peninggalan bersejarah yang diduga masuk sebagai warisan budaya bagi Kabupaten Ngawi. Oleh karena itu dilakukan pra-pemilihan untuk menyaring objek mana saja yang benar-benar berpotensi dan dapat dibawa ketahap selanjutnya. Pra-pemilihan didasarkan pada indikator yang diperoleh dari tinjauan pustaka seperti tertera pada tabel 33 dan hasil dari pra-pemilihan dapat dilihat pada tabel 34 di bawah.

Tabel 33. Indikator yang digunakan untuk pra-pemilihan

Dasar	Kriteria Pra-pemilihan
Indikator dari tinjauan pustaka (*place identity*, dan *Authenticity)*	1. Lokasi masuk dalam wilayah administrasi Kabupaten Ngawi, serta objek memiliki nilai sejarah, keilmiahan (keilmuan), dan budaya yang tinggi bagi penguatan karakter identitas Kabupaten Ngawi. 2. Memiliki usia lebih dari 50 tahun. 3. Menampilkan kondisi fisik arsitektural (estetika, gaya tertentu, dan keistimewaan) dengan baik.

Sumber: Analisis penulis, 2020

Tabel 34. Hasil pra-pemilihan warisan budaya

Nama Objek	Kriteria Pra-Pemilihan			Keterangan
	Lokasi masuk wilayah administrasi Kabupaten Ngawi dan memiliki nilai sejarah, keilmiahan, dan budaya sebagai penguat karakter dari Kabupaten Ngawi	**Memiliki usia lebih dari 50 tahun**	**Menampilkan kondisi fisik arsitektural (estetika, gaya tertentu, dan keistimewaan) dengan baik**	
Perempatan Kartonyono	Lokasi perempatan berada di Margomulyo, Ngawi Jawa Timur. Perempatan Kartonyono ini lebih bersifat *intangible* terkait dengan cerita tentang sosok penting atau terkenal di Kabupaten Ngawi yang melatar belakanginya.	Berdasarkan cerita yang dipaparkan Bapak Mulyoto perempatan ini di bangun sekitar tahun 1983, sehingga usia dari perempatan ini sekitar 37 tahun.	Pada masa kini peremapatan menampilkan gaya arsitektur modern dengan adanya tugu gading gajah ditengah-tengah perempatan.	**Tidak terpilih,** dikarenakan belum memenuhi kriteria sebagai warisan budaya seperti tertera pada Undang-Undang Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan kriteria pra-pemilihan.

Kepatihan Ngawi	Letak Kepatihan berada di Jl. Patiunus, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur dan tidak jauh dari Alun-alun Ngawi, berkisar 1,1 km kearah utara. Kepatihan ini merupakan kantor dari *Wedana Mancanegara Wetan* yang bertangung jawab terhadap Sultan Mataram Yogyakarta. Sehingga kepatihan ini memiliki karakter yang kuat terkait dengan perjalanan sejarah cikal bakal berdirinya Kabupaten Ngawi.	Didirikan sekitar tahun 1828 dan berusia lebih dari 190 tahun.	Kondisi fisik Kepatihan tergolong terawat dengan baik sehingga dapat dikenali langgam arsitektur yang terkandung.	**Terpilih,** dikarenakan masuk sebagai warisan budaya Kabupaten Ngawi seperti yang tertera dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 tahun 2013 Tentang Pelestarian, Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional dan memenuhi kriteria pra-pemilihan.
Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem)	Benteng ini terletak di Jl. Untung Suropati No. II, Pelem, Ngawi, Jawa Timur. Sekitar 2,2 km kearah utara dari Alun-alun Ngawi. Benteng ini merupakan benteng yang dibangun untuk mengontrol perdagangan jalur air karena Ngawi dilewati Bengawan Solo dan Madiun yang kala itu merupakan jalur utama perdagangan. Sehingga benteng ini memiliki karakter yang kuat terkait dengan perkembangan dan sejarah Ngawi di masa lalu.	Dibangun pada tahun 1839-1845 dan berusia lebih dari 180 tahun.	Fisik dari benteng masih menyimpan banyak nilai arsiektural walaupun beberapa bangunan telah hancur dan lapuk sehingga masih dikenali gaya yang terkandung di dalamnya.	**Terpilih,** dikarenakan masuk sebagai warisan budaya Kabupaten Ngawi seperti yang tertera dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 tahun 2013 Tentang Pelestarian, Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional dan memenuhi kriteria pra-pemilihan.
Pendopo Wedya Graha	Pendopo ini terletak di Jl. Teuku Umar, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur. Terletak tepat di sebelah utara Alun-alun Ngawi. Pendopo Wedya Graha ini merupakan bangunan yang dibangun setelah pemindahan kantor Bupati Ngawi dari Karisidenan Madiun menuju Ngawi. Sehingga pendopo ini memiliki karakter yang kuat terkait sejarah sistem pemerintahan di Ngawi.	Warisan sudah tergambar pada peta tahun 1873 dan berusia lebih dari 140 tahun.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik sehingga mudah untuk mengenali ciri khas arsitektur yang terkandung di dalamnya.	**Terpilih,** dikarenakan masuk sebagai warisan budaya Kabupaten Ngawi seperti yang tertera dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 tahun 2013 Tentang Pelestarian, Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional dan memenuhi kriteria pra-pemilihan.

Kediaman KRT. Radjiman Wedyadiningrat (Rumah Kanjengan)	Kediaman ini berlokasi di Dirgo, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. Sekitar 32 km kearah barat dari Alun-alun Ngawi. Kediaman ini memiliki karakter yang tergolong cukup kuat bagi kabupaten Ngawi, dikarenakan sosok penting yang melatar belakanginya yaitu Bapak Radjiman Wedyadiningrat yang merupakan ketua BPUPKI yang memilih tinggal di Ngawi hingga akhir hayatnya.	Dibangun pada tahun 1879 dan berusia lebih dari 140 tahun,	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menampilkan ciri dari arsitektur yang berkembang pada masa pembangunannya,	**Terpilih,** dikarenakan masuk sebagai warisan budaya Kabupaten Ngawi seperti yang tertera dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 tahun 2013 Tentang Pelestarian, Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional dan memenuhi kriteria pra-pemilihan..
Pesenggrahan Srigati	Lokasi Pesanggrahan ini berada di Desa Babadan, Paron, Ngawi, Jawa Timur. Berkisar 20 km kearah selatan dari Alun-alun Ngawi. Pesanggrahan ini memiliki karakter yang cukup kuat untuk Kabupaten Ngawi yang dalam hal ini terkait pelarian Brawijaya V menuju Gunung Lawu karena kalah perang melawan Kerajaan Demak dan cerita turunnya beberapa kerajaan di Pulau Jawa.	Situs ini ditemukan tahun 1963 dan berusia lebih dari 55 tahun.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menyimpan nilai-nilai arsitektur yang terkandung di dalamnya.	**Terpilih,** dikarenakan masuk sebagai warisan budaya Kabupaten Ngawi seperti yang tertera dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 tahun 2013 Tentang Pelestarian, Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional dan memenuhi kriteria pra-pemilihan..
Museum Trinil	Lokasi museum ini berada di Desa Dukuh Pilang, Desa Kamu, Kedunggalar, Ngawi, Jawa Timur. Sekitar 28 km kearah barat dari Alun-alun Ngawi. Museum Trinil memiliki karakter yang cukup tinggi bagi Kabupaten Ngawi yang dalam hal ini terkait penemuan-penemuan penting yang berupa fosil purbakala di Kabupaten Ngawi.	Museum Ttrinil dikembangkan pada tahun 1980, akan tetapi situs ini menjadi tempat ekspedisi dalam penemuan dan penyimpanan fosil purbakala pada tahun 1890. Sehingga dapat dikatakan Komplek museum ini berumur sekitar 130 tahun.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menyimpan kekhasan dalam segi arsitekturnya.	**Terpilih,** dikarenakan masuk sebagai warisan budaya Kabupaten Ngawi seperti yang tertera dalam Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 tahun 2013 Tentang Pelestarian, Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional dan memenuhi kriteria pra-pemilihan.

Alun-Alun Ngawi	Alun-alun ini terletak di Ketanggi, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur. Alun-alun ini memiliki karakter kuat bagi Kabupaten Ngawi, karena menjadi poros perkembagan tata kota.	Diperkirakan sudah ada sejak masa Pemerintahan Majapahit dan berusia lebih dari 140 tahun.	Alun-alun ini masih menampilkan fisik yang bagus dan terawat sehingga masih dapat dianalisis.	**Terpilih,** dikarenakan peninggalan bersejarah dapat dikembangkan menjadi warisan budaya, karena sudah memenuhi beberapa kriteria pra-pemilihan yang sebagian besar didasarkan pada kriteria menjadi warisan budaya seperti tertera pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
Afdeelingsbank	Lokasi *Afdeelingsbank* berada di Jl. Ronggowarsito No.23, Kluncung, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur Tidak jauh dari Alun-alun yang berkisar 800 m kearah utara. Peninggalan ini kurang memiliki karakter bagi Kabupaten Ngawi karena belum ditemukan sejarah spesifik yang melatar belakanginya.	Peninggalan bersejarah ini sudah tergambar pada peta tahun 1917 dan berusia lebih dari 100 tahun.	Fisik telah mengalami banyak perubahan sehingga sulit dalam mengenali langgam arsitekturnya.	**Tidak terpilih,** dikarenakan masih terdapat beberapa kriteria yang belum terpenuhi sebagai warisan budaya, seperti tertera pada Undang-Undang Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan belum memenuhi kriteria pra-pemilihan.
Postkantoor	*Postkantoor* terletak di Jl. Agung Suprapto, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur. Tepat di sebelah timur dari Alun-alun. Peninggalan ini kurang memiliki karakter bagi Kabupaten Ngawi karena belum ditemukan sejarah spesifik yang melatar belakanginya.	Peninggalan bersejarah ini sudah tergambar pada peta tahun 1917 dan berusia lebih dari 100 tahun.	Fisik telah mengalami banyak perubahan sehingga cukup sulit untuk mengenali nilai arsitekturnya.	**Tidak terpilih,** dikarenakan masih terdapat beberapa kriteria yang belum terpenuhi sebagai warisan budaya, seperti tertera pada Undang-Undang Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan belum memenuhi kriteria pra-pemilihan
Gevangenius	*Gevangenius* terletak di Jl. Yos Sudarso No.6, Margomulyo, Ngawi, Jawa Timur. Terletak tepat di sebelah selatan dari Alun-alun Peninggalan ini kurang memiliki karakter bagi Kabupaten Ngawi karena belum ditemukan sejarah spesifik yang melatar	Peninggalan bersejarah ini sudah tergambar pada peta tahun 1917 dan berusia lebih dari 100 tahun.	Fisik telah mengalami banyak perubahan sehingga cukup sulit untuk mengenali arsitekturnya.	**Tidak terpilih,** dikarenakan masih terdapat beberapa kriteria yang belum terpenuhi sebagai warisan budaya, seperti tertera pada Undang-Undang Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan belum

	belakanginya.			memenuhi kriteria pra-pemilihan
Kantoor Boschwezen	*Kantoor Boschwezen* sudah tidak terlihat kembali keberadaanya di Kabupaten Ngawi, sehingga secara langsung warisan budaya ini **tidak terpiih**			
Gewestelijke werken	*Gewestelijke werken* sudah tidak terlihat kembali keberadaanya di Kabupaten Ngawi, sehingga secara langsung warisan budaya ini **tidak terpiih**			
Zoutpakhuis (gudang garam)	*Zoutpakhuis* (gudang garam) sudah tidak terlihat kembali keberadaanya di Kabupaten Ngawi, sehingga secara langsung warisan budaya ini **tidak terpiih**			
Irrigatiekantoor	*Irrigatiekantoor* sudah tidak terlihat kembali keberadaanya di Kabupaten Ngawi, sehingga secara langsung warisan budaya ini **tidak terpiih**			
Hospital (Balai Pengobatan)	*Hospita*l terletak di Jl. Dokter Wahidin No.27, Mulyorejo, Central Karang, Ngawi, Jawa Timur. Kurang lebih 1,4 km kearah utara dari Alun-alun. Peninggalan ini kurang memiliki karakter bagi Kabupaten Ngawi karena baru sedikit narasi kesejarah yang ditemukan.	Peninggalan bersejarah ini sudah tergambar pada peta tahun 1917 dan berusia lebih dari 100 tahun.	Secara umum fisik dari peninggalan bersejarah sudah banyak yang mengalami perubahan karena lapuk dimakan usia sehingga cukup sulit untuk mengenali kekhasannya	**Tidak terpilih,** dikarenakan masih terdapat beberapa kriteria yang belum terpenuhi sebagai warisan budaya, seperti tertera pada Undang-Undang Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan belum memenuhi kriteria pra-pemilihan.
Masjid Besar Ngawi (Baiturrahman)	Masjid besar ngawi terletak di Jl. Imam Bonjol, Margomulyo, Ngawi, Jawa Timur. Tepat di sebelah barat alun-alun. Masjid ini tergolong cukup memiliki karakter bagi Kabupaten Ngawi akan tetapi karakter ini mulai luntur karena perkembanagan zaman dan memunculkan "ketunggal-rupaan" bentuk dalam arsitekturnya.	Masjid dibangun tahun 1879 dan berusia lebih dari 145 tahun.	Kondisi fisik menggalami banyak perubahan sehingga ciri khas dari langgam arsitektur masjid tradisional Jawa sudah tidak ditemukan lagi.	**Tidak terpilih,** dikarenakan masih terdapat beberapa kriteria yang belum terpenuhi sebagai warisan budaya, seperti tertera pada Undang-Undang Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan belum memenuhi kriteria pra-pemilihan.
Pasar Besar Ngawi	Pasar terletak di Jl. Sultan Agung, Sidomulyo, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur Sebelah utara alun-alun kurang lebih berjarak 1,1 km Pasar Besar Ngawi tergolong cukup memiliki karakter bagi Kabupaten Ngawi akan tetapi karakter ini mulai luntur karena	Pasar besar ini sudah tergambar pada peta tahun 1917 dan berusia lebih dari 100 tahun.	Kondisi fisik menggalami banyak perubahan sehingga ciri khas dari langgam arsitektur cukup sulit dikenali	**Tidak terpilih,** dikarenakan masih terdapat beberapa kriteria yang belum terpenuhi sebagai warisan budaya, seperti tertera pada Undang-Undang Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan belum memenuhi kriteria pra-

	perkembanagan zaman dan memunculkan "ketunggal-rupaan" bentuk dalam arsitekturnya.			pemilihan.
Klenteng Sien Hien Kiong	Klenteng ini terletak di Jl. Sultan Agung, Sidomulyo, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur. Sebelah utara Alun-alun dan berjarak kurang lebih 1 km. Klenteng Sien Hien Kiong ini tergolong cukup memiliki karakter bagi Kabupaten Ngawi yang dalam hal ini terkait dengan perekonomian Ngawi di masa lalu yang disebut sebagai Chinesekamperment.	Klenteng sudah terlihat pada foto udara tahun 1948 dan berusia lebih dari 70 tahun.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menampilkan ciri khas dari arsitektural klenteng.	**Terpilih,** dikarenakan peninggalan bersejarah dapat dikembangkan menjadi warisan budaya, karena sudah memenuhi beberapa kriteria pra-pemilihan yang sebagian besar didasarkan pada kriteria menjadi warisan budaya seperti tertera pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya..
Pabrik Gula Soedhono	Pabrik Gula Soedhono terletak di Desa Tepas, Geneng, Ngawi, Jawa Timur Tidak terlalu jauh dari alun-alun berjarak sekitar 18 km kearah selatan. Pabrik Gula Soedhono ini juga memiliki karakter yang tergolong cukup tinggi bagi Kabupaten Ngawi, yang dalam hal ini terkait dengan cerita adanya tanam paksa yang waktu itu komoditir utama berupa gula.	Dibangun pada tahun 1888 dan berumur lebih dari 130 tahun.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan masih menampilkan ke khasannya dalam segi arsitekturnya.	**Terpilih,** dikarenakan peninggalan bersejarah dapat dikembangkan menjadi warisan budaya, karena sudah memenuhi beberapa kriteria pra-pemilihan yang sebagian besar didasarkan pada kriteria menjadi warisan budaya seperti tertera pada Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Sumber: Analisis penulis, 2020

Dari hasil pemaparan tabel pra-pemilihan ditemukan beberapa warisan budaya yang dapat dibawa ketahapan selanjutnya, warisan budaya tersebut meliputi (1)Kepatihan Ngawi; (2)Benteng Van Den Bosch; (3)Pendopo Wedya Graha; (4)Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat; (5) Pesanggrahan Srigati; dan(6)Museum Trinil. Selain itu dalam pra-pemilihan ditemukan beberapa peninggalan bersejarah yang dapat dikembangkan sebagai warisan budaya bagi Kabupaten Ngawi yang berdasar pada Undang-

Undang No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, yaitu (1)Alun-alun Ngawi; (2)Klenteng Sien Hien Kiong; dan(3) Pabrik Gula Soedhono. Ketiga peninggalan bersejarah ini juga akan dibawa ketahapan selanjutnya. Walaupun belum terdaftar sebagai warisan budaya secara resmi, ketiga warisan ini memiliki karakter tersendiri yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dari Kabupaten Ngawi. Sehingga terdapat sembilan warisan budaya yang akan dibawa ketahap pembahasan selanjutnya.

5.2. Pengamatan Warisan Budaya

Pengamatan warisan budaya ini akan dilakukan terhadap sembilan warisan budaya yang terpilih berdasarkan tahapan pra-pemilihan. Hasil dari Pengamatan warisan budaya ini akan dibahas berdasarkan pada indikator yang telah diperoleh sebelumnya, seperti tertera pada tabel 35 di bawah.

Tabel 35. Indikator yang digunakan dalam melakukan pengamatan dan pembahasan hasil pengamatan objek warisan budaya

Dasar	Kriteria pengamatan dan pembahasan objek warisan budaya
Indikator dari tinjauan pustaka (*Authenticity, place identity*, dan *utility value)*	1. Keotentikan, berusia 50 tahun atau lebih, mewakili gaya tertentu (estetika, kelangkaan, dan keistimewaan), memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota, memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap masyarakat Ngawi 2. Fungsi, warisan budaya memiliki fungsi dan peran yang penting di masa lalu 3. Pemanfaatan dan kegunaan, warisan budaya memiliki aktifitas ataupun potensi yang dapat digunakan serta dimanfaatkan sebagai pengembangan ekonomi, pariwisata daerah, dan perancangan lingkungan kota

Sumber: Analisis penulis, 2020

Berikut ini adalah hasil dari pengamatan kesembilan objek warisan budaya yang terpilih dari hasil pra-pemilihan.

1. Kepatihan Ngawi
   a. Keotentikan

      Seperti tertera pada narasi yang terdapat di konteks Ngawi perkembangan Kabupaten Ngawi, Kepatihan ini merupakan kepatihan peninggalan dari Patih Pringgokusumo yang berlokasi di Jl. Patiunus,

Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur. Dilihat dari dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Ngawi tentang sejarah Ngawi, pada tahun 1828 sebagai tindak lanjut dari kebijakan Mataram diangkatlah penguasa *Wedana Mancanegara Wetan* dari Mataram Yogyakarta yang berkedudukan di Kepatihan Ngawi dan bertanggung Jawab kepada Sultan Mataram Yogyakarta. Selain itu jika dilihat dalam buku "Cakrawala Roosseno", dijelaskan dalam buku tersebut ayah dari roosseno yaitu Roostamhadji merupakan seorang patih Kabupaten Ngawi yang bertempat di Kepatihan Ngawi, dalam buku ini diceritakan jika ibu dari roosseno yaitu Raden Rara Endran meninggal atau wafat di Ngawi, Jawa Timur pada tahun tahun 1916 dikala umur roosseno berumur 8 tahun, dari penjelasan ini dapat dilihat jika Kepatihan Ngawi masih berdiri pada tahun 1916 dan di masa sekarang kepatihan ini masih menunjukkan eksistensinya. Dari dua data yang diperoleh ini dapat dikatakan jika usia dari Kepatihan sudah lebih dari 190 tahun. Sedangkan untuk status kepemilikan berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Secara fisik Kepatihan Ngawi masih memiliki kondisi fisik yang tergolong lengkap, sehingga dapat dikenali langgam arsitekturnya, dapat dilihat jika fisik dari bangunan kepatihan ini sendiri memiliki bentuk atau langgam arsitektur tradisional Jawa yaitu Joglo yang komplit dengan saka guru. Sedangkan material yang dominan digunakan adalah dinding bata, kayu, dan genteng yang terbuat dari tanah liat.



Gambar 50. Tampak atas dari Kepatihan Ngawi pada tahun 1948
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses 2019



Gambar 51. Kepatihan Ngawi
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Secara umum hadirnya Kepatihan ini belum berdampak terhadap perkembangan perekonomian masyarakat Ngawi, dikarenakan Kepatihan ini sempat terlantar cukup lama dan pada tahun 2017 baru diambil alih oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi dari ahli warisnya. Sebagian besar masyarakat Ngawi memahami hadirnya Kepatihan sebagai salah satu perjalan sejarah cikal-bakal dari berdirinya Kabupaten Ngawi.

b. Fungsi dan peran penting di masa lalu

Masih mengacu pada dokumen yang dikeluarkan oleh pemerintah Kabupaten Ngawi tentang sejarah Ngawi, Kepatihan Ngawi tergolong memiliki fungsi penting di masa lalu, karena kepatihan ini sempat menjadi tempat pusat pemerintahan Ngawi pada saat masa pemerintahan mataram dengan *Wedana Mancanegara Wetan* sebagai penanggung jawab terhadap Sultan Mataram

Yogyakarta. Namun semenjak Perang Jawa (*Java or log*) berakhir, kemudian menyusul tanah-tanah milik Mataram Yogyakarta semakin menyempit karena adanya penghapusan wilayah *Macanegara Wetan* dan *Mancanegoro Kulon* pada tanggal 3 November 1830 karena Pemerintah Hindia Belanda telah menguasai Ngawi dengan menjadikan Ngawi sebagai *Onder-Regentschaap* yang secara administratif merupakan kabupaten tipe bawah dengan bupati sebagai pemimpinya. Kepatihan pada saat itu masih difungsikan sebagai semestinya karena kepemerintahan Bupati Ngawi pada saat itu masih bertempat di Karisidenan Madiun, hanya saja yang membedakannya adalah siapa yang menjadi patih adalah wewenang dari Pemerintah Hindia Belanda dan biasanya yang dipilih menjadi patih adalah kaum pribumi yang masih memiliki garis teturunan bangsawan ataupun ningrat.

c. Pemanfaatan dan kegunaan

Kepatihan berpotensi jika dimanfaatkan sebagai pengembangan pariwisata daerah yang berbasis pada warisan budaya karena mengandung nilai sejarah yang tinggi terkait cikal bakal berdirinya Kabupaten Ngawi. Akan tetapi di masa sekarang kepatihan belum memperlihatkan aktifitas yang berkembang di dalamnya dikarenakan kepatihan sedang mendapatkan upaya pelestarian berupa restorasi, pelestarian pada Kepatihan terbagi menjadi dua yaitu pelestarian pada inti bangunan dan pengembangan kawasan.

Agar mempermudah dalam membaca hasil pengamatan terhadap Kepatihan Ngawi, dibuatlah resume tentang Kepatihan seperti tertera pada tabel 36 di bawah berikut.

Tabel 36. Resume pengamatan terhadap Kepatihan Ngawi

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Kepatihan Ngawi	Jl. Patiunus, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik tergolong terawat dengan baik sehingga dapat dikenali langgam arsitekturnya.	Diperkirakan didirikan pada tahun 1828.	Status kepemilikan di bawah Pemerintah Kabupaten Ngawi.
	Keotentikan	**Fungsi dan Peran Penting Di masa Lalu**		**Pemanfaatan dan Kegunaan**
	- Berusia lebih dari 190 tahun. - Memiliki bentuk atau langgam arsitektur jawa yang masih komplit. - Memiliki nilai budaya yang tinggi berkaitan dengan sejarah cikal bakal terbentuknya Ngawi, sehingga dapat memperkuat identitas dari Kabupaten Ngawi. - Secara umum belum berdampak terhadap perekonomian masyarakat Ngawi.	Tempat pusat pemerintahan Kabupaten Ngawi pada masa pemerintahan Mataram hingga Ngawi dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda.		Kepatihan berpotensi untuk dikembangkan sebagai pariwisata daerah, akan tetapi di masa sekarang Kepatihan belum memperlihatkan aktifitas yang berkembang di dalamnya yang dapat dijadikan daya tariknya.

Sumber: Analisis penulis, 2020

2. Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem)

a. Keotentikan

Seperti yang tertera di narasi yang terdapat pada konteks perkembangan Kabupaten Ngawi, benteng ini merupakan benteng peninggalan Kolonial Belanda yang berlokasi di Jl. Untung Suropati No.II, Pelem, Ngawi, Jawa Timur. Letak dari benteng ini juga dipengaruhi dari konsepsi tata ruang Jawa yang menempatkan permukiman orang asing di wilayah utara dari Alun-alun. Benteng ini dibangun pada tahun 1839-1845 seperti tertera pada gerbang masuk benteng, pendapat peneliti ini juga didukung oleh pendapat dari Bapak Chawari selaku arkeolog yang menangani pelestraian pada Benteng "….*Benteng Van Den Bosch iki dibangun tepatnya sembilan tahun setelah perang Diponegoro (perang jawa), tepatnya pada tahun 1839*

dan selesai dibangun pada tahun 1845, koyo iku sing di tulis ning nduwure gerbang masuk…" (Chawari. M, interview, 15 Mei 2019). Dari hal ini dapat disimpulkan jika usia benteng berkisar 180 tahun. Sedangkan untuk status kepemilikannya jika dilihat dari laporan penelitian dari Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2014 "Penelitian Benteng Van Den Bosch di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Tmur" disebutkan jika benteng ini dimiliki oleh Divisi Infanteri Dua Kostrad dan dimanfaatkan sebagai gudang senjata. Kemudian Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi telah menjalin kerjasama penggunaan aset tanah dan bangunan kawasan Benteng Van Den Bosch dengan adanya MoU, sehingga pada tahun 2012 benteng ini terbuka untuk umum sebagai objek wisata.

Fisik dari benteng sudah banyak yang hancur karena termakan usia akan tetapi fisik benteng yang masih tersisa masih banyak menyimpan nilai arsitektural, walaupun beberapa sudah lapuk dan hancur. Benteng ini sempat terlantar setelah ditinggal pemerintah Hindia Belanda dan kondisinya sangat memprihatinkan karena beberapa bangunan hancur karena di bom oleh tentara "Nipon" Jepang dan lapuk dimakan usia. Namun jika dilihat secara seksama benteng ini masih memperlihatkan langgam arsitektur khas Belanda yaitu arsitektur *Indische* (*indische empire style*) yang dipopulerkan sekitar tahun 1900 di Indonesia. Mengacu kembali pada laporan penelitian dari Balai Arkeologi Yogyakarta tahun 2014 "Laporan Penelitian Arkeologi Penelitian Benteng Van Den Bosch di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Tmur" benteng memiliki sedikit perbedaan dengan benteng-benteng lainnya seperti Vredeburg (Yogyakarta) dan Vastenburg (Surakarta). Dua benteng ini mempunyai ciri khusus sebagai benteng pertahanan yaitu dengan terdapatnya bastion pada keempat sudutnya yang berfungsi sebagai tempat meletakkan meriam. Sedangkan di Van Den Bosch tidak dilengkapi dengan bastion di keempat sudutnya. Meskipun tidak dilengkapi bastion, benteng ini tetap memiliki ciri khas sebagai benteng pertahanan dengan memiliki

parit keliling dan jembatan angkat yang merupakan ciri fisik dari benteng pertahanan. Benteng Van Den Bosch ini terdiri dari beberapa bangunan seperti gerbang masuk benteng, barak tentara barat, barak tentara utara, barak tentara timur, barak tentara selatan, dapur umum, kantor komandan, kantor administrasi, gudang amunisi, dan penjara. Benteng ini memiliki bentuk dan tata letak yang simeteris.



Gambar 52. Tampak atas Benteng Van Den Bosch pada tahun 19.an
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses tanggal 16 oktober 2019



Gambar 53. Kondisi fisik benteng Van Den Bosch pada tahun 19.an
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses tanggal 16 oktober 2019



Gambar 54. Kondisi fisik benteng Van Den Bosch di masa sekarang
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Dengan dibukanya Benteng Van Den Bosch untuk umum pada tahun 2012 dan mengalami beberapa pengembangan lingkungan pada kawasan benteng dan dengan di bangunnya beberapa fasilitas pendukung, masyarakat sekitar benteng banyak yang dipekerjaakan sebagai pengelola benteng seperti penjaga loket dan kebersihan. Ada juga masyarakat sekitar benteng yang memanfaatkan dibukanya benteng secara umum untuk berjualan dengan cara membuka kios tempat makanan dan minuman di dalam area benteng.

b. Fungsi dan peran penting di masa lalu

Jika mengacu pada laporan penelitian Balai Arkeologi tahun 2017 “Laporan Penelitian Arkeologi, Arsitektur, Fungsi, dan Konteks Sejarah Benteng Van Den Bosch, Ngawi, Jawa Timur” diperoleh tentang fungsi dan peran penting benteng di masa lalu yaitu sebagai benteng untuk mempertahankan kedudukan pemerintahan Hindia Belanda di Ngawi dari pemberontakan pasukan Wirontani (pasukan petani) yang dipimpin oleh KH. Muhammad Nursalih, beliau merupakan pengikut dari Pangeran Diponegoro yang tinggal dan menetap di Ngawi. Selain itu benteng ini juga difungsikan sebagai pengelolaan tanam paksa dan kontrol perdagangan jalur air karena

lokasi dari benteng di dekat pertemuan antara sungai Bengawan Solo dan Madiun yang merupakan jalur utama perdangan air yang besar sehinga pada saat itu kapal-kapal besar dapat berlayar dengan mudah.

c. Pemanfaatan dan kegunaan

Benteng Van Den Bosch di masa sekarang dimanfaatkan sebagai salah satu objek pengembangan pariwisata daerah yang berbasis pada kesejarahan karena menyimpan sejarah tentang perjuangan masyarakat Ngawi dalam melawan penjajahan Belanda. Di dalam benteng ini juga terdapat beberapa aktivitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik seperti festival musik jazz, kegiatan kebudayaan kebo ketan, dan batik fashion show Ngawi yang sering diadakan setiap tahunnya di kawasan benteng Van Den bosch.



Gambar 55. Festival musik jazz (kiri) dan batik fashion show (kanan)
Sumber: Penelusuran google

Karena berpotensi dan memiliki nilai sejarah yang cukup tinggi maka benteng ini mendapatkan upaya revitalisasi yang dilakukan oleh Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Ngawi, kegiatan revitalisasi yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan (1)pertam, tahapan pertama revitalisasi kawasan inti dari Benteng Van Den Bosch; (2)kedua, tahapan kedua tahapan ini menyangkut pengembangan kawasan lingkungan benteng; dan (3)tiga, tahapan ketiga melanjutkan pengembangan lingkungan kawasan benteng.



Gambar 56. Pengembangan gerbang masuk (kiri), pedestrian (tengah), dan taman labirin (kanan) sebagai upaya pemkab Ngawi dalam mengembangkan kawasan Benteng Van Den bosch sebagai destinasi pariwisata daerah
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Agar mempermudah dalam membaca hasil pengamatan terhadap Benteng Van Den Bosch, dibuatlah resume tentang benteng seperti tertera pada tabel 37 di bawah berikut.

Tabel 37. Resume pengamatan terhadap Benteng Van Den Bosch

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Benteng Van Den Bosch	Jl. Untung Suropati No. II, Pelem, Ngawi, Jawa Timur.	Fisik dari benteng masih menyimpan banyak nilai arsiektural walaupun beberapa bangunan telah hancur dan lapuk.	Dibangun pada tahun 1839-1845.	Infanteri Dua Kostrad kemudian Pemerintah Daerah Kabupaten Ngawi menjalin kerjasama penggunaan aset tanah dan bangunan kawasan Benteng Van Den Bosch dengan adanya MoU.

Keotentikan	Fungsi dan Peran Penting Di masa Lalu	Pemanfaatan dan Kegunaan
- Berusia lebih dari 180 tahun. - Memiliki bentuk atau langgam arsitektur *indische empire style.* - Memiliki nilai budaya yang tinggi terkait dengan sejarah perjuangan masyarakat Ngawi dalam melawan Penjajahan Belanda. Sehingga nilai kesejarahan ini dapat digunakan sebagai penguat identitas dari Kabupaten Ngawi. - Secara umum berdampak terhadap perekonomian masyarakat Ngawi.	Memiliki fungsi dan peran penting di masa lalu sebagai banteng pertahanan, kontrol perdaganggan, dan tanam paksa.	Di masa sekarang Benteng dikembangkan sebagai objek pariwisata daerah karena memiliki nilai kesejaahan yang tinggi dan memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tariknya.

Sumber: Analisis penulis, 2020

3. Pendopo Wedya Graha

a. Keotentikan

Seperti tertera pada narasi yang terdapat dalam konteks perkembangan Kabupaten Ngawi, Pendopo Wedya Graha ini terletak tepat di utara Alun-alun Ngawi, lebih tepatnya warisan budaya ini berada di Jl.Teuku Umar, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur. Letak dari pendopo ini didasari atau dipengaruhi oleh konsepsi tata ruang Jawa yang meletakkan area administrasi pada wilayah utara alun-alun. Dapat dilihat dari peta perkembangan Kabupaten Ngawi tahun 1873 Pendopo Wedya Graha sudah tergambar di dalam peta tersebut, berdasarkan hal tersebut dapat diperkirakan jika usia dari pendopo lebih dari 140 tahun. Untuk status kepemilikan pendopo ini sepeuhnya dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi karena bangunan masuk dalam kompleks kantor Bupati Ngawi. Kondisi dari warisan budaya ini tergolong cukup baik, jika dilihat dari bentuknya dengan seksama pendopo ini memiliki langgam arsitekur berupa arsitektur jawa yang utuh, namun pendopo ini sudah mengalami beberapa perubahan pada fisiknya untuk menghindari adanya kerusakan.

Secara umum hadirnya Pendopo Wedya Graha lebih berdampak terhadap pemahaman masyarakat Ngawi tentang sejarah ataupun cerita perkembangan dari kepemerintahan Bupati di Kabupaten Ngawi serta hadirnya pendopo ini belum terlalu berdampak terhadap perkembagan perekonomian masyarakat Ngawi.



Gambar 57. Tampak atas Pendopo Wedya Graha tahun 1908
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses 2019



Gambar 58. Pendopo Wedya Graha
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

b. Fungsi dan peran penting di masa lalu

Pendopo Wedya Graha di masa lalu difungsikan sebagai kantor pemerintahan Kabupaten Ngawi setelah pemindahan kekuasaan pemerintah Ngawi dari Karisidenan Madiun, Hal ini juga didukung dengan pendapat Bapak Mulyoto "*...mbiyen iki cikal bakale Ngawi ki neng kene (menunjuk peta di mana Desa Ngawi Purba terletak), nah setelah Ngawi dianggap kondusip atau aman, Belanda mindah kepemerintahan Ngawi ning tempat saiki kui (menunjuk peta di mana lokasi Pendopo Wedya Graha terletak, yo...awale iku mung ono Pendopo Wedya Graha kui tok bangunane...*"(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019). Selain itu ditemukan juga foto dari situs resmi Universitas Leiden, Belanda di mana terlihat dalam foto tersebut Pendopo Wedya Graha pada tahun 1905 digunakan dalam pelantikan bupati yang ke-10 yaitu Pangeran Arijo Sosro Busono yang menjadi bupati pertama setelah pemindahan Kepemerintahan Ngawi dari Karisidenan Madiun dan merupakan bupati pertama yang berkantor di Pendopo Wedya Graha. Foto pelantikan Pangeran Arijo Sosro Busono sebagai Bupati ke-10 dapat dilihat pada gambar 59 di bawah berikut.



Gambar 59. Pelantikan Bupati ke-10 di Pendopo Wedya Graha yang disaksikan petinggi Kabupaten Ngawi bersama para petinggi Belanda
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses tanggal 16 oktober 2019

c. Pemanfaatan dan kegunaan

Pendopo Wedya Graha di masa sekarang lebih dimanfaatkan sebagai tempat pelantikan kepala desa, tempat pertemuan bagi bupati, dan kegiatan seni dan budaya untuk mengenalkan Ngawi kepada masyarakat umum melalui aktifitas-aktifitas kebudayaan yang rutin dilakukan setiap tahunnya, seperti Jemasan Pusaka. Jemasan Pusaka ini merupakan pemandian dan pengarakan pusaka yang berupa Tombak Kyai Singkir, Tombak Kyai Songgo Langit, Payung Wulung, dan Payung Tunggul Warono. Arak-arakan pusaka ini dimulai dari Desa Ngawi Purba menuju Pendopo Wedya Graha untuk disimpan.



Gambar 60. Kegiatan jemasan pusaka di Pendopo Wedya Graha.
Sumber: Penulusuran google

Agar mempermudah dalam membaca hasil pengamatan terhadap Pendopo Wedya Graha, dibuatlah resume tentang pendopo ini seperti tertera pada tabel 38 di bawah berikut.

Tabel 38. Resume pengamatan terhadap Pendopo Wedya Graha

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Pendopo Wedya Graha	Jl. Teuku Umar, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik sehingga mudah untuk mengenali ciri khas arsitektur yang terkandung di dalamnya.	Warisan sudah ada pada tahun 1873.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola sepenuhnya oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.
	Keotentikan	**Fungsi dan Peran Penting Di masa Lalu**		**Pemanfaatan dan Kegunaan**
	- Berusia lebih dari 140 tahun. - Memiliki bentuk atau langgam arsitektur jawa akan tetapi terdapat beberapa perubahan terutama pada materialnya. - Pedopo ini juga memiliki nilai kebudayaan yang tinggi terkait dengan sistem pemerintahan (politik) di Kabupaten Ngawi sehingga dapat juga dijadikan sebagai penguat identitas dari Kabupaten Ngawi. - Secara umum belum berdampak terhadap perekonomian masyarakat Ngawi.	Memiliki fungsi dan peran yang tergolong penting karena merupakan tempat pusat pemerintahan pertama ketika Ngawi mulai memindahkan kekuasaan kepemerintahannya dari Karisidenan Madiun.		Pendopo Wedya Graha dimanfaatkan dan digunakan sebagai tempat kegiatan sosial dan budaya karena memiliki aktifitas kebudayaan yang rutin dilakukan setiap tahunnya dan dapat dikembangkan sebagai daya tarik yaitu jemasan pusaka.

Sumber: Analisis penulis, 2020

4. Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat

   a. Keotentikan

      Seperti tertera pada narasi yang terdapat di warisan budaya dalam konteks perkembangan Kabupaten Ngawi, warisan budaya ini merupakan peninggalan dari Bapak Radjiman Wedyadiningrat yang merupakan ketua dari BPUPKI, warisan ini berlokasi di Dirgo, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur. Menurut hasil wawancara bersama

Bapak Sagimin yang merupakan juru kunci dari Kediaman Krt. Radjiman Wedya Diningrat "…*Rumah Kanjengan (kanjeng raden tumenggung) iki di dekne tahun 1879…rumah iki dibeli Bapak saka Nicholas Leonard Van Deuning tahun 1936, Nicholas iki wong londo, lha terkenal neng dirgo amergo juragan tanah sing paling sugih ning Dirgo…Bapak milih rumah iki mergo lokasine ayem…*"(Sagimin, interview, 10 Juni 2019). Dari pernyataan Bapak Sagimin ini dapat diketahui jika Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat, didirikan pada tahun 1879. Bapak Radjiman membeli rumah ini dari Nicholas Leonard Van Deuning yang merupakan juragan tanah yang berkebangsaan Belanda pada tahun 1936. Beliau memilih lokasi ini karena suasananya yang sejuk dan tenang. Rumah ini ditempati oleh bapak Radjiman Wedyodiningrat hingga akhir hayatnya pada tahun 1952. Dari hal tersebut dapat diketahui jika kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat ini memiliki usia lebih dari 140 tahun. Sedangkan untuk status kepemilikannya di bawah kepemilikian keluarga dari Bapak Krt. Radjiman Wedyadiningrat, akan tetapi ahli waris bekerjasama dengan pihak Pemerintah Ngawi dalam melakukan pengelolaan dan pemanfaatanya agar bangunan tetap terjaga kelestarianya.

Secara fisik warisan budaya ini masih memperlihatkan keutuhan dari elemen setiap bagiannya dan dapat dilihat ciri khas dari langgam arsitektur yang terkandung di dalamnnya. Dapat dilihat dari fisik bangunannya Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat ini memiliki *style* arsitektur kolonial transisi yang memadukan unsur lokalitas setempat (penggunaan atap limasan) dengan Belanda (ornamen arsitektural). Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat ini terdiri dari beberapa bangunan yang meliputi rumah inti (rumah tempat tinggal), garasi, lumbung padi, dan pekarangan yang luas untuk menjemur padi. Bangunan ini didominasi dengan warna hijau dan putih serta material yang dominan pada bagunan ini adalah bata, kayu, dan kaca dan genteng tanah liat. Selain itu menurut Bapak Sagimin "…*Rumah iki*

dibanguan tanpa menggunakan semen, nanging nganggo bata merah sing dihaluske terus dicampur karo gamping…"(Sagimin, interview, 10 Juni 2019). Secara umum hadirnya kediaman ini belum berdampak pada perkembangan perekonomian masyarakat yang ada di sekitarnya.



Gambar 61. Bangunan inti (rumah tinggal) yang menampilkan langgam arsitektur kolonial belanda (transisi) dan di depannya terdapat patung dari Dr. Radjiman Wedyadiningrat
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 62. Lumbung padi, yang pada masa sekarang dialih fungsikan menjadi pusat informasi yang berisikan kata-kata dari dari Dr. Radjiman dalam bentuk poster
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 63. Garasi mobil yang difungsikan untuk meyimpan mobil Cadillac milik Dr. Radjiman. Saat ini garasi berisi replika kereta kuda yang dulunya digunakan Dr. Radjiman untuk berkeliling di Walikukun atau sekedar memantau sawah
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

b. Fungsi dan peran penting di masa lalu

Fungsi di masa lalu dari warisan budaya ini jika menurut wawancara dengan Bapak Sagimin dan Bapak Mulyoto, bahwa rumah

ini difungsikan sebagai rumah di mana Bapak Radjiman tinggal untuk menghabiskan masa tuanya bersama istri dan anak-anaknya hingga akhir hayatnya pada tahun 1952. Peninggalan Krt. Radjiman wedyadinigrat ini lebih berdampak kepada pemaham masyarakat Ngawi tentang adanya tokoh penting pada era paska kemerdekaan Indonesia yang menghabiskan masa tua dan bertempat tinggal di Ngawi, hingga sampai akhir hayatnya.

c. Pemanfaatan dan Kegunaan

Kediaman Krt. Radjiman Wedya Diningrat ini di masa sekarang dimanfaatan atau digunakan sebagai salah satu objek pariwisata daerah karena semua komponen-kompenennya masih otentik dan di masa sekarang kegiatan dan aktifitas yang berkembang di rumah ini berupa pengembangan sebagai musem yang menyimpan segala koleksi barang milik Dr. Radjiman.



Gambar 64. Ruang tengah (kiri), berfungsi untuk tempat pertemuan Dr. Radjiman dan tokoh-tokoh penting saat membahas sesuatu dan Ruang Pusaka (kanan), ruang yang difungsikan untuk menyimpan pusaka-pusaka milik Dr. Radjiman seperti tombak Kyai Pleret, Kyai Slamet, dan Kyai Pulanggeni serta terdapat meja rias
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Agar mempermudah dalam membaca hasil pengamatan terhadap Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat, dibuatlah resume tentang kediaman ini seperti tertera pada tabel 39 di bawah berikut.

Tabel 39. Resume pengamatan terhadap Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Kediaman Krt. Radjiman Wedyadinigrat	Dirgo, Widodaren, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menampilkan ciri dari arsitektur yang berkembang pada masa pembangunan.	Dibangun pada tahun 1879 .	Kepemilikan di masa sekarang di bawah ahli waris dari keturuan Bapak Radjiman namun bekerjasama dengan Pemerintah Kabupaten Ngawi dalam pengelolaannya.
	Keotentikan	**Fungsi dan Peran Penting Di masa Lalu**		**Pemanfaatan dan Kegunaan**
	- Berusia lebih dari 140 tahun. - Memiliki bentuk atau langgam arsitektur Kolonial Belanda (transisi). - Memiliki nilai kebudayaan yang cukup tinggi terkait dengan kesejarahan tokoh terkenal yang ada dibalik warisan budaya yang bertempat tinggal di Ngawi, sehingga kesejarahan ini dapat dikembangkan sebagai penguat karakter identitas Kabupaten Ngawi. - Secara umum belum berdampak terhadap perekonomian masyarakat Ngawi.	Warisan budaya ini memiliki fungsi dan peran yang cukup penting di masa lalu, di mana pada masa sekarang masyarakat Ngawi merasa bangga dengan warisan ini karena berkaitan tentang adanya tokoh penting pada era paska merdekaan Indonesia yang tinggal di Ngawi.		Kediaman Krt. Radjiman Wedya Diningrat ini di masa sekarang dimanfaatan sebagai museum untuk menunjang pariwisata daerah, akan tetapi kediaman ini belum memiliki aktifitas yang dapat dijadikan sebagai daya tarikya.

Sumber: Analisis penulis, 2020

5. Pesanggrahan Srigati

a. Keotentikan

Ngawi merupakan kota kecil yang menyimpan segudang cerita rakyat, salah satu cerita rakyat yang terkenal adalah tentang Alas Ketonggo atau Hutan Ketangga yang terletak di Desa Babadan Paron, Ngawi, Jawa Timur. Di dalam hutan ini terdapat Palenggahan atau Pasenggrahan Srigati yang merupakan obyek spiritual yang terkenal di Ngawi. Menurut Bapak Mulyoto *"...Srigati iku asale soko tembung "sri" yang berarti linuwih lan "gati" sing artine kekuatan lahir batin, dadine siapapun yang meyakini kekuasaan Gusti Allah kudu yakin marang eneke alam rohani, pangone urip mahluk-mahluk*

gaib…"(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019). Seperti tertera pada narasi yang terdapat dalam konteks perkembangan Kabupaten Ngawi, Bapak Mulyoto juga menceritakan kapan ditemukanya Pasenggrahan Srigati "…*Pesanggrahan Srigati iki sing mbiyene mung gundukan lemah ditemukne Somodarmojo (kepala desa desa babadan) tahun 1963, nah terus pas tahun 1974 petilasan iki ditekoni ambi Gusti Dorojatun IX soko Kasunanan Surakarta lan nyatakne situs iki penting kanggo perjalanan sejarah Majapahit, mergo situs iki tempate Brawijaya V ngeculke kabeh atribut kerajaane lan atribut iku muksa dadi gundukan lemah sing atos…*"(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019).

Dari pendapat ini dapat dilihat jika Pesanggrahan Srigati ditemukan pada tahun 1963 sehingga dapat diperkirakan usia dari situs ini sudah lebih dari 55 tahun. Selain itu situs ini juga berkaitan dengan Brawijaya V yang melepaskan segala atribut kerajaannya, yang kemudian segala atribut ini "*muksa"* (berubah) menjadi gundukan tanah yang keras. Sedangkan status kepemilikan Pesanggrahan Srigati ini sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Secara fisik di situs ini terdapat beberapa bangunan yang masih terjaga dengan baik dan menyimpan nilai-nilai arsitektural di dalamnnya. Dapat dilihat dari bentuk fisiknya bangunan ini memiliki ke khasan yaitu menggunakan langgam arsitektur tradisional jawa meliputi bentuk tajuk, kampung dan limasan. Material yang dominan digunakan dalam situs ini adalah bata dan kayu. Fisik dari bangunan juga telah mengalami beberapa pengembangan untuk menghindar adanya kerusakan namun tidak menghilangkan kekhasanya. Dibukanya situs ini untuk umum juga mendatangkan nilai positif bagi masyarakat disekitar pesanggrahan di mana masyarakat membuka kios-kios dagang yang menjual makan ataupun minuman, akan tetapi kegiatan ini belum maksimal dalam pemanfaatanya.



Gambar 65. Palenggahan Agung pada komplek Pesanggrahan Srigati
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 66. Wirahasa Alas Ketangga pada komplek Pesanggrahan Srigati
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 67. Salah satu gerbang masuk pada komplek Pesanggrahan Srigati
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

b. Fungsi dan peran penting di masa lalu

Fungsi dari Pesanggrahan Srigati ini lebih dikenal sebagai objek spritual di Kabupaten Ngawi di karenakan objek ini sangat berkaitan erat dengan tokoh yang melatar belakanginya yaitu Eyang Srigati.

Dalam wawancara Bapak Mulyoto juga menjelaskan siapa itu Eyang Srigati "*...Eyang Srigati iku Priyagung, utowo begawan soko Hindia sing teko ning tanah jawa, Lha…beliau iku sing medunke kerajaan-kerajaan gede ning Jawa koyo Pajajaran, Majapahit, Mataram lan sak teruse…*"(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019). Dari peryataan ini dapat diketahui jika Pesanggrahan Srigati memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam perjalanan sejarah tentang cerita turunya beberapa kerajaan besar di Jawa.

c. Pemanfaatan dan kegunaan

Pada masa sekarang Pesanggrahan Srigati digunakan atau dimanfaatkan sebagai objek wisata daerah yang berbasis pada wisata spiritual, selain itu pada pesanggrahan ini juga terdapat aktifitas kebudayaan yang setiap tahunnya rutin digelar dan aktifitas kebudayaan ini dapat menjadi daya tarik, aktifitas kebudayaan ini berupa *Ganti Langse*. Upacara *Ganti Langse* merupakan penggantian kain mori putih yang menutupi pelenggahan Agung Srigati. Upacara dalam *Ganti Langse* ini meliputi arak-arakan penari yang membawa kain mori, penggantian kain mori, pertunjukan Tari Bedhaya Srigati, slametan atau bersih desa, dan pertunjukan wayang kulit (Kusmaningrum, 2014).



Gambar 68. Tari Bedhaya Srigati (kiri) dan pertujukan wayang kulit (kanan) dalam upacara tradisional *Genti Langse* yang diadakan di kawasan Pesanggrahan Srigati
Sumber: Ratih Kusumaningrum, 2014

Agar mempermudah dalam membaca hasil pengamatan terhadap Pesanggrahan Srigati, dibuatlah resume tentang situs warisan budaya ini seperti tertera pada tabel 40 di bawah berikut.

Tabel 40. Resume pengamatan terhadap Pesanggrahan Srigati

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Pesanggrahan Srigati	Desa Babadan, Paron, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menyimpan nilai-nilai arsitektur di dalamnya.	Situs ini ditemukan tahun 1963.	Kepemilikan di masa sekarang sepenuhnya dikelola oleh Pemerintah Kabupaten Ngawi.
	Keotentikan	**Fungsi dan Peran Penting Di masa Lalu**		**Pemanfaatan dan Kegunaan**
	- Berusia lebih dari 55 tahun. - Memiliki bentuk atau langgam arsitektur Tradisional Jawa. - Memiliki nilai kebudaya yang tinggi terkait dengan kesejarahan Eyang Srigati dan Brawijaya V, sehingga dapat dikembangkan untuk penguat identitas dari Kabupaten Ngawi. - Secara umum cukup berdampak pada perekonomian masyarakat disekitar situs, namun masih kurang maksimal.	Warisan budaya ini memiliki fungsi sebagai objek spritual karena berkaitan erat dengan tokoh terkenal yang melatar belakanginya dan merupakan bukti fisik dari perjalanan sejarah turunya beberapa kerajaan di Jawa.		Pesanggrahan Srigati dimanfaatkan sebagai objek wisata daerah dan memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tariknya berupa *Ganti Langse*.

Sumber: Analisis penulis, 2020

6. Museum Trinil

a. Keotentikan

Museum ini terletak di Dukuh Pilang, Desa Kawu, Kecamatan kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Letak dari museum ini berada di pingggiran Bengawan Solo, dan seperti layaknya situs-situs cagar budaya lainnya di Indonesia yang cenderung keberadaanya berada di pinggiran sungai. Mengacu pada karya Endang murti dan Harianto (2016), yang di dalamnya dijelaskan pengembangan Museum Trinil dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Ngawi dengan memanfaatkan dana APBD Kabupaten Ngawi pada tahun 1980/1981 dan kemudian dibantu oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur dan diresmikan oleh

Gubernur Soelarso dalam peringatan 100 tahun penemuan *phitecanthropus erectus*, pada tanggal 20 November 1991. Pernyataan ini juga didukung oleh pendapat dari Bapak Mulyoto "…*Museum trinil iku mbiyene mung rumah biasa terus enek plakat sing nunjukke lokasi penemuan fosil manusia purba, sekitar tahun 1980.an kalau bapak ndak salah ingat mendapatkan pengembangan bangunan dari Pemerintah Kabupaten Ngawi*..."(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019). dari sini dapat diketahui jika usia dari dari bangunan Museum Trinil yang sekarang berumur sekitar 40 tahun, namun kawasan trinil ini menjadi tempat ekspedisi dalam penemuan dan penyimpanan fosil purbakala sejak tahun 1890 dengan bukti terdapatnya monumen sebagai tanda penemuan fosil purbakala pada kawasan Museum Trinil. Dari sini dapat dilihat kawasan Museum Trinil berumur kurang lebih 130 tahun. Kepemilikan dari museum ini di bawah pemerintah Kabupaten Ngawi.

Secara umum fisik museum ini memiliki kondisi yang baik dan memperlihatkan ke khasannya dalam segi arsitektur. Pada musem ini menampilkan bentuk dasar arsitektur tradisional jawa dengan tambahan berbagai ornamen-ornamen arsitektur modern.



Gambar 69. Gerbang dan Pendopo (kiri) dan bangunan penegelola (kanan) pada komplek Museum Trinil
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019



Gambar 70. Bangunan inti (kiri) museum dan monumen (kanan) yang menunjukkan di mana Eguenen Debois menemukan fosil manusia purba pada komplek Museum Trinil
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Dengan dibukanya Museum trinil untuk umum, masyarakat di sekitar museum banyak yang dipekerjaakan sebagai pengelola museum seperti penjaga loket, kebersihan dan sebagainya. Selain itu ada juga masyarakat sekitar museum yang memanfatkan dibukanya museum secara umum untuk berjualan makanan dan minuman dibeberapa tempat yang sudah disediakan pihak pengelola museum.



Gambar 71. Masyarakat yang berjualan di tempat yang telah disediakan oleh pengelola museum
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

b. Fungsi dan peran penting di masa lalu

Museum ini difungsikan untuk menyimpan replika fosil-fosil purbakala yang ditemukan di sekitar pinggiran Bengawan Solo. Sedangkan fosil tulang-tulang yang asli sebagain besar dibawa ke Belanda dan beberapa lainnya tersimpan di museum Sangiran, Jawa Tenggah. Berdasrkan pendapat dari Bapak Mulyoto "…*Musuem Trinil iku nduwe hubungan erat karo Benteng Pendem mergo benteng iki tempat tinggale Egune Dubois ning Ngawi…*"(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019). Dari pendapat ini dapat diceritakan jika Benteng van Den Bosch merupakan tempat tinggal dari Eugene Dubois (Pejabat kedokteran tentara Kolonial Belanda), yang memimpin dalam exspedisi pencarian fosil manusia purba di tepian sungai Bengawan Solo pada tahun 1890.an. Alasan Eguene Dubois tinggal di Benteng Van Den Bosch karena benteng ini dirasa tempat yang paling aman untuk dijadikan tempat berlindungnya.

c. Pemanfaatan dan kegunaan

Pada masa sekarang Museum Trinil digunakan atau dimanfaatkan sebagai salah satu objek pariwisata daerah, namun Museum trinil ini tergolong sepi oleh pengunjung karena tidak memiliki aktifitas yang menarik sebagai daya tariknya.

Agar mempermudah dalam membaca hasil pengamatan terhadap Museum Trinil, dibuatlah resume tentang situs warisan budaya ini seperti tertera pada tabel 41 di bawah berikut.

Tabel 41. Resume pengamatan terhadap Museum Trinil

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Museum Trinil	Desa Dukuh Pilang, Desa Kamu, Kedunggalar, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menyimpan kekhasan dalam arsitekturnya.	Museum Trinil dikembangkan pada tahun 1980, akan tetapi situs ini menjadi tempat ekspedisi dalam penemuan dan penyimpanan fosil purbakala pada tahun 1890.	Kepemilikan di masa sekarang sepenuhnya dikelola oleh Pemerinntah Kabupaten Ngawi.

Keotentikan	Fungsi dan Peran Penting Di masa Lalu	Pemanfaatan dan Kegunaan
- Bangunan berusia sekitar 40 tahun, namun situs ini sudah berumur kurang lebih 130 tahun. - Memiliki langgam arsitektur Tradisional Jawa dengan penambahan beberapa ornamen modern. - Memiliki nilai kebudayaan yang cukup tinggi berkaitan dengan lokasi sejarah penemuan dari fosil manusia purba, sehingga nilai kesejarahan ini dapat diangkat untuk memperkuat identitas dari Kabupaten Ngawi. - Secara umum cukup berdampak pada perekonomian masyarakat disekitar, namun masih kurang maksimal.	Warisan budaya ini memiliki fungsi tergolong cukup penting sebagai tanda atau bukti nyata ditemukannya fosil-fosil purbakala di Ngawi serta museum ini memiliki hubungan yang sangat erat kaitanya dengan Benteng Van Den Bosch.	Museum Trinil pada masa sekarang dimanfaatkan sebagai objek wisata daerah, namun belum memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tariknya.

Sumber: Analisis penulis, 2020

7. Alun-alun Ngawi

a. Keotentikan

Sebagaimana kota-kota lain yang berada di pulau Jawa, Ngawi juga memiliki sebuah alun-alun yang terletak di pusat Kabupaten Ngawi, seperti narasi yang tertera pada warisan budaya dalam konteks perkembangan Kabupaten Ngawi. Diperkirakan alun-alun ini sudah ada sejak masa pemerintahan Majapahit, selain itu jika dilihat berdasarkan peta perkembangan Ngawi dari tahun 1873 alun-alun sudah tergambar dalam peta tersebut, sehingga dapat disimpulkan jika usia alun-alun Ngawi sudah lebih dari 140 tahun dan kondisi dari alun-alun ini juga terbilang cukup baik. Serta untuk kepemilikannya sepenuhnya berada di bawah naungan Pemerintah Kabupaten Ngawi. Masyarakat Ngawi mengenal alun-alun ini dengan sebutan alun-alun Merdeka.

Pada peta tersebut juga tergambar kondisi alun-alun sudah terlihat dengan adanya jalan serong yang bertahan sampai saat ini. Jalan tengah atau biasa disebut sebagai Jalan Merdeka ini sudah ada sejak zaman dulu, jalan tengah yang terbentang dari arah selatan utara merupakan akses rakyat untuk menuju kantor bupati, sedangkan serong ke kiri menuju masjid, dan serong kekanan menuju asisten resident dan kantor post, seperti tertera pada gambar 72-48 di bawah berikut ini.

Tahun 1873 Tahun 1924



Gambar 72. Peta Alun-alun Ngawi dari tahun 1873 sampai dengan 1924
Sumber: Analisis penulis berdasarkan peta kota Ngawi, 2019



Gambar 73. Alun-alun ngawi pada tahun 19.an yang memperlihatkan jalan pemisah dari selatan keutara, jalan serong, dan dua pohon beringin yang berada di tengahnya
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses 01 Desember 2019

Jika mengacu pada kajian teori tentang konteks tata ruang arsitektur jawa dapat dilihat jika alun-alun menjadi poros dari pengembangan tata kota, hal tersebut juga terjadi terhadap alun-alun Ngawi, sehingga memunculkan warisan budaya lain, seperti di utara terdapat kantor bupati, di sebelah timur terdapat sekolah dan kantor pos, di sebelah selatan terdapat lapas, dan di sebelah barat terlihat Masjid Besar Baiturrahman. Selain itu hadirnya Alun-alun di pusat Kabupaten Ngawi di masa sekarang juga dimanfaatkan masyarakat ngawi untuk berjualan dan membuka lapak dagang di stand-stand yang telah disiapkan oleh pemerintah Kabupaten Ngawi di kawasan Alun-alun, sehingga Alun-alun ini juga menjadi tempat untuk kegiatan perekonomian masyarakat Ngawi.



Gambar 74. Alun-alun Ngawi pada masa sekarang sebagai pengerak perekonomian masyarakat sekitar
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

b. Fungsi dan peran penting di masa lalu

Merujuk kembali pada kajian teori tentang konteks tata ruang arsitektur jawa alun-alun pada masa lalu memiliki fungsi sebagai penanda tegaknya sistem kekuasaan, perayaan ritual, dan kegiatan ritual. Sama halnya dengan alun-alun Ngawi, alun-alun ini juga memiliki fungsi yang tergolong penting pada masa pemerintahan Majapahit Alun-alun Ngawi difungsikan sebagai tempat berkumpul masyarakat Ngawi untuk mendengarkan utusan kerajaan dalam menyampaikan informasi (*woro-woro*), sebagai penanda kekuasaan Majapahit, dan kemudian pada masa pemerintahan Mataram sampai kolonial Belanda Alun-alun Ngawi juga berfungsi sebagai pusat administratif dan kegiatan sosial budaya bagi masyarakat Ngawi.

c. Pemanfaatan dan kegunaan

Alun-alun Ngawi di masa sekarang lebih digunakan sebagai wadah bagi aktifitas sosial dan kebudayaan seperti pementasan tari orek-orek (tarian khas Ngawi), kegiatan religi, dan festival-festival tahunan serta merupakan salah satu objek pengembangan pariwisata daerah di Kabupaten Ngawi.



Gambar 75. Alun-alun Ngawi pada masa sekarang sebagai tempat kegiatan sosial & kebudaya masyarakat
Sumber: Penelusuran google



Gambar 76. Pengembangan alun-alun Ngawi pada masa sekarang sebagai objek pariwisata daerah
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Agar mempermudah dalam membaca hasil pengamatan terhadap Alun-alun Ngawi, dibuatlah resume tentang peninggalan bersejarah ini seperti tertera pada tabel 42 di bawah berikut.

Tabel 42. Resume pengamatan terhadap Alun-alun Ngawi

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Alun-alun Ngawi	Ketanggi, Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Timur.	Alun-alun ini masih menampilkan fisik yang bagus dan terawat.	Diperkirakan sudah ada sejak masa Pemerintahan Majapahit.	Status kepemilikan di bawah Pemerintah Kabupaten Ngawi.

Keotentikan	Fungsi dan Peran Penting Di masa Lalu	Pemanfaatan dan Kegunaan
- Berusia lebih dari 140 tahun. - Memiliki keistimewaan karena merupakan poros dan pusat dari konsep perkembangan tata ruang Ngawi sehingga dapat menjadi penguat identitas dari Kabupaten Ngawi. - Memiliki nilai komersial bagi masyarakat Ngawi.	- Tempat menyampaikan informasi (*woro-woro*). - Penanda kekuasaan. - Pusat administratif dan kegiatan sosial budaya.	Sebagai wadah bagi kegiatan atau aktifitas sosial dan kebudaya bagi masyarakat Ngawi dan merupakan salah satu objek pengembangan pariwisata daerah.

Sumber: Analisis penulis, 2020

8. Klenteng Sien Hien Kiong

a. Keotentikan

Seperti tertera pada narasi yang terdapat di konteks perkembangan Kabupaten Ngawi, letak dari Klenteng Sien Hien Kiong ini berada di Jl. Sultan Agung No.76, Sidomulyo, Ketanggi, Ngawi (wilayah utara alun-alun Ngawi). Letak dari klenteng juga didasari atau dipengaruhi oleh konsepsi tata ruang jawa yang meletakkan permukiman orang asing pada wilayah utara alun-alun. Selain itu jika dilihat dari foto udara pada tahun 1948 yang diperoleh dari situs resmi Universitas Leiden, Belanda, dalam foto tersebut memperlihatkan keberadaan Klenteng Sien Hien Kiong di Jl. Sultan Agung. Dari penjelasan dua data yang diperoleh ini dapat ditarik

kesimpulan jika Klenteng Sien Hien Kiong sudah memiliki usia lebih dari 70 tahun. Sedangkan status kepemilikan klenteng berada di bawah naungan Yayasan Tri Dharma.

Pada saat wawancara terkait tentang tema penelitian, Bapak Mulyoto juga menjelaskan tentang letak dari Klenteng Sien Hien Kiong "…*Sak durung ning pangone sing saiki kui mbiyen Klenteng iki pangone ning cedake rumah makan Acord kui (daerah dekat pasar Besar Ngawi)...nah sing pangonan saiki kui ngono mbiyene dienggo terminal bus Ngawi*..."..."(Mulyoto, interview, 13 Juni 2019). Dari pernyataan beliau dapat diketahui jika klenteng ini pertama kali dibangun di daerah dekat Pasar Besar Ngawi, kemudian karena semakin banyaknya keturunan dari Etnis Tionghoa maka klenteng ini berpindah lokasi keselatan berkisar 800 meter dari lokasi pertama didirikan. Selain itu lokasi baru dari Klenteng Sien Hien Kiong ini dulunya difungsikan sebagai terminal bus sebelum berubah menjadi Klenteng dan keberadaanya bertahan hingga sekarang.



Gambar 77. Tampak atas Klenteng Sien Hien Kiong tahun 1948
Sumber: digitalcollections.universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses tanggal 16 oktober 2019

Selain itu jika dilihat secara seksama dari fisiknya klenteng ini memiliki langgam arsitektur Tionghoa, dapat dilihat dari pintu gerbang dari Klenteng Sien Hien Kiong ini berbentuk paduraksa ornamen khas Tiongkok yang berwarna merah serta pagarnya berbentuk pasak suji (deretan besi). Atap dari klenteng memiliki

bentuk yang khas yaitu *Ngang Shan* seperti pelana kuda yang sering ditemui di Indonesia. Tepat di depan pintu utama terdapat *hiolo* (tempat menancapkan hio) yang diapit oleh dua patung singa (*hanzi*) yang berwarna kuning. Secara umum klenteng ini belum berdampak terhadap perekonomian masyarakat Ngawi.



Gambar 78. Gapura (kiri) dan bangunan utama Klenteng Sien Hien Kiong
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

b. Fungsi dan peran penting di masa lalu

Klenteng ini didirikan oleh etnis Tionghoa dan keturunannya yang bermukim dan membuka kios dagang di sekitar Jl. Sultan Agung daerah Pasar Besar Ngawi sebagai tempat peribadahan etnis ini dan terus berkembang sampai sekarang. Klenteng ini juga menjadi bukti autentik ketika Klenteng Sien Hien Kiong dan area yang berada di sekitarnya pada masa lalu lebih dikenal dengan sebutan *Chinesekamperment*, yang merupakan pusat perkembangan perekonomian yang terkenal dipusat kota Ngawi pada masa lalu. Adanya globalisasi budaya membuat kondisi fisik bangunan mulai berubah kearah modern dan menghilangkan kekhasanya dan memunculkan "ketunggal-rupaan". Hal ini juga terjadi di area *Chinesekamperment* Ngawi, yang pada saat ini tinggal menyisakan Klenteng Sien Hien Kiong saja yang masih memperlihatkan eksistensinya. Akan tetapi kegiatan dagang di sekitaran Klenteng Sien Hien Kiong oleh etnis tinghoa masih terus berlangsung hingga sekarang dengan menggunakan kios-kios yang berbentuk lebih modern. Dari sini dapat dilihat yang berubah pada kawasan ini adalah nilai fisiknya saja akan tetapi aktifitas dan kegiatan yang terkandung di dalamnya masih sama.

c. Pemanfaatan dan Kegunaan

Klenteng Sien Hien Kiong memiliki potensi yang cukup untuk dikembangkan sebagai salah satu objek pariwisata daerah yang berbasis pada warisan budaya, namun pada klenteng ini belum memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik untuk mengembangkan objek pariwisata daerah.

Agar mempermudah dalam membaca hasil pengamatan terhadap Klenteng Sien Hien Kiong, dibuatlah resume tentang peninggalan bersejarah ini seperti tertera pada tabel 43 di bawah berikut.

Tabel 43. Resume pengamatan terhadap Klenteng Sien Hien Kiong

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Klenteng Sien Hien Kiong	Jl. Sultan Agung, Sidomulyo, Ketanggi, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan menampilkan kekhasan dari arsitektural klenteng.	Klenteng sudah ada pada tahun 1948.	Kepemilikan di masa sekarang dikelola sepenuhnya oleh oleh Yayasan Tri Darma.
	Keotentikan	**Fungsi dan Peran Penting Di masa Lalu**		**Pemanfaatan dan Kegunaan**
	- Berusia lebih dari 70 tahun. - Memiliki bentuk atau langgam arsitektur Tionghoa. - Memiliki nilai kebudayaan yang cukup tinggi terkait dengan sejarah perekonomian Kabupaten Ngawi di masa lalu, sehingga dapat dikembangkan sebagai penguat identitas Kabupaten Ngawi. - Secara umum belum berdampak terhadap perekonomian masyarakat Ngawi.	Memiliki fungsi dan peran yang tergolong cukup penting karena menjadi bukti autentik dari adanya *Chinesekamperment*,yang merupakan pusat perkembangan perekonomian yang terkenal dipusat kota Ngawi pada masa lalu.		Klenteng Sien Hien Kiong memiliki potensi yang cukup untuk dimanfaatkan sebagai objek pariwisata daerah, namun belum ditemukan aktifitas yang dapat dikembangkan di klenteng ini sebagai daya tariknya.

Sumber: Analisis penulis, 2020

9. Pabrik Gula Soedhono

a. Keotentikan

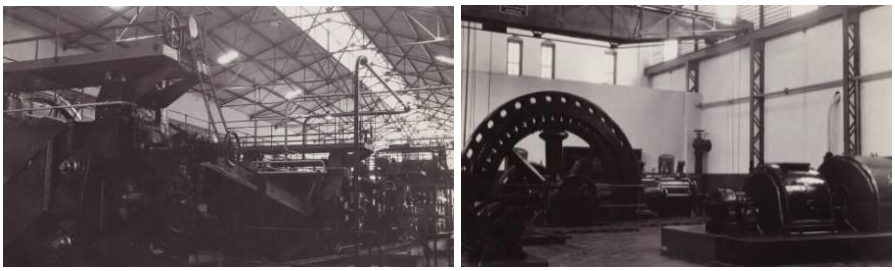
Seperti tertera pada narasi yang terdapat konteks perkembangan Kabupaten Ngawi, pabrik gula yang didirikan oleh perusahaan

Verenigde Vorsendsche Cultuur Maatschappij (VVCM) pada tahun 1888 ini terletak di Desa Tepas, Geneng, kabupaten Ngawi. Dari hal ini dapat diketahui jika usia dari Pabrik Gula Soedhono berkisar lebih dari 130 tahun. Untuk status kepemilikan dari pabrik ini berada di bawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XI dalam pengelolaanya

Secara fisik pabrik ini masih memiliki kondisi yang baik sehingga masih memperlihatkan langgam arsitektur yang terkandung di dalamnya. Pabrik Gula Soedhono ini memiliki bentuk yang tidak jauh beda dengan pabrik-pabrik gula lainnya buatan Pemerintah Hindia Belanda di Indonesia khususnya di Jawa yaitu gaya arsitektur kolonial. Bangunan memiliki bentuk bentang lebar dengan penggunaan atap pelana dan penggunaan material pada bangunan yang paling dominan adalah besi, baja, dan dinding bata.



Gambar 79. Pabrik Gula Soedhono pada tahun 1925
Sumber: Sumber: digitalcollections. universiteitleiden.nl/search/Ngawi



Gambar 80. Interior Pabrik Gula Soedhono yang menampilkan material pembentuk struktur bangunan dan alat-alat yang digunakan saat mengolah tebu pada tahun 1925
Sumber: digitalcollections. universiteitleiden.nl/search/Ngawi, diakses tanggal 16 oktober 2019

Secara umum Pabrik Gula Soedhono lebih berdampak terhadap kontribusi dalam meningkatkan pendapatan daerah Kabupaten Ngawi dan memberikan lahan pekerjaan bagi penduduk yang berada di sekitarnya. Selain itu status kepemilikan dari Pabrik Gula Soedhono di bawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XI.

b. Fungsi dan peran penting di masa lalu

Fungsi dan peran dari Pabrik Gula Soedhono di masa lalu tergolong penting, merujuk pada laporan penelitian dari Balai Arkeologi Yogyakarta tentang "Laporan Penelitian Arkeologi Penelitian Benteng Van Den Bosch di Kabupaten Ngawi, Provinsi Jawa Tmur" tahun 2017, fungsi di masa lalu pabrik ini ada kaitanya dengan tanam paksa yang dilakukan di Kabupaten Ngawi yang waktu itu komoditir utamanya adalah tebu, dapat diceritakan jika pabrik ini menjadi tempat pengelolaan tabu hasil dari tanam paksa menjadi produk siap jual berupa gula pasir.

c. Pemanfaatan dan kegunaan

Pabrik Gula Soedhono ini dari pertama didirikan hingga pada saat ini masih aktif beroperasi sebagai pabrik pengolah tebu hingga menjadi gula. Dari hal ini aktifitas dalam memproduksi tebu dapat dijadikan daya tarik atau media pembelajaran bagi masyarakat umum sehingga dapat dikembangkan sebagai pariwisata daerah.

Agar mempermudah dalam membaca hasil pengamatan terhadap Pabrik Gula Soedhono, dibuatlah resume tentang peninggalan bersejarah ini seperti tertera pada tabel 44 di bawah berikut.

Tabel 44. Resume pengamatan terhadap Pabrik Gula Soedhono

Warisan Budaya	Lokasi	Kondisi Fisik	Tahun Dibangun	Kepemilikan
Pabrik Gula Soedhono	Desa Tepas, Geneng, Ngawi, Jawa Timur.	Kondisi fisik masih terjaga dengan baik dan masih menampilkan ke khasannya dalam hal arsitektur.	Dibangun pada tahun 1888.	Kepemilikan di masa sekarang di bawah naungan PT. Perkebunan Nusantara XI dalam pengelolaannya.

	Keotentikan	Fungsi dan Peran Penting Di masa Lalu	Pemanfaatan dan Kegunaan
	- Bangunan berumur lebih dari 130 tahun. - Memiliki bentuk atau langgam arsitektur Kolonial Belanda. - Warisan budaya ini memiliki nilai kesejarahan yang cukup tinggi yang berkaitan tentang kesejarahan adanya tanam paksa dan perekonomian di Ngawi, sehingga nilai kessejarahan ini dapat diangkat sebagai penguat identitas dari Kabupaten Ngawi. - Secara umum berdampak terhadap perekonomian masyarakat di sekitar pabrik.	Warisan budaya ini memiliki fungsi dan peran yang penting di masa lalu berkaitan dengan adanya tanam paksa di Kabupaten Ngawi dan perekonomian.	Hingga sekarang Pabrik ini masih digunakan sebagai pabrik pemproduksi tebu menjadi gula pasir dan aktifitas dalam memproduksi gula dapat dikembangkan menjadi media pembelajaran bagi masyarakat umum.

Sumber: Analisis penulis, 2020

Dari hasil pengamatan terhadap kesembilan warisan budaya masing-masing dari warisan budaya memiliki signifiksai budaya (makna) tersendiri, signifikansi budaya dalam hal ini berkaitan dengan nilai keotentikan dari warisan budaya, fungsi dan peran yang penting dari warisan budaya di masa lalu, dan pemanfaatan beserta kegunaanya dalam membantu membentuk karakter dari identitas Kabupaten Ngawi.

5.3. Scoring Terhadap Warisan Budaya

Setelah melakukan pengamatan terhadap objek warisan budaya, peneliti melakukan *scoring* berdasarkan hasil data yang diperoleh dari pengamatan terhadap warisan budaya terpilih. *Scoring* ini masih didasarkan pada indikator yang sama dengan pengamatan warisan budaya yaitu *authenticity*, *place identity*, dan *utility value*. Cara peneliti melakukan *scoring* dengan mengisi form yang sudah dipersiapkan seperti tertera pada tabel *scoring* di bab iii metode penelitian. Untuk lebih detail tentang *scoring*

dapat dilihat pada tabel 45 di bawah, yang merupakan hasil *scoring* yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa warisan budaya di Ngawi.

Tabel 45. Hasil *scoring* oleh peneliti

Indikator	Variabel	Parameter	Tolok Ukur	Poin	Warisan Budaya								
					1	2	3	4	5	6	7	8	9
Place identity dan utility value **Dasar teori** Proshansky (1978), Edward Relph (1976), Christian Norberg-Schulz (1980), Peter Howard (2003), Feilden B (1982), Orbasli A (2008)	**Fungsi,** warisan budaya memiliki fungsi dan peranan yang penting di masa lalu sebagai penguat sejarah dan karakter kota	Tidak memiliki	Warisan budaya tidak memiliki fungsi yang penting di masa lalu sebagai penguat sejarah kota dan karakter kota	1									
		Cukup memiliki	Warisan budaya cukup memiliki fungsi yang penting di masa lalu sebagai penguat sejarah kota dan karakter kota	2					√	√		√	√
		Sangat memiliki	Warisan budaya sangat memiliki fungsi yang penting di masa lalu sebagai penguat sejarah kota dan karakter kota	3	√	√	√	√			√		
	Aktifitas, warisan budaya memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kota dan pariwisata kota atau daerah	Tidak memiliki	Warisan budaya tidak memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kota dan pariwisata kota atau daerah	1		√			√	√		√	
		Cukup memiliki	Warisan budaya memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kota dan pariwisata kota atau daerah namun belum terexpose	2				√					√
		Memiliki	Warisan budaya memiliki aktifitas yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik kota dan pariwisata kota atau daerah	3	√		√				√		

Authenticity **Dasar teori** Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya dan Synder dan Catanse dalam Budiharjo (1997)	Warisan budaya memiliki usia lebih dari 50 tahun	Tidak kuno	Warisan budaya berusia kurang dari 50 tahun	1								
		Cukup kuno	Warisan budaya berusia lebih dari 50 tahun namun belum ditetapkan sebagai warisan budaya	2	√			√				√
		Kuno	Warisan budaya berusia lebih dari 50 tahun	3		√	√	√		√	√	√	
	Warisan budaya mewakili langgam atau gaya tertentu berkaitan dengan estetika, kelangkaan, dan keistimewaan dalam segi arsitektur yang menjadikan pembeda dengan warisan budaya lainnya	Tidak mencerminkan langgam atau gaya tertentu	Warisan budaya tidak mencerminkan langgam tertentu, berkaitan dengan estetika, kelangkaan, dan keistimewaan dalam segi arsitektur	1								
		Cukup mencerminkan langgam atau gaya tertentu	Warisan budaya cukup mencerminkan langgam tertentu, berkaitan dengan estetika, kelangkaan, dan keistimewaan dalam segi arsitektur	2				√			√	√	
		Mencerminkan langgam atau gaya tertentu	Warisan budaya sangat mencerminkan langgam tertentu, berkaitan dengan estetika, kelangkaan, dan keistimewaan dalam segi arsitektur	3	√	√	√		√	√			√
	Warisan budaya memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota	Tidak memiliki	Warisan budaya tidak memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota	1								
		Cukup memiliki	Warisan budaya cukup memiliki nilai sosial dan budaya yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota	2					√	√		√	√
		Sangat memiliki	Warisan budaya memiliki nilai sosial dan budaya	3	√	√	√	√			√		

		yang berkaitan dengan penguatan bagi identitas kota											
Warisan budaya memiliki nilai komersial atau perekonomian yang berdampak terhadap masyarakat sekitar warisan budaya	Tidak memiliki	Warisan budaya tidak memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap masyarakat sekitar warisan budaya	1		√		√	√	√				
	Cukup memiliki	Warisan budaya cukup memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap masyarakat sekitar warisan budaya	2			√				√	√		
	Sangat memiliki	Warisan budaya memiliki nilai komersial (perekonomian) yang berdampak terhadap masyarakat sekitar warisan budaya	3	√								√	
		TOTAL POINT		**17**	**14**	**17**	**14**	**11**	**12**	**16**	**12**	**14**	

Keterangan:

[1] Alun-alun Ngawi, [2] Kepatihan Ngawi, [3] Benteng Van Den Bosch, [4] Pendopo Wedya Graha, [5] Klenteng Sien Hien Kiong, [6] Kediaman Krt. Radjiman Wedydiningrat, [7] Pesanggrahan Srigati, [8] Museum Trinil, [9] Pabrik Gula Soedhono

Sumber: Analisis penulis, 2020

Dari hasil *scoring* terhadap warisan budaya yang terpilih diperoleh urutan prioritas pelestarian warisan budaya di Kabupaten Ngawi, pada urutan [1]pertama terdapat Alun-alun Ngawi dan Benteng Van Den Bosch dengan total yang sama yaitu 17 poin, di mana kedua warisan budaya ini secara umum memang berpengaruh terhadap perkembangan tata-tata ruang, kesejarahan, dan pariwisata daerah di Kabupaten Ngawi; diposisi [2]kedua terdapat Pesanggrahan Srigati dengan total yaitu 16 poin, potensi warisan budaya ini juga tergolong penting karena berkaitan dengan cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Ngawi; diposisi [3]ketiga terdapat Kepatihan Ngawi, Pendopo Wedya Graha, dan Pabrik Gula Soedhono dengan jumlah total 14 poin, ketiga warisan budaya ini tergolong cukup penting karena merupakan bagian dari perjalanan sejarah

tentang cikal bakal terbentuknya Kabupaten Ngawi dan perekonomian Ngawi pada masa lalu; [4]keempat terdapat Museum Trinil dan Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat dengan jumlah total 12 poin, kedua warisan budaya ini memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Ngawi berkaitan dengan penemuan dan tokoh penting di era paska Indonesia merdeka yang bertempat tinggal di Kabupaten Ngawi; dan[5]kelima terdapat Klenteng Sien Hien Kiong dengan jumlah total 11 poin, warisan budaya ini menjadi bukti nyata berkaitan dengan adanya perkembangan perekonomian *(Chinesekamperment)* di Kabupaten Ngawi.

5.4. Penyebaran *Butterfly Diagram*

Untuk menghindari pemaknaan sepihak oleh peneliti maka dilakukan penyebaran *butterfly diagram* sebagai cara untuk menilai signifikansi budaya berdasarkan pilihan masyarakat Ngawi. Pembahasan *butterfly diagram* ini didasarkan pada indikator yang didapat dari tinjauan pustaka, seperti tertera pada tabel 46 di bawah berikut.

Tabel 46. Indikator yang digunakan dalam melakukan pembahasan *butterfly diagram*

Dasar	Kriteria Pembahasan Dalam *Butterfly Diagram*
Indikator dari tinjauan pustaka *Place Identity (place identity, sense of place, image of city,* dan *place attachment)*	1. Fungsi (berkaitan dengan *loved*), warisan mempunyai fungsi yang jelas sehingga warisan budaya lebih dicintai oleh masyarakat. 2. Estetika (berkaitan dengan *architectural history* dan *condition of building*), warisan budaya mencerminkan estetika atau langgam arsitektur yang jelas sebagai penguat karakter kota. 3. Aktifitas (berkaitan dengan *happiness*), warisan budaya memiliki aktifitas yang menarik sebagai daya tarik bagi masyarakat sehingga masyarakat merasa bahagia ataupun senang dalam beraktifitas pada area warisan budaya. 4. *Landmark* (berkaitan dengan *universality*), secara umum warisan budaya dapat menjadi landmark dari kota. 5. Memori kolektif (berkaitan dengan *memory*), warisan budaya mempunyai peran dalam menggambarkan ingatan masa lalu dari kota terutama tentang sejarah-sejarah yang berkembang dalam kota.

Sumber: Analisis penulis, 2020

Penilaian *butterfly diagram* dilakukan dengan meyebarkan form *butterfly diagram* secara langsung kepada responden, responden yang

dimaksudkan dalam hal ini adalah masyarakat Ngawi dengan ketentuan seperti tertera pada tabel 47 di bawah.

Tabel 47. Ketentuan pemilihan responden dalam *butterfly diagram*

Metode	Dasar pemilihan responden
Butterfly diagram	Lahir, besar, bekerja, dan mengengetahui akan perkembangan dari warisan budaya di Kabupaten Ngawi

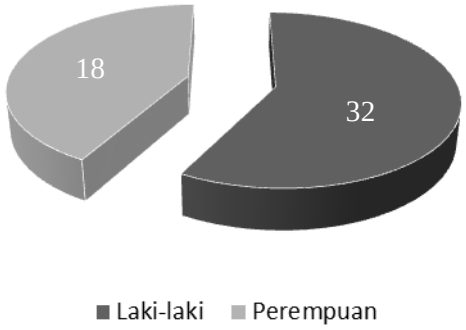
Sumber: Analisis penulis berdasarkan tinjauan pustaka, 2019

Sistem pengisian form *butterfly diagram* dilakukan dengan cara berkunjung kerumah atau kantor dari responden, kemudian setelah bertemu dengan responden peneliti menjelaskan tujuan peneliti dan mengajari bagaimana cara mengisi form tersebut dengan menggunakan alat bantu berupa pulpen dan form penilaian. Setelah selesai penjelasan responden mulai mengisi form yang telah disediakan dengan menggunakan alat tulis berupa pulpen. Pada saat mengisi form penilaian beberapa dari responden banyak yang menceritakan pengalaman mereka ketika mengunjungi kesembilan warisan budaya yang terpilih. Pada gambar 81 terdapat foto beberapa responden mengisi form *butterfly diagram*.

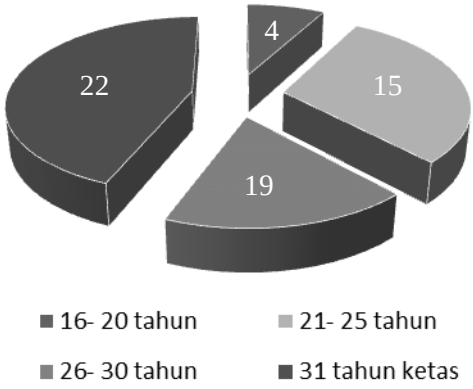


Gambar 81. Beberapa masyarakat Ngawi yang mengisi form *butterfly diagram*
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

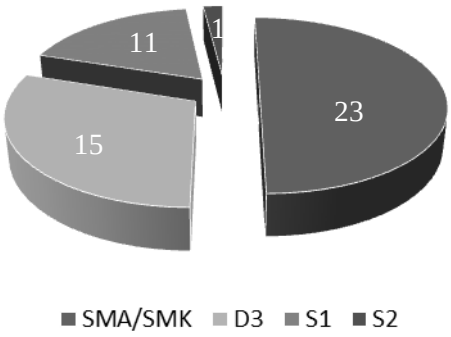
Dari penyebaran form *butterfly diagram* kepada beberapa masyarakat Ngawi, didapatkan 50 responden yang bersedia untuk mengisi form yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Untuk lebih jelas tentang data dari ke-50 responden ini dapat dilihat pada penjabaran gambar 82-84 di bawah.



Gambar 82. Jenis kelamin responden
Sumber: Analisis penulis, 2019



Gambar 83. Usia responden
Sumber: Analisis penulis, 2019



Gambar 84. Pendidikan terakhir responden
Sumber: Analisis penulis, 2019

Hasil dari penyebaran *butterfly diagram* kepada masyarakat Ngawi ini dapat dibaca dengan menggunakan dua macam cara, pertama dibaca berdasarkan enam poin evaluasi dalam *butterfly diagram* dan yang kedua dibaca berdasarkan hasil penjumlahan keseluruhan poin angka, seperti tertera pada deskripsi di bawah.

1. Berdasarkan Poin Evaluasi

Jika dilihat berdasarkan penggabungan keseluruhan hasil dari penyeberan *butterfly diagram* yang telah diisi oleh 50 responden, *butterlfy diagram* dapat dideskripsikan berdasarkan poin evaluasi yang ada di dalamnya, meliputi *memory, architectural history, happiness, universality, loved,* dan *condition of building*. Sehingga kesembilan objek warisan budaya dapat dinarasikan. Untuk mengolah hasil dari 50 responden digunakan sebuah rumus sehingga ditemukan letak titik evalusai, kemudian titik-titik yang didapat ini dihubungkan dengan menarik garis sehingga membentuk sayap kupu-kupu. Untuk lebih detail tentang rumus perhitungan dalam menentukan titik (poin) evaluasi dalam *butterfly diagram* dapat dilihat pada gambar 82 di bawah berikut.

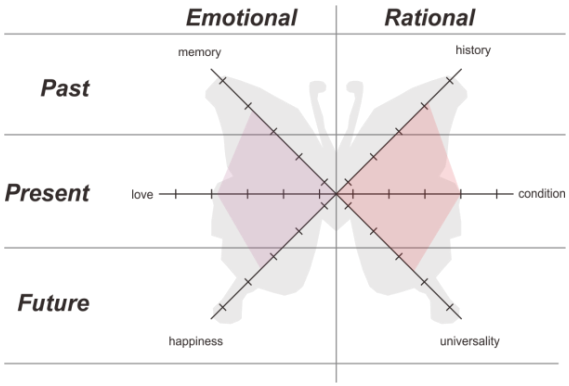
Rumus: $\frac{E1+E2+E3+E4+E5+\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots+E50}{50}$

Keterangan:
E1 Hasil penilaian setiap poin evaluasi *butterfly diagram* yang di isi oleh setiap responden

Gambar 85. Rumus penjumlahan untuk menghitung hasil *butterfly diagram* dari data yang diperoleh berdasarkan data dari 50 responden

a. Kepatihan Ngawi

Dari hasil penjumlahan data 50 responden yang mengisi *butterfly diagram* terkait dengan nilai signifikansi budaya dari Kepatihan Ngawi diperoleh bentuk sayap seperti tertera di gambar 86 di bawah.



Gambar 86. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Kepatihan Ngawi
Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat jika sayap memiliki ukuran dan bentuk yang cukup sempurna akan tetapi memiliki poin *happiness* dan *universality* yang masih relatif kecil. Dari hal ini dapat di simpulkan jika para ahli dan publik harus melakukan beberapa upaya agar Kepatihan Ngawi lebih dicintai oleh masyarakat. Serta peningkatan pada poin *happiness* dan *universality*. Untuk narasi setiap poin evaluasi pada *butterfly diagram* seperti tertera pada tabel di bawah.

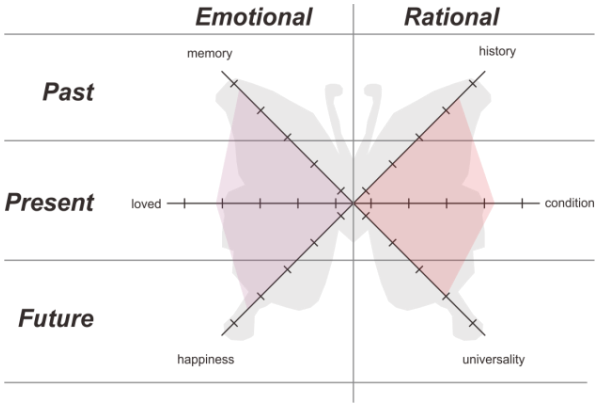
Tabel 48. Penarasian *butterfly diagram* Kepatihan Ngawi

Poin Evaluasi	Deskripsi
Memory	Ketika masyarakat Ngawi melihat Kepatihan, banyak diantara mereka yang teringat akan sejarah tentang cikal bakal mulai terbentuknya Kabupaten Ngawi terutama pada masa kerajaan Mataram dikarenakan kepatihan ini merupakan kepatihan yang mulai dikembangkan pada era kerajaan mataram dengan menempatkan *wedana mancanegara wetan* sebagai pemimpinya.
Loved	Kepatihan ini lumayan disukai oleh masyarakat Ngawi dikarenakan kepatihan ini meyimpan banyak sejarah terutama tentang sejarah berdirinya Kabupaten Ngawi dan fungsinya yang tergolong penting karena pernah menjadi pusat pemerintahan Ngawi.
Happiness	Beberapa masyarakat Ngawi cukup senang beraktifitas di kepatihan ini karena masih menyimpan bentuk yang masih asli dan memiliki halaman yang cukup luas untuk melakukan suatu kegiatan, akan tetapi kepatihan ini belum memiliki aktifitas menarik yang dapat dikembangkan sebagai daya tariknya.
Architectural history	Secar fisik kepatihan ini menampilkan arsitektur tradisional Jawa berupa joglo yang lengkap. Dengan mengunjungi warisan budaya ini masyarakat dapat mempelajari lebih detail mengenai komponen-komponen dari arsitektur joglo.
Condition of building	Kondisi kepatihan ini lumayan baik, dikarenakan pada masa sekarang kepatihan sedang menggalami proses pelestarian berupa restorasi.
Universality	Keberadaan kepatihan ini sangat diterima dengan baik oleh masyarakat Ngawi karena kesejarahnya yang penting. Kepatihan ini juga cukup berpotensi jika dikembangkan sebagai identitas Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2019

b. Benteng Van Den Bosch

Dari hasil penjumlahan data 50 responden yang mengisi *butterfly diagram* terkait dengan nilai signifikansi budaya dari Benteng Van Den Bosch diperoleh bentuk sayap seperti tertera di gambar 87 di bawah.



Gambar 87. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Benteng Van Den Bosch
Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat jika sayap memiliki ukuran dan bentuk yang hampir sempurna, serta sayap kiri dan kanan memiliki bentuk dan ukuran yang sama besarnya. Dari gambaran sayap kupu-kupu di atas dapat disimpulkan jika Benteng Van Den Bosch memiliki nilai yang hampir sempurna disetiap poin evaluasinya, akan tetapi terdapat catatan penting pada poin *condition* dan *universality*, dari hal ini para ahli dan publik harus berkerjasama untuk menjaga dan mempertahankan nilai dan makna yang terkandung. Untuk narasi setiap poin evaluasi pada *butterfly diagram* seperti tertera pada tabel di bawah.

Tabel 49. Penarasian *butterfly diagram* Benteng Van Den Bosch

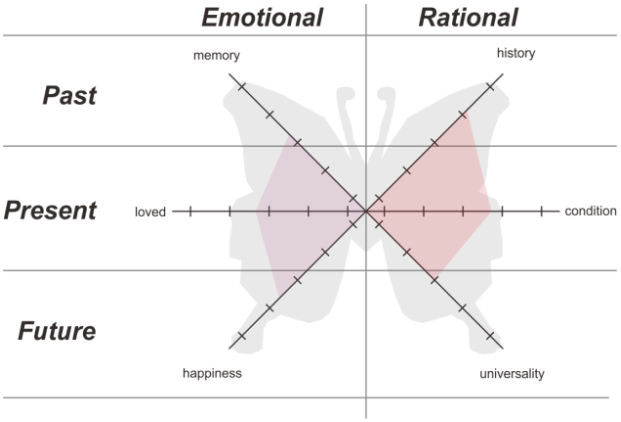
Poin Evaluasi	Deskripsi
Memory	Ketika masyarakat Ngawi melihat Benteng Van Den Bosch banyak dari mereka yang teringat akan cerita sejarah perjuangan rakyat Ngawi dalam melawan bangsa Belanda yang pada masa lalu banyak menjajah masyarakat Ngawi.
Loved	Benteng Van Den Bosch di masa lalu memiliki nilai kurang baik dimata masyarakat Ngawi karena benteng ini merupakan tempat pengelolaan tanam paksa, penjara, dan tempat eksekusi mati. Akan tetapi pandangan negatif tentang benteng tersebut berubah di masa sekarang, masyarakat Ngawi di masa sekarang lebih mencintai benteng karena di dalam benteng ini banyak pembelajaran tentang sejarah dari perkembangan Kabupaten Ngawi dan merupakan salah satu objek wisata daerah.
Happiness	Pada masa sekarang banyak masyarakat Ngawi yang senang berwisata kebenteng karena benteng ini memiliki aktifitas dan potensi menarik yang berkembang di dalamnya seperti kesejarahan dan potensi alam.

Architectural history	Secara fisik Benteng Van Den Bosch ini banyak menampilkan gaya arsitektur belanda (*indisch*) dengan ornamen-ornamen, struktur, dan material yang dapat menjadi media pembelajaran secara langsung.
Condition of building	Pada masa sekarang banyak bangunan-bangunan dari benteng yang sudah rusak ataupun hancur. Akan tetapi masyarakat Ngawi banyak menyukai kondisi benteng yang sekarang karena menawarkan objek pariwisata yang berbeda dengan lokasi lain dan menjadi spot fotografi yang menarik.
Universality	Secara umum keberadaan benteng di masa sekarang diterima dengan baik oleh masyarakat Ngawi, benteng juga berpotensi jika dikembangan sebagai identitas dari Kabupaten Ngawi, akan tetapi harus mempertimbangkan bentuk fisiknya agar tidak semakin hancur.

Sumber: Analisis penulis, 2019

c. Pendopo Wedya Graha

Dari hasil penjumlahan data 50 responden yang mengisi *butterfly diagram* terkait dengan nilai signifikansi budaya dari Pendopo Wedya Graha diperoleh bentuk sayap seperti tertera di gambar 88 di bawah.



Gambar 88. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Pendopo Wedya Graha
Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat jika sayap memiliki ukuran dan bentuk yang hampir sama akan tetapi ukurannya masih relatif kecil, dari hal ini dapat di tarik kesimpulan jika para ahli dan publik yang dalam hal ini merupakan masyarakat Ngawi harus melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan nilai yang terkandung pada Pendopo Wedya Graha.

Terutama peningkatan pada poin *memory, loved,* dan *universality* agar nilai-nilai dalam warisan budaya semakin kuat. Untuk narasi setiap poin evaluasi pada *butterfly diagram* tertera pada tabel di bawah.

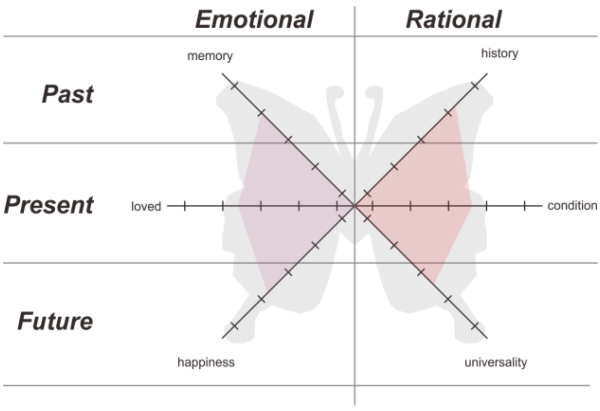
Tabel 50. Penarasian *butterfly diagram* Pendopo Wedya Graha

Poin Evaluasi	Deskripsi
Memory	Ketika masyarakat Ngawi melihat pendopo beberapa masyarakat Ngawi teringat akan sejarah pemindahan kepemeritahan Ngawi dari Karisidenan Madiun menuju ke Ngawi.
Loved	Pendopo Wedya Graha cukup disukai oleh masyarakat Ngawi karena di masa sekarang pedopo ini sering digunkan ataupun dimanfaatkan untuk kegiatan sosial dan budaya.
Happiness	Pendopo Wedya Graha ini memiliki aktifitas yang berkembang di dalamnya yang rutin di gelar setiap tahunnya selain itu pedopo juga menyimpan sejarah tentang sistem kepemerintahan di Kabupaten Ngawi sehingga masyarkat Ngawi cukup senang dengan masih terjaganya pendopo ini.
Architectural history	Secara fisik Pendopo Wedya Graha memiliki dan menampilkan bentuk arsitektur tradisional Jawa yang masih terawat dengan baik.
Condition of building	Kondisi dari Pendopo Wedya Graha dapat dibilang cukup baik, dengan beberapa elemen-elemen penyusun bangunan yang masih terlihat bagus akan tetapi sudah terdapat beberapa perubahan terutama di material penyusunya.
Universality	Secara umum Pendopo Wedya Graha diterima dengan baik oleh masyarakat Ngawi dikarenakan menyimpan dan menjadi bukti nyata tentang perkembangan sistem kepemerintahan Bupati di Ngawi. Jika dikembangkan sebagai identitas Kabupaten Ngawi, Pendopo Wedya Graha ini cukup berpotensi.

Sumber: Analisis penulis, 2019

d. Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat

Dari hasil penjumlahan data 50 responden yang mengisi *butterfly diagram* terkait dengan nilai signifikansi budaya dari Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat diperoleh bentuk sayap seperti tertera di gambar 89 di bawah.



Gambar 89. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Krt. Radjiman Wedyadiningrat
Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat jika sayap memiliki ukuran dan bentuk yang hampir sama akan tetapi memiliki ukuran yang masih kecil, untuk itu para ahli dan harus saling bahu-membahu dalam upaya meningkatkan nilai dan makna yang terkandung dalam Kediaman KRT. Radjiman Wedyadiningrat. Terutama peningkatan pada poin *love*, *happiness*, dan *universality* agar warisan budaya tetap menyimpan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya. Untuk narasi setiap poin evaluasi pada *butterfly diagram* seperti tertera pada tabel di bawah.

Tabel 51. Penarasian *butterfly diagram* Krt. Radjiman Wedyadiningrat

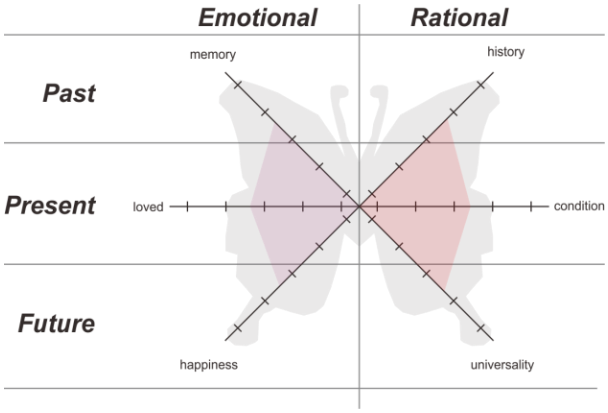
Poin Evaluasi	Deskripsi
Memory	Banyak masyarakat Ngawi yang melihat Kediaman dari Krt. Radjiman Wedyadingrat teringat sejarah Bapak Radjiman semasa hidupnya, karena di dalam kediaman ini menyimpan banyak peninggalan-peninggalan beliau yang mampu mengingatkan kembali kepada cerita-cerita sewaktu beliau masih hidup.
Loved	Masyarakat Ngawi cukup mencintai kediaman Krt. Radjiman Wedyadingrat karena kediaman ini merupakan sebuah peninggalan dari tokoh penting pada saat era paska kemerdekaan Indonesia namun warisan budaya ini belum memiliki aktifitas yang dapat dijadikan daya tarik.
Happiness	Masyarakat Ngawi cukup menyukai beraktifitas di komplek kediaman Krt. Radjiman Wedyadingrat ini karena bangunan masih menyimpan keaslian di dalamnya, area luar tertata dengan rapi, dan banyaknya pohon-pohon yang rindang.
Architectural history	Jika dilihat dari fisiknya kediaman Krt. Radjiman Wedyadingrat memiliki fisik yang bagus, dengan seksama dapat dilihat jika rumah ini menggunakan perpaduan gaya arsitektural antara

	langgam arsitektur Belanda (*indisch*) dan Jawa yang populer pada masa didirikannya rumah ini.
Condition of building	Kondisi dari kediaman Krt. Radjiman Wedyadingrat dapat dibilang cukup baik, dengan elem-elemen bangunan yang masih terjaga keaslianya.
Universality	Keberadaan dari Kediaman Krt. Radjiman Wedyadingrat ini diterima dengan baik sebagai warisan budaya oleh masyarakat Ngawi. Dan cukup berpotensi untuk dikembangkan menjadi identitas Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2019

e. Pesanggrahan Srigati

Dari hasil penjumlahan data 50 responden yang mengisi *butterfly diagram* terkait dengan nilai signifikansi budaya dari Pesanggrahan Srigati atau Palenggahan Srigati diperoleh bentuk sayap seperti tertera di gambar 90 di bawah.



Gambar 90. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Pesanggrahan Srigati
Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat jika proporsi sayap memiliki ukuran dan bentuk yang hampir sama akan tetapi ukuranya tergolong masih kecil, dari hal ini dapat di simpulkan jika para ahli dan publik harus bekerjasama untuk melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan nilai dan makna yang terkandung pada Pesanggrahan Srigati. Terutama peningkatan di poin *loved*, *happiness*, *condition*, dan *universality* agar meningkatkan makna yang ada di dalamnya. Untuk narasi setiap poin evaluasi tertera pada tabel di bawah.

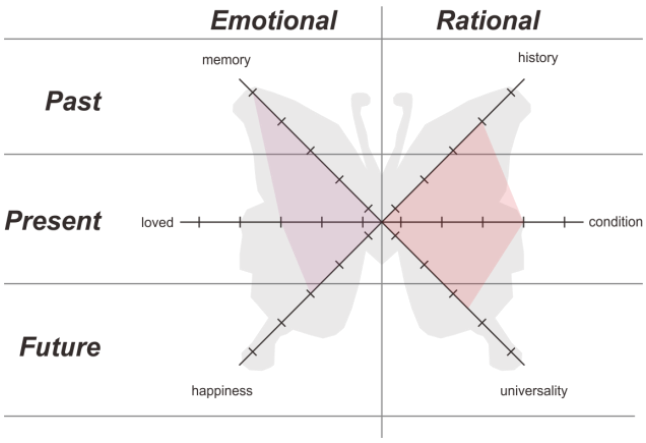
Tabel 52. Penarasian *butterfly diagram* Pesanggrahan Srigati

Poin Evaluasi	Deskripsi
Memory	Masyarakat Ngawi lebih mengingat Pesanggrahan Srigati sebagai objek spritual dan kesejarahan yang kaitanya dengan Brawijaya V.
Loved	Situs ini cukup disukai masyarakat Ngawi sebagai objek pariwisata karena di dalamnya terkandung nilai-nilai kesejarahan yang cukup tinggi dan memiliki potensi alam yang menarik.
Happiness	Beberapa masyarakat Ngawi cukup senang beraktifitas di area Pesangrahan Srigati ini karena suasananya yang sejuk dan potensi alam yang mendukung.
Architectural history	Dilihat dari fisiknya warisan ini menggunakan beberapa langgam arsitektur tradisional jawa seperti, limasan, tajuk, dan joglo.
Condition of building	Kondisi dari Pesanggrahan Srigati ini masih cukup terawat dengan baik dan selaras dengan kondisi alam disekitarnya.
Universality	Secara umum beberapa masyarakat Ngawi menyambut baik adanya situs bersejarah Pesanggrahan Srigati ini karena memiliki nilai kesejarahan yang cukup tinggi dan bila di kembangkan untuk menjadi identitas Ngawi sirus ini cukup berpotensi.

Sumber: Analisis penulis, 2019

f. Museum Trinil

Dari hasil penjumlahan data 50 responden yang mengisi *butterfly diagram* terkait dengan nilai signifikansi budaya dari Museum Trinil diperoleh bentuk sayap seperti tertera di gambar 91 di bawah.



Gambar 91. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Museum Trinil
Sumber: Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat jika bentuk sayap kiri lebih kecil dari sayap kanan dan sayap tidak terbentuk dengan sempurna, dalam hal

ini berarti para ahli harus mengambil upaya untuk membuat publik sadar akan nilai-nilai penting dari Museum Trinil. Serta perlu adanya peningkatan terutama pada poin *loved*, *happiness*, dan *universality*. Untuk narasi setiap poin evaluasi pada *butterfly diagram* seperti tertera pada tabel di bawah.

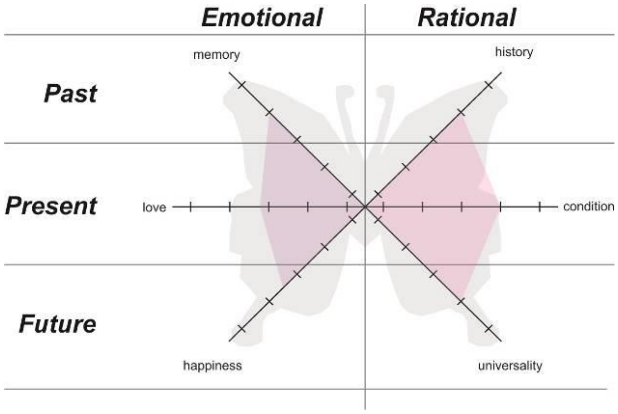
Tabel 53. Penarasian *butterfly diagram* Museum Trinil

Poin Evaluasi	Deskripsi
Memory	Masyarakat Ngawi ketika melihat Museum Trinil teringat kembali akan cerita-cerita ditemukanya fosil manusia purba di dekat museum yang pada waktu itu dipimpin oleh Egune Dubois.
Loved	Museum ini cukup dicintai oleh masyarakat Ngawi dikarenakan museum ini merupakan salah satu bukti nyata ditemukanya fosil-fosil purbakala di Ngawi dan sebagai tempat menyimpan replika dari fosil-fosil tersebut.
Happiness	Museum Trinil tergolong agak sepi dikarenakan tidak adanya aktifitas yang dapat dijadikan sebagai daya tarik.
Architectural history	Secara fisik kondisi dari Museum Trinil cukup baik, bentuk dari arsitektur museum menampilkan bentuk dasar dari langgam arsitektur tradisional jawa yang dibalut dengan ornamen-ornamen modern.
Condition of building	Kondisi museum secara umum pada masa sekarang dapat dibilang cukup baik, dapat dilihat pada penataan kawasannya yang baik dan kondisi bangunan yang masih bagus.
Universality	Secara umum adanya Museum Trinil diterima dengan baik oleh masyarakat Ngawi dan museum ini cukup bisa bila dikembangkan untuk dijadikan identitas Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2019

g. Alun-alun Ngawi

Dari hasil penjumlahan data 50 responden yang mengisi *butterfly diagram* terkait dengan nilai signifikansi budaya dari alun-alun Ngawi diperoleh bentuk sayap seperti tertera di gambar 92 di bawah.



Gambar 92. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Alun-alun Ngawi
Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat jika sayap kiri lebih kecil dari pada sayap kanan, yang berarti para ahli harus mengambil upaya atau suatu tindakan untuk membuat publik sadar akan nilai penting pada Alun-alun Ngawi. Terutama upaya dalam peningkatan pada poin *loved* dan *happiness.* Untuk narasi setiap poin evaluasi pada *butterfly diagram* seperti tertera pada tabel di bawah.

Tabel 54. Penarasian *butterfly diagram* Alun-alun Ngawi

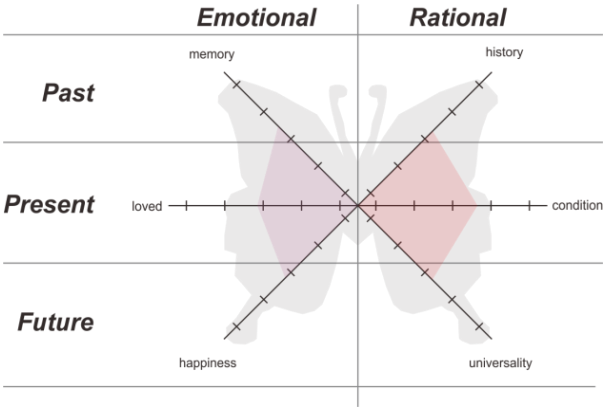
Poin Evaluasi	Deskripsi
Memory	Secara keseluruhan jika melihat Alun-alun ini banyak masyarakat Ngawi yang teringat akan cerita-cerita yang sering diceritakan oleh anggota keluarganya tentang alun-alun pada masa lalu yang sering digunakan untuk kegiatan-kegiatan tradisional masyarakat Ngawi.
Loved	Alun-alun Ngawi cukup dicintai oleh beberapa masyarakat Ngawi karena alun-alun ini memiliki fungsi yang cukup vital terkait perkembangan tata kota Ngawi dan merupakan salah satu bukti perjalanan sejarah tentang cikal bakal terbentuknya tata ruang Kabupaten Ngawi.
Happiness	Beberapa masyarakat Ngawi cukup sering beraktifitas di area alun-alun Ngawi, dikarenakan alun-alun ini merupakan tempat berkumpul yang menyenangkan bagi masyarakat Ngawi dan terdapat banyak atraksi yang dapat menarik masyarakat untuk beraktifitas di area alun-alun.
Architectural history	Secara arsitektrual Alun-alun Ngawi ini dapat dikatakan merupakan pusat perkembangan dari tata kota Ngawi yang menerapkan kosep tata kota Majapahit dan menjadikan alun-alun sebagai sumbu dari perkembangan tata kota.

Condition of building	Pada masa sekarang Alun-alun Ngawi memiliki kondisi yang baik, karena merupakan salah satu objek pengembangan pariwisata daerah bagi masyarakat Ngawi dan sekitarnya.
Universality	Secara umum adanya Alun-alun Ngawi ini dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Ngawi, serta berpotensi apabila alun-alun dikembangkan dalam upaya menentukan identitas dari Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2019

h. Klenteng Sien Hien Kiong

Dari hasil penjumlahan data 50 responden yang mengisi *butterfly diagram* terkait dengan nilai signifikansi budaya dari Klenteng Sien Hien Kiong diperoleh bentuk sayap seperti tertera di gambar 93 di bawah.



Gambar 93. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Klenteng Sien Hien Kiong
Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat jika sayap memiliki ukuran dan bentuk yang hampir sama akan tetapi memiliki ukuran yang tergolong cukup kecil, dari hal ini dapat di disimpulkan jika para ahli dan publik barus bekerja sama untuk melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan nilai penting yang terkandung pada Klenteng Sien Hien Kiong, terutama peningkatan pada keenam poin evaluasi agar makna dan nilai yang terkandung tidak hilang. Untuk narasi setiap poin evaluasi pada *butterfly diagram* seperti tertera pada tabel di bawah.

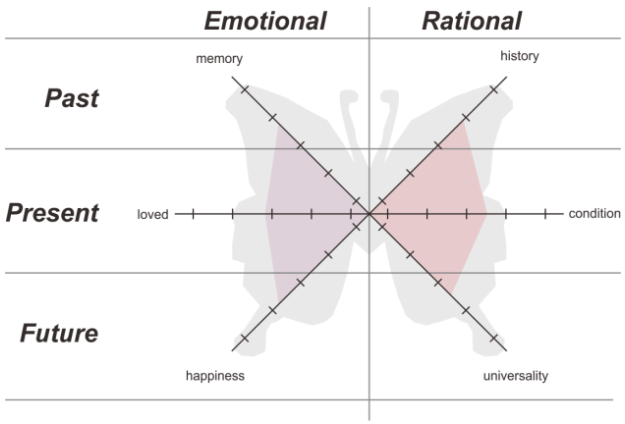
Tabel 55. Penarasian *butterfly diagram* Klenteng Sien Hien Kiong

Poin Evaluasi	Deskripsi
Memory	Beberapa masyarakat Ngawi lebih mengingat ataupun mengenal Klenteng Sien Hien Kiong sebagai tempat beribadahan ethis Tionghoa yang menetap disekitarnya dan cerita-cerita yang berkembang di dalamnya.
Loved	Klenteng Sien Hien Kiong ini cukup disukai oleh Beberapa masyarakat Ngawi sebagai objek fotografi dikarenakan klenteng ini merupakan satu-satunya klenteng di Ngawi yang memiliki langgam tertuntu (unik).
Happiness	Beberapa masyarakat Ngawi (terutama etnis Tionghoa) cukup menyukai klenteng ini sebagai tempat peribadahan dan menjadi spot fotografi yang bagus.
Architectural history	Jika dilihat dengan seksama klenteng ini memiliki langgam arsitektur Tionghoa, dapat diketahui jika dilihat dari ornamen yang menghiasinya dan bentuk atapnya yang memperlihatkan bentuk *nyang san* (tapal kuda terbalik) yang merupakan salah satu ciri khas arsitektur Tionghoa.
Condition of building	Kondisi Klenteng Sien Hien Kiong cukup baik karena masih terjaga kelestarianya hingga saat ini.
Universality	Secara umum Klenteng Sien Hien Kiong ini cukup berpotensi jika dikembangkan sebagai identitas Kabupaten Ngawi.

Sumber: Analisis penulis, 2019

i. Pabrik Gula Soedhono

Dari hasil penjumlahan data 50 responden yang mengisi *butterfly diagram* terkait dengan nilai signifikansi budaya dari Pabrik Gula Soedhono diperoleh bentuk sayap seperti tertera di gambar 94 di bawah.



Gambar 94. Hasil poin evaluasi *butterfly diagram* Pabrik Gula Soedhono
Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari gambar di atas dapat dilihat jika proporsi dari sayap memiliki ukuran dan bentuk yang hampir sama akan tetapi memiliki ukuran yang kecil, dari hal ini dapat di simpulkan jika para ahli dan publik harus melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan nilai-nilai yang terkandung di Pabrik Gula Soedhono agar signifikansi budaya yang terkandung tidak hilang. Terutama peningkatan pada poin *loved, condition,* dan *universality*. Untuk narasi setiap poin evaluasi pada *butterfly diagram* seperti tertera pada tabel di bawah.

Tabel 56. Penarasian *butterfly diagram* Pabrik Gula Soedhono

Poin Evaluasi	Deskripsi
Memory	Masyarakat Ngawi lebih melihat Pabrik Gula Soedhono ini sebagai peninggalan Pemerintah Belanda yang menyangkut perekonomian Ngawi di masa lalu, dengan adanya tanam paksa di Kabupaten Ngawi yang komoditir utamanya berupa gula.
Loved	Beberapa masyarakat cukup menyukai adanya warisan ini di Kabupaten Ngawi, selain karena menyimpan nilai perekonomian Ngawi pada masa lalu juga mengandung cerita-cerita sejarah di dalamnya.
Happiness	Masyarakat Ngawi cukup senang dengan keberadaan Pabrik Gula Soedhono ini, karena pada masa sekarang pabrik ini merupakan pembangkit perekonomian masyarakat disekitar pabrik gula dengan bekerja di pabrik gula tersebut sebagai karyawan, teknisi, dan buruh.
Architectural history	Jika dilihat dari fisiknya Pabrik Gula Soedhono ini seperti dengan pabrik-pabrik gula lainnya yang ada di Jawa yang memiliki langgam arsitektur Belanda (*indisch*).
Condition of building	Kondisi dari Pabrik Gula Soedhono ini dapat dibilang cukup baik, dikarena pabrik gula ini masih beroperasi hingga pada saat ini.
Universality	Pabrik Gula Soedhono ini keberadaanya diterima dengan baik oleh masyarakat Ngawi dan apabila dikembangkan untuk menjadi identitas Ngawi Pabrik Gula Soedhono ini cukup berpotensi.

Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari hasil penarasian *butterfly diagram* seperti tertera pada tabel-tabel di atas dapat disimpulkan jika ke sembilan warisan budaya memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Ngawi, makna ini berkaitan dengan nilai signifikansi budaya yang dijelaskan dalam keenam poin evaluasi yang meliputi *memory*, *architectural history, happiness, universality, loved*, dan

condition of building. Dari hasil penilaian signifikansi budaya ini diperlukan adanya peningkatan dibeberapa poin, khususnya pada empat poin yang meliputi *loved, happiness, condition,* dan *universality* terhadap kesembilan warisan (Alun-alun Ngawi, Kepatihan, Benteng Van Den Bosch, Pendopo Wedya Graha, Klenteng Sien Hien Kiong, Kediaman Krt. Radjiman Wedya Diningrat, Pesanggrahan Srigati, Museum Trinil, dan Pabrik Gula Soedhono). Peningkatan ini bertujuan agar nilai dan makna yang terkandung dalam warisan budaya tidak hilang ataupun luntur dikemudian hari, serta agar warisan lebih memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Ngawi sehingga Kabupaten Ngawi memiliki karakter yang kuat akan identitasnya.

2. Berdasarkan Poin Angka

Butterfly diagram juga dapat dibaca dengan cara melihat poin penilaian angka pada setiap poin evaluasi seperti tidak baik (1 poin), kurang baik (2 poin), cukup baik (3 point), baik (4 poin), dan sangat baik (5 poin), seperti tertera di lampiran "form *butterfly diagram* halaman 205-206*"*. Kemudian poin dari setiap evaluasi (*memory, architectural history, happiness, universality, loved*, dan *condition of building*) di jumlahkan sehingga didapat nilai signifikansi budaya dari satu warisan budaya. Langkah terakhir adalah menghitung keseluruhan poin angka dari setiap warisan dengan rumus seperti tertera pada gambar 95 di bawah berikut.

Rumus: W1+W2+W3+W4+W5+....…….+W50

Keterangan:
W1 Hasil penilaian *butterfly diagram* oleh setiap responden

Gambar 95. Rumus penjumlahan *butterfly diagram*
Sumber: Analisis penulis, 2019

Dari hasil perhitungan *butterfly diagram* berdasarkan poin angka terhadap warisan budaya yang terpilih, diperoleh urutan prioritas pelestarian warisan budaya, pada urutan pertama ditempati oleh [1]Benteng Van Den Bosch, dengan jumlah total 1,300 poin; kemudian selisih 80 poin di urutan kedua terdapat [2]Kepatihan Ngawi dengan jumlah total 1,220 poin; di bawahnya dengan selisih 38 poin diurutan ketiga terdapat [3]Alun-alun

Ngawi dengan jumlah total 1182 poin; setalah itu selisih 46 poin diurutan ke empat ditempati oleh [4]Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat dengan jumlah total 1136 point; diposisi ke lima dengan selisih 13 poin terdapat [5]Pesanggrahan Srigati dengan jumlah total 1123 poin; kemudian selisih 38 poin ditempat ke enam ditempati oleh [6]Pabrik Gula Soedhono dengan jumlah total 1085 poin; di posisi ketujuh yang berselisih 12 poin terdapat [7]Pendopo Wedya Graha dengan jumlah total 1073 poin; posisi ke delapan dengan selisih 38 poin ditempati oleh [8]Museum Trinil dengan jumlah total 1,035 poin; dan diposisi kesembilan yang berselisih 25 poin terdapat [9]Klenteng Sien Hien Kiong dengan jumlah total 1,010 poin.

Dari Penjabaran data yang diperoleh berdasarkan *butterfly diagram* di atas di peroleh nilai-nilai penting dari signifikansi budaya pada kesembilan warisan budaya terpilih dan didapatkan juga urutan prioritas dalam pemanfaatan dan pelestarian terhadap kesembilan warisan budaya terpilih yang terdapat di Kabupaten Ngawi.

5.5. *Expert Interviews*

Peneliti melakukan *expert interviews* kepada beberapa pakar seperti arkeolog, sejarawan, dan arsitek dengan tujuan untuk memperkuat *systematic review* dan pembahasan hasil dari pengamatan warisan budaya, *scoring*, serta penyebaran *butterfly diagram*, serta untuk menghindari pemaknaan sepihak dari peneliti. Pertanyaan dalam *expert interviews* ini didasari dari rumusan masalah dan beberapa indikator dalam penelitian.

Tabel 57. Indikator yang digunakan untuk menyusun pertanyaan terstruktur yang akan ditanyakan kepada para *expert*

Dasar	Pertanyaan Terstruktur Untuk *Expert*
Indikator dari tinjauan pustaka yang digunakan sebagai dasar dari pertanyaan. (*Authenticity, place identity, utility value, dan adaptability)*	1. *Authenticity* dan *place identity*, warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan ataupun dikembangkan sebagai identitas kota? 2. *Place Identity* dan *utility value*, kenapa warisan budaya yang dipilih sebagai identitas kota serta faktor-faktor apa saja yang dapat menjadikan warisan budaya tersebut sebagai identitas kota? 3. *Place Identity*, makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dimaknai serta ditafsirkan sebagai identitas kota? 4. *Adaptability*, pengelolaan dan manajemen seperti apa yang dapat menjadikan serta mempertahankan warisan budaya sebagai identitas kota?

Sumber: Analisis penulis, 2020

Empat pertanyaan yang bersumber dari rumusan masalah dan beberapa indikator yang tertera di atas akan digunakan sebagai dasar dari pertanyaan terstruktur yang akan di tanyakan oleh peneliti kepada *expert* saat melakukan interview. *Expert* yang akan di interview dalam hal ini adalah sebagai berikut.

Expert pertama adalah arkeolog, pemilihan *expert* pertama didasarkan dari pertimbangan telah beberapa kali menangani penelitian arkeologi warisan budaya yang berada di Kabupaten Ngawi.

Nama *expert* pertama : Muchammad Chawari, M.Hum
Lembaga : BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Alamat : Kauman, Kota Yogyakarta, D.I Yogyakarta

Expert kedua adalah sejarawan, pemilihan *expert* kedua didasarkan pada pemahaman *expert* tentang sejarah perkembangan dari kabupaten Ngawi yang di dalamnya juga mengandung nilai-nilai dari warisan budaya.

Nama *expert* kedua : Mulyoto, B.A
Lembaga : SMK PGRI 1 NGAWI
Alamat : Paron, Ngawi, Jawa Timur

Expert ketiga adalah arsitek, pemilihan *expert* ketiga didasarkan pada bidang keilmuannya yang banyak mempelajari tentang warisan budaya, kesejarahan, kebudayaan, dan sebagainya yang dibahas dari sudut pandang arsitektural.

Nama *expert* ketiga : Dr. Revianto Budi Santosa
Lembaga : UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Alamat : Mergangsan, Kota Yogyakarta, D.I Yogyakarta



Gambar 96. Peneliti yang melakukan *expert interviews* bersama arkeolog (kiri), sejarawan (tengah), dan arsitek (kanan)
Sumber: Dokumentasi pribadi, 2019

Peneliti telah melakukan *expert interviews* kepada tiga pakar di atas, karena terkendala waktu, tempat, dan kesibukan masing-masing *expert*, maka *interview* dilakukan ditempat dan waktu yang berbeda. Berikut hasil dari interview bersama ketiga *expert* yang mengacu kepada empat pertanyaan yang terstruktur di atas.

a. Warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan ataupun dikembangkan sebagai identitas kota?

Pendapat dari *expert* pertama.

"*Ya, semestinya kalau seperti itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, syaratnya seperti mempunyai sejarah yang jelas…dia memiliki sejarah yang jelas sekaligus memiliki peran yang penting di masa lalu, paling tidak ada dua syarat itu yang harus dipenuhi*…" (Chawari. M, interview, 15 Mei 2019).

Hal serupa juga diungkapkan oleh *expert* kedua.

"*Nah…nak iku berarti warisan budaya iku kudu nduwe nilai-nilai sing penting lan duwur, baik dari kesejarahan, fungsinya di masa lalu, serta perannya dalam membentuk atau mempengaruhi suatu perkembangan baik di dalam perekonomian maupun perkembangan sebuah kota…"* (Mulyoto, interview, 13 Juni 2019).

Dari pendapat *expert* kedua ini dapat digaris bawahi jika warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi identitas kota setidaknya harus memiliki beberapa syarat seperti memiliki sejarah yang jelas dan memiliki peran yang penting di masa lalu kaitanya dengan perkembangan sebuah kota.

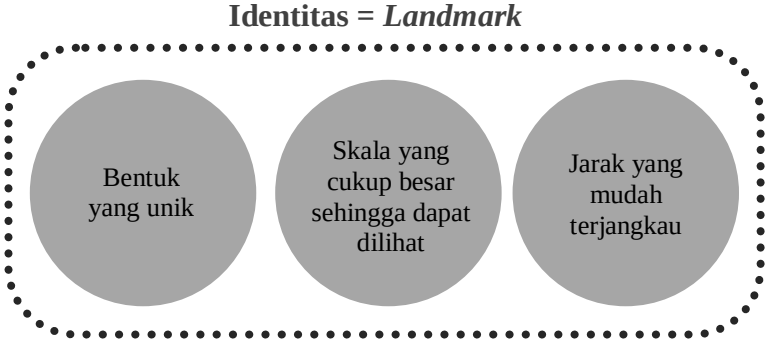
Kemudian *expert* ketiga menambahkan.

"*saya kira salah satu syarat bagi warisan budaya untuk menjadi suatu identitas adalah berperan menjadi landmark…landmark itu bisa dikembangkan atau diperkuat dengan beberapa cara pertama adalah "bentuk yang unik", kedua "skala yang cukup besar" sehingga dari*

jauh dapat terlihat, kemudian yang ketiga adalah jarak dengan bangunan yang lain yang cukup memadai..." (Santosa. R.B, interview, 27 Mei 2019).

Dari pendapat *expert* ketiga ini dapat digaris bawahi jika syarat terpenting menjadi identitas adalah warisan budaya tersebut berperan menjadi *landmark* dari kota, serta terdapat cara yang dapat digunakan untuk memperkuat warisan budaya tersebut menjadi *landmark* [1]bentuk yang unik; [2]skala yang cukup besar; dan [3]jarak dengan bangunan yang lain yang cukup memadai (terjangkau).

Bersumber dari pernyataan ketiga *expert* di atas dapat disimpulkan jika warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi identitas kota setidaknya harus memiliki beberapa syarat seperti memiliki sejarah yang jelas dan memiliki peran yang penting di masa lalu kaitanya dengan perkembangan dari sebuah kota. Warisan budaya tersebut harus berperan menjadi *landmark* dari kota, serta terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk memperkuat warisan budaya tersebut menjadi *landmark* yang meliputi sebagai berikut.



Gambar 97. Hasil pertanyaan pertama dengan *expert*
Sumber: Analisis penulis berdasarkan hasil *expert interviews*, 2019

b. Mengapa warisan budaya yang dipilih sebagai identitas kota serta faktor-faktor apa saja yang menjadikan warisan budaya tersebut sebagai identitas kota?

Berdasarkan pendapat expert pertama.

"*Ya…jadi setau saya gini mas, jadi memang identitas itu kayak semacam ikon, lha…ikon masing-masing daerah itu tentunya berbeda dengan daerah lainnya dan ikon itu bisa berdasarkan kelokalan dari daerah tersebut atau pengaruh daerah lain. Sehingga memang ikon pada setiap daerah tentunya tidak sama bentuk dan jenisnya tergantung kejadian apa yang melatar belakangi hadirnya ikon tersebut, dan pada umumnya ikon itu terkait dengan masa lalu katakanlah "Cagar Budaya"…baik cagar budaya yang berbentuk fisik maupun yang non fisik, kalau fisik contohnya seperti tugu Jogja dan non fisik seperti kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di masyarakat…Nah kalau saya kok memahaminya seperti itu mas…"* (Chawari. M, interview, 15 Mei 2019).

Dari pendapat ini dapat di jelaskan jika warisan budaya dipilih sebagai identitas kota kaitanya dengan sebuah ikon, dan pada umumnya ikon ini erat kaitanya dengan masa lalu atau warisan budaya yang dapat bersifat fisik ataupun non fisik.

Hal yang hampir serupa diungkapkan juga oleh *expert* kedua.

"*Kalau menurut Pak Mul ki ngene, warisan budaya iku sering dipilih sebagai identitas sebuah kota karena merupakan simbol nyata atau bukti nyata dari perjalan sebuah kota soko awal terbentuke nganti bertahan sampai sekarang…"* (Mulyoto, interview, 13 Juni 2019).

Dari pendapat *expert* kedua ini warisan budaya dipilih sebagai identitas dikarenakan warisan budaya merupakan bukti otentik dari perjalanan sejarah kota ketika kota tersebut terbentuk dan bertahan hingga masa kini.

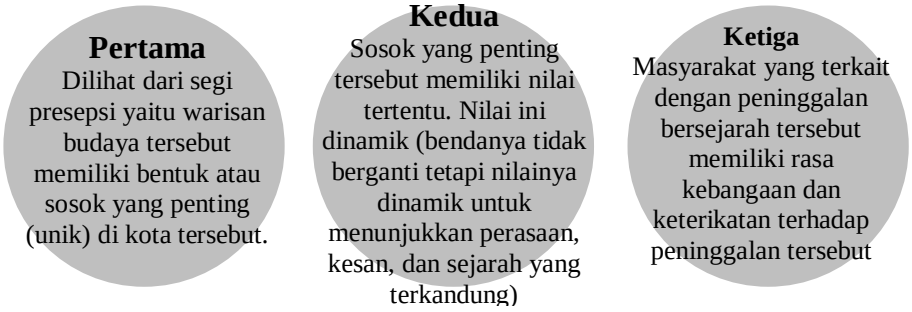
Kemudian *exper*t ketiga memiliki pendapat yang berbeda terkait dengan kenapa warisan budaya dipilih menjadi identitas kota dan faktor-faktor apa yang mempengaruhinya.

"*…Sebelumnya bahwa identitas tidak selalu berupa Cagar Budaya dan Cagar Budaya tidak selalu menjadi identitas…ada beberapa hal yang mengkaitkan antara keduanya itu bahwa identitas dapat berupa warisan budaya atau bukan warisan budaya…yang pertama adalah "kalau orang bilang itu dari segi persepsi", bahwa dia memiliki sosok yang unik…kemudian yang kedua "sosok yang unik tadi lalu dipahami memiliki nilai tertentu", nilai ini dinamik bendanya mungkin tidak pernah ganti, tapi nilai itu bisa dinamik seturut dari pemahaman orangnya, dan yang ketiga "dia membuat kelompok masyarakat yang terkait dengan warisan budaya tersebut memiliki kebanggaan"…saya kira tiga syarat itu yang akan menjadikan suatu warisan budaya dapat berperan menjadi identitas kota…"* (Santosa. R.B, interview, 27 Mei 2019).

Dari pendapat expert ketiga ini jika warisan budaya tidak selalu menjadi identitas dan identitas tidak selalu berasal dari warisan budaya, ada tiga hal yang mengkaitkan keduannya [1]pertama dilihat dari segi persepsi, warisan budaya tersebut memiliki bentuk atau sosok yang penting (unik) di kota tersebut; [2]kedua Sosok yang penting tersebut memiliki nilai tertentu, nilai ini dinamik (bendanya tidak berganti tetapi nilainnya dinamik untuk menunjukkan perasaan, kesan, dan sejarah yang terkandung); dan [3]ketiga Masyarakat yang terkait dengan peninggalan bersejarah tersebut memiliki rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap peninggalan tersebut.

Dari pendapat ketiga *expert* ini dapat disimpulkan jika identitas kota dapat diartikan sebagai ikon dari sebuah kota dan masing-masing kota tentunya memiliki ikon yang berbeda bentuknya. Ikon ini dapat berasal dari kota tersebut atau berasal dari luar kota. Ikon atau identitas ini biasanya berkaitan dengan masa lalu, dalam hal ini berupa

warisan budaya yang berbentuk fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*) yang menetap di kota tersebut dan berkaitan secara langsung dengan sejarah serta sebagai bukti otentik dari perjalanan kota ketika kota tersebut terbentuk dan bertahan hingga masa kini. Namun identitas kota tidak selalu berupa warisan budaya dan warisan budaya juga tidak selalu menjadi identitas sebuah kota. Terdapat beberapa hal yang mengkaitkan antara keduanya sehingga peninggalan bersejarah dapat di kaitkan sebagai identitas sebuah kota, yal itu seperti tertera pada gambar 98 dibaawah berikut.



Gambar 98. Hasil pertanyaan kedua dengan ***e**xpert*
Sumber: Analisis penulis berdasarkan hasil *expert interviews*, 2019

c. Makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dimaknai serta di tafsirkan sebagai identitas kota?

Expert pertama memiliki pendapat sebagai berikut.

"*Ohh… jadi kalau menurut saya makna dalam hal adalah lebih pada keterikatan masyarakat dengan warisan budaya yang ada pada daerah tersebut, keterikatan ini dapat tercipta karena adanya cerita kesejarahan tentang perjuangan rakyat, sistem pemerintahan, dan perkembangan pembangunan yang melatar belakanginya…*" (Chawari. M, interview, 15 Mei 2019).

Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh *expert* kedua.

"Nah…kalau ini mas biasanya sangat berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan warisan budaya yang berada di

lokasi…dadine masyarakat punya persepsi tersendiri terhadap warisan budaya itu…" (Mulyoto, interview, 13 Juni 2019).

Kemudian *expert* ketiga menambahkan beberapa hal sebagai berikut.

"*Ya…ini juga menjadi tantangan yang menarik, ketika makna ini berkaitan dengan sebuah kelompok, yang kelompok masyarakat itu sendiri yang bisa bersifat sangat dinamis…terkait dengan nilai-nilai tertentu yang tidak sertamerta muncul begitu saja, tetapi terkait dengan peristiwa-peristiwa tertentu…"* (Santosa. R.B, interview, 27 Mei 2019).

Dari pendapat ketiga *expert* ini dapat disimpulkan jika makna dalam hal ini erat kaitanya dengan kelompok masyarakat yang berhubungan secara langsung dengan peninggalan bersejarah, makna ini bersifat dinamik dan menjadi bagian dari masyarakat terkait dengan peristiwa tertentu pada daerah tersebut, peristiwa ini seperti tertera pada gambar di bawah berikut.



Gambar 99. Hasil pertanyaan ketiga dengan ***e**xpert*
Sumber: Analisis penulis berdasarkan hasil *expert interviews*, 2019

d. Pengelolaan dan manajemen seperti apa yang dapat di gunakan untuk menjadikan serta mempertahankan warisan budaya sebagai identitas kota?

Ketiga *expert* memiliki pendapat yang berbeda-beda akan tetapi masih dalam satu benang merah pembahasan, mengacu pada pendapat *expert* pertama.

"*…Terdapat Undang-Undang Cagar Budaya No.5 Tahun 1992 yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang No.11 Tahun*

2010…Nah di Undang-Undang No.5 Tahun 1992 tertera jelas masalah ini, di Undang-Undang No.11 Tahun 2010 juga tertera jelas dengan penjelasan yang panjang lebar. Tapi saya mengacu pada yang lama (tahun 1992)…Berdasarkan undang-undang tersebut saya memakai istilah "untuk apa dilestarikan kalau tidak dimanfaatkan", selain itu pada undang-undang itu ada yang di atas itu namanya pengelolaan, nah kemudian pengeloaan di break down menjadi dua pelestarian dan pemanfaatan, maka dengan adanya kata-kata itulah saya membuat istilah "untuk apa dilestarikan kalau tidak dimanfaatkan"....Kecenderungan peninggalan bersejarah selalu dilestarikan, akan tetapi kalau hanya melestarikan tanpa adanya pemanfaatan yan pemerintah menjadi rugi sehingga harus dimanfaatkan akan menambah pemasukan daerah, nah sebelum dimanfaatkan harus dilestarikan terlebih dahulu agar unsur-unsur bangunan dapat dimanfaatkan secara optimal…." (Chawari. M, interview, 15 Mei 2019).

Kemudian expert kedua juga memiliki pendapat yang agak berbeda.

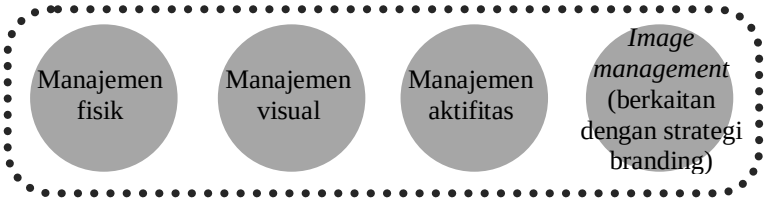
"*…Kalau dari sudut pandang dan dari background saya sebagai guru selain dikembangkan melalui nilai arsitekturnya juga harus dikembangkan melalui pendidikan sejak dini karena dengan mengenalkan beberapa warisan budaya masyarakat akan jauh lebih menyayangi warisan budaya tersebut dan berusaha untuk melestarikanya…*" (Mulyoto, interview, 13 Juni 2019).

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh *expert* ketiga.

"…Terdapat beberapa manajemen yang penting satu adalah "manajemen fisikal", bagaimana mengolah fisiknya kalau rusak dan hancur…kedua adalah "manajemen visual", jangan sampai terdapat elemen-elemen yang menggangu penglihatan kita…lalu yang ketiga adalah "menjemen aktifitas"…Tapi yang paling complicate adalah image management, image ini berkaitan dengan konstruksi atau

bagunan lainnya yang serupa, tapi diantaranya image ini juga merupakan salah satu strategi branding. Untuk pengelolaannya dapat dilihat dan dipelajari pada Undang-Undang Cagar Budaya…" (Santosa. R.B, interview, 27 Mei 2019).

Dari pendapat ketiga *expert* ini dapat disimpulkan jika pengelolaan dan manajemen mengacu pada Undang-Undang No.5 Tahun 1992 yang disempurnakan dengan adanya Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, di dalam Undang-Undang tersebut tertera pengelolaan, pelestarian, dan pemanfaatan yang apabila di bahasakan menjadi "buat apa dilestarikan kalau tidak dimanfaatkan", selain itu terdapat beberapa metode pelestarian di dalamnya seperti konservasi, revitalisasi, adaptive reuse, rekonstruksi, reahabilitasi, dan restorasi. Dengan tujuan mendukung pariwisata daearah. Kemudian selain dikembangkan melalui nilai arsitekturnya juga harus dikembangkan melalui dunia pendidikan agar warisan budaya lebih dikenal oleh siswa-siswa, karena merekalah yang akan melanjutkan pelestarikan warisan di kemudian hari. Selain itu juga terdapat beberapa manajemen yang dapat digunakan agar warisan bersejarah tersebut dapat dipertahankan dan dimanfaatkan.



Gambar 100. Hasil pertanyaan keempat dengan para *expert*
Sumber: Analisis penulis berdasarkan hasil *expert interviews*, 2019

Dari hasil *expert interviews* ini didapatkan faktor-faktor yang dapat menjadikan warisan budaya menjadi identitas kota sampai dengan pegelolaan dan manajemenya agar dapat dipertahankan keberadaanya yang didasari dari pendapat para *expert*.

5.6. Triangulasi Data

Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan tiga komponen seperti (1)*systematic review*, (2)hasil dari pengamatan terhadap warisan, *scoring*, serta *butterfly diagram*, dan (3)*expert interviews*. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menarasikan semua data yang diperoleh, sehingga diperoleh keabsahan dari data. Selain itu pembahasan dalam triangulasi ini didasarkan kepada empat pertanyaan penelitian, seperti tertera dalam penjabaran narasi di bawah ini.

1. Warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan ataupun dikembangkan sebagai identitas kota?

   Berdasarkan *systematic review* diperoleh teori dan kajian terkait dengan warisan budaya seperti apa yang dapat menjadikan warisan budaya sebagai identitas kota, kajian dan teori ini sebagai berikut.

   > Pertama, sebelum menjadi identitas kota warisan budaya harus memenuhi kriteria-kriteria dalam Undang-Undang Tahun 2010 Tentang Cagar, seperti (1)Berusia 50 tahun atau lebih; (2)Mewakili gaya paling singkat berusia 50 tahun; (3)Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan kebudayaan; (4)Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.
   >
   > Kemudian yang kedua, warisan budaya harus memiliki nilai signifikansi budaya yang tinggi, seperti yang dijelaskan oleh Synder dan Catanse dalam Budiharjo (1997), signifikansi budaya dalam hal ini meliputi (1)Kelangkaan; (2)Kesejarahan; (3)Estetika; (4)Keistimewaan; dan (5)Pemerkuat kawasan disekuitarnya.
   >
   > Ketiga, merujuk pada karya Lynch (1960), Proshansky (1978 & 1987), Relph (1976), Schulz

> (1980), dan Altman&Low (1992) warisan budaya harus memiliki [1]*place indentity*, warisan memiliki fungsi yang jelas terkait fungsi dan perannya di masa lalu yang penting, kemudian memiliki [2]*sanse of place*, warisan budaya harus memiliki estetika dan aktifitas yang dapat mendukung pengembangan dari karakter kota, berikutnya memiliki [3]*place attachment*, warisan budaya harus memiliki memori kolektif dalam menggambarkan ingatan masa lalu terutama tentang sejarah-sejarah yang berkembang, dan yang terakhir menjadi [4]*image of city*, warisan budaya berperan menjadi *landmark* bagi daerah tempat warisan budaya tersebut.

Untuk memperkuat *systematic review* dan menghindari pemaknaan sepihak maka dilakukan *expert interviews*, dari *expert interviews* ini diperoleh hasil sebagai berikut.

> Warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi identitas kota setidaknya harus memiliki beberapa syarat seperti memiliki sejarah yang jelas dan memiliki peran yang penting di masa lalu kaitanya dengan perkembangan sebuah kota. Selain itu warisan budaya tersebut harus berperan menjadi *landmark* dari kota, serta terdapat cara yang dapat digunakan untuk memperkuat warisan budaya tersebut menjadi *landmark* seperti bentuk yang unik, skala yang cukup besar sehingga dapat dilihat, letak dari peninggalan bersejarah (warisan budaya), dan jarak yang mudah untuk dijangkau.

Kemudian jika dikaitkan dengan hasil dari pengamatan terhadap warisan terpilih, *scoring*, dan *butterfly diagram* yang didasari hasil dari *systematic review* dan kemudian diperkuat dengan adanya *expert interviews* di Kabupaten Ngawi terdapat beberapa warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi *identitas kota*, warisan budaya ini meliputi sebagai berikut.

> Warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi identitas kota berdasarkan pada Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Pelestarian Pengembangan Cagar Budaya Dan Seni Budaya Tradisional, Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2010-2030, dan konteks perkembangan Kabupaten Ngawi, yang kemudian disaring dengan cara pra-pemilihan yang didasarkan juga dari indikator yang diperoleh dari *systematic review* diperoleh sembilan warisan budaya terpilih yang dapat dijadikan sebagai identitas Kabupaten Ngawi, meliputi Alun-alun Ngawi, Kepatihan Ngawi, Benteng Van Den Bosch, Pendopo Wedya Graha, Klenteng Sien Hien Kiong, Kediaman KRT. Radjiman Wedyadiningrat, Palenggahan atau Pasenggrahan Srigati, Museum Trinil, dan Pabrik Gula Soedhono.

2. Mengapa warisan budaya yang dipilih sebagai identitas kota serta faktor-faktor apa saja yang menjadikan warisan budaya tersebut sebagai identitas kota?

Jika merujuk pada *systematic review* diperoleh pengertian mengapa warisan budaya dipilih sebagai identitas kota serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, yang meliputi sebagai berikut.

> Warisan budaya sangat penting di dalam membentuk nilai dan kebanggaan suatu kota melalui pesan kesejarahan dan informasi yang terkandung di dalamnya yang berupa identitas sejarah, budaya, dan sosial.

> Terdapat beberapa komponen untuk menggambarkan *place identity* (Relph, 1976:45), seperti pengaturan fisik tempat, kegiatan, situasi, acara, makna individu serta kelompok yang diciptakan melalui pengalaman orang sehubungan dengan tempat.

Berdasarkan hasil dari *expert interviews* diperoleh tambahan untuk memperkuat pengertian mengapa warisan budaya dipilih sebagai identitas kota serta faktor-faktor yang mempengaruhinya berdasarkan dari *systematic review* yang telah diperoleh tambahan sebagai berikut.

> Identitas ini biasanya berkaitan dengan masa lalu, dalam hal ini berupa warisan budaya yang berbentuk fisik (*tangible*) dan non fisik (*intangible*) yang menetap di kota tersebut dan berkaitan secara langsung dengan sejarah dan sebagai bukti autentik dari perjalanan kota ketika kota tersebut terbentuk dan bertahan hingga masa kini. Warisan budaya tidak selalu menjadi identitas kota dan identitas kota juga tidak selalu berupa warisan budaya. Setidaknya terdapat beberapa faktor yang mengkaitkan kedua hal tersebut, seperti (1)dilihat dari segi presepsi,

> maksudnya warisan budaya memiliki bentuk dan sosok yang penting bagi kota; (2)sosok ini memiliki nilai yang dinamik, maksudnya bendanya tidak berganti tetapi nilainya dinamik untuk menunjukkan perasaan, kesan, dan kesejarahan yang terkandung di dalamnya; (3)masyarakat sekitar warisan budaya memiliki rasa kebanggaan dan keterikatan terhadap warisan budaya.

Kemudian jika dikaitkan dengan hasil dari pengamatan terhadap warisan budaya, *scoring*, dan *butterfly diagram* terhadap kesembilan warisan budaya terpilih didapatkan nilai-nilai penting yang dalam hal ini merupakan faktor-faktor yang dapat menjadikan warisan budaya sebagai identitas kota.

> Dari hasil *scoring* dan *butterfly diagram* diperoleh nilai-nilai penting dari warisan budaya dan prioritas dalam pelestariannya. Berdasarkan *scoring* diperoleh [1]pertama terdapat Alun-alun Ngawi dan Benteng Van Den Bosch, di mana kedua warisan budaya ini secara umum memang berpengaruh terhadap perkembangan tata-tata ruang, kesejarahan, dan pariwisata daerah di Kabupaten Ngawi; diposisi [2]kedua terdapat Pesanggrahan Srigati, karena berkaitan dengan cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Ngawi; diposisi [3]ketiga terdapat Kepatihan Ngawi, Pendopo Wedya Graha, dan Pabrik Gula Soedhono, karena merupakan bagian dari perjalanan sejarah tentang cikal bakal terbentuknya Kabupaten Ngawi dan perekonomian Ngawi pada masa lalu; [4]keempat terdapat Museum Trinil dan Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat,

kedua warisan budaya ini memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Ngawi berkaitan dengan penemuan dan tokoh penting di era paska Indonesia merdeka yang bertempat tinggal di Kabupaten Ngawi; dan[5]kelima terdapat Klenteng Sien Hien Kiong, karena menjadi bukti nyata berkaitan dengan adanya perkembangan perekonomian *(Chinesekamperment)* di Kabupaten Ngawi.

Selain itu diperoleh juga prioritas pelestarian berdasarkan hasil dari *butterfly diagram*, yang meliputi [1]Benteng Van Den Bosch; [2]Kepatihan Ngawi; [3]Alun-alun Ngawi; [4]Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat; [5]Pesanggrahan Srigati; [6]Pabrik Gula Soedhono; [7]Pendopo Wedya Graha; [8]Museum Trinil; [9]Klenteng Sien Hien Kiong.

3. Makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dimaknai serta di tafsirkan sebagai identitas kota?

Jika merujuk pada *systematic review* terdapat penjelasan mengenai makna dan poin-poin untuk menganalisis identitas siapa ketika warisan budaya dikaitkan dengan identitas kota, penjelasan ini terdiri sebagai berikut.

Makna warisan budaya dalam hal ini berkaitan dengan identitas dari budaya suatu kota, karena di dalamnya mengandung kepribadian dari sebuah kota serta memiliki nilai-nilai yang terkait dengan nilai sosial (makna) bagi masyarakat, nilai komersial untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan pengembangan perekonomian masyarakat, dan nilai ilmiah bagi

> pengembangan pendidikan beserta ilmu pengetahuan.
>
> Selain itu jika merujuk pada karya Proshansky (1983), dalam upaya menganalisis untuk mengetahui tentang *place identity* terdapat dua kategori dalam menganalisis *place identity*, yang meliputi [1]*Defining Place Identity (some properties of place-identity); dan* [2]*Functions Of Place Identity (recognition function, meaning function, expressive-requirement function, mediating change function, dan Anxiety and Defense function)*.

Kemudian pendapat lain diperoleh dari hasil *expert interviews* dan pendapat ini masih satu jalur dengan *systematic review* yang diperoleh, pendapat dari *expert* ini sebagai berikut.

> Makna dalam hal ini erat kaitanya dengan masyarakat setempat yang berhubungan secara langsung dengan warisan budaya. Makna di sini memiliki sifat dinamik serta menjadi bagian dari masyarakat terkait dengan peristiwa tertentu pada daerah tersebut. Peristiwa ini dapat seperti perjuangan rakyat, sistem pemerintahan, cerita-cerita rakyat, perkembangan pembangunan, kesenian, dan kebudayaan.

Selain itu jika dikaitkan dengan hasil dari pengamatan terhadap kesembilan warisan terpilih, *scoring*, dan *butterfly diagram* makna dan identitas ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

> Berdasarkan dari hasil pengamatan terhadap kesembilan warisan budaya masing-masing dari warisan budaya memiliki nilai signifiksai budaya

(makna) tersendiri, signifiksai budaya dalam hal ini berkaitan dengan nilai keotentikan dari warisan budaya, fungsi dan peran yang penting dari warisan budaya di masa lalu, dan pemanfaatan beserta pengembanganya dalam membantu membentuk karakter dari identitas Kabupaten Ngawi.

Dari hasil penarasian *butterfly diagram* didapatkan jika ke sembilan warisan budaya (Alun-alun Ngawi, Kepatihan, Benteng Van Den Bosch, Pendopo Wedya Graha, Klenteng Sien Hien Kiong, Kediaman Krt. Radjiman Wedya Diningrat, Pesanggrahan Srigati, Museum Trinil dan Pabrik Gula Soedhono) memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Ngawi, makna ini berkaitan dengan nilai signifikansi budaya yang dijelaskan dalam poin-poin evaluasi yang meliputi *memory, architectural history, happiness, universality, loved,* dan *condition of building.*

4. Pengelolaan dan manajemen seperti apa yang dapat di gunakan untuk menjadikan serta mempertahankan warisan budaya sebagai *identitas kota?*

   Pada *systematic review* di dalamnnya dijelaskan beberapa metode-metode yang dapat digunakan untuk pengelolaan dan manajemen agar warisan budaya dapat dipertahankan sebagai identitas kota, yang meliputi sebagai berikut.

   Setidaknya terdapat lima etika dalam melakukan konservasi (Feilden, 1982:6) yang meliputi (1)kondisi bangunan harus dicatat sebelum ada intervensi; (2)bukti historis tidak boleh dihancurkan, dipalsukan atau dihilangkan; (3)setiap intervensi

harus menjadi minimum yang diperlukan; (4)intervensi apa pun harus diatur dengan rasa hormat yang teguh terhadap integritas estetika, historis, dan fisik kekayaan budaya; dan (5)semua metode dan bahan yang digunakan selama perawatan harus sepenuhnya didokumentasikan.

Terdapat juga beberapa nilai penting dalam konservasi seperti yang dijelaskan oleh Orbasli (2008), yang meliputi *(1)age and rarity value; (2)architectural value; (3) artistic value; (4)associative value; (5)cultural velue; (6)educational value; (7)emotional value; (8)historic value; (9)landscape value; (10)local distinctiveness; (11)political value; (12)public value; (13)religious and spiritual value; (14)scientific, research and knowledge value; (15)social value; (symbolic value; (16)technical value; (17)townscape value;* dan *(18) townscape*.

Merujuk pada Burra Charter (1981), Feilden (1982:7-12), UU Cagar Budaya tahun 2010 dan Catanese & snyder, 1979 (dalam Antariksa, 2017), setidaknya terdapat beberapa metode dalam konservasi, seperti (1)preservasi; (2)konservasi; (3)restorasi; (4)rehabilitasi; (5)renovasi; (6)addisi; (7)adaptasi atau revitalisasi; (8)rekonstruksi; dan (9)demolisi.

Konservasi bangunan-bangunan kuno atau bersejarah jika ditinjau dari segi sejarah maupun bentuk fisik dari arsitekturnya, maka bangunan-bangunan yang dikonservasi terbagi dalam 4 (empat)

> klasifikasi atau golongan, seperti yang dituliskan oleh Waloejo (1998), meliputi golongan A, B, C, dan D.
>
> Jika dikaitkan dengan lokasi penelitian, Kabupaten Ngawi tergabung dalam Penatan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP) yang masuk dalam golongan B, di dalam P3KP ini terdapat delapan instrumen penataan dan pelestarian Kota Pusaka, instrumen ini meliputi (1)kelembagaan dan tata kelola kota pusaka; (2)iventarisasi dan dokumentasi pusaka; (3)informasi, edukasi, dan promosi kota pusaka; (4)ekonomi kota pusaka; (5)pengelolaan resiko bencana untuk kota pusaka; (6)pengembangan kehidupan budaya masyarakat; (7) Perencanaan ruang kota pusaka dan sarana prasarana; (8) olah desain bentuk kota pusaka.

Hasil dari *expert interviews* juga diperoleh metode yang dapat digunakan untuk mendukung metode pengelolaan dan manajemen warisan budaya yang diperoleh dari *systematic review*, metode ini meliputi sebagai berikut.

> Pengelolaan dan manajemen warisan budaya agar dapat dipertahankan menjadi identitas kota dapat mengacu pada Undang-Undang No.5 Tahun 1992 yang disempurnakan dengan adanya Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, di dalam Undang-Undang tersebut tertera pengelolaan, pelestarian dan pemanfaatan yang apabila di bahasakan menjadi “buat apa dilestarikan kalau tidak dimanfaatkan”.

> Terdapat juga beberapa manejemen agar warisan budaya tersebut dapat dimanfaatkan dan dipertahankan keberadaanya, seperti manajemen fisik, manajemen visual, manajemen aktifitas, dan *image management* yang dalam hal ini berkaitan dengan strategi branding.

Jika dikaitkan dengan hasil dari pengamatan terhadap warisan terpilih, *scoring*, dan *butterfly diagram* terhadap kesembilan warisan budaya setidaknya terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengelolaan dan manajemen warisan budaya, yang meliputi sebagai berikut.

> Diperoleh beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pengelolaan warisan budaya, seperti [1]aspek fisik, aspek ini berkaitan dengan Alun-alun Ngawi dan Benteng Van Den Bosch agar ke khasan dari warisan budaya tidak hilang; [2]aspek aktifitas, aspek ini berkaitan dengan Klenteng Sien Hien Kiong, Kepatihan Ngawi, Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat, Museum Trinil, dan Pabrik Gula Soedhono agar memiliki daya tariknya sendiri, dan aspek terakhir [3]perkembangan perekonomian bagi masyarakat, aspek ini berkaitan dengan Klenteng Sien Hien Kiong, Kepatihan Ngawi, Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat, Museum Trini, dan Pendopo Wedya Graha aspek ini diperlukan agar mendongrak perekonomian masyarakat sekitar warisan budaya.

Dari hasil pemaparan data melalui triangulasi di atas didapatkan poin-poin yang akan digunakan dalam penyusunan kesimpulan pada bab vi sehingga ditemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian.

BAB VI
KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penarasian data (1)*systematic review*, (2)*expert interviews*, dan (3)hasil pengamatan warisan budaya, *scoring*, serta *butterfly diagram* dalam triangulasi didapatkan poin-poin untuk menyusun kesimpulan sebagai berikut.

1. Warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan ataupun dikembangkan sebagai identitas kota?

   Warisan budaya yang dapat dijadikan sebagai *identitas kota* setidaknya memenuhi beberapa aspek (1)pertama, benda tersebut harus menjadi warisan budaya dengan memenuhi kriteria-kriteria seperti yang tertera dalam Undang-Undang tahun 2010 Tentang Cagar Budaya; (2)kedua, warisan budaya tersebut harus memiki nilai signifikansi budaya yang tinggi; (3)ketiga, warisan budaya harus memiliki *place identity* (fungsi dan peran yang jelas), *sanse of place* (estetika dan aktifitas), *place attachment* (memori kolektif), dan menjadi *image of city (landmark)*; dan (4)memiliki nilai sejarah yang penting di masa lalu.

   Jika dikaitkan dengan lokasi penelitian yaitu Kabupaten Ngawi terdapat sembilan warisan budaya yang memenuhi keempat aspek tersebut yaitu Alun-alun Ngawi, Kepatihan Ngawi, Benteng Van Den Bosch, Pendopo Wedya Graha, Klenteng Sien Hien Kiong, Kediaman KRT. Radjiman Wedyadiningrat, Palenggahan atau Pasenggrahan Srigati, Museum Trinil, dan Pabrik Gula Soedhono. Setelah dilakukan pengukuran terhadap kesembilan warisan budaya maka diperolehlah Benteng Van Den Bosch yang dapat memainkan peran sebagai identitas bagi Kabupaten Ngawi karena menempati posisi pertama dalam prioritas pelestarian warisan budaya berdasarkan *scoring* dan *butterfly diagram*. Untuk lebih detail tentang urutan prioritas pelestarian terhadap kesembilan warisan budaya terpilih dapat dilihat pada tabel 58 di bawah berikut ini.

Tabel 58. Prioritas pelestarian berdasar *scoring* dan *butterfly diagram*

Posisi	*Scoring*	*Butterfly Diagram*	Keterangan
1	Alun-alun Ngawi dan Benteng Van Den Bosch	Benteng Van Den Bosch	Benteng Van Den Bosch dipilih sebagai warisan budaya yang dapat memainkan perannya menjadi identitas Kabupaten Ngawi karena menempati posisi pertama dalam prioritas pelestarian
2	Pesanggrahan Srigati dan	Kepatihan Ngawi	
3	Kepatihan Ngawi, Pendopo Wedya Graha, dan Pabrik Gula Soedhono	Alun-alun Ngawi	
4	Museum Trinil, dan Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat	Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat	
5	Klenteng Sien Hien Kiong	Pesanggrahan Srigati	
6		Pabrik Gula Soedhono	
7		Pendopo Wedya Graha	
8		Museum Trinil	
9		Klenteng Sien Hien Kiong	

Sumber: Analisis penulis, 2020

Benteng Van Den Bosch ini dipilih juga karena menyimpan banyak sejarah mengenai Kabupaten Ngawi pada masa lalu terkait dengan sistem kepemerintahan, perekonomian, tata kota, dan perjuangan rakyat Ngawi.

2. Kenapa warisan budaya yang dipilih sebagai identitas kota serta faktor-faktor apa saja yang dapat menjadikan warisan budaya tersebut sebagai identitas kota?

Warisan budaya dipilih sebagai identitas kota dikarenakan warisan budaya membentuk nilai kesejarahan, kebanggaan, dan menjadi bukti autentik dari perjalanan kota dari awal terbentuk hingga bertahan sampai sekarang. Warisan budaya membantu dalam membentuk nilai kebanggaan suatu kota melalui pesan kesejarahan dan informasi yang terkandung di dalamnya yang berupa identitas sejarah, budaya, dan sosial. Selain itu warisan budaya tidak selalu menjadi identitas bagi kota dan identitas kota tidak selalu berupa warisan budaya, namun terdapat beberapa hal yang dapat menjadikan warisan budaya sebagai identitas kota seperti (1)memiliki bentuk dan sosok yang peting bagi kota; (2)sosok ini menunjukkan perasaan, kesan, ataupun kesejarahan yang

terkandung di dalamnya; dan (3)masyarakat memiliki rasa keterikatan dan kebanggaan terhadap warisan tersebut.

Kemudian jika dikaitkan dengan lokasi penelitian yaitu Kabupaten Ngawi, berdasarkan dari hasil *scoring* terhadap kesembilan warisan budaya menunjukkan prioritas pelestarian di mana posisi [1]Alun-alun Ngawi dan Benteng Van Den Bosch, di mana kedua warisan budaya ini secara umum memang berpengaruh terhadap perkembangan tata-tata ruang, kesejarahan, dan pariwisata daerah di Kabupaten Ngawi; diposisi [2]Pesanggrahan Srigati, karena berkaitan dengan cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Ngawi; diposisi [3]Kepatihan Ngawi, Pendopo Wedya Graha, dan Pabrik Gula Soedhono, karena merupakan bagian dari perjalanan sejarah tentang cikal bakal terbentuknya Kabupaten Ngawi dan perekonomian Ngawi pada masa lalu; [4]Museum Trinil dan Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat, kedua warisan budaya ini memiliki arti tersendiri bagi masyarakat Ngawi berkaitan dengan penemuan dan tokoh penting di era paska Indonesia merdeka yang bertempat tinggal di Kabupaten Ngawi; dan[5]Klenteng Sien Hien Kiong, karena menjadi bukti nyata berkaitan dengan adanya perkembangan perekonomian *(Chinesekamperment)* di Kabupaten Ngawi. Kemudian jika berdasarkan *butterfly diagram* menunjukkan Benteng Van Den Bosch yang berada di posisi pertama karena memiliki nilai signifikansi budaya yang tergolong tinggi berdasarkan pilihan masyarakat Ngawi.

3. Makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dimaknai serta di tafsirkan sebagai identitas kota?

   Makna dan identitas dalam hal ini sangat berkaitan dengan identitas dari budaya suatu kota, karena di dalamnya mengandung kepribadian dari sebuah kota serta memiliki nilai-nilai yang terkait dengan nilai sosial (makna) bagi masyarakat, nilai komersial untuk dimanfaatkan sebagai kegiatan pengembangan perekonomian masyarakat, dan nilai ilmiah bagi pengembangan pendidikan beserta ilmu pengetahuan. Selain itu makna disini memiliki sifat dinamik serta

menjadi bagian dari masyarakat terkait dengan peristiwa tertentu pada daerah tersebut. Peristiwa ini dapat seperti perjuangan rakyat, sistem pemerintahan, cerita-cerita rakyat, perkembangan pembangunan, kesenian dan kebudayaan.

Kemudian jika dikaitkan dengan lokasi penelitian yaitu kesembilan warisan budaya di Kabupaten Ngawi, makna dalam hal ini memiliki arti yang sangat penting bagi masyarakat Ngawi, makna ini berkaitan dengan nilai signifikansi budaya yang terkandung pada setiap warisan budaya. signifikansi budaya dalam hal ini meliputi (1)nilai keotentikan dari warisan budaya; (2)fungsi dan peran yang penting dari warisan budaya di masa lalu; dan (3) pemanfaatan beserta pengembanganya dalam membantu membentuk karakter dari identitas Kabupaten Ngawi. Kemudian terdapat beberapa cara untuk melihat nilai signifikansi budaya pada setiap warisan, yaitu dengan memalaui enam poin-poin evaluasi yang berupa *memory, architectural history, happiness, universality, loved*, dan *condition of building.*

4. Pengelolaan dan manajemen seperti apa yang dapat di gunakan untuk menjadikan serta mempertahankan warisan budaya sebagai identitas kota?

   Untuk pengelolaan dan manajemen dari warisan budaya agar dapat dipertahankan sebagai identitas kota setidaknya terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan (1)pertama, dalam melakukan pelestarian warisan budaya harus memperhatikan etika-etika dalam konservasi; (2)kedua, memperhatikan nilai-nilai penting dalam konservasi; (3)ketiga, mengacu pada metode yang dijabarkan pada Undang-Undang Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya; (4)keempat, pelestarian terhadap warisan budaya harus memperhatikan klasifikasi atau golongannya; dan (5)kelima, mengingat Kabupaten Ngawi tergabung dalam program P3KP sehingga dalam pelestarian juga harus memperhatikan delapan instrumen yang sudah tertera dan dijelaskan dalam piagam P3KP. Selain itu terdapat juga beberapa manajemen yang diperlukan dalam tahap konservasi warisan budaya seperti (1)manajemen fisik; (2)manajemen

visual; (3)manajemen aktifitas; dan (4)*image management* yang dalam hal ini berkaitan dengan strategi branding.

Jika dikaitkan dengan objek penelitian yaitu kesembilan warisan budaya yang ada di Kabupaten Ngawi, terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pelestarian kesembilan objek warisan budaya yang ada di Kabupaten Ngawi, seperti [1]aspek fisik, aspek ini berkaitan dengan Alun-alun Ngawi dan Benteng Van Den Bosch agar ke khasan dari warisan budaya tidak hilang; [2]aspek aktifitas, aspek ini berkaitan dengan Klenteng Sien Hien Kiong, Kepatihan Ngawi, Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat, Museum Trinil, dan Pabrik Gula Soedhono agar memiliki daya tariknya tersendiri, dan aspek terakhir adalah [3]pengembangan perekonomian bagi masyarakat, aspek ini berkaitan dengan Klenteng Sien Hien Kiong, Kepatihan Ngawi, Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat, Museum Trini, dan Pendopo Wedya Graha aspek ini diperlukan agar mendongrak perekonomian masyarakat sekitar warisan budaya.

6.2. Rekomendasi

Rekomendasi dalam hal ini akan difokuskan kepada warisan budaya yang menempati urutan pertama dalam prioritas pelestarian warisan budaya, yang berdasarkan hasil dari *scoring* dan *butterfly diagram* yaitu Benteng Van Den Bosch. Benteng ini dapat memainkan perannya sebagai identitas Kabupaten Ngawi karena menyimpan banyak sejarah mengenai perjalanan Ngawi pada masa lalu terkait dengan sistem kepemerintahan, perekonomian, tata kota, dan perjuangan rakyat Ngawi. Rekomendasi dalam hal ini akan mengacu pada poin keempat dalam pertanyaan penelitian terkait dengan pengelolaan dan manajemen dari warisan budaya. Berikut rekomendasi pengembangan seperti tertera pada narasi di bawah.

1. Rekomendasi pengembangan

Dalam penelitian ini rekomendasi yang dilakukan berupa arahan desain pengembangan *(design guidelines)* kawasan Benteng Van Den

Bosch. Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menyusun rekomendasi pengembangan, yang meliputi sebagai berikut.

a. Konteks Kabupaten Ngawi

Kabupaten Ngawi merupakan sebuah kabupaten yang memiliki cukup banyak potensi yang dapat dikembangkan sebagai karakter tersendiri dalam mendukung identitas kotanya, seperti kesejarahan, tokoh-tokoh terkenal, kesenian dan kebudayaan, beserta kuliner seperti tertera pada tabel 59 di bawah.

Tabel 59. Beberapa kesejarahan, tokoh-tokoh terkenal, kesenian dan kebudayaan, beserta kuliner yang terdapat di Kabupaten Ngawi

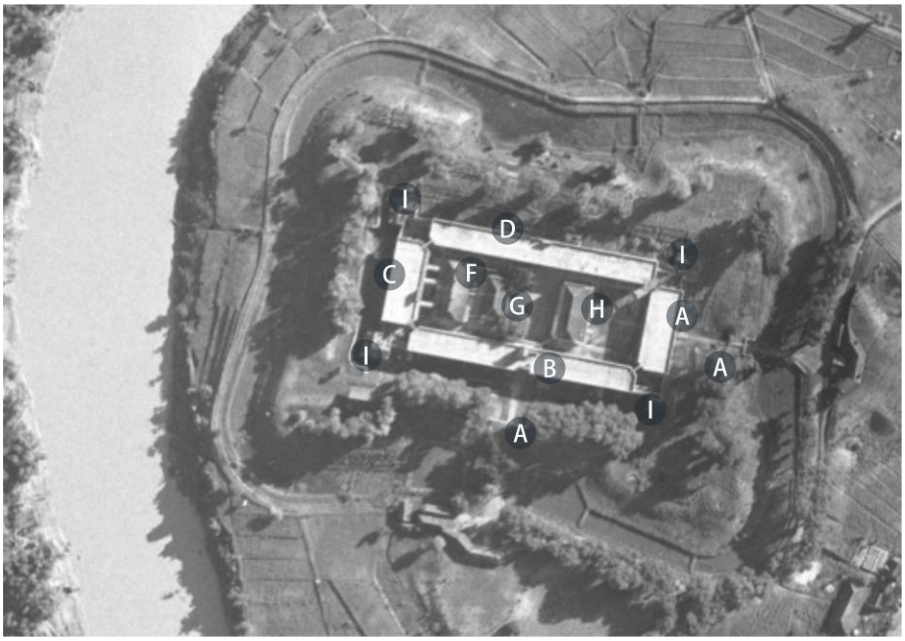
Kesejarahan	Tokoh-Tokoh Terkenal	Kesenian dan Kebudayaan	Kuliner
Sistem pemerintahan **Tata kota dan cikal bakal Kabupaten Ngawi** **Warisan Budaya** **Cerita rakyat** - Alas srigati - Negara jagaraga - Negara matawun dan ki ageng matawun - Gunung liliran dan joko buduk - Rampong macan - Rondo ireng - Rondo kuning **Sejarah perkembangan perekonomian dan pertanian**	**Leluhur dan pejuang di Kabupaten Ngawi** - Patih Pringgo Kusumo - Patih Ronggo Lono - Putri Cempo - P.H Kertonegoro - Ki Soemodarmodjo - Kh. Muhammad Nur Salih - Wirontani - Raden Mas Tumenggung Aryo Soerjo - Krt. Radjiman Wedyadiningrat - Dr. Soeroto **Belanda** - Van Den Bosch - Eugene Dubois - Nicholas Leonard Van Deuning **Bupati-bupati di Kabupaten Ngawi**	- Keduk beji - Nyamper - Tari bedoyo srigati - Tari orek-orek - Tari pentul tembem - Upacara kebo ketan - Jamasan pusaka - Upacara ganti langse	- Kripik tempe - Lethok - Tepo tahu - Sambel kacang - Wedang cemue

Sumber: Analisis penulis, 2020

b. Bentuk arsitektur Benteng Van Den Bosch

Benteng Van Den Bosch jika dilihat dari tampak atas terdiri dari beberapa bangunan yang tersusun dan memiliki bentuk yang simetri,

material utama terdiri dari batu bata dan kayu, serta menggunakan penutup atap berupa genteng. Kemudian susunan dalam benteng ini didasarkan pada fungsi dari setiap bangunanya yang meliputi gerbang masuk benteng, barak tentara barat, barak tentara utara, barak tentara timur, barak tentara selatan, dapur umum, kantor komandan, kantor administrasi, dan gudang amunisi beserta penjara. Susunan bangunan pada komplek benteng dapat dilihat pada gambar berikut.



KETERANGAN

A. Gerbang masuk benteng	D. Barak tentara timur	G. Kantor komandan
B. Barak tentara barat	E. Barak tentara selatan	H. Kantor administrsai
C. Barak tentara Utara	F. Dapur umum	I . Gudang amunisi dan penjara

Gambar 101. Susunan bangunan pada Benteng Van Den Bosch
Sumber: Analisis penulis, 2020

Benteng Van Den Bosch merupakan sebuah benteng yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1839-1845. Mengacu pada buku "Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial" karya Hadinoto (2010), gaya arsitektur pada masa itu terbagi menjadi tiga gaya arsitektur yang meliputi [1]gaya arsitektur *indische empire* (Hadinoto, 2010:149), gaya ini dipopulerkan pada tahun 1800-1900; [2]gaya arsitektur transisi *plagiarisme* romantik gaya arsitektur Eropa (Hadinoto, 2010:125), gaya arsitektur ini populer pada tahun 1890-1915; dan[3]gaya arsitektur Indo-Eropa (Hadinoto, 2010:86), yang mulai dipopulerkan

pada tahun 1915-1940. Sedangkan untuk elemen arsitektur terbagi menjadi 4 macam seperti tertera pada tabel di bawah berikut.

Tabel 60. Elemen-elemen gaya arsitektur Kolonial Belanda

Gaya arsitektur *indische empire* (1800-1900)	**Gaya arsitektur transisi (1890-1915**	**Gaya arsitektur Indo-Eropa (1915-1940)**	**Keterangan**
Denah - Simetri - Terdapat central room - Terdapat teras mengelilingi denah	**Denah** - Simetri - Terdapat teras mengelilingi denah	**Denah** - Tidak simetri (bervariasi) - Tidak terdapat teras mengelilingi denah - Terdapat penahan sinar matahaari	**Benteng Van Den Bosch tergolong memiliki gaya arsitektur *indische empire.***
Tampak - Dominasi kolom gaya Yunani - Terdapat teras depan - Terdapat teras belakang - Tampak simetri	**Tampak** - Ada usaha menghilangkan kolom gaya Yunani - Terdapat gevel-gevel - Terdapat menara pada pintu masuk	**Tampak** - Tidak simetri - *Clean design*	
Material - Batu bata pada kolom dan tembok - Bahan utama kayu - Belum banyak memakai kaca	**Material** - Batu bata pada kolom dan tembok - Bahan utama kayu - Pemakaian kaca pada jendela masih terbatas	**Material** - Bahan bangunan beton - Pemakaian bahan kaca cukup lebar (terutama pada jendela)	
Struktur - Dinding pemikul, dengan barisan kolom - Menggunakan konstruksi kolom balok - Menggunakan atap perisai dengan penutup atap genteng	**Struktur** - Dinding pemikul, dengan gewel - Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup atap genteng - Menggunakan konstruksi tambahan untuk ventilasi atap	**Struktur** - Sistem konstruksi rangka - Bentuk atap pelana dan perisai dengan penutup atap genteng dan sirap - Menggunakan konstruksi beton dan atap datar dari bahan beton	

Sumber: Analisis penulis, 2020

Berdasarkan hasil dari tabel di atas dan mengacu pada tahun dibangun, kondisi fisik, susunan, bentuk, dan material pada Benteng Van Den Bosch. Benteng ini masuk dalam gaya arsitektur *indische empire*, sehingga dalam melakukan pelestarian pada fisik inti benteng harus mempertimbangkan elemen-elemen penting yang terkandung di dalamnya.

c. Pendekatan metode pelestarian

Pada masa sekarang Benteng Van Den Bosch mendapatkan program revitalisasi dari pemerintah Kabupaten Ngawi yang terbagi

menjadi tiga tahapan (1)revitalisasi kawasan inti; (2)pengembangan kawasan lingkungan; dan(3)melanjutkan pengembangan lingkungan. Akan tetapi revitalisasi yang dilakukan ini belum merata pada semua kawasan benteng (Hermawan & Sholihah, 2019). Oleh sebab itu metode yang digunakan dalam pelestarian benteng adalah revitalisasi untuk mendukung program-program yang sudah berjalan, dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai penting pada benteng dan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian dan nilai budaya masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut maka diperlukan beberapa metode dan aspek-aspek yang harus dipertimbangkan.

Tabel 61. Beberapa metode dan aspek-aspek yang menjadi pertimbangan dalam revitalisasi Benteng Van Den Bosch

Infill Desain	Adaptive Re-use	Rekonstruksi	Penguatan Struktur
Bentuk dan material *Compatible contrasting*, pengembangan fungsi baru memiliki bentuk yang berbeda, namun peka dan menghormati bangunan lama. **Proporsi Bangunan** *Separate*, bangunan baru terpisah dan memiliki masa yang lebih kecil dari bangunan lama. **Penghubung** *Circulation area*, menggunakan susunan landscape dan pedestrian sebagai sirkulasi penghubung.	***Authenticity,*** mempertahankan keaslian arsitekturnya**.** ***Retrofiting,*** perubahan fungsi dilakukan dengan tujuan memperkaya nilai tradisi dan kesejarahannya. ***Adaptive* dan *fleksible,*** perubahan ruang sesuai dengan fungsi yang berkembang di masa kini dan mencatat fungsi sebelumnya.	Benteng Van Den Bosch masuk dalam **golongan B** di mana struktur, bentuk, atap, dan fasad tidak diperkenankan untuk dirubah. Perubahan yang diijinkan hanya sebatas perubahan pada ruang dalam dan penggantian elemen-elemen bangunan yang rusak selama tidak melanggar keputusan tentang bangunan dan merusak lingkungan.	- Bagian yang tidak mendapatkan pelestarian mendapatkan metode berupa **penguatan strukur.** - Penguatan terhadap fisik bangunan benteng **sesuai kemajuan teknologi** dengan catatan tidak menggurangi nilai budaya dan sejarah yang terkandung.

Sumber: Analisis penulis, 2020

Kemudian jika dilihat dari kondisi fisik Benteng Van Den Bosch di masa sekarang, barak tentara timur, utara, dan barat dipilih untuk di rekonstruksi dan adaptive re-use karena memiliki ruang yang cukup luas dan jika dilihat dari strukturnya serta bentuk dapat dikembangkan dengan memasukkan beberapa fungsi ruang baru, dengan tujuan untuk menciptakan *place making* dari benteng. Gerbang masuk utama dan parit

keliling beserta tanggul di rekonstruksi dengan tujuan memperkuat *image making* dari benteng. Kemudian bangunan-bangunan lainnya mendapatkan penguatan struktur dengan tujuan sebagai media pembelajaran struktur pembentuk dari benteng, tidak menutup kemungkinan dikemudian hari akan di rekonstruksi juga. Akan tetapi rekomendasi pada fisik utama benteng kali ini lebih difokuskan pada rekonstruksi dan adaptive re-use gerbang masuk, barak barat, barak timur, barak utara, dan parit keliling untuk menciptakan *place making* dan *image making* untuk memperkuat karakter identitas benteng sebagai *landmark* dari Kabupaten Ngawi. Berikut keseluruhan strategi pelestarian pada bangunan inti benteng dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 62. Startegi pelestarian pada fisik inti dari Benteng Van Den Bosch yang didasarkan pada kondisi fisiknya

Nama Bangunan	Komponen Penyusun					Strategi Pelestarian
	Fasad	Struktur	Dinding	Lantai	Atap	
Gerbang						Rekonstruksi jembatan angkat
Barak barat						Rekonstruksi dan adaptive re-use
Barak utara						Adaptive re-use
Barak timur						Rekonstruksi dan adaptive re-use
Barak selatan						Penguatan struktur
Dapur umum						Penguatan struktur
Kantor Komandan						Penguatan struktur
Kantor Administrasi						Penguatan struktur
Gudang amunisi						Pembersihan
Parit keliling dan tanggul						Rekonstruksi
					Tingkat kerusakan 0% - 30%	
					Tingkat kerusakan 30% - 60%	
					Tingkat kerusakan 60% - 100%	

Sumber: Analisis penulis, 2020

Selain itu Kabupaten Ngawi juga tergabung dalam program P3KP, di dalam program ini terdapat beberapa instrumen yang dapat

diwujudkan dalam bentuk pengembangan desain, yang meliputi (1)informasi, edukasi, dan promosi kota pusaka; (2)ekonomi kota pusaka; (3)pengelolaan resiko bencana kota pusaka; (4)pengembangan kehidupan budaya masyarakat; (5)perencanaan ruang kota dan sarana prasarana; dan(6)olah desain bentuk kota pusaka.

d. Konsep pengembangan

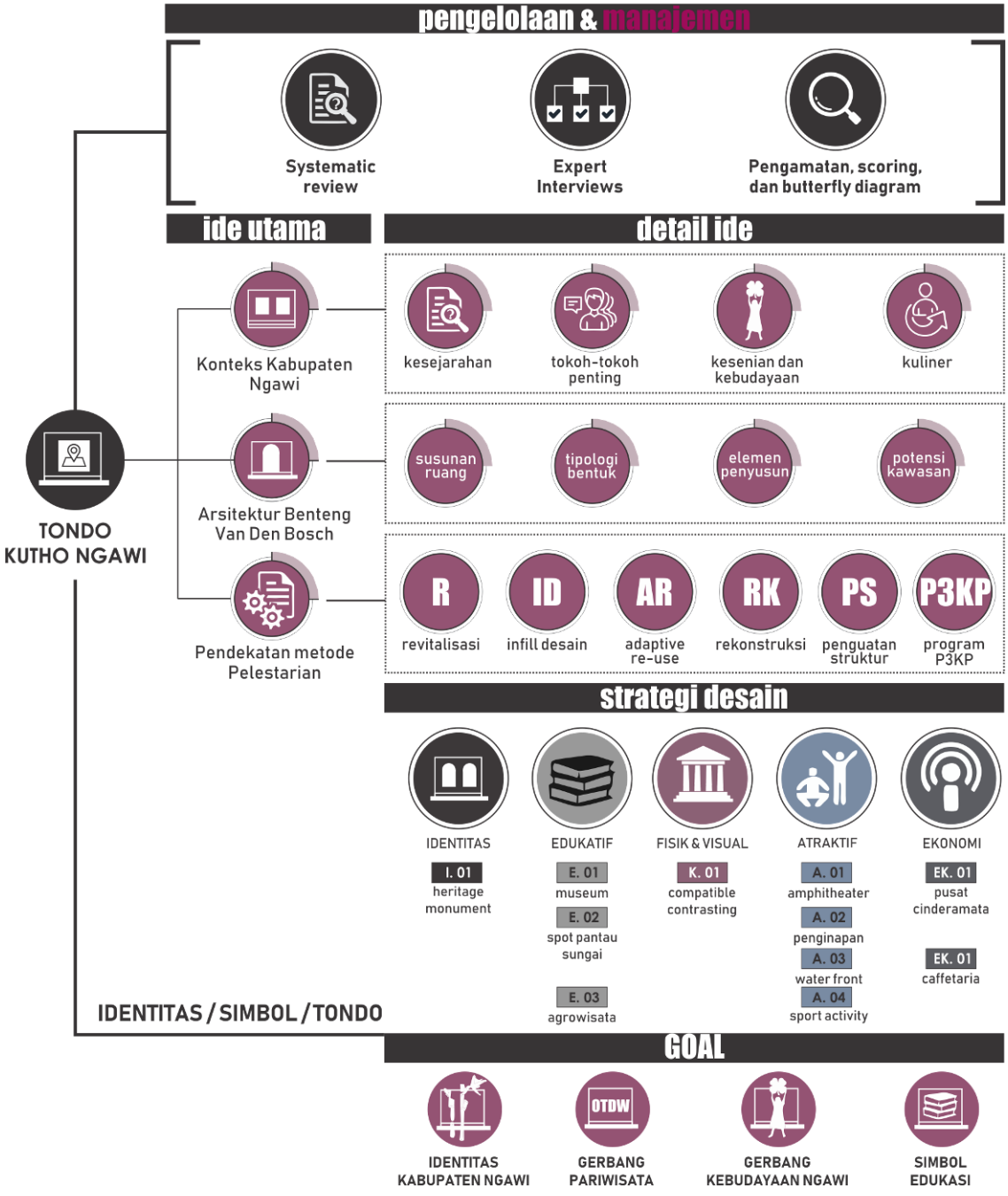
Seperti yang telah dijabarkan di atas terdapat tiga hal yang menjadi perhatian khusus dalam menentukan arahan desain pengembangan Benteng Van Den Bosch yang meliputi konteks Kabupaten Ngawi, bentuk arsitektur benteng, serta pendekatan metode pelestarian. Ketiga hal inilah yang akan menjadi konsep umum atau ide utama dalam pengembangan desain.



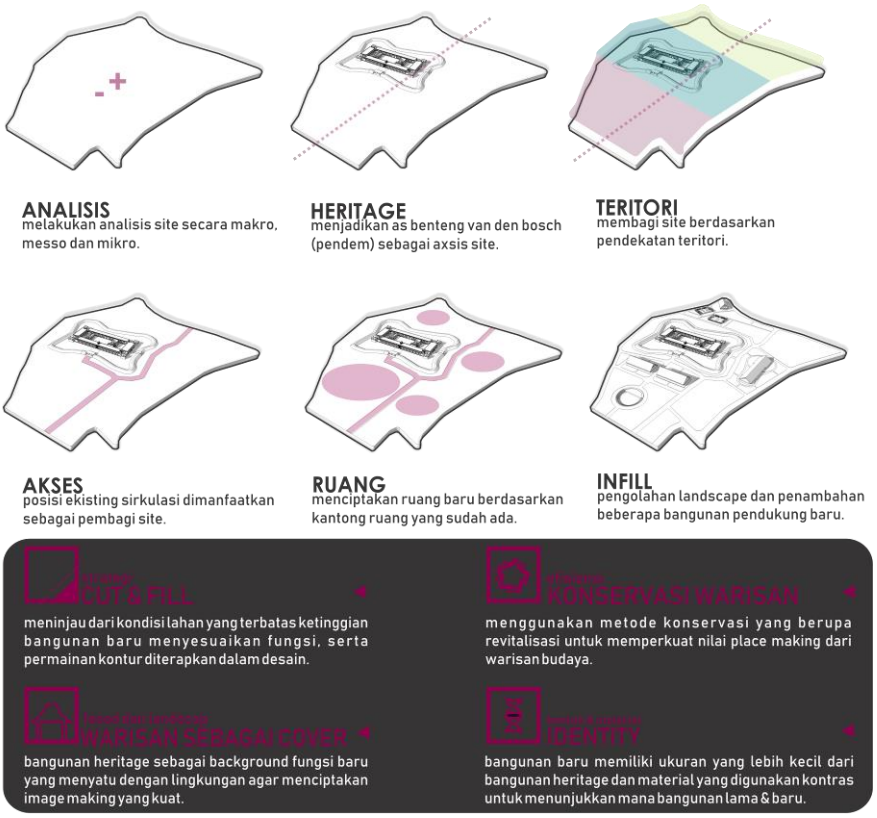
Gambar 102. Konsep umum (ide utama)
Sumber: Analisis penulis, 2020

Tagline dalam pengembangan Benteng Van Den Bosch ini adalah *"Tondo Kutho Ngawi". Tondo* merupakan salah satu kata dalam bahasa Jawa yang berarti tanda. Prinsip tanda dalam hal ini dapat dikaitkan dengan sebuah simbol (identitas) dalam berarsitektur. Konsep *tondo kutho* yang akan digunakan mempunyai makna sebagai simbol atau identitas bagi Kabupaten Ngawi melalui pengembangan pariwisata, kebudayaan, dan edukasi. Dengan didasarkan pada pelestarian warisan budaya yang memiliki konteks sangat penting bagi Kabupaten Ngawi terkait dengan sistem kepemerintahan, perekonomian, tata kota, dan perjuangan rakyat Ngawi pada masa lalu sebagai identitas kota. Untuk

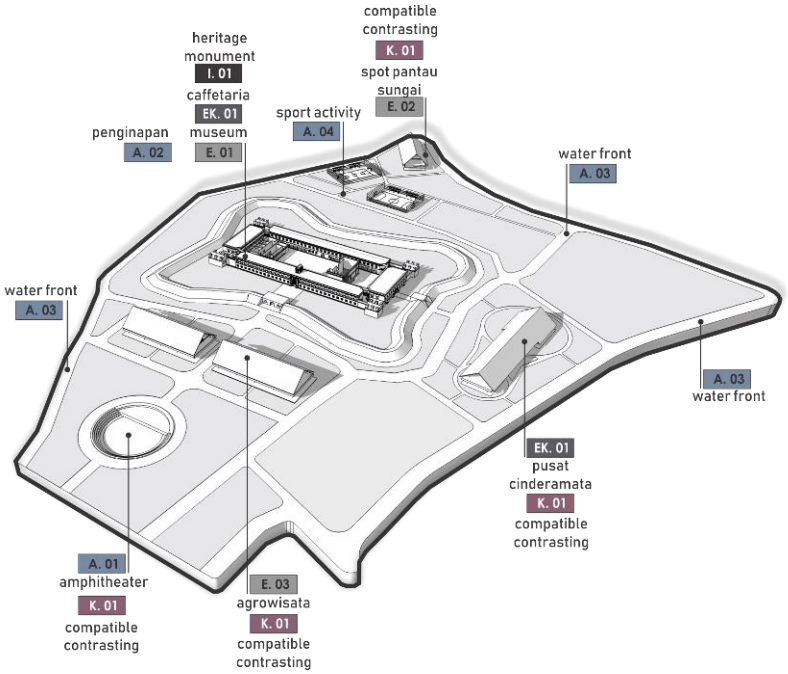
lebih detail tentang konsep dan strategi desain dalam pengembangan benteng dapat dilihat pada penjabaran gambar-gambar di bawah berikut.



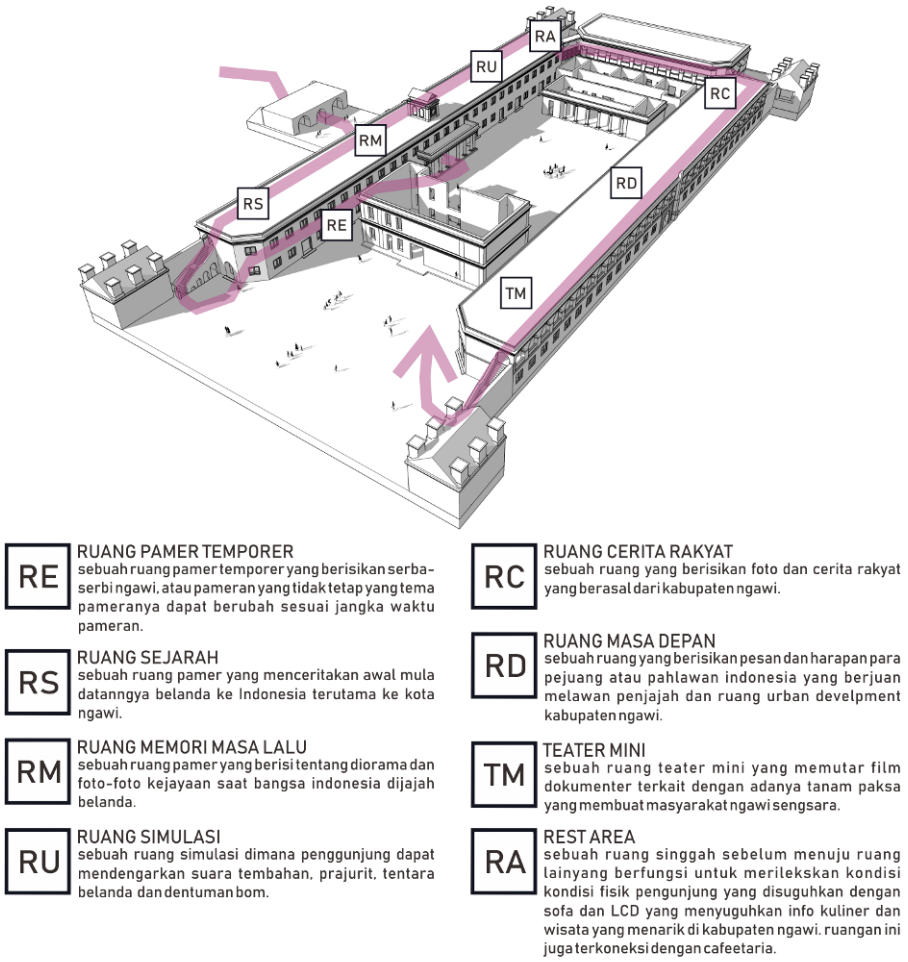
Gambar 103. Perumusan konsep dan *tagline* pengembangan
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 104. Strategi penyusunan massa berdasarkan potensi yang terdapat pada kawasan Benteng Van Den Bosch
Sumber: Analisis penulis, 2020



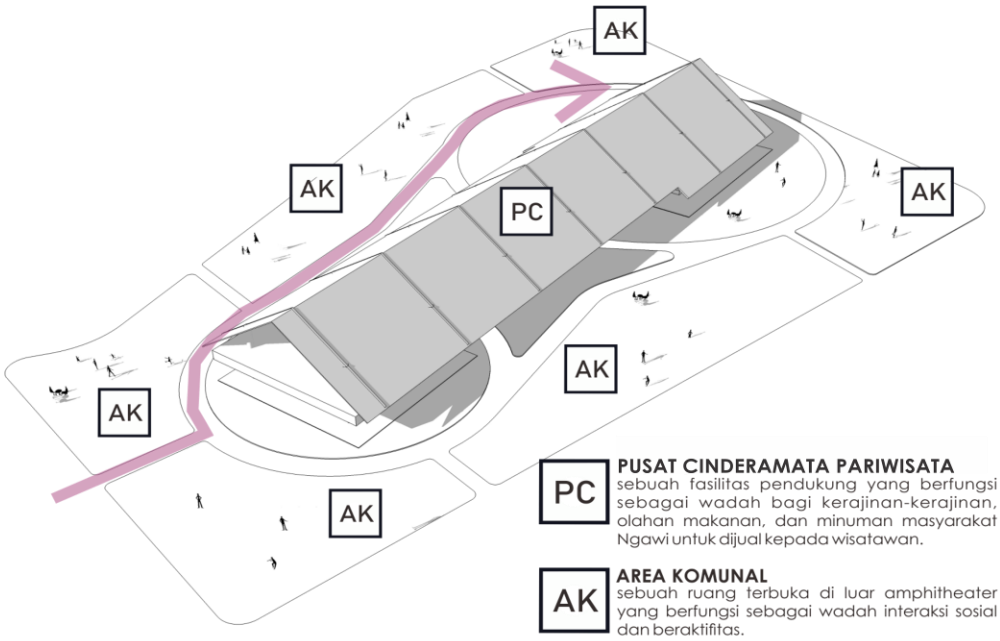
Gambar 105. Penerapan strategi desain pada site yang didasarkan pada pembagian teritori
Sumber: Analisis penulis, 2020



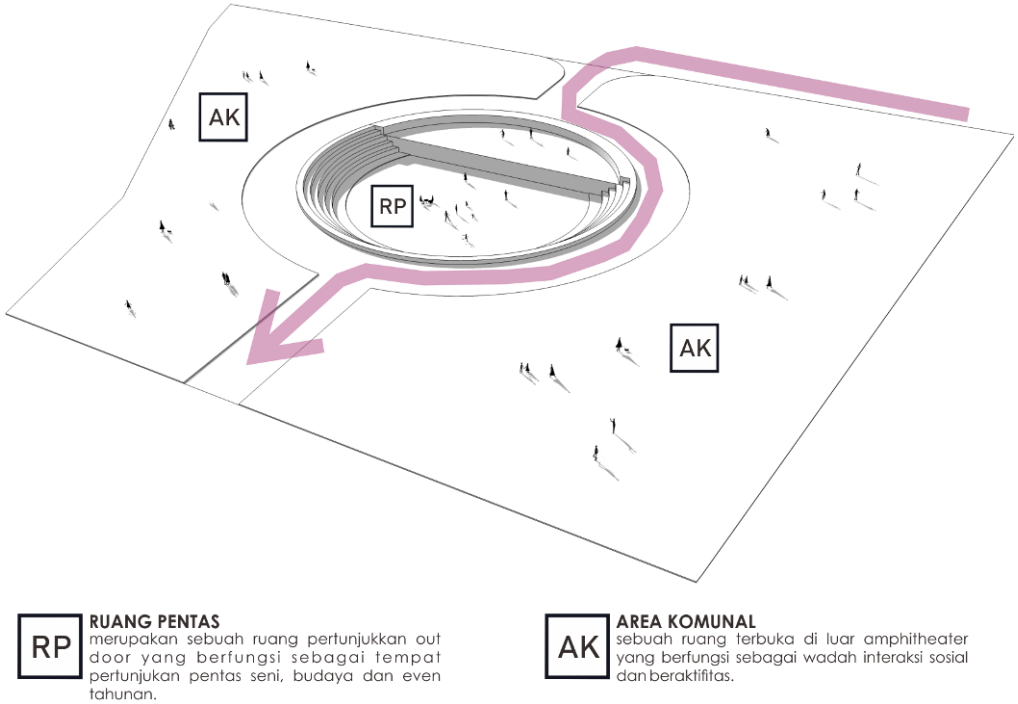
Gambar 106. Konsep sirkulasi dan ruang pengembangan museum pada bangunan benteng
Sumber: Analisis penulis, 2020



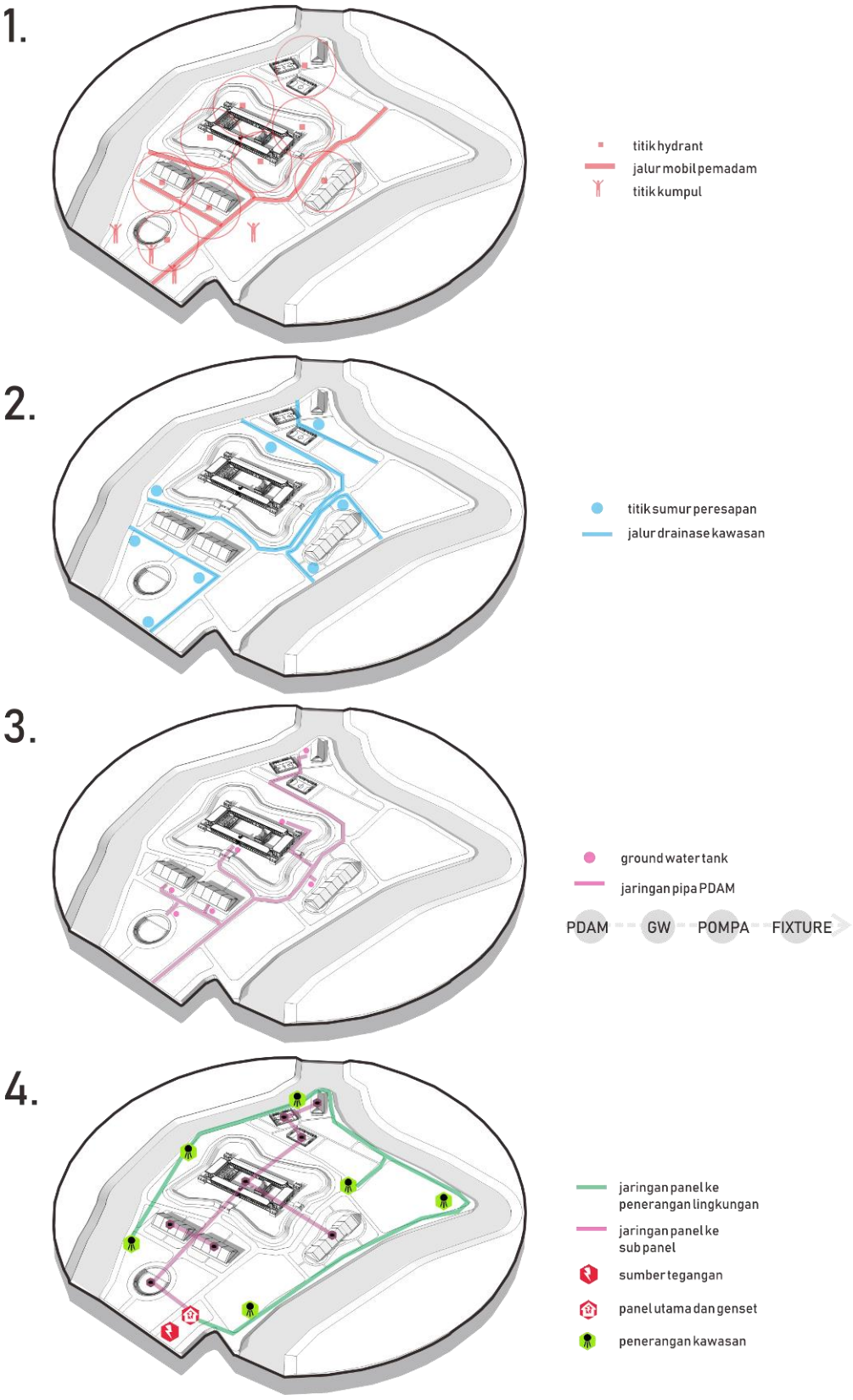
Gambar 107. Konsep sirkulasi dan ruang pengembangan agrowisata
Sumber: Analisis penulis, 2020



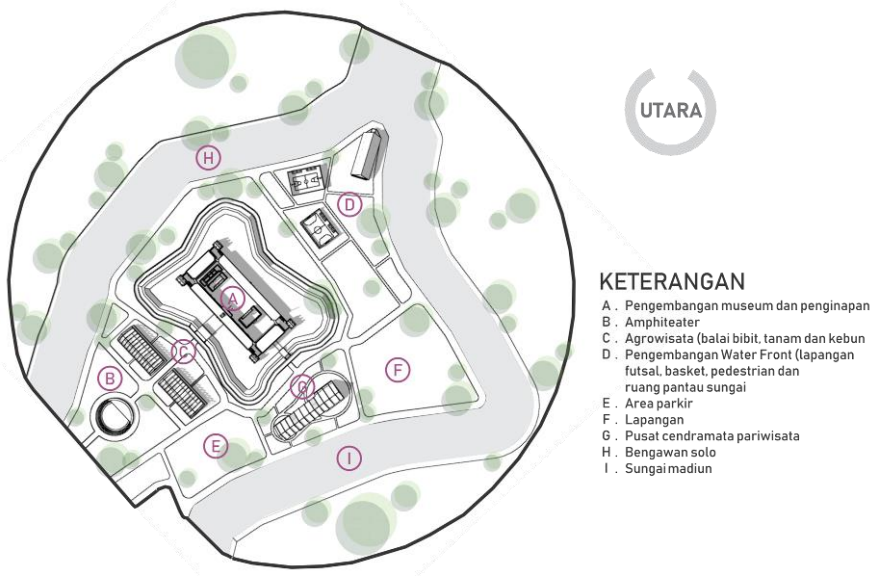
Gambar 108. Konsep sirkulasi dan ruang pengembangan pusat cendramatan pariwisata
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 109. Konsep sirkulasi dan ruang pengembangan ampiteater yang difungsikan sebagai sarana pentas kebudayaan dan event-event yang diselenggarakan pada kawasan Benteng Van Den Bosch
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 110. Konsep utilitas kawasan (1) penanggulangan kebakaran, (2)drainase kawasan, (3)air bersih, dan (4)elektrikal kawasan
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 111. Situasi pengembangan kawasan Benteng Van Den Bosch
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 112. Perspektif exterior Benteng Van Den Bosch
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 113. Perspektif halaman tengah Benteng Van Den Bosch
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 114. Perspektif pengembangan amphitheater dan mini agrowisata
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 115. Perspektif pengembangan waterfront (spot pantau sungai dan pedestrian)
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 116. Perspektif pengembangan pusat cinderamata pariwisata
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 117. Perspektif pengembangan museum (ruang sejarah, ruang pamer yang menceritakan sejarah-sejarah di Kabupaten Ngawi)
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 118. Perspektif pengembangan museum (lorong simulasi, sebuah lorong di mana pengunjung dapat mendengarkan jeritan, tembakan senjata dan dentuman bom ketika masyarakat Ngawi melawan penjajahan Belanda) dan terdapat nama-nama pahlawan yang berjuang melawan belanda pada lorong ini
Sumber: Analisis penulis, 2020



Gambar 119. Perspektif pengembangan museum (ruang cerita rakyat berisikan narasi dan foto-foto cerita rakyat yang berkembang di Kabupaten Ngawi)
Sumber: Analisis penulis, 2020

Selain itu tidak menutup kemungkinan jika rekomendasi desain *(design guidelines)* pengembangan dalam penelitian ini juga memerlukan penelitian-penelitian berikutnya tentang beberapa aspek yang belum diteliti oleh peneliti. Dalam hal ini aspek-aspek tersebut juga dapat mempengaruhi hasil dari arahan rekomendasi pengembangan dalam penelitian. Aspek-aspek tersebut meliputi sebagai berikut.

a. Karakter pembentuk visual Kabupaten Ngawi.
b. Elemen pembentuk Citra *(image)* Kabupaten Ngawi.
c. Potensi pengembangan sosial, budaya, dan perekonomian masyarakat di Kabupaten Ngawi yang dilihat dalam perspektif arsitektural.
d. Tipologi langgam arsitektur yang berkembang di Kabupaten Ngawi.

DAFTAR PUSTAKA

Regulasi, piagam, jurnal, dan buku.

[1] _____ (2010) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2010 TENTANG CAGAR BUDAYA*.

[2] _____ (no date) 'Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Ngawi Tahun 2010 – 2030'.

[3] Adiyanto, J. (2011) 'Local Wisdom vs Genius Loci vs Cerlang Tara', *Seminar Nasional 2011; "The Local Tripod: akrab lingkungan, kearifan lokal dan kemandirian*, pp. 156–163.

[4] Albina, A., Mochamad, A. & Safwan, Y. (2018) 'STUDI KONSERVASI BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI DALAM KAWASAN RENCANA PENGEMBANGAN PELABUHAN BEBAS SABANG', *Journal of Archive in Civil Engineering and Planning*.

[5] Altman, I. and Low, S. (1992) *Place Attachment*. New York USA: Plenum Press.

[6] Antariksa (2011) 'Pelestarian Bangunan Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia di Bogor', *Arsitektur e-jurnal*.

[7] Antariksa (2017) *TEORI DAN METODE PELESTARIAN ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.

[8] Ashadi, Anisa and Nur'aini, R. D. (2018) *PENERAPAN METODE KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ARSITEKTUR*. Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat: Arsitektur UMJ Press.

[9] Badan Pelestarian Pusaka Indonesia bekerjasama dengan ICOMOS Indonesia, Jaringan Kota Pusaka Indoesia, K. P. U. dan K. K. K. R. (2013) 'PIAGAM PELESTARIAN KOTA PUSAKA INDOESIA', *Jakarta*.

[10] Batubara, A. M. (2015) 'Menjadi Modern Tanpa Kehilangan Identitas: Problematika Pelestarian Cagar Budaya di Wilayah Sulawesi Tenggara'.

[11] Budihardjo, E. (1987) *PERCIKAN MASALAH ARSITEKTUR, PERUMAHAN, PERKOTAAN*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

[12] Budihardjo, E. (1997) *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*. Jakarta: Djambatan.

[13] Carter, B. (1981) *harter for the Conservation of Place of Cultural Significance*. Available at: http://australia.icomos.org/wp-content/uploads/burra carter.pdf.

[14] Catanese, A. J. & Snyder, J. C. (1979) *Introduction to Architecture*. New York: McGraw-Hill.

[15] Chia-Sheng Chen, Yin-Hao Chiu & LichiuTsai (2015) 'Evaluating the adaptive reuse of historic buildings through multicriteria decision-making'.

[16] Creswell, J. W. (2010) *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogjakarta: PT Pustaka Pelajar.

[17] Ernawati, J. (2011) 'Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat', *LOCALWISDOM*, III.

[18] Fasli, M. (2003) *A Model for Sustaining City Identity, Case Study: Lefkoşa (Nicosia) in North Cyprus*. Institute of Graduate Stadies and Research.

[19] Feilden, B. . (1982) *Conservation of Historic Buildings*. Burlington: Architectural Press.

[20] Fisher, J. J. (2006) *Creating Place Identity: It's Part of Human Nature*. Course Des. Built Environment Geography.

[21] Gifford, R. (2002) *Environmental psychology: principles and practice (3rd ed.)*. Optimal bo. Canada.

[22] Ginting, N. & Rahman, N. V. (2016) 'Maimoon Palace Heritage District in Medan, Indonesia: What we preserve and why we preserve?'

[23] Ginting, N. & Wahid, J. (2014) 'Exploring Identity's Aspect of Continuity of Urban Heritage Tourism'.

[24] Giuliani, M. V. (2003) 'Theory of attachment and place attachment', *Psychologycal theories for environmental issues*, pp. 137–170.

[25] Glendinning, M. (2013) *The Conservation Movement: A History of Architectural Preservation*. Oxon: Routledge.

[26] Hadinoto. (2010) Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial. Yogyakarta: Graha Ilmu.

[27] Hall, C. M. & McArthur, S. (1993) *Heritage Management: An Introductory Framework*. Auckland: Oxford University Press.

[28] Hamidah, N. (2016) 'Potensi Arsitektur kota sebagai Identitas perkembangan kota palangkaraya'.

[29] Handoko, W. (2011) 'Revitalisasi kawasan benteng kolonial di Wilayah kepulauan maluku sebagai bagian Pengembangan rencana tata ruang wilayah'.

[30] Hayati, R. (2014) 'Pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai wisata warisan budaya di kota makassar'.

[31] Hermawan, B & Sholihah, A.B. (2019) Evaluation of the Implementation of the Revitalization Program in Preservation of Van Den Bosch Fortress in Ngawi. Jurnal of Architecture and Urbanism, Vol. 03, No. 01. pp. 9-18.

[32] Howard, P. (2003) *Heritage: management, interpretation, identity*. New York-London: Continuum.

[33] Ismagilova, G., Safiullin, L. & Gafurov, I. (2015) ‘Using Historical Heritage as a Factor in Tourism Development’.

[34] Issemiarti, S. M. (2011) ‘Revitalisasi bangunan lama sebagai upaya konservasi kota’.

[35] Jorgensen, B. S. & Stedman, R. C. (2001) ‘Sense of Place as Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties’, *Journal of Environmental Psychology*.

[36] Kabupaten Ngawi (2013) *Peraturan Daerah Kabupaten Ngawi Nomor 10 Tahun 2013 Tentang Pelestarian, Pengembangan Cagar Budaya dan Seni Budaya Tradisional*.

[37] Kalamarova, M. *et al.* (2015) ‘The support of the cultural heritage utilization in historical town reserves’.

[38] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan rakyat (2016) *Buku Panduan P3KP*.

[39] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2012) *Program Penataan dan Pelestarian Kota Pusaka (P3KP)*. Available at: http://sim.ciptakarya.pu.go.id/kotapusaka/page/3-program-penataan-dan pelestarian-kota-pusaka-p3kp.

[40] Kerr, J. S. (1983) *Cemeteries – Their Value, Abuse and Conservation. Heritage Australia 2(1)*.

[41] Lynch, K. (1960) *The Image Of The City*. Cambridge: The MIT Press.

[42] Lynch, K. (1976) *Managing The Sense Of Region*. Cambridge: The MIT Press.

[43] Moleong, L. J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

[44] Norberg-Schulz, C. (1980) *Genius Loci; Towards a Phenomenology in Architecture*. New York: Rizolli.

[45] Orbasli, A. (2008) *Architectural Conservation*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.

[46] Proshansky, H. M. (1978) ‘“The City and Self-Identity”’, *Environment and Behaviour, Vol. 10 No. 2*, pp. 147–169.

[47] Proshansky, H. M. & Fabian, A. K. (1987) *The development of place identity in the child. In: Weinstein, C.S., & David, T.G. (Eds.), Space for Children., environment and child development*. New York: Plenum Press.

[48] Proshansky, H. M., Fabian, A. K. & Kaminoff, R. (1983) ‘Place-identity: physical world socialization of the self’, *Journal of Environmental Psychology*, 3, pp. 57–83.

[49] Raksadjaja, R. (1999) *Konsep Bentuk Kota Dalam Kognisi Spasial Masyarakat*

Kota Bandung. Institut Teknologi Bandung.

[50] Relph, E. (1976) *Place and Placeslessness*. London: Pion Limited.

[51] Said, S. Y., Aksah, H. & Ismail, E. D. (no date) 'Heritage Conservation and Regeneration of Historic Areas in Malaysia', *2013*.

[52] Santoso, J. (2008) *Arsitektur-kota Jawa: Kosmos, Kultur & Kuasa*. Jakarta: Centropolis: Magister Teknik Perencanaan, Universitas Tarumanegara.

[53] Satriani *et al.* (2016) 'Kebijakan Pelestarian Bangunan Cagar Budaya sebagai Identitas Kota Makassar'.

[54] sugiyono (2014) *Metode Peneltian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

[55] Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

[56] Twigger-Ross, L. C. & Uzzell, L. D. (1996) 'Pace and identity processes', *Journal of Environmental Psychology, 16*, pp. 205–220.

[57] UNESCO (2018) *CULTURE FOR THE 2030 AGENDA*. Paris 07 SP, France: United Nations Educational.

[58] Waloejo, B. S. (1998) 'Studi Nilai-Nilai Arsitektur dan Struktur Tata Ruang Luar Kawasan Trunojoyo Sebagai Salah Satu Elemen Penetapan Kawasan Konservasi di Kotamadya Malang', *Jurnal Teknik V (3)*.

[59] Widodo, J., Wong, Y. C. & Ismail, F. (2017) 'DIGITAL HISTORIC URBAN LANDSCAPE METHODOLOGY FOR HERITAGE IMPACT ASSESSMENT OF SINGAPORE', IV(September), pp. 327–334. doi: 10.5194/isprs-annals-IV-2-W2-327-2017.

[60] Widyastuty, Agung, A. & Alit, S. (2011) 'Identifikasi kawasan kota lama gresik'.

[61] Wiley, J. (2015) *Reconnecting the City The Historic Urban Landscape Approach and the Future of Urban Heritage*. Francesco. The Atrium, Southern Gate, Chichester, West Sussex, PO19 8SQ, United Kingdom.

Interview.

[1] Interview dengan Bapak Muhammad Chawari. (15 Mei 2019). Terkait dengan judul penelitian. Kauman, Yogyakarta.

[2] Interview dengan Bapak Revianto Budi Santosa. (27 Mei 2019). Terkait dengan judul penelitian. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

[3] Interview dengan Bapak Sagimin. (10 Juni 2019). Terkait dengan sejarah Kediaman Krt. Radjiman Wedyadiningrat. Widodaren, Ngawi, Jawa Timur

[4] Interview dengan Bapak Mulyoto. (13 Juni 2019 dan 10 April 2020). Terkait dengan judul penelitian dan sejarah beberapa warisan budaya yang ada di Kabupaten Ngawi. Paron, Ngawi, Jawa Timur.

Penggunaan istilah lain.

[1] Istilah yang dipopulerkan oleh Prof. Eko Budiharjo. (1993). “ketunggal-rupaan” arsitektur kota digunakan untuk menggambarkan kecenderungan adanya keseragaman karakter arsitektur kota-kota di Indonesia.

[2] Istilah yang digunakan oleh Bayu Hermawan selaku penulis tesis. (2019 & 2020). "analisis penulis", dan "dokumentasi pribadi" yang digunakan untuk menjelaskan sumber uraian tabel dan gambar dalam naskah tesis yang diolah serta diambil secara pribadi oleh penulis.

LAMPIRAN PENELITIAN

1. Transkrip *Expert interviews*

***Expert interview* Pertama**

Hari / Tanggal	: Rabu, 15 Mei 2019
Pukul	: 17:00 WIB
Tempat interview	: Kediaman Bapak Chawari, Kampung Kauman, Kota Yogyakarta, D.I Yogyakarta
Expert	: Muhammad Chawari, M. Hum
Pewawancara	: Bayu Hermawan, S.Ars
Tema *expert interview*	: Pelestarian Warisan Budaya Sebagai Identitas Kota
Tujuan *expert interview*	: Pengumpulan Data Tesis
Durasi *expert interview*	: 37:35 Menit

Deskripsi

Expert Pertama	: *Gimana mas bayu ada yang bisa bapak bantu?*
Peneliti	: *Njih bapak . . . Sekarang saya lagi mengerjakan tesis untuk menyelesaikan S2 saya pak, tujuan saya bertemu bapak Chawari yaitu melakukan wawancara terkait dengan tema tesis saya yaitu warisan budaya sebagai identitas kota.*
Expert Pertama	: *Njih mas, tapi nak misale aku ora iso njawab ya aku omong terus terang ora iso ya mas, dari pada timbang mengko salah.*
Peneliti	: *Hehehehe. . . Njih Bapak, siapp. . . Pertanyaan pertama ngeten niki pak, kan niki berkaitan dengan warisan budaya. Nah pertanyaan pertama niku "mengapa warisan budaya dipilih sebagai identitas kota dan faktor-fator apa saja yang mempengaruhinya?"*
Expert Pertama	: *Ya. . . jadi setau saya gini mas, jadi memang identitas itu kayak semacam ikon, lha . . . ikon masing-masing daerah itu tentunya berbeda dengan daerah lainnya dan ikon itu bisa berdasarkan kelokalan dari daerah tersebut atau pengaruh daerah lain. Sehingga memang ikon pada setiap daerah tentunya tidak sama bentuk dan jenisnya tergantung kejadian apa yang melatar belakangi hadirnya ikon tersebut, dan pada umumnya ikon itu terkait dengan masa lalu katakanlah "Cagar Budaya". . baik cagar budaya yang berbentuk fisik maupun yang non fisik, kalau fisik contohnya seperti tugu Jogja dan non fisik seperti kebudayaan-*

kebudayaan yang berkembang di masyarakat . . Nah kalau saya kok memahaminya seperti itu mas. . .

Peneliti : *Oh. . . ngoten njih pak berarti memang bukan hanya dari kelokalan daerah setempat saja njih yang dapat menjadi ikon akan tetapi dari luar pun juga dapat menjadi ikon..*

Expert Pertama : *Iya mas, dan juga tergantung dari jenisnya . . . nah itu dapat berasal dari lokal sendiri atau dari luar . . . sebagai contoh seperti Benteng Ngawi, pabrik dan kebun teh Jamus, dan pabrik gula Ngawi yang bukan budaya lokal dari Ngawi, akan tetapi mungkin dapat dijadikan ikon bagi Kabupaten Ngawi karena memang terkait dengan masa lalu atau sejarah, dan mungkin juga terkait dengan pemanfaatan beserta perannya di masa sekarang. . . tapi pada intinya ada kesimbaungan antara masa lalu dan sekarang semacam "pemanfaatan yang berkelanjutan (sustainable)"*

Peneliti : *Njih pak . . . terus pertanyaan yang kedua niku "warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan identitas pak?"*

Expert Pertama : *Ya semestinya kalau seperti itu ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, syaratnya seperti mempunyai sejarah yang jelas . . dia memiliki sejarah yang jelas sekaligus memiliki peran yang penting di masa lalu, paling tidak ada dua syarat itu yang harus dipenuhi.*

Peneliti : *Ngeh pak. . . selain niku enten melih moten pak kira-kira?*

Expert Pertama : *Kalau saya lebih condong kedua syarat itu mas yang harus dipenuhi terlebih dahulu . . . Oh iya mas, sebagai contoh peran penting di masa lalu itu seperti perkembangan perekonomian beserta sosial dan budaya masyarakat sekitar yang dipengaruhi oleh hadirnya warisan budaya tersebut.*

Peneliti : *Baik bapak. . . pertanyaan berikutnya niku "pengelolaan dan manajemen seperti apa agar warisan budaya dapat dipertahankan sebagai identitas kota?"*

Expert Pertama : *Sebetulnya gini mas . . .Wa uhukkk (batuk) . . . terdapat Undang-Undang Cagar Budaya No.5 Tahun 1992 yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang No.11 tahun 2010. . . Nah di Undang-Undang No.5 Tahun 1992 tertera jelas masalah ini, di Undang-Undang No.11 tahun 2010 juga tertera jelas dengan penjelasan yang panjang lebar. Tapi saya mengacu pada yang lama (tahun 1992) . . . Berdasarkan undang-undang tersebut saya memakai istilah "untuk apa dilestarikan kalau tidak dimanfaatkan", selain*

itu pada undang-undang itu ada yang di atas itu namanya pengelolaan, nah kemudian pengeloaan di break down menjadi dua pelestarian dan pemanfaatan, maka dengan adanya kata-kata itulah saya membuat istilah "untuk apa dilestarikan kalau tidak dimanfaatkan". . . Kecenderungan peninggalan bersejarah selalu dilestarikan, akan tetapi kalau hanya melestarikan tanpa adanya pemanfaatan yan pemerintah menjadi rugi sehingga harus dimanfaatkan akan menambah pemasukan daerah, nah sebelum dimanfaatkan harus dilestarikan terlebih dahulu agar unsur-unsur bangunan dapat dimanfaatkan secara optimal . . . "dilestarikan itu tidak harus dikembalikan seperti keadaan semula (rekonstruksi)" tergantung pada jenis dari warisan budayanya. Soalnya biaya dari pelestarian warisan budaya jika ingin dikembalikan kekeadaan awal (rekonstruksi) biayanya sangat mahal sekali mas . . . . ini mungkin dari sudut pandang saya njih mas.

Peneliti : *Njih bapak, ini kan saya melakukan wawancara dengan tiga expert seperti arkeolog, sejarawan, dan arsitek terkait tema tesis saya, ya mungkin nanti saya akan mencari benang merah dari pembahasan sekarang ini pak, sehingga didapat kesimpulanya bapak.*

Expert Pertama : *Ya monggo . . . yang saya pahami seperti itu mas.*

Peneliti : *Njih-njih pak hehehehe . . . . terus pertanyaan yan beriikutnya niku "makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dikaitkan dengan identitas kota?"*

Expert Pertama : *Gimana mas bisa diulang pertanyaanya.*

Peneliti : *"makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dikaitkan dengan identitas kota?"*

Expert Pertama : *Ohhh. . .jadi kalau menurut saya makna dalam hal adalah lebih pada keterikatan masyarakat dengan warisan budaya yang ada pada daerah tersebut, keterikatan ini dapat tercipta karena adanya cerita kesejarahan tentang perjuangan rakyat, sistem pemerintahan, dan perkembangan pembagunan yang melatar belakanginya.*

Peneliti : *Baik bapak . . . Kemudian pemamfaatan yang cocok untuk warisan budaya di masa sekarang seperti apa njih pak kira-kira?*

Expert Pertama : *Ya memang jika untuk pemanfaatnya di masa sekarang lebih pada pariwisata, dan wisata itu bisa macam-macam ada wisata sejarah, wisata religi, wisata pendidikan, dan macem-macem. Sehingga*

mungkin harus dilihat dahulu jenis dari warisan budayanya sehingga ditemukan pemanfaatan yang cocok untuk diterapkan.

Peneliti : *Njih pak. Nah gini pak . . . kemarin saya juga sempat melakukan penilaian pribadi dan penilaian berdasarkan beberapa pilihan dari masyarakat Ngawi. Dari penilaian ini keluarlah Benteng Van Den Bosch sebagai objek warisan budaya yang dapat dikembangkan menjadi identitas Kabupaten Ngawi. . . Lha menurut Bapak Chawari pripun pak?. . .*

Expert Pertama : *Kalau dari sudut pandang saya kok bisa ya mas . . . karena memang identitas dari lokalitas Ngawi belum ada yang menandingi Benteng Van Den Bosch. Karena memang benteng ini merupakan wujud atau bukti nyata yang masih berdiri dari perjuangan rakyat Ngawi dalam melawan kolonial . . . ini dari sudut pandang saya ya mas, kok rasanya belum ada yang dapat dibandingkan untuk menggalahkan benteng itu kok sulit. . .*

Peneliti : *Njih bapak beberapa masyarakat Ngawi yang saya temui juga banyak yang berkata seperti itu bapak.*

Expert Pertama : *Memang terkadang kita harus objektif, dalam arti begini identitas budaya lokal ngawi itu tidak harus sama seperti daerah lainnya, karena masing-masing memiliki ciri khas tersendiri . . .ya semisal jika benteng berpotensi kenapa tidak. . hehehe.*

Peneliti : *Hehehe njih bapak siap . . . . Njih mpun pak untuk sementara niki riyen pak yang saya tanyakan.*

Expert Pertama : *iya mas, jangan sungkan-sungkan kesini lagi kalau masih ada yang mau ditanyakan.*

Peneliti : *Baik bapak siap. . . . Matur nuwun njih pak.*

***Expert interview* Kedua**

Hari / Tanggal	: Senin, 27 Mei 2019
Pukul	: 15:00 WIB
Tempat interview	: Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan (FTSP) Universitas Islam Indonesia, Sleman, D.I Yogyakarta
Expert	: Dr. Revianto Budi Santosa
Pewawancara	: Bayu Hermawan, S.Ars
Tema *expert interview*	: Pelestarian Warisan Budaya Sebagai Identitas Kota
Tujuan *expert interview*	: Pengumpulan Data Tesis
Durasi *expert interview*	: 37:32 Menit

Deskripsi

Expert Kedua	: *Gimana bay, Ameh takon opo dirimu?*
Peneliti	: *Gini pak saya mau tanya-tanya tentang warisan budaya sebagai identitas kota Ngawi, nah ini ada sekitar empat pertanyaan pak.*
Expert Kedua	: *hm. . . .apa aja pertanyaanya bay?*
Peneliti	: *njih pak, Pertanyaan pertama niku "mengapa warisan budaya dipilih sebagai identitas kota dan faktor-fator apa saja yang mempengaruhinya?"*
Expert Kedua	: *Kenapa tidak, hehehe. . . Iya terus*
Peneliti	: *itu yang pertama, terus yang kedua niku "warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan identitas?" . . . terus pertanyaan yang ketiga itu "pengelolaan dan manajemen seperti apa agar warisan budaya dapat dipertahankan sebagai identitas kota?" . . .*
Expert Kedua	: *Okee…..*
Peneliti	: *Pertanyaan yang ke empat itu "makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dikaitkan dengan identitas kota?"*
Expert Kedua	: *Sippp. . . .weh kok berat-berat pertanyaanmu bay. Hehehe . . . . ya yang pertama atau sebelumnya bahwa identitas tidak selalu berupa Cagar Budaya dan Cagar Budaya tidak selalu menjadi identita, begitukan. . . setuju nggak itu?*
Peneliti	: *Njih Pak setuju. .*
Expert Kedua	: *Oke, ada beberapa hal yang mengkaitkan antara keduanya itu bahwa identitas dapat berupa warisan budaya atau bukan warisan budaya. . . yang pertama adalah "kalau orang bilang itu dari segi persepsi", bahwa dia memiliki sosok yang unik . . . kemudian yang*

kedua "sosok yang unik tadi lalu dipahami memiliki nilai tertentu", nilai ini dinamik bendanya mungkin tidak pernah ganti, tapi nilai itu bisa dinamik seturut dari pemahaman orangnya, dan yang ketiga "dia membuat kelompok masyarakat yang terkait dengan warisan budaya tersebut memiliki kebangaan" . . . . saya kira tiga syarat itu yang akan menjadikan suatu warisan budaya dapat berperan menjadi identitas kota. . . kalau dia tidak unik juga sulit, kalau dia tidak dipersepsikan memiliki nilai, nilai itu tidak harus selalu saat dia pertama dibangun bernilai seperti itu, tapi mungkin saja ditambahkan atau dikembangkan belakangan, dan yang ketiga memberikan kebangaan kepada kelompok masyarakat yang terkait. . . . . Sehingga yang menarik kalau di Yogyakarta adalah Benteng Vredeburg, Vredeburg itu peninggalan Belanda, Belanda menjajah kita. . . . lokasinya berada di tengah kota, bentuknya juga menonjol dan Ki Hajar Dewantoro merupakan menteri pendidikan kita yang pertama, memiliki strategi simbolik untuk menjadikan itu sebagai warisan budaya, sepertinya ada yang bagian depan itu dibom tiuuummm (bunyi bom) . . . hancurkan masa lalu, sekarang menjadi banteng kita hehehe. . . . artinya itu merupakan symbolik action, tindakan simbolik untuk merubah makna, karena bendanya tetap tapi untuk menjadi kebangaan dia harus dimaknai secara positif sehingga lalu dipersepsikan ini banteng pertahanan kita . . .

Peneliti : *Berarti tidak harus dari lokal ya pak?*

Expert Kedua : *Enggak, hehehe. . .Makanya itu contoh bukan dari lokal masarakanya, lalu diberi muatan nilai-nilai nasionalisme supaya iya menjadi kebanggaan gitu, jadi tadi itu contoh yang aku ceritakan bahwa barangnya tidak berubah, nilainnya bisa dikembangkan berikutnya, lalu timbul efeknya rasa bangga terhadap warisan budaya itu. . . . nilainnya tidak selalu lokalitas bisa lokal atau tidak, tapi kita perlu untuk mengembangkannya gitu. . . Terus opo meneh bay?*

Peneliti : *Pertanyaan kedua tadi pak "warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan identitas?"*

Expert Kedua : *Iya. . . satu warisan budaya aaaa. . . .jadi gini ini akan berkaitan dengan tiga hal tadi, Kevin Lynch punya teori yang menarik tentang landmark, pernah baca bukunya bay?*

Peneliti : *yang image of the city itu bukan pak bukunya*

Expert Kedua : *Yak itu. . . . Menarik untuk membaca karya dari Lynch, kota itu memiliki image dan makna, makna itu susah maka mari kita berbicara image . . .maknanya nanti dapat dikaji lebih lanjut, tapi itu menjadi tools untuk mengkaji makna yang luar biasa. . . Nah disini saya kira identitas erat kaitanya dengan yang disebut sebagai landmark, jadi gampangnya gini ada dua elemen yang akan terlibat dalam pergerakan ini satu adalah tepian (edges), lalu yang kedua adalah tempat kita bergerak namanya path (jalur) entau itu jalan, rel kereta, ataupun sungai, jadi kita bergerak disitu tepiannya berhenti jadi ada bagian menerus yang berhenti dan menerus yang bergerak. Lalu ada dua hal yang kita melibatkan diri, pertama adalah district, district itu yang karakternya baru kita pahami sesudah kita masuk, yang kedua itu adalah landmark, landmark bias kita pahami dari jauh tanpa kita memasukinya. Dan yang terakhir adalah nodes. Nodes ini bias berupa simpangan dari dua buah path atau ketemunya district dengan jalur disitu. . . . .saya kira salah satu syarat bagi warisan budaya untuk menjadi suatu identitas adalah berperan menjadi landmark he.eh . . landmark itu bias dikembangkan atau diperkuat dengan beberapa cara pertama adalah "bentuk yang unik", kedua "skala yang cukup besar" sehingga dari jauh dapat terlihat, kemudian yang ketiga adalah jarak dengan bangunan yang lain yang cukup memadai.*

Peneliti : *njih pak, terus pertanyaan berikutnya niku "pengelolaan dan manajemen seperti apa agar warisan budaya dapat dipertahankan sebagai identitas kota?"*

Expert Kedua : *Yah. . . terdapat beberapa manajemen yang pentig satu adalah "manajemen fisikal", bagaimana mengolah fisiknya kalau rusak dan hancur. . . kedua adalah "manajemen visual", jangan sampai terdapat elemen-elemen yang menggangu penglihatan kita . . . lalu yang ketiga adalah "menjemen aktifitas". . Tapi yang paling complicate adalah image manajemen, image ini berkaitan dengan konstruksi atau bagunan lainnya yang serupa, tapi diantaranya image ini juga merupakan salah satu strategi brending.*

Peneliti : *Njih pak. . . yang ke empat itu "makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dikaitkan dengan identitas kota?"*

Expert Kedua : *Ya. . . ini juga menjadi tantangan yang menarik, ketika makna ini berkaitan dengan sebuah kelompok, yang kelompok masyarakat itu*

sendiri yang bisa bersifat sangat dinamis . . . .terkait dengan nilai-nilai tertentu yang tidak sertamerta muncul begitu saja, tetapi terkait dengan peristiwa, terkait dalam promosi nilai tertentu. . . .ya gituuu

Peneliti : *Nah terkait dengan warisan budaya niki pak, kemarin saya melakukan penilaian terhadap beberapa warisan budaya di ngawi yang terpilih, nah dari situ keluarlah Benteng van Den Bosch Sebagai Objek yang dapat digunanakan sebagai identitas Ngawi. . . Lha menurut Pak Revi pripun pak? Soalnya bapak kan juga pernah berkunjung ke banteng ketika banteng mulai di buka untuk umum.*

Expert Kedua : *luar biasa iku. . . . Yak ini-ini Van Den Bosch sekarang dimaknai dengan baik, mulai di cintai rakyatnya karena diperbolehkan mendekat kesitu. . .Secara arsitektur dia memiliki velue yang baik . . . Dan bangunan yang tengah itu jan apek tenan kae dengan pilar-pilarnya. . . yang menjadi tantangan besar adalah karena secara visual sulit menjadi landmark. Sehingga jika orang disuruh menggambarkan Van Den Bosch itu seperti apa sulit. . . .jika ini digunakan untuk identitas dalam arti landmark itu mesti akan menjadi tantangan tersendiri. . . .maka menurut saya salah satu strateginya adalah menyeleksi bagian mana dari Van Den Bosch itu yang mudah untuk dikenali dan memanfaatkanya.*

Peneliti : *terus pengembangan atau penegelolaan fungsi banteng di masa mendatang yang lebih spesifik menurut bapak itu seperti apa njih?*

Expert Kedua : *Saya kira fungsi harus dibicarakan dengan masyarakat . . . seperti yang saya sampaikan tadi tentang pengelolaan, maka pengelolaan jangan sampai merusak fisiknya karena sudah terlalu hancur, mungki ada yang harus direkonstruksi meskipun itu mahal sekali tapi menjadikan itu image making yang baik. Yang kedua adalah segi visual, untuk memperkuat dari kawasan . . . yang ketika itu yang tadi manajemen aktivitas, aktifitas apa yang memungkinkan orang untuk mengapresi itu dengan baik dan tidak menganggu. . . . jadi begini biasanya bangunan-bangunan warisan budaya yang mengalami pelestarian itu biasanya diupayakan agar removable kalau mau ganti fungsi yang lainnya ndak masalah. . . . jadi diperkuat, diperbaiki, dan tambahannya bias dikembalikan lagi ke kondisi asalnya. . .*

Peneliti : *Njih pak hehehe*

Expert Kedua	: *Gimana ngobrol malah tambah dadi budrek opo semangat*
Peneliti	: *Ngeh tambah ilmu pak jadine hehehe. . . Ngeh mpun pak sementara niku riyen pak yang saya tanyakan hehehe. . . .*
Expert Kedua	: *Sippp. . . Semoga lancar.*

***Expert interview* Ketiga**

Hari / Tanggal	: Kamis, 13 Juni 2019
Pukul	: 16:30 WIB
Tempat interview	: Kediaman Bapak Mulyoto, Paron, Ngawi, Jawa Timur
Expert	: Mulyoto, B.A
Pewawancara	: Bayu Hermawan, S.Ars
Tema *expert interview*	: Pelestarian Warisan Budaya Sebagai Identitas Kota
Tujuan *expert interview*	: Pengumpulan Data Tesis
Durasi *expert interview*	: 30:55 Menit

Deskripsi

Expert Ketiga	: *Gimana mas bayu bapak bisa bantu apa?*
Peneliti	: *Njih pak., dadi ngeten niki pak kulo sakniniki nembe ngerjakne tesis magister arsitektur . . . . Nah tesisnya ini bertemakan warisan budaya sebagai identitas kota*
Expert Ketiga	: *Jadi penekanane neng arsitektur ya mas iki. Iki aku ngomonge campur bahasa jawa ambi bahasa Indonesia gak popo kan mas?*
Peneliti	: *Njih bapak mboten nopo-nopo. . .njeh leres ngoten niku tapi nggeh teng kesejarajannya. Nah niki enten empat pertanyaan pak yang mau saya tanyakan ke bapak.*
Expert Ketiga	: *Nah terus kira-kira apa mas sing meh ditakonke?*
Peneliti	: *njih pak, Pertanyaan pertama niku "mengapa warisan budaya dipilih sebagai identitas kota dan faktor-fator apa saja yang mempengaruhinya?"*
Expert Ketiga	: *hmmm. . . .kalau setau saya begini mas warisan budaya iku sering dipilih sebagai identitas sebuah kota karena merupakan simbol nyata atau bukti nyata dari perjalan sebuah kota mulai dari awal berdirinya hingga bertahan sampai sekarang . . . nah warisan budaya iki macamnya akeh mas . . . jadi ndak hanya terpaku pada warisan sing nduweni wujud wae sing iso didadekno identitas kota. Koyoto sing ndak berwujud juga bisa dijadikan identitas, contoh gampange koyoto Reog Ponorogo, yang merupakan identitas bagi warga Ponorogo*.
Peneliti	: *oh iya bapak berarti penekananya lebih ke simbol atau bisa disebut dengan ikon njih pak.*
Expert Ketiga	: *Kurang lebih juga bisa disebut sperti itu mas. . .*

Peneliti : *njih pak terus pertanyaan berikutnya niku "warisan budaya seperti apa yang dapat dijadikan identitas?"*

Expert Ketiga : *Nah . . . . nak iku berarti warisan budaya iku kudu nduwe nilai-nilai sing penting lan duwur, baik dari kesejarahan, fungsinya di masa lalu, serta perannya dalam membentuk atau mempengaruhi suatu perkembangan baik di dalam perekonomian maupun perkembangan sebuah kota mas. . . . dadine warisan budaya iku ya dianggap penting kanggo perkembangan kota.*

Peneliti : *jadi lebih pada kesejarahan yang melekat ya pak?*

Expert Ketiga : *iya mas, kalau bapak kok lebih condong kesitu dalam memaknainya . . . jadi Bung Karno presiden kita yang pertama, nek orang itu tau sejarah katanya kan jas merah njih dan jangan sekali-kali merupakan sejarah, orang itu kalau tau sejarah dirinya, tau sejarah daerahnya akan mencintainya. Orang kalau mencintai pasti akan mempertahankan, mungkin tidak mempertahankan saja tetapi mengembangkan.*

Peneliti : *ohhh. . . .Ngoten njih pak.*

Expert Ketiga : *kurang lebih seperti itu mas, pertanyaan berikutnya apa lagi mas?*

Peneliti : *Njih pak pertanyaan berikutnya niku berkaitan tentang "pengelolaan dan manajemen seperti apa agar warisan budaya dapat dipertahankan sebagai identitas kota?"*

Expert Ketiga : *Kalau dari sudut pandang dan dari background saya sebagai guru selain dikembangkan melalui nilai arsitekturnya juga harus dikembangkan melalui pendidikan sejak dini karena dengan mengenal beberapa warisan budaya masyarakat akan jauh lebih menyayangi warisan budaya tersebut dan berusa untuk melestarikanya.*

Peneliti : *oh . . .. berarti dilihat dari dua sudut pandang njih pak dari pengembangan secara kearsitekturan dan juga melalui pendidikan njih pak.*

Expert Ketiga : *iya mas. . . . jadi saling melengkapi dan imbasnya masyarakat semakin sadar akan pentinggnya dai warisan budaya . .*

Peneliti : *Njih pak baik, Pertanya berikutnya niku tentang "makna dan identitas siapa ketika warisan budaya itu dikaitkan dengan identitas kota?"*

Expert Ketiga : *Nah . . . . kalau ini mas biasanya sangat berkaitan dengan hubungan antara masyarakat dengan warisan budaya yang berada*

di lokasi. . . .Lha dadine masyarakat punya persepsi tersendiri terhadap warisan budaya itu. . .kurang lebih seperti itu mas .

Peneliti : *Nah terkait dengan warisan budaya niki pak, kemarin saya melakukan penilaian terhadap beberapa warisan budaya di ngawi yang terpilih, nah dari situ keluarlah Benteng van Den Bosch Sebagai Objek yang dapat digunanakan sebagai identitas Ngawi. . . na jika menurut pak mul gimana?*

Expert Ketiga : *Waiya kalau saya sangat setuju mas hehehehe nak dibandingkan sak Ngawi yang itu bersifat bangunanne manusia banteng ini memang yang terhebat . . . karena memang banteng ini menjadi bukti nyata akan perjuangan masyarakat ngawi dalam melawan penjajahan bangsa Belanda di Ngawi. . . . ya walaupun kondisinya sekarang kurang baik, tapi tidak menutup kemungkinan jika dikembagkan menjadi identitas. . . nah selain iku banteng iki juga akeh nyimpan kesejarahan Ngawi koyoto perekonomian, pemerintahan, tata kota, Bandar perdagangn, dan perjauangan rakyak Ngawi. . . . Nha iku mbiyen kali madiun ambi bengawan solo iku dadi dalam perdagangan paling gede mas iso dilewati perahu-perahu gede. . . lan banteng iku dadi pelabuhan dagang pas jaman mbiyen. . .*

Peneliti : *Njih Pak Mul, beberapa narasumber yang saya wawancari juga berkata seperti itu. Memang banteng dapat dikembangkan walaupun banyak tangangan dalam pengembanganya hehehehe. . . mungkin cukup ini dulu pak yang saya tanyakan, mngkin nanti jika masih ada yang bingung dating ke pak mul lagi.*

Expert Ketiga : *hehehe iya mas, dating aja kalau masih ada yang menjanggal hehe*

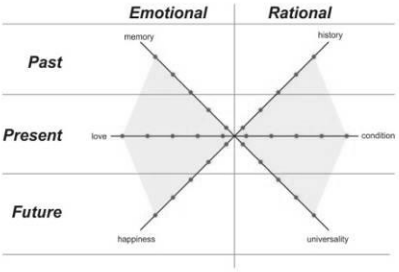
Peneliti : *Njih Pak Mul matur nuwun.*

2. Form Penilaian *Butterfly Diagram*

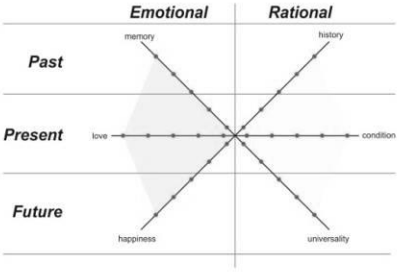
Nama : .....
Pendidikan Terakhir : .....
Usia : .....

BUTTERFLY DIAGRAM
SIGNIFIKASI BUDAYA

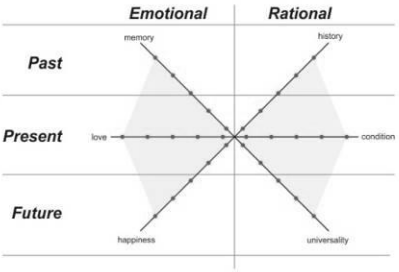
1. ALUN-ALUN NGAWI



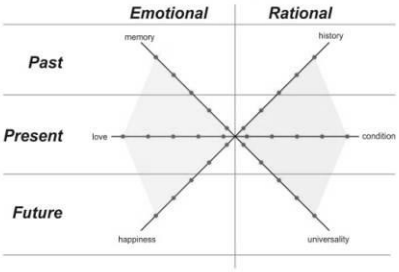
2. KEPATIHAN NGAWI



3. BENTENG VAN DEN BOSCH



4. PENDOPO WEDYA GRAHA

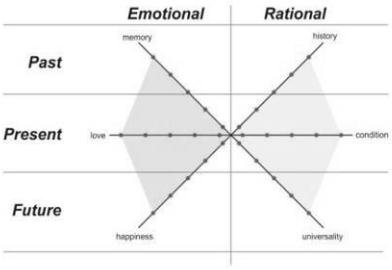


KETERANGAN

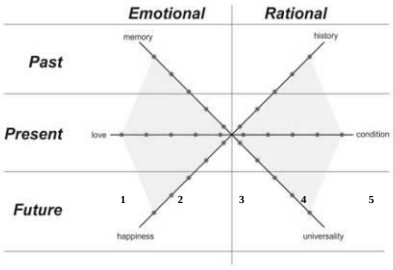
1	2	3	4	5
Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	sangat Baik

BUTTERFLY DIAGRAM
SIGNIFIKASI BUDAYA

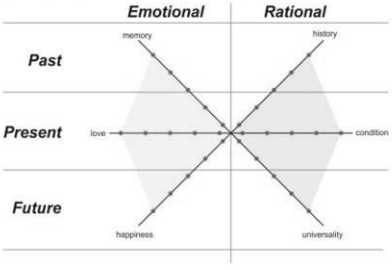
5. KLENTENG SIEN HIEN KIONG



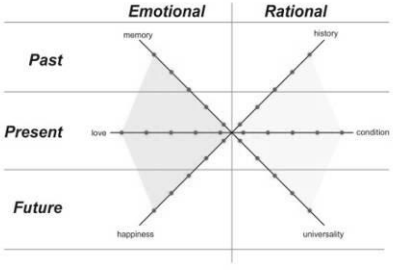
6. KEDIAMAN KRT. RADJIMAN WEDYADINIGRAT



7. PESANGGRAHAN SRIGATI



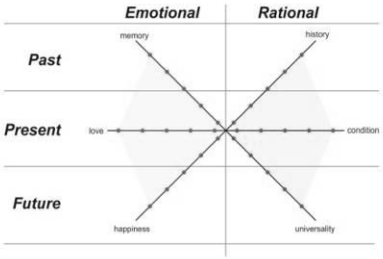
8. MUSEUM TRINIL



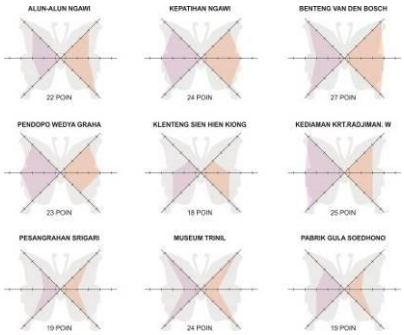
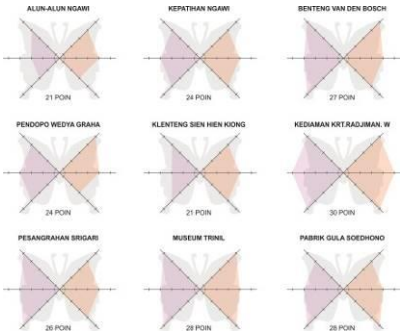
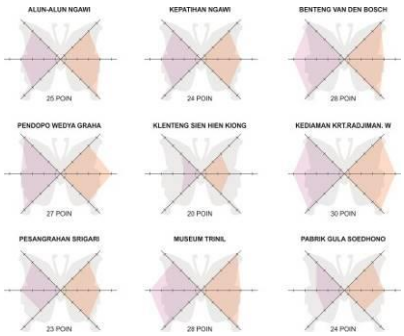
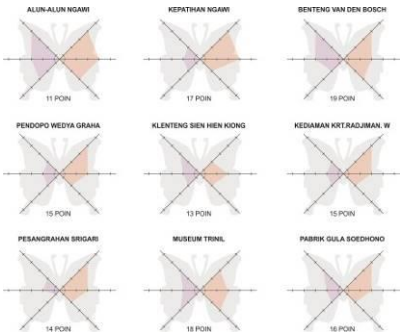
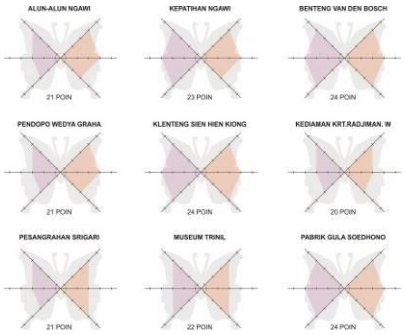
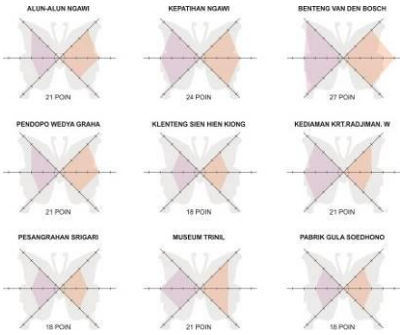
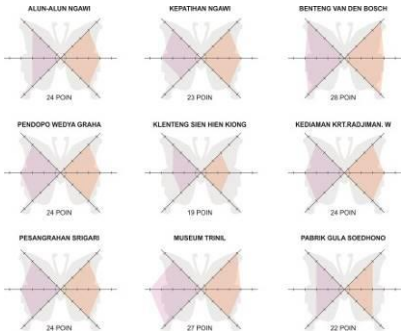
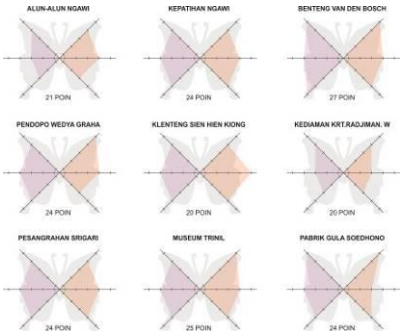
KETERANGAN

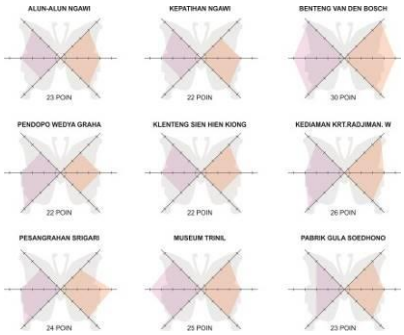
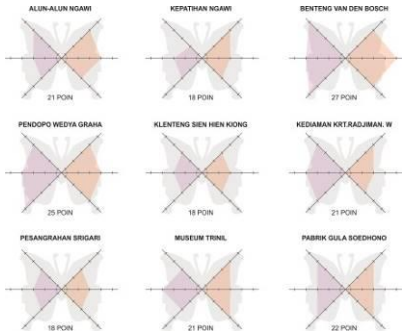
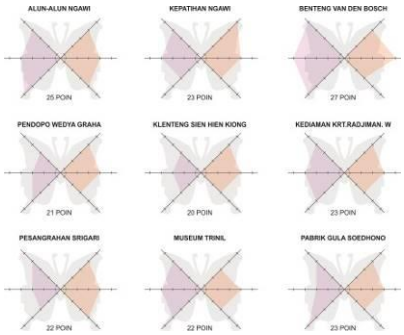
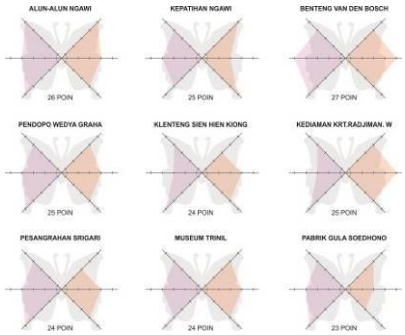
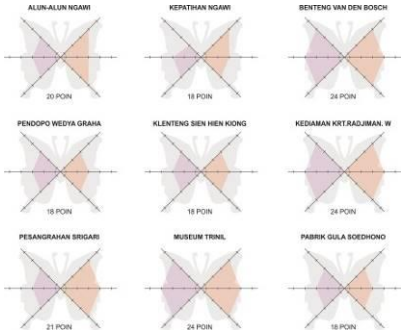
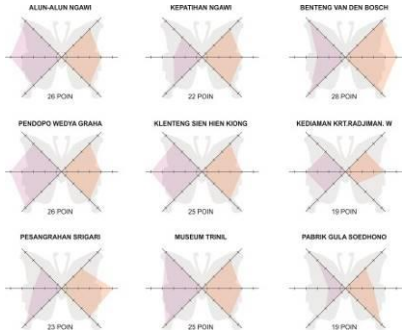
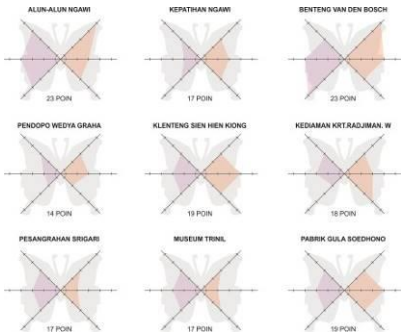
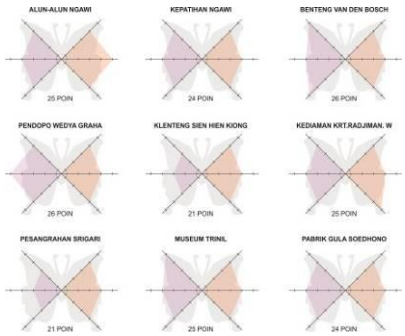
1	2	3	4	5
Tidak Baik	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	sangat Baik

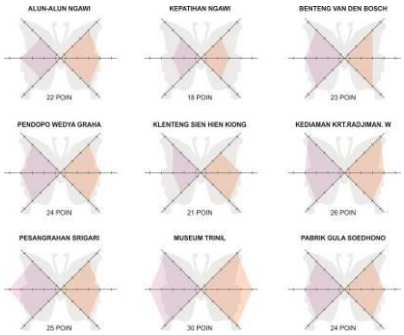
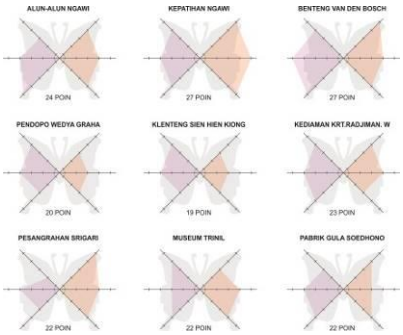
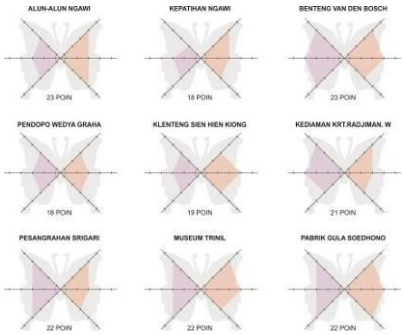
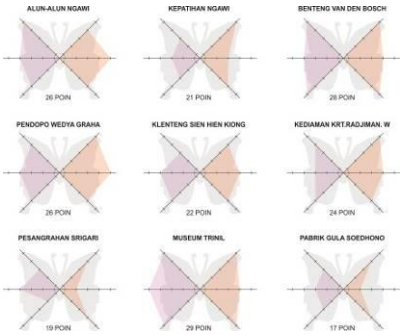
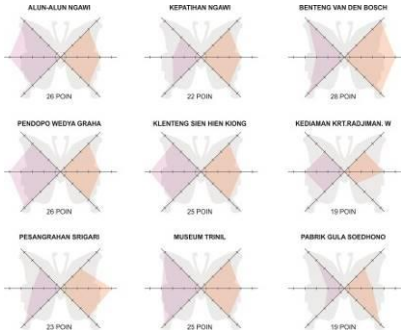
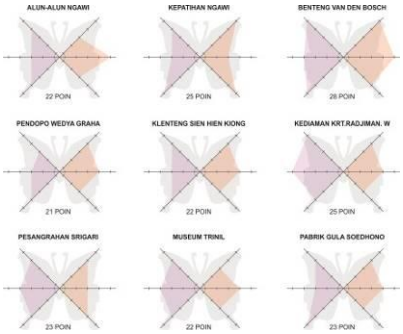
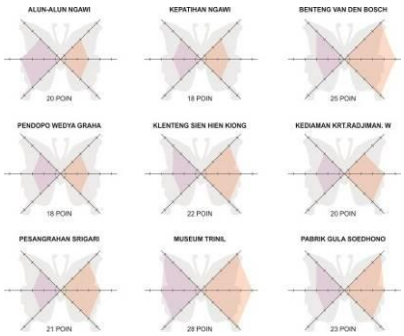
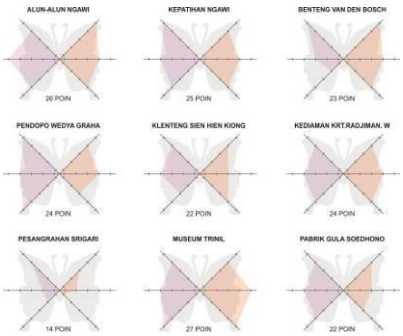
9. PABRIK GULA SOEDHONO

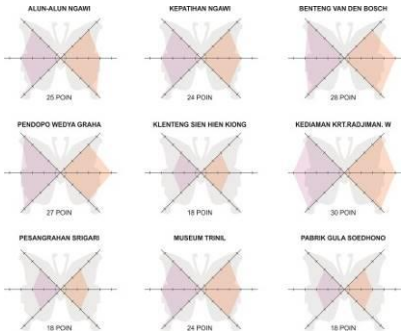
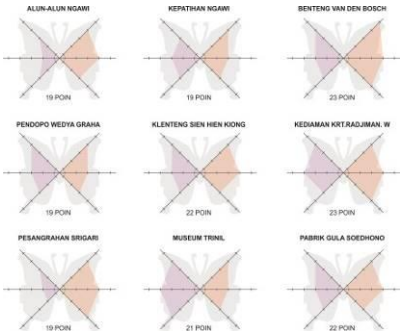
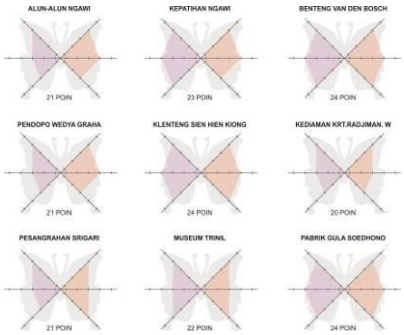
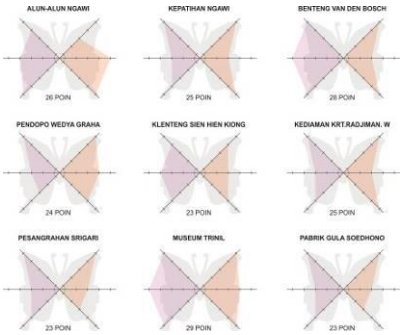
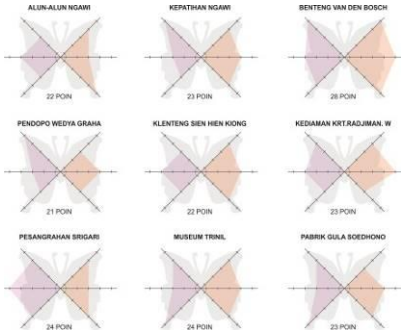
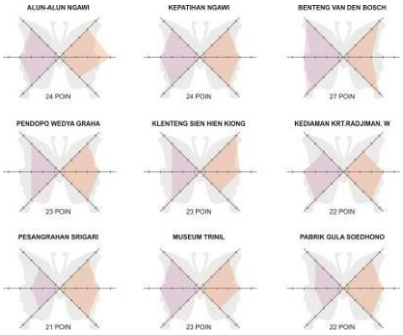
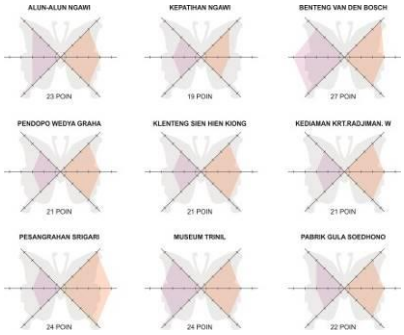
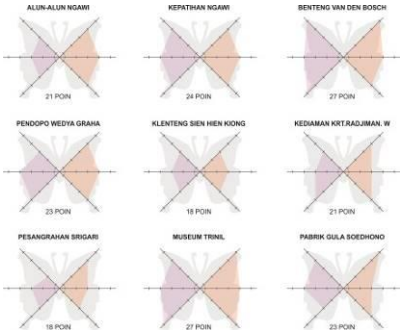


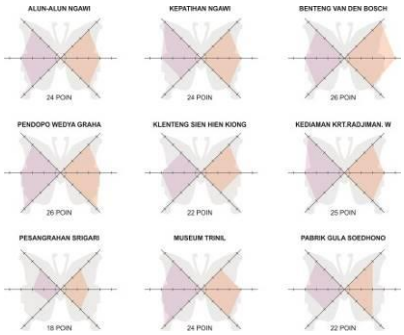
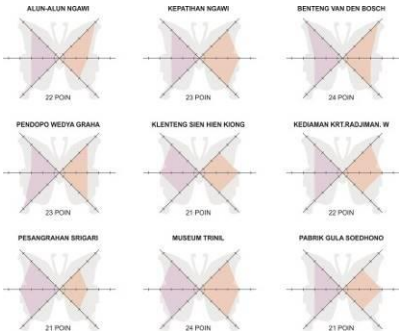
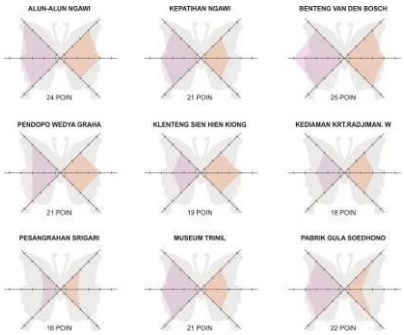
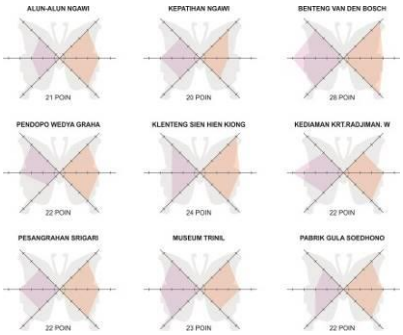
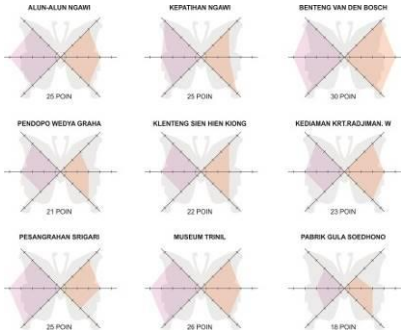
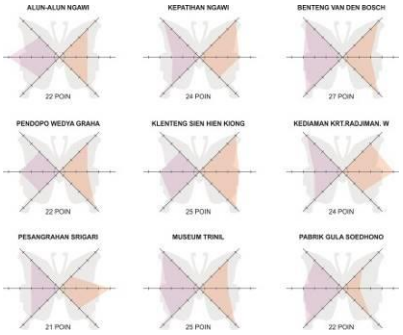
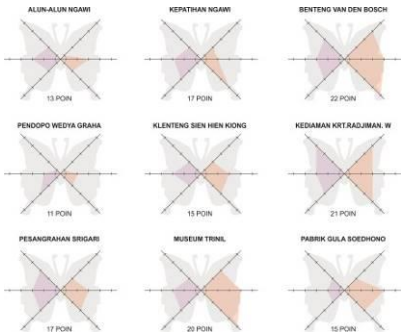
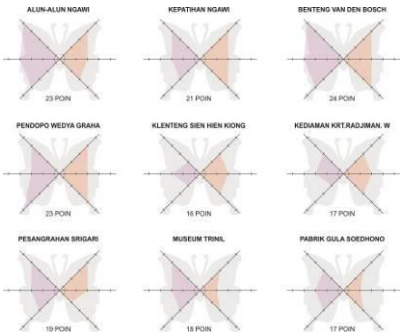
3. Hasil penyebaran *butterfly diagram*

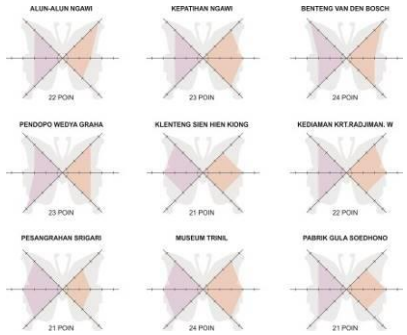
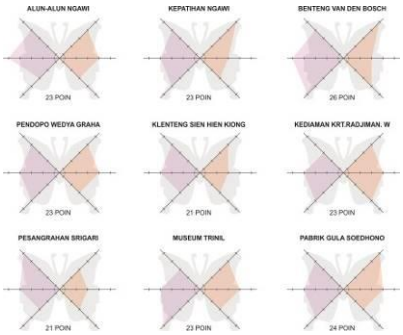
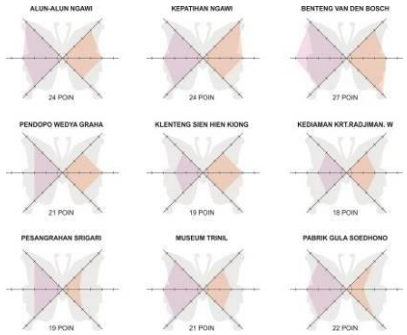
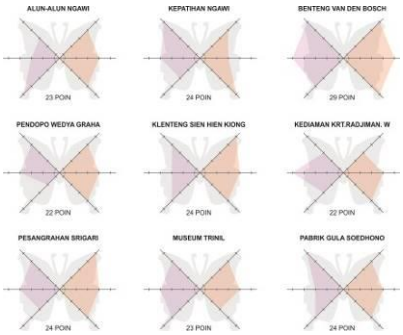
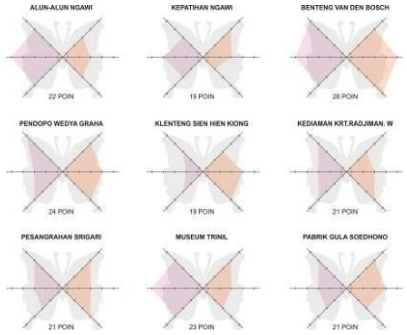
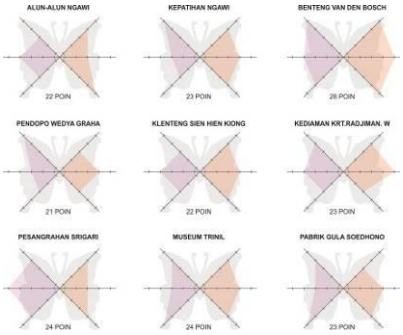
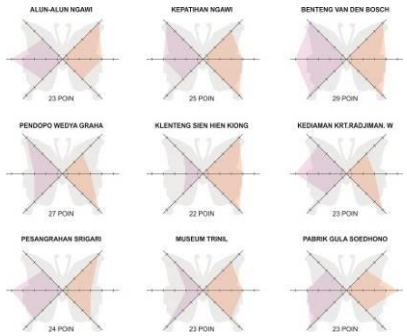
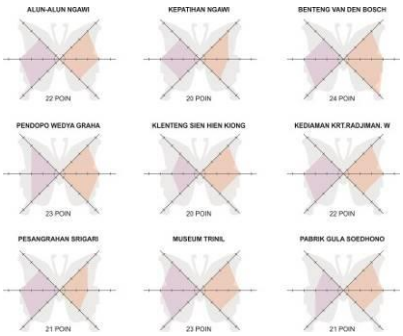
Hasil dari responden 1	Hasil dari responden 2
	
Hasil dari responden 3	Hasil dari responden 4
	
Hasil dari responden 5	Hasil dari responden 6
	
Hasil dari responden 7	Hasil dari responden 8
	

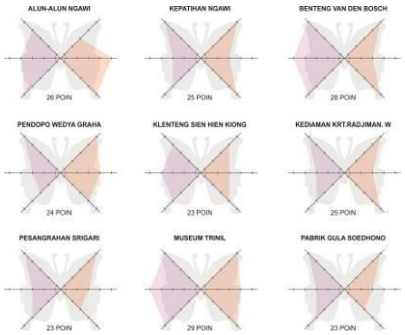
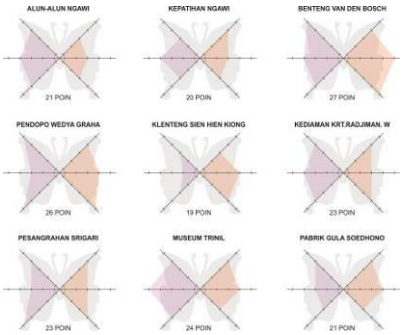
Hasil dari responden 9	Hasil dari responden 10
	
Hasil dari responden 11	Hasil dari responden 12
	
Hasil dari responden 13	Hasil dari responden 14
	
Hasil dari responden 15	Hasil dari responden 16
	

Hasil dari responden 17	Hasil dari responden 18
	
Hasil dari responden 19	Hasil dari responden 20
	
Hasil dari responden 21	Hasil dari responden 22
	
Hasil dari responden 23	Hasil dari responden 24
	

Hasil dari responden 25	Hasil dari responden 26
	
Hasil dari responden 27	Hasil dari responden 28
	
Hasil dari responden 29	Hasil dari responden 30
	
Hasil dari responden 31	Hasil dari responden 32
	

Hasil dari responden 33	Hasil dari responden 34
	
Hasil dari responden 35	Hasil dari responden 36
	
Hasil dari responden 37	Hasil dari responden 38
	
Hasil dari responden 39	Hasil dari responden 40
	

Hasil dari responden 41	Hasil dari responden 42
	
Hasil dari responden 43	Hasil dari responden 44
	
Hasil dari responden 45	Hasil dari responden 46
	
Hasil dari responden 47	Hasil dari responden 48
	

Hasil dari responden 49	Hasil dari responden 50
	

4. Daftar responden yang mengisi form *butterfly diagram*

Kode	Nama	Pendidikan terakhir (SMA/SMK, S1, dan S2)	Usia (Tahun)
Responden 1	Farid Samsulhadi	S2	37
Responden 2	Suwito	S1	57
Responden 3	Sulastri	S1	55
Responden 4	Rizkar Pratomo	S1	41
Responden 5	Arda Novita Putri Pranita	S1	24
Responden 6	Mediana Santi Hapsari	S1	34
Responden 7	Ainuh	S1	61
Responden 8	Anggraini Suksmawati	S1	37
Responden 9	Anna Choirul Manan	S1	29
Responden 10	Ryan Eko	S1	27
Responden 11	Suparmi	S1	46
Responden 12	Galih D	S1	25
Responden 13	Tulus Zaelani	S1	25
Responden 14	Binti wahyuni	S1	25
Responden 15	Ika Ayu Budiyanti	S1	23
Responden 16	Sri Winarsih	S1	36
Responden 17	Edi Sutriono	S1	61
Responden 18	Abin N	S1	28
Responden 19	Agus Setiaewan	S1	27
Responden 20	Aris Regianto	S1	28
Responden 21	Iwan H	S1	28
Responden 22	Mulyoto	S1	65
Responden 23	Pratiwi	S1	34
Responden 24	Totok Romansyah	S1	36
Responden 25	Dwi Angga Willa M	D3	23
Responden 26	Dhita dewi Noor	D3	23
Responden 27	Musfiah	D3	28
Responden 28	Anton T	D3	22
Responden 29	Astrianto W	D3	23
Responden 30	Eva Mahdatus S	D3	22
Responden 31	Dwi Wulan M	D3	32
Responden 32	Maindri Duwi R	D3	22
Responden 33	Samsiatun	D3	25
Responden 34	Zedio Z.P	D3	22
Responden 35	Agus Setiawan	D3	33
Responden 36	Ilham Nofdi Yoga P	SMK	25
Responden 37	Mifthakul Arifin	SMK	24
Responden 38	Tarmuji	SMK	50
Responden 39	Joko Prasetyo	SMK	24
Responden 40	Muchammad Ngabdul Basith	SMK	22
Responden 41	Zuhlia Dwi Listiani	SMA	18
Responden 42	Fathurohman Rizqi R	SMK	19
Responden 43	Galih W	SMK	25
Responden 44	Tri Fandi M	SMK	25
Responden 45	Nanda Ahmad	SMK	19
Responden 46	Tio Widianto	SMK	20
Responden 47	Supartini	SMA	45
Responden 48	Slamet	SLTA	41
Responden 49	Bagus Vebby M	SMK	25
Responden 50	Anom Rabowo	SMK	25